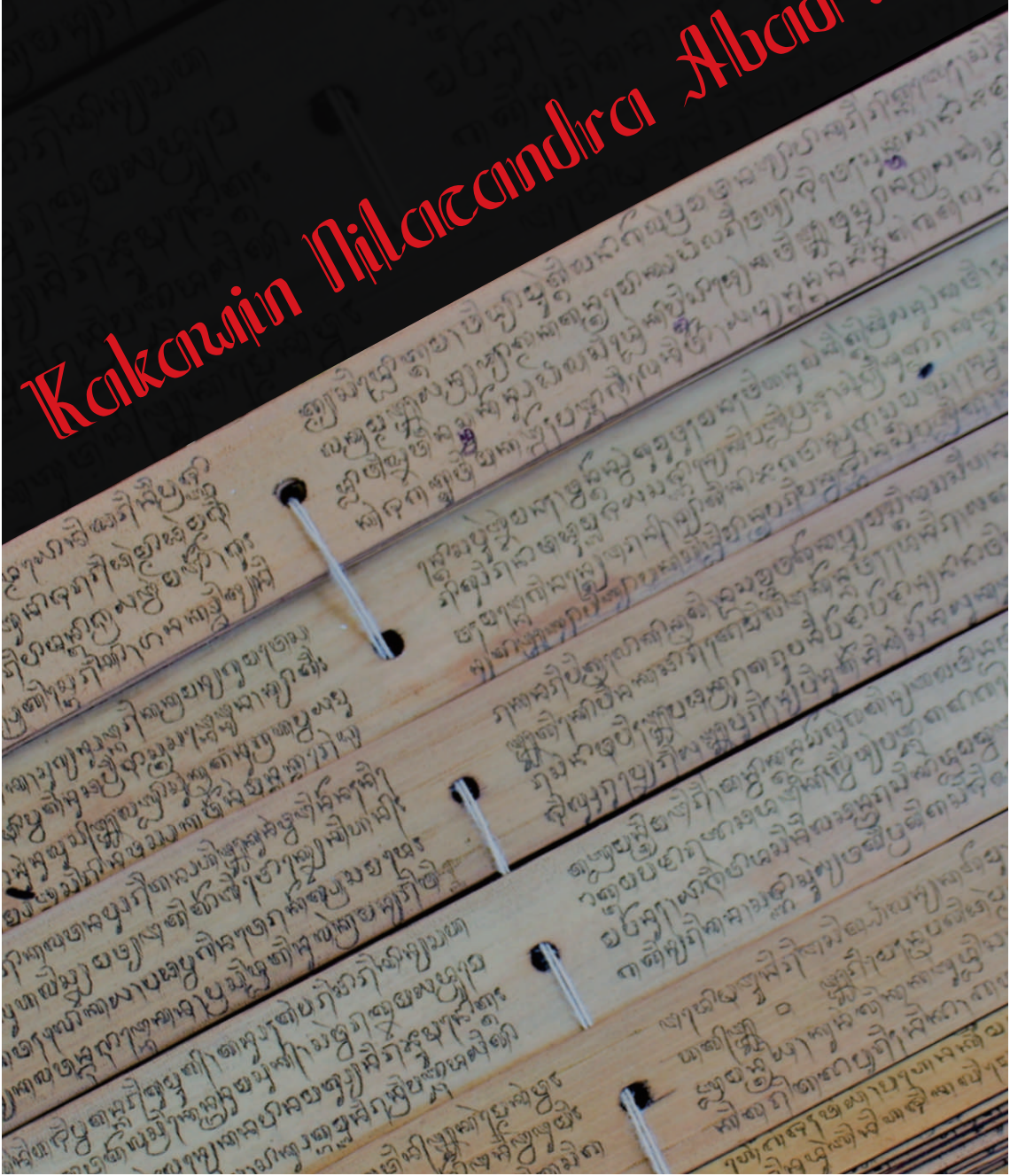


# Anak Agung Gde Alit Geria

Kakawin Nilatandira Abad XX



# Kakawin Nilacandra Abad XX

**Anak Agung Gde Alit Geria**

CAKRA MEDIA UTAMA  
2019

**Kakawin Nilacandra Abad XX**

Penulis

Anak Agung Gde Alit Geria

Penyunting

I G.A. Darma Putra

Pracetak

CMU Team

Penerbit

Cakra Media Utama

Jalan Diponegoro No. 256

Denpasar, Bali 80114

Ponsel: 081239937772

Email: cakrapress@yahoo.com

Cetakan I : Maret 2019

**ISBN 978-602-53487-8-5**

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~ v

Glosarium ~ ix

BAB I      Pendahuluan ~ 1

BAB II      Teks Kakawin Nilacandra Bali, karya Made Degung ~ 7

BAB III     Transliterasi Kakawin Nilacandra, karya Made Degung ~ 74

BAB IV     Terjemahan Kakawin Nilacandra, karya Made Degung ~ 125

BAB V      Teks Kakawin Nilacandra Bali, karya I Wayan Mandra ~ 175

BAB VI     Transliterasi Kakawin Nilacandra, karya I Wayan Mandra ~  
209

BAB VII    Terjemahan Kakawin Nilacandra, karya I Wayan Mandra ~ 233

BAB VIII   Teks Kakawin Nilacandra Bali, karya I Wayan Pamit ~ 259

BAB IX     Transliterasi Kakawin Nilacandra, karya I Wayan Pamit ~ 313

BAB X      Terjemahan Kakawin Nilacandra, karya I Wayan Pamit ~ 353

Referensi ~ 391

Biografi Singkat ~ 392

## Kata Pengantar

Tiga teks Kakawin Nilacandra yang disatukan dalam buku ini, merupakan karya dari tiga orang pangawi yang mengabdikan dirinya pada Sang Hyang Shastra. Pengabdian semacam itu adalah salah satu cara untuk menyatu dengan “Ia” yang bersembunyi secara halus. Persembunyian halus itulah yang disebut dengan *rahasya* dalam lontar-lontar Bali. Karena ia halus, maka dengan yang halus pulalah ia dicari. Menyatunya antara pencari dengan yang dicari itu disebut sebagai *kalangwan* dalam studi Jawa Kuna.

Nilacandra yang dijadikan judul dalam tiga kakawin ini, adalah tokoh sentral. Nila berarti hitam, sedangkan candra berarti bulan. Nilacandra secara harfiah berarti bulan hitam. Tafsir atas nama itu bisa beraneka. Salah satu di antaranya adalah Siwa-Buddha. Siwa dianalogikan sebagai **nila**, sebab Siwa juga disebut **Nilakantha** [berleher hitam]. Candra dianalogikan sebagai Buddha sebab demikianlah pandangan kolektif yang didasarkan pada keberadaan bulan. Ada beberapa cerita yang melegitimasi pandangan ini, semisal Sutasoma [putra rembulan] dan Bahula Candra [Putra Mpu Baradah dalam cerita Calonarang yang menganut ajaran Buddha]. Tentang Nilacandra, dalam *KN1* karya I Made Degung dinyatakan:

Lot mangke sira Nilacandra pangaranyātyanta ring śāntika,  
ring kendran araning kadatwanira mangke yukti tāmoli ya,  
utsāhengaji ta n kayeng lagi-lagi ng śilanya ring rāt muwah,  
mantên sampun ikang manahnya ta ya wantên ring kapañcendriyan  
[*KN1*.I.8]

[Kini Nilacandra namanya sangat [teguh] dalam kedamaian, kini bagaikan di surga istananya sungguh tiada lain, selalu berusaha menuntut ilmu demikian perilakunya di dunia, mulia pikirannya tiada diikat [lagi] oleh lima indria].

Sebelum bernama Nilacandra, nama tokoh ini adalah Pūrṇawijaya [ndan sajñā nira yeka Pūrṇawijaye ngūnī prajā rakwa ya]. Penyebutan nama Pūrṇawijaya segera mengingatkan pada bagian dari kakawin Kuṇṇarakarṇa Dharmakathana karya Mpu Dusun. Pūrṇawijaya adalah raja para gandharwa yang terkenal sangat sakti. Karena kesaktiannya itulah ia jadi lupa diri dan selalu berbuat tidak baik [duśśila]. Oleh sebab itu, Yamādipati mempersiapkan sebuah tempat untuk untuk menghukum Pūrṇawijaya jika kelak kematiannya telah tiba. Kuṇṇarakarṇa merasa iba dan ingin menolongnya, dan singkat cerita usaha Kuṇṇarakarṇa berhasil. Pūrṇawijaya akhirnya berhasil lolos dari hukuman itu sebab telah melakukan tapa brata di Meruparwata. Jika Pūrṇawijaya yang dimaksudkan dalam *KN1* sama dengan Pūrṇawijaya yang disebutkan dalam Kuṇṇarakarṇa, maka kedua teks itu dapat dikatakan memiliki relasi. Sejauh mana relasi di antara dua teks ini akan sangat memungkinkan untuk diketahui jika dibandingkan dari sisi cerita maupun ajaran di dalamnya.

*KN2* [karya I Wayan Mandra] dan *KN3* [karya I Wayan Pamit] pun demikian. Kedua teks ini juga menyebutkan tokoh Nilacandra beserta sifatnya. Berturut-turut penggambaran tokoh Nilacandra dalam *KN2* dan *KN3* adalah sebagai berikut.

Wuwusēn pwa sang Śri Nilacandra ri Naraja panāgaran nira,  
mapagōh kaśantikan irā wruhing aji upadeśa dharmmika,  
matgēg ring ūlahayu dharmmā sadhu satata ring jagat kabeh,  
ya tamā ri pañca wiṣayan nira māryya ng ulurēn rajah tamah [*KN2*.  
II.1].

[Diceritakan sang Sri Nilacandra di negara Naraja, teguh kedamaian hatinya memahami ajaran dharma, tekun berbuat baik berperilaku luhur di seluruh dunia, sangat memahami lima jenis ikatan dan berhenti mengikuti sifat *raja tamah*]

Warṇnan Śrī Nilacandra bhūpati Narājā deśa dibyāguṇa,  
nityotsāha ri Buddha dharmma yaśa atyantā ginōng de nira,  
ring wajrāyana tan kayeng lagi-lagī mantēn kapañcendriya,  
maryyā pwā sira namtamī tamahirā mwan kang rajah ring ngulah [*KN3*.II.1]

[Diceritakan Sri Nilacandra raja di negara Naraja yang amat bijaksana, selalu melaksanakan ajaran Buddha sangat dikuasai olehnya, ajaran Wajrāyana selalu diusahakan sehingga lepas dari ikatan lima indria, beliau telah berhenti mengikuti sifat tamah dan rajah dalam setiap perilakunya]

Tiga kutipan bait kakawin Nilacandra di atas, diambil dari tiga teks berbeda. Karena teks berbeda, maka narasinya juga berbeda. Di balik perbedaan itu, ada satu persamaan yang didapat. Ketiganya menekankan pada sifat Nilacandra yang tidak lagi diikat oleh lima jenis ikatan indria. Lima indria pengikat yang dimaksud adalah *srota*, *twag*, *caksu*, *jihwa* dan *ghrana*. Kelima indria itu terdapat di dalam lima alat indra, berturut-turut yakni telinga, kulit, mata, lidah dan hidung. Disebut ikatan, sebab melalui indria itulah objek di luar tubuh bisa dinikmati. Yang menikmati adalah **manah** [pikiran] sebagai raja indria. Konsekuensi dari menikmati itu adalah keterikatan terhadap objek.

Lima alat indria juga disebut sebagai saluran masuk bagi tiap-tiap objek indria. Kelima jenis saluran indria itu disebut Pañca Golaka Marga. Tiap-tiap indria menikmati objeknya masing-masing. Telinga menikmati objek suara. Kulit menikmati objek berupa sentuhan. Mata menikmati objek bernama rupa dan warna. Lidah menikmati objek bernama rasa. Hidung menikmati objek bernama aroma. Lima objek itu adalah unsur halus yang terdapat di dalam lima lapisan bernama Panca Maha Bhuta. Unsur halus yang ada di dalam Panca Maha Bhuta disebut Panca Tan Matra. Dengan kata lain, Panca Tan Matra adalah objek yang dinikmati oleh **manah** melalui Panca Indria dan menyebabkan keterikatan. Nilacandra dalam tiga kutipan kakawin di atas, dinyatakan telah berhasil meniadakan ikatan itu.

Meniadakan ikatan yang diidealkan melalui tokoh Nilacandra, bukanlah perihal mudah. Nilacandra mesti memahami [utsāhengaji] ajaran dharma, baik yang disebut sebagai **aji upadeśa dharmmika, dharmmā sadhu, Buddha dharmma yaśa, wajrāyana**. Ajaran itulah yang menjadi bekal bagi Nilacandra untuk lepas dari lima ikatan indria, dan tri guna yang di dalamnya terdapat sifat *rajah* dan *tamah*.

Selain sebagai ajaran, kakawin Nilacandra juga dapat dibaca sebagai kesusastraan. Maksudnya, kakawin ini didudukkan sebagai karya

estetis yang di dalamnya sekaligus sebagai jembatan katharsis [lukat]. Pada tingkatan inilah, sebuah kakawin mendapatkan posisinya sebagai shastra dalam pengertian kesusastraan sekaligus ajaran. Jalan yang ditempuh untuk menggapai pengertian shastra sebagaimana dimaksudkan itu adalah **nyastra**. Aktivitas nyastra mestinya tidak hanya berhenti pada apa yang dikatakan, tapi berlanjut pada apa yang dimaksudkan. Tidak cukup sampai disana, mestinya dilanjutkan pada apa yang hendak dilakukan. Terakhir, saya ucapkan selamat kepada Guru saya, Anak Agung Gde Alit Geria atas penerbitan karya yang tentu sangat berguna ini. Ternyata shastra memang selalu punya cara untuk mengalirkan dirinya. [\*]

Denpasar, Maret 2019

IGA Darma Putra



# GLOSARIUM

- āgama* : datang mendekat; ajaran suci. Āgama merupakan bagian dari *Tripramana*, yaitu *pratyaksa*, *anumana*, dan *agama*. *pratyaksa* artinya dapat dilihat dan dipegang; *anumana* artinya seperti melihat asap di kejauhan yang disimpulkan ada api. Āgama artinya pengetahuan yang diajarkan oleh guru. Orang yang memiliki ketiga *pramana* itu disebut *samyagjñana*.
- adharma* : sifat kebatilan lawan dari kebenaran (*dharma*).
- agni* : api memegang peranan penting dalam ritual agama Hindu. Ia ditampilkan sebagai dupa, api takēp, pasēpan, padamaran, dan sebagainya. Dalam Veda dan sastra agama Hindu, Agni adalah Dewa Api. Ia amat banyak dipuja seperti Dewa Indra. Ia dekat dengan manusia. Ialah yang mengantarkan persembahan manusia ke hadapan para dewa. Ia Dewa pengubung manusia dengan para dewa.
- amrēta* : kekal abadi, air kehidupan abadi.
- ardhacandra* : (candra=bulan) bulan saparo. Dalam *Omkāra*, *ardhacandra* dirangkai dengan *vindu nāda*.
- artha* : harta benda, bagian dari *Tri Purusa Artha*, bagian dari *Tri Warga* yang berarti tujuan hidup agama Hindu
- banten* : sesajen, simbol Ida Sang Hyang Widhi sebagai Sang Pencipta, terbuat dari berbagai hasil bumi, dipersembahkan dalam upacara keagamaan dengan rasa tulus ikhlas.
- awatāra* : (*ava*=ke bawah; *tāra*=menyeberang) penjelmaan. Di dalam *Purana* dinyatakan ada 10 *avatāra* (*dasa avatara*) Wisnu, yaitu *Matsya avatara*, *Kurma avatara*, *Varaha avatara*, *Narasingha avatara*, *Wamana avatara*, *Parasurama avatara*, *Rama avatara*, *Kresna avatara*, *Buddha avatara*, dan *Kalki avatara*.
- bhairawi* : kekuatan yang menakutkan, nama dewi yang merupakan kekuatan dari Dewa Siwa, juga berarti dewi kematian.

<i>bhatara</i>	: (bhatr=pendukung, pemimpin, pelindung) dewa, dewata. Siwa dipuja sebagai bhatara-bhatari sebagai istadewata yaitu dewata yang didambakan, sebagai Brahma, Wisnu, Iswara.
<i>cadusakti</i>	: empat kesaktian atau kekuasaan Hyang Siwa. Keempat sifat mahakuasa Hyang Widhi (Siwa) itu, yakni <i>Wibhu Sakti</i> (maha ada), <i>Pabhu Sakti</i> (maha kuasa), <i>Jñana Sakti</i> (maha tahu), <i>Kriya Sakti</i> (maha karya).
<i>cakra</i>	: roda kereta, simbol matahari, senjata yang dibawa oleh Dewa Wisnu dan Krsna, simbol yoga yang terdapat dalam tubuh manusia seperti <i>muladhara</i> , <i>svadhisthana</i> , <i>manipura</i> , <i>anahata</i> , <i>visudha</i> , <i>ajna</i> .
<i>candra</i>	: bulan, Hyang Ratih, sasangka, sasih, hal-hal ke-Buddha-an, unsur <i>pradana</i> .
<i>catur paramitta</i>	: ( <i>catur</i> =empat, <i>param</i> =seberang, <i>ita</i> =pergi) mencapai pantai seberang, pencapaian yang sempurna empat kebajikan di luar pengalaman manusia biasa. Terdiri dari <i>maitri</i> (persahabatan), <i>karuna</i> (kasih sayang), <i>mudita</i> (gembira), dan <i>upeksa</i> (ikhlas).
<i>dharma</i>	: ajaran kebajikan, kesucian, kebenaran; kewajiban, hukum.
<i>gada</i>	: nama seorang raksasa yang dibunuh oleh Hari atau Wisnu, senjata yang dibuat oleh tulang-tulang raksasa oleh Begawan Wiswa Karma, senjata yang dibuat dari besi berujung tiga dan runcing, senjata yang paling terkenal pada zaman Veda, senjata yang berkarakter keras dalam pewayangan, simbol kekuatan universal.
<i>istadewata</i>	: manifestasi dewa-dewa yang dipuja sebagai tumpuan untuk mencapai tujuan (Brahman).
<i>jagaddhita</i>	: ( <i>jagat</i> =dunia, <i>hita</i> =kesejahteraan) kesejahteraan dunia. Kata <i>jagaddhita</i> menjadi bagian dari motto tentang tujuan agama Hindu, yakni untuk mencapai kesejahteraan jasmani dan kebebasan rohani.
<i>jñana</i>	: ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan tentang kebebasan, ilmu pengetahuan meditasi.

<i>karma</i>	: seluruh aktivitas atau perilaku seseorang semasa hidupnya.
<i>kawi</i>	: pengawi, pengarang, pencipta. Sebutan Tuhan sebagai Dewa keindahan (Sang Hyang Kawi).
<i>kutamantra</i>	: (kuta=puncak, mantra= mantra) mantra puncak. Kutamantra: <i>Om hrang hring sah paramasiwaditya ya namah</i> ‘Om Hrang, Hring Sah hormat kepada Siwa Aditya yang Maha Agung.
<i>mahakawia</i>	: pengarang besar, utama, terkenal.
<i>meru</i>	: bangunan suci yang atapnya bertingkat-tingkat (ganjil: 1, 3, 5, 7, 9, 11) berbentuk kerucut, tempat bersemayam Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa)
<i>mr̥ṣṭa</i>	: air suci yang memberikan hidup kekal.
<i>mudra</i>	: hasta, tangan yang memiliki simbol mistik, sikap tangan waktu pendeta memuja. ( <i>mud</i> =senang), membuat kesenangan dewata.
<i>naraka</i>	: tempat roh yang mengalami hukuman di alam <i>niskala</i> . Dijaga oleh putra-putra Nirti, tempat yang sangat mengerikan ( <i>kawah candra gohmuka</i> ) sebagai hukuman bagi orang-orang yang berbuat dosa sewaktu hidupnya.
<i>padma</i>	: teratai yang merupakan simbol Dewi Laksmi, Sri, dan Dewi Manasa. Juga berarti tujuh planet yang membawa kesuburan di bumi.
<i>padmasana</i>	: bangunan suci tanpa atap tempat memuja Ida Sang Hyang Widhi yang mempunyai dasar Bedawang Nala, tempat suci tempat pendeta Siwa-Buddha memuja Tuhan.
<i>pañca dewata</i>	: lima dewa-dewa dalam agama Hindu, Iswara (arah timur), Brahma (arah selatan), Mahadewa (arah barat), Wisnu (arah utara), dan Siwa (di tengah).
<i>pañca mahabhuta</i>	:( <i>pañca</i> =lima, <i>maha</i> =besar, <i>bhuta</i> =elemen, unsur) lima elemen yang besar. <i>Kalinganya: Pancamahabhuta ngarannya prethiwi, apah, teja, bayu, akasa</i> ( <i>Jnanasidhanta</i> II:3).

- pañca tan matra* : (*pañca*=lima, *tan matra*=halus) lima unsur yang bersifat halus. Terdiri dari *sabda*, *sparsa*, *rupa*, *rasa*, dan *gandha*.
- pañca tathagata* : lima dewa-dewa dalam agama Buddha, yakni Aksobya, Ratna Sambawa, Amitaba, Amogasidi, dan Werocana.
- pañca yajña* : lima yajña dalam agama Hindu, yakni dewa yajña, rsi yajña, manusa yajña, pitra yajña, dan butha yajña.
- pangañjali* : sikap penghormatan dengan mencakupkan kedua telapak tangan di depan dada sebagai salam dengan mengucapkan *Om Swastyastu*, artinya Ya Tuhan somoga dalam keadaan baik selalu.
- purusa* : simbol laki-laki, figur pembentukan dunia, jiwa alam semesta.
- sadasiwa* : salah satu tahap emanasi Siwa. Ia bersifat aktif dengan ciptaannya, Ia berstana di Padmasana.
- sakyamuni* : *Buddha*, Jina. Penyebab Hyang Sakyamuni dapat menaklukkan *Mara*, adalah berkat kewibawaan Hyang Samaya dan kekuatan *Hyang Mantranaya* yang dilaksanakan dengan tekun, sehingga segala bentuk *Mara* seperti *Klesamara*, *Skhandamara*, *Mretyumara*, dan *Dewaputamara* tunduk takluk oleh Beliau.
- siwa* : Dewa Siwa. Meresap di segala makhluk hidup, Ia bersifat gaib tak bisa dipikirkan, Ia seperti angkasa, tak terjangkau oleh pikiran dan indria. Penampakkan Siwa saat mencipta dunia berwujud Brahma, saat memelihara dunia berwujud Wisnu, dan saat mempralina dunia Ia berwujud Rudra. Ketiga wujud yang berbeda nama ini disebut dengan *Tri Murti (Tri Purusa)*.
- siwagama* : (siwa=Siwaisme, agama=doktrin, agama) doktrin dan praktek Siwaisme.
- siwapaksa* : (siwa=Siwaisme, paksa=penganut) penganut Siwaisme
- siwatatwa* : (siwa=Hyang Siwa, tattwa=realitas/esensi) realitas/esensi Siwa

- yajña* : persembahan. Upacara korban suci dalam agama Hindu.
- yantra* : putaran yang bersifat mistik, ilmu astronomi, putaran untuk meditasi.
- yoga* : (yoga=hubungan) cara untuk mengendalikan gerak-gerik pikiran untuk mengalami kenyataan jiwa, yakni bersatunya Sang Jiwa dengan Jiwa Yang Maha Agung. *Darsanam* yang dikenal oleh Patanjali. Tatacara menentukan atma dengan Brahman, ajaran kebebasan jiwa.
- yoni* : organ wanita (rahim), tempat lahir, simbol kesuburan, karakter dasar, dan alas *lingga*.

# BAB I

## Pendahuluan

Kakawin Nilacandra abad XX ini adalah bagian dari hasil studi penulis selama menempuh pendidikan S-3. Disebut bagian, sebab materi yang berisikan penjelasan serta analisis, diterbitkan secara terpisah. Pemisahan tersebut bertujuan agar pembaca yang ingin membaca dan memberikan tafsir atas teks kakawin Nilacandra tidak terkontaminasi oleh tafsir-tafsir yang disediakan penulis. Jadi ketika kakawin Nilacandra ini dinikmati dengan cara mabebasan, teks menjadi otonom sebagaimana adanya. Di samping itu, bagi pembaca yang ingin mengetahui cerita Nilacandra namun masih terhalang penguasaan bahasa Jawa Kuna, di dalam buku ini juga disediakan terjemahan terhadap masing-masing teks Nilacandra. Tentu saja bagi pembaca yang telah fasih dalam bahasa Jawa Kuna, terjemahan itu dapat saja dinafikan, namun hasil terjemahan penulis itu bisa dimanfaatkan sebagai bahan perbandingan.

Digubahnya *Kakawin Nilacandra* (KN) sangat berkaitan dengan kehidupan religius *Siwa-Buddha* di Bali. Kehadirannya semakin memperkuat legitimasi wacana *Siwa-Buddha* sebagai bentuk keyakinan dan kepercayaan masyarakat Hindu Bali. KN disadur oleh tiga *pangawi* Bali yang berbeda dan dalam rentan waktu yang berbeda pula. Kehadiran tiga buah teks KN adalah sebagai tanggapan atas hipogramnya yakni *Siwagama*. Berasal dari hipogram yang sama, bukan berarti di antara ketiganya terjalin hubungan secara langsung yang diawali dengan proses komunikatif antara pengarangnya. Ketiga pengarang tidaklah terkondisikan dalam situasi untuk bertemu satu dengan yang lainnya.

Lebih lagi dengan jarak kelahirannya yang begitu dekat antara *KN1* (1993), *KN2* (1997), dan *KN3* (1998), dapat diprediksi bahwa sangatlah mustahil adanya upaya penyaduran di antaranya. Justru tampak adanya hubungan intertekstualitas, yang sama-sama menggunakan teks *Siwagama* sebagai *hipogram* utamanya. Dengan demikian, ketiga *KN* yang

ada itu adalah hasil karya yang dikemas oleh ketiga *pangawi* dengan cara serta tanggapannya masing-masing terhadap teks *Nilacandra* sebagai sumbernya.

*KN1* Karya I Made Degung selesai digubah pada *Jumat Paing Sinta pananggal* ke-13 tahun *Saka* 1915 (1993 Masehi). Made Degung adalah oleh seorang *kawi* keturunan Brahmana asal Banjar Tengah, Sibetan Bebandem Karangasem Bali. *Kakawin* karya Made Degung dengan kode *KN1* ini terdiri atas 44 jenis *wirama* dengan pengulangan *wirama* satu kali, sehingga berjumlah 45 pergantian (*pasalinan*) *wirama* dengan jumlah bait (*pada*) sebanyak 356 bait.

*KN2* selesai digubah pada *Radite Kliwon Medangkungan Purnamaning Kalima* (November) tahun *Saka* 1919 (1997 Masehi), yakni pada *Sangang* (9) *dhiri* (1) *giha* (9) *wulana* (1). Nama *pangawi*-nya adalah I Wayan Mandra (alm), berasal dari Bali Tengah yakni Banjar Delod Tangluk Jalan Suli nomor 4, Desa Sukawati Gianyar. I Wayan Mandra wafat pada 22 Agustus 2009 pada usia 90 tahun (telah diupacarai). Semasa hidupnya, I Wayan Mandra pernah menjabat sebagai *Prabekel* di Desa Sukawati Gianyar hingga tiga periode. Selain sebagai *pangawi*, beliau juga seorang penulis lontar, penabuh/guru tabuh, dan pesilat. *KN2* dikemas dengan 9 *wirama*, yang terdiri dari 178 bait,

*KN3* selesai ditulis pada *Tumpek Wariga, Pangelong* ke-8, *Sasih* ke-9 (bertepatan pada 21 Maret 1998). *KN3* adalah karya I Wayan Pamit (alm.). I Wayan Pamit lahir pada 20 Oktober 1935 dan wafat 10 Februari 2009 (usia 74 tahun). Selama hidupnya, beliau tergolong *pangawi* produktif di bidang *geguritan* dan *kakawin*, menyusun sejumlah naskah drama gong, seorang *pamangku*, guru/kepala Sekolah Dasar nomor 23 Dauh Puri Denpasar, penabuh, dan seniman tari. Beliau juga pernah kuliah di PGSLP Singaraja. Sejumlah karya I Wayan Pamit, antara lain *Geguritan Gajah Mada*, *KN3*, *Kakawin Rahwana*, dan *Kakawin Candra Banu*.

*KN3* yang digubah oleh I Wayan Pamit asal Kayumas Kelod Denpasar ini, telah terbit tahun 2002 dalam aksara Bali standar program Bali Simbar. Terdiri atas 18 pergantian (*pasalinan*), dengan pengulangan tiga jenis nama *wirama*, yakni *Sragdhara* yang semula dipakai pada *pasalinan* I digunakan lagi pada *pasalinan* IX, *Wirama Sardhula Wikridita* yang semula

tampak pada *pasalinan* II dipakai lagi pada *pasalinan* XI, dan *Wirama Sronca Wisama Wretta Matra* pada *pasalinan* XII digunakan lagi pada *pasalinan* terakhir *kakawin* ini. Dengan demikian, *KN3* ini menggunakan 15 jenis *wirama* dengan jumlah keseluruhan baitnya adalah 319 bait,

Ketiga *KN* dapat dijelaskan melalui unsur *manggala*, korpus atau satuan-satuan naratif, dan *epilog* sebagai persyaratan sebuah karya sastra *kakawin*. *Manggala* pada *KN1*, pengarang terfokus pada Hyang Saraswati sebagai *istadewatanya*. Dalam *KN2*, pengarang terfokus pada Hyang Siwa dan Hyang Wisnu sebagai *istadewata* yang tidak terpisahkan. Sementara dalam *KN3*, pengarang terfokus pada keutamaan Hyang Buddha atau *Hyang Mantranaya* sebagai fokus pujaannya. Perihal korpus dan satuan-satuan naratif *KN*, digambarkan sesuai seni dan cara pengarang masing-masing. Ada kisah perang yang ditonjolkan, ada ajaran *Siwa* atau *Buddha* yang dijelaskan secara detail, serta uraian lainnya yang secara hakiki masih terkait pada konsep penyatuan *Siwa-Buddha* yang tunggal. *Epilog* juga dikemas dengan seni dan cara masing-masing, ada yang diletakkan pada awal dan akhir *gana* pada bait akhir karyanya (*KN1*, XLV:2-3), ada yang memakai nama samaran dengan permainan kata-kata pada baris akhir baitnya (*KN2*, IX:18-19), dan ada yang secara jelas (*KN3*) menyebut informasi nama pengarang dan angka tahun karyanya, tanpa memakai tahun *candra sengkala*.

Untuk transliterasi teks *KN* ini ke huruf Kawi Latin dipakai pedoman sistem transliterasi yang biasa diterapkan dalam sejumlah penerbitan teks Jawa Kuna. Istilah transliterasi pada dasarnya berarti ‘penggantian jenis aksara ke aksara lain atau dari abjad satu ke abjad yang lain’. Dalam transliterasi teks berbahasa Jawa Kuna ke huruf Kawi Latin, tampak belum ada pedoman ejaan yang baku untuk keragaman kaidah transliterasi. Pada hakikatnya, tujuan yang ingin dicapai dalam proses transliterasi adalah untuk menyajikan teks secara utuh sesuai aslinya serta memudahkan merunut kembali jika suatu saat teks diremajakan kembali ke bentuk asal atau aslinya.

Adanya tiga buah *KN* dari pengarang yang berbeda di abad XX-an ini, tentunya banyak terdapat unsur serapan dari sejumlah bahasa daerah. Karenanya, untuk mempertahankan keutuhan teks dan ciri-ciri teks



aslinya diterapkan sistem transliterasi yang berpedoman pada pembagian kata, ejaan, dan punctuation yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah struktur bahasa Jawa Kuna dan ejaan bahasa Bali. Hal ini dilakukan untuk lebih mudahnya memahami teks yang dimaksud.

Di samping unsur serapan dari sejumlah bahasa daerah, pengenalan jenis aksara yang dipakai dalam ketiga *KN* ini mutlak diperlukan. Kecuali *KN3* yang telah berupa buku beraksara Bali standar (Bali Simbar), *KN1* dan *KN2* dijumpai dalam bentuk tulisan tangan dari pengarangnya. Untuk itu, pemahaman aksara dalam *KN* sebagai objek yang diteliti merupakan syarat mutlak bagi seorang transliterator (peneliti). Di bawah ini disajikan sistem atau pedoman transliterasi (alih aksara) dari aksara Bali ke aksara Latin sesuai tabel 1 berikut.

#### Pedoman Sistem Transliterasi

Aksara Bali	Aksara Kawi Latin
ᬀᬢ	a
ᬀᬢᬢ	ā
ᬀᬢᬢᬢ	i
ᬀᬢᬢᬢᬢ	ì
ᬀᬢᬢᬢᬢᬢ	u
ᬀᬢᬢᬢᬢᬢᬢ	ù
ᬀᬢᬢᬢᬢᬢᬢᬢ	e
ᬀᬢᬢᬢᬢᬢᬢᬢᬢ	ai
ᬀᬢᬢᬢᬢᬢᬢᬢᬢᬢ	o
ᬀᬢᬢᬢᬢᬢᬢᬢᬢᬢᬢ	ě
ᬀᬢᬢᬢᬢᬢᬢᬢᬢᬢᬢᬢ	ö

හා හා	ha, ha, h
නා නා	na, na, ó
ආ ආ	ca, ca, cha
රා රා	ra, ra, rê, â
කා කා	ka, ka
දා දා	da, da
ඳා ඳා	dhā, dha
තා තා	ta, ta, pā, pa
සා සා	sa, sa, úa, úa, ûa, ûa
වා වා	wa, wa
ලා ලා	la, la, lê
මා මා	ma, ma
ගා ගා	ga, ga, gha, gha
භා භා	ba, ba, bha, bha
ආ ආ	nga, nga, ng
පා පා	pa, pa, pha
ආ ආ	ja, ja, jha
යා යා	ya, ya
ආ ආ	Ña, ña
ආ	,
ආ	.

ꦲꦺꦴ	Om
ꦺ	0
ꦺꦴ	1
ꦺꦴꦴ	2
ꦺꦴꦴꦴ	3
ꦺꦴꦴꦴꦴ	4
ꦺꦴꦴꦴꦴꦴ	5
ꦺꦴꦴꦴꦴꦴꦴ	6
ꦺꦴꦴꦴꦴꦴꦴꦴ	7
ꦺꦴꦴꦴꦴꦴꦴꦴꦴ	8
ꦺꦴꦴꦴꦴꦴꦴꦴꦴꦴ	9
ꦺꦴꦴꦴꦴꦴꦴꦴꦴꦴꦴ	10

*Gantungan* dan *gempelan* adalah satu bunyi, penomoran transliterasi teks disesuaikan dengan jumlah bait masing-masing *wirama*, dan penulisan huruf kapital disesuaikan dengan kaidah ejaan aksara Kawi Latin.

## BAB II

### Teks Kakawin Nilacandra 1 Bali, karya Made Degung

ព្រះយេស៊ូមន្ត្រី

ក្រ។ តែងតែបំបិទនិមិត្តនៃការងារក្នុងពិភពលោកនេះ។

ក្រក្រក្រ ក្រក្រក្រ ក្រក្រក្រ ក្រក្រក្រ ក្រក្រក្រ ក្រក្រក្រ ក្រក្រក្រ ក្រក្រក្រ ក្រក្រក្រ

ក្រ។ ក្នុងពិភពលោកនេះមានតែម្នាក់គត់ដែលបានបំបិទនិមិត្តនៃការងារក្នុងពិភពលោកនេះ។

បំបិទនិមិត្តនៃការងារក្នុងពិភពលោកនេះ។

បំបិទនិមិត្តនៃការងារក្នុងពិភពលោកនេះ។

បំបិទនិមិត្តនៃការងារក្នុងពិភពលោកនេះ។

ក្រ។ យកព្រះយេស៊ូមន្ត្រីមកបំបិទនិមិត្តនៃការងារក្នុងពិភពលោកនេះ។

នេះគឺជាពិភពលោកដែលបានបំបិទនិមិត្តនៃការងារក្នុងពិភពលោកនេះ។

នេះគឺជាពិភពលោកដែលបានបំបិទនិមិត្តនៃការងារក្នុងពិភពលោកនេះ។

នេះគឺជាពិភពលោកដែលបានបំបិទនិមិត្តនៃការងារក្នុងពិភពលោកនេះ។

ក្រ។ បុគ្គលិកដែលបានបំបិទនិមិត្តនៃការងារក្នុងពិភពលោកនេះ។

បុគ្គលិកដែលបានបំបិទនិមិត្តនៃការងារក្នុងពិភពលោកនេះ។

បុគ្គលិកដែលបានបំបិទនិមិត្តនៃការងារក្នុងពិភពលោកនេះ។

បុគ្គលិកដែលបានបំបិទនិមិត្តនៃការងារក្នុងពិភពលោកនេះ។

31 បុគ្គលិកដែលបានបំបិទនិមិត្តនៃការងារក្នុងពិភពលោកនេះ។

បុគ្គលិកដែលបានបំបិទនិមិត្តនៃការងារក្នុងពិភពលោកនេះ។

បុគ្គលិកដែលបានបំបិទនិមិត្តនៃការងារក្នុងពិភពលោកនេះ។

បុគ្គលិកដែលបានបំបិទនិមិត្តនៃការងារក្នុងពិភពលោកនេះ។

១) រយៈកំឡុងពេលនៃការងារប្រតិបត្តិការស្រាវជ្រាវស្រាវអង្កេត  
គ្រោងការណ៍ស្រាវអង្កេតនេះត្រូវបានកំណត់ឡើង  
ដើម្បីឱ្យក្រុមការងារស្រាវអង្កេតស្រាវជ្រាវស្រាវអង្កេត  
នៃក្រុមការងារស្រាវអង្កេតនេះស្រាវអង្កេតស្រាវជ្រាវស្រាវអង្កេត

៤១ បញ្ជាក់ពីការប្រើប្រាស់ប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងការងារ  
ក្នុងការងារប្រតិបត្តិការប្រចាំថ្ងៃ  
ដោយប្រើប្រាស់ប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងការងារ  
ប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងការងារប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងការងារ

៣) ក្បាលក្បាលសាងដីឱ្យគ្រប់រូបគ្រាន់ដំបូងៗ  
សាងរូបយកក្បួនសាងនិក្ខេបដ្ឋានប្រសិទ្ធិវិធី  
ហាត់ត្រូវវិធីស្នូលហាត់វិធីក្បាលក្បាល  
គ្រាន់តែនិក្ខេបសាងប៉ុណ្ណោះទេ។

៥) ក្រសួងសេដ្ឋកិច្ច និងហិរញ្ញវត្ថុ  
 ក្រសួងសេដ្ឋកិច្ច និងហិរញ្ញវត្ថុ  
 ក្រសួងសេដ្ឋកិច្ច និងហិរញ្ញវត្ថុ  
 ក្រសួងសេដ្ឋកិច្ច និងហិរញ្ញវត្ថុ  
 ក្រសួងសេដ្ឋកិច្ច និងហិរញ្ញវត្ថុ

៥) ប្រគល់វិញ្ញាណក្សានេះឲ្យប្រជាជនក្នុងតំបន់ទាំងមូល  
ដើម្បីយកមកប្រើប្រាស់ដោយសេរី និងសុវត្ថិភាព។  
សព្វថ្ងៃនេះ គ្រប់គ្រងដោយស្ថាប័នពាក់ព័ន្ធនានា  
ត្រូវតែធ្វើការសហប្រតិបត្តិការគ្នា ដើម្បីធានា  
ឲ្យមានការគ្រប់គ្រងធនធានទឹកបានប្រសើរឡើង។

៣១. ព្រឹត្តិបត្រការសក្តានុពលនៃសហគមន៍ប្រជាជន  
នាហេតុនៃសិរីរាជការព្រះបាទនរោត្តម  
ព្រះបាទនរោត្តមសីហនុព្រះមហាក្សត្រ

សម្បត្តិហិរញ្ញវត្ថុសំរាប់ការងារសាងសង់សាលាបឋមសិក្សាប្រាំបួន

ဤ ပြဋ္ဌာန်းချက်ကို ၂၀၁၇ ခုနှစ်၊ ဇူလိုင်လ ၁ ရက်နေ့မှစ၍ အသုံးပြုရမည်ဖြစ်ကြောင်း  
 ကျွန်ုပ်တို့ အတည်ပြုကြောင်း အတည်ပြုကြောင်း အတည်ပြုကြောင်း အတည်ပြုကြောင်း အတည်ပြုကြောင်း

៣១ គ្នាប្រតិបត្តិការសង្គ្រោះបន្ទាន់បំផុត។  
យ៉ាងនេះទៅទៀត យើងក៏បានបង្កើនការសហប្រតិបត្តិការជាមួយ  
អង្គការសហប្រតិបត្តិការស្រុក និងអង្គការសង្គមស៊ីវិលផងដែរ។  
សម្រាប់ឆ្នាំ២០២២ យើងនឹងបន្តប្រតិបត្តិការសង្គ្រោះបន្ទាន់បំផុត។

໘) ທີ່ນະຄອນລາວ ມີຄູ່ມື ທາງການ ບຸກຄະລາກອນ ທີ່ມີ  
 ບາດກ້າວ ທີ່ສູງ ມາ ຈາກ ທາງການ ທີ່ມີ ບາດກ້າວ  
 ທີ່ສູງ ມາ ຈາກ ທາງການ ທີ່ມີ ບາດກ້າວ  
 ທີ່ສູງ ມາ ຈາກ ທາງການ ທີ່ມີ ບາດກ້າວ

໘. ບົກບອກສິ່ງທີ່ເຫັນໄດ້ຈາກການສຶກສາ  
 ບາງບູລິມະສິດທີ່ມີຄຸນຄ່າສູງ ແລະ ມີຄວາມສຳຄັນ  
 ທີ່ບໍ່ມີໃຜອື່ນສາມາດສ້າງຄູ່ໄດ້ ຈຶ່ງຈະມີຄວາມສຳຄັນ  
 ບໍ່ພໍດີ ຈຶ່ງຈະມີຄວາມສຳຄັນ ແລະ ມີຄວາມສຳຄັນ

31 បង្កបង្កើតកិច្ចការបំបាត់ការរំលោភបំពាន  
និងការរំលោភបំពានដោយការបង្កបង្កើត  
បំបាត់ការរំលោភបំពាន  
និងការរំលោភបំពានដោយការបង្កបង្កើត

១) ត្បូងឃ្មុំ ក្រុងសៀមរាប ខេត្តសៀមរាប ក្រុងសៀមរាប ខេត្តសៀមរាប  
 ខេត្តសៀមរាប ខេត្តសៀមរាប ខេត្តសៀមរាប ខេត្តសៀមរាប ខេត្តសៀមរាប  
 ខេត្តសៀមរាប ខេត្តសៀមរាប ខេត្តសៀមរាប ខេត្តសៀមរាប ខេត្តសៀមរាប  
 ខេត្តសៀមរាប ខេត្តសៀមរាប ខេត្តសៀមរាប ខេត្តសៀមរាប ខេត្តសៀមរាប  
 ខេត្តសៀមរាប ខេត្តសៀមរាប ខេត្តសៀមរាប ខេត្តសៀមរាប ខេត្តសៀមរាប

៤១ ទឹកស្រាបៀសសាវាវាហូរចំណីពន្លឺបន្តបន្ត  
យូរអង្វែងពេញលេញសប្បាយចំណីពេញ  
ឲ្យឲ្យសេចក្តីសប្បាយសប្បាយសប្បាយ  
បង្កើតឲ្យមានសេចក្តីសប្បាយសប្បាយ

៥១ បង្កើតឲ្យមានសេចក្តីសប្បាយសប្បាយ  
សេចក្តីសប្បាយសប្បាយសប្បាយ  
សេចក្តីសប្បាយសប្បាយសប្បាយ  
សេចក្តីសប្បាយសប្បាយសប្បាយ

៦១ បង្កើតឲ្យមានសេចក្តីសប្បាយសប្បាយ  
សេចក្តីសប្បាយសប្បាយសប្បាយ  
សេចក្តីសប្បាយសប្បាយសប្បាយ  
សេចក្តីសប្បាយសប្បាយសប្បាយ

៧១ បង្កើតឲ្យមានសេចក្តីសប្បាយសប្បាយ  
សេចក្តីសប្បាយសប្បាយសប្បាយ  
សេចក្តីសប្បាយសប្បាយសប្បាយ  
សេចក្តីសប្បាយសប្បាយសប្បាយ

៨១ បង្កើតឲ្យមានសេចក្តីសប្បាយសប្បាយ  
សេចក្តីសប្បាយសប្បាយសប្បាយ  
សេចក្តីសប្បាយសប្បាយសប្បាយ  
សេចក្តីសប្បាយសប្បាយសប្បាយ

៩១ បង្កើតឲ្យមានសេចក្តីសប្បាយសប្បាយ  
សេចក្តីសប្បាយសប្បាយសប្បាយ

គារិមសាហូរក្សត្រាតាបនិវាសិវ៉ាបង្គួរ  
 យកហេតុតាបនាប្រិយភ័យប្រាសាត្រាង្គ

၅။ မြေကွက်စာရင်းအမှတ် ၁၇၇၂၈၄၀၁၀၁၆၆၆၂၊  
 ၇၇၇၇ နယ်ကွက်၊ နယ်ကွက်၊ နယ်ကွက်၊ နယ်ကွက်၊ နယ်ကွက်/ကွက်

៣១ ចាត់តាំងក្រុមការងារតាមតំបន់ ដើម្បីរៀបចំការងារ  
 ផ្សេងៗ ដូចជា ការងារតាមតំបន់ ការងារតាមតំបន់  
 ការងារតាមតំបន់ ការងារតាមតំបន់ ការងារតាមតំបន់  
 ការងារតាមតំបន់ ការងារតាមតំបន់ ការងារតាមតំបន់

ក្នុងការប្រកាសនេះ គណៈកម្មាធិការបានសម្រេចថា វាបានពិនិត្យឃើញថា ការប្រកាសនេះ គឺជាឯកសារមួយ ដែលបានរៀបចំឡើង ដើម្បីធានាឱ្យមានការគោរពសិទ្ធិមនុស្ស និងការគោរពសិទ្ធិស្ត្រី ក្នុងក្របខណ្ឌនៃការប្រកាសនេះ។

၉။ စက္ကနာစာပေဖျော့ဖျော့စာပေဟိကိက္ခန္ဓာစာပေဟိနိဗ္ဗာ  
 ဗျာကတဗျာကစာပေပဗ္ဗာနိကဗျာကဗျာကဗျာကဗျာ  
 ယာကိဗာကဗျာကဗျာကဗျာကဗျာကဗျာကဗျာ  
 ဗျာကဗျာကဗျာကဗျာကဗျာကဗျာကဗျာ

31 ສາຍໆຫຼາກບາດເບີກໆມາສູ່ນິກາສິບສາສາດເບີຍ  
 ມາສາມາຍູ້ສິກສິບກຽດທາຍິບກາດເບີກໆນິກາສາ  
 ມາສາມາຍູ້ສິກສິບກຽດທາຍິບກາດເບີກໆນິກາສາ  
 ມາສາມາຍູ້ສິກສິບກຽດທາຍິບກາດເບີກໆນິກາສາ  
 ມາສາມາຍູ້ສິກສິບກຽດທາຍິບກາດເບີກໆນິກາສາ

១. គាត់ត្រូវតែរក្សាទុកការគិតគូរដើម្បីការពារខ្លួនឯង។  
ដំណើរការនេះត្រូវតែប្រព្រឹត្តទៅតាមការណែនាំ។



គំហក្ខន្ធម្យមម្យមទេវតាមនិកាយបិក្ខុប្បសិ  
រាមវិរាសនាគតិកាមនិកាយមន្ត្រិកាមនិកាយ

៤។ ប្រមូលយុគប្បវត្តន៍ប្រមូលយុគប្បវត្តន៍  
គម្ពីរព្រះបាទជ័យវរ្ម័នទី១  
ម្យមនិកាយបិក្ខុប្បសិ  
មន្ត្រិកាមនិកាយ

៥។ មន្ត្រិកាមនិកាយបិក្ខុប្បសិ  
មន្ត្រិកាមនិកាយបិក្ខុប្បសិ  
មន្ត្រិកាមនិកាយបិក្ខុប្បសិ  
មន្ត្រិកាមនិកាយបិក្ខុប្បសិ

៦។ យុគប្បវត្តន៍ប្រមូលយុគប្បវត្តន៍  
មន្ត្រិកាមនិកាយបិក្ខុប្បសិ  
មន្ត្រិកាមនិកាយបិក្ខុប្បសិ  
មន្ត្រិកាមនិកាយបិក្ខុប្បសិ

៧។ មន្ត្រិកាមនិកាយបិក្ខុប្បសិ  
មន្ត្រិកាមនិកាយបិក្ខុប្បសិ  
មន្ត្រិកាមនិកាយបិក្ខុប្បសិ  
មន្ត្រិកាមនិកាយបិក្ខុប្បសិ

៨។ មន្ត្រិកាមនិកាយបិក្ខុប្បសិ  
មន្ត្រិកាមនិកាយបិក្ខុប្បសិ  
មន្ត្រិកាមនិកាយបិក្ខុប្បសិ  
មន្ត្រិកាមនិកាយបិក្ខុប្បសិ

៩។ មន្ត្រិកាមនិកាយបិក្ខុប្បសិ  
មន្ត្រិកាមនិកាយបិក្ខុប្បសិ  
មន្ត្រិកាមនិកាយបិក្ខុប្បសិ  
មន្ត្រិកាមនិកាយបិក្ខុប្បសិ

[illegible]

ក្នុង ឲ្យបំភ្លឺថាគាត់ដឹងថាមានការប្តូរការសម្របសម្រួលគាត់ទៅ  
យល់គត់ហើយគាត់បានប្តូរការសម្របសម្រួលគាត់ទៅសម្របសម្រួល  
តាមការសម្របសម្រួលដែលគាត់បានសម្របសម្រួលមកពីការសម្រប  
សម្រួលរបស់គាត់។

[illegible]

31 បើវត្សរ៍តារាងប្រឆាំងតាមប្រព័ន្ធគោលដៅតាមតំបន់  
 ទេសាភិបាលដើម្បីធានាបាននូវការគ្រប់គ្រង  
 បុគ្គលិកតាមប្រព័ន្ធគោលដៅតាមតំបន់  
 ដើម្បីធានាបាននូវការគ្រប់គ្រង

១១. មន្ត្រីហិរញ្ញវត្ថុសម្រាប់ការងារនេះត្រូវតែមានការគ្រប់គ្រង  
 ទៅលើការងារនេះតាមការសម្រេចរបស់គណៈកម្មាធិការ។  
 ក្រុមហ៊ុននេះត្រូវតែមានការគ្រប់គ្រងលើការងារនេះ។  
 ការងារនេះត្រូវតែមានការគ្រប់គ្រងលើការងារនេះ។

[illegible]

៧. ឧបករណ៍កាត់កំដៅស្របច្រកចូលទៅក្នុងប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងសីតុណ្ហភាព  
 ឬប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងសីតុណ្ហភាពផ្សេងៗទៀត។  
 ៨. ឧបករណ៍កាត់កំដៅស្របច្រកចូលទៅក្នុងប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងសីតុណ្ហភាព  
 ឬប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងសីតុណ្ហភាពផ្សេងៗទៀត។  
 ៩. ឧបករណ៍កាត់កំដៅស្របច្រកចូលទៅក្នុងប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងសីតុណ្ហភាព  
 ឬប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងសីតុណ្ហភាពផ្សេងៗទៀត។

ប) បដាក្ខបដាវិសាហាវតេសត្ថាវិវិទានិក្ខន្ធសុត្តន្តកថា។  
 មគាទិវិសិទ្ធកតិបោទ្ទិបកោប្បសមទោតេសត្ថាវិវិទានិក្ខន្ធសុត្តន្តកថា។  
 ក្សត្រិយ្យបិហ្សប្បស្សបស្សិមាវតក្ខបតិបិដិបិមាស្សិនិក្ខន្ធសុត្តន្តកថា។  
 តាប៉េស្សិមាវតិក្ខន្ធសុត្តន្តកថាវិវិទានិក្ខន្ធសុត្តន្តកថា។

၁၂ ပုဂ္ဂိုလ်၊ မိမိတို့၏ နာမည်ကို ဖော်ပြရန် နာမည်  
 နာမည် နာမည် နာမည် နာမည် နာမည် နာမည် နာမည်/နာမည်

៣១ ហូបប្លង់ប្រតិបត្តិការស្វ័យប្រវត្តិសម្រាប់ការងារសាងសង់ប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រង  
 ធនធានទឹកស្រូវ និងការងារសាងសង់ប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងធនធានទឹកស្រូវ  
 ប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងធនធានទឹកស្រូវ និងការងារសាងសង់ប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រង  
 ធនធានទឹកស្រូវ និងការងារសាងសង់ប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងធនធានទឹកស្រូវ

໘) ກໍ່ປະກາດສະກຸນບາດຊາບາດສິກຂີຍາດສູນເກີດຂຶ້ນສູງປີ້  
 ເຂົ້າສູ່ສູນກາງກຸ່ມກຸ່ມສາເກີດມາເປັນຕົ້ນ  
 ພາຍຫຼັງຕາຍຕູ້ປະກາດສະກຸນບາດສິກຂີຍາດສູນເກີດຂຶ້ນສູງປີ້  
 ເກີດຂຶ້ນສູງປີ້ເກີດຂຶ້ນສູງປີ້ເກີດຂຶ້ນສູງປີ້

ក្នុងកិច្ចព្រមព្រៀងនេះ គឺជាលទ្ធផលនៃការប្រកួតប្រជែងគ្នា រវាងក្រុមហ៊ុន ឯកជន និងក្រុមហ៊ុន រដ្ឋបាល។ ក្រុមហ៊ុន ឯកជន ត្រូវបានជ្រើសរើស ឲ្យទទួលបាន កិច្ចសន្យា ផ្តល់សេវា ដល់ក្រុមហ៊ុន រដ្ឋបាល។ ក្រុមហ៊ុន រដ្ឋបាល ត្រូវបានជ្រើសរើស ឲ្យទទួលបាន កិច្ចសន្យា ផ្តល់សេវា ដល់ក្រុមហ៊ុន ឯកជន។

31 ប៉ុន្តែគាត់បើកក្បាលមកមើលឃើញបុរសម្នាក់ម្នីម្នា  
មកដល់ដំបូលគ្រប់គ្រងក្នុងនាមហេតុអ្វីហ្នឹង  
បុរសនោះមើលមើលមើលមើលគាត់នោះមើលមើល  
យល់ច្រឡំបង្កឱ្យគាត់មើលមើលមើលមើល

១1 ទេពាទេពាទេពាទេពាទេពាទេពាទេពាទេពា  
បងប្អូនបងប្អូនបងប្អូនបងប្អូនបងប្អូន  
បងប្អូនបងប្អូនបងប្អូនបងប្អូនបងប្អូន  
បងប្អូនបងប្អូនបងប្អូនបងប្អូនបងប្អូន

៤1 ប្រុសប្រុសប្រុសប្រុសប្រុសប្រុសប្រុស  
ក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេង  
ក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេង  
ក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេង  
ក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេង

ក្មេង ក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេង  
ក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេង  
ក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេង  
ក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេង

ក្មេង ក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេង  
ក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេង  
ក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេង  
ក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេង

31 ក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេងក្មេង

[illegible][illegible]

៣៧ តិប្បត្តន្តប្រវិព្វកេសយកាមនាម្យ  
 ទេវត្រាមសុត្តន្តបិដកប្បទានសិទ្ធិកត្តា  
 ក្លាបក្ខបប្បដិបត្តិទេវត្រាមសុត្តន្តបិដក  
 ហិមាញតិប្បដិបត្តិក្លាបបិដកប្បទានសិទ្ធិកត្តា

[illegible]

ក្នុង ព្រះបណ្ឌិតព្រះបាទសីហនុវរ្ម័នទី១  
 ឆ្នាំ១០០០ ព្រះបាទសីហនុវរ្ម័នទី១  
 ព្រះបាទសីហនុវរ្ម័នទី១ ព្រះបាទសីហនុវរ្ម័នទី១  
 ព្រះបាទសីហនុវរ្ម័នទី១ ព្រះបាទសីហនុវរ្ម័នទី១

[illegible]

១) ក្បួនដើមនៃការបកស្រាយនៃកិច្ចសន្យា

កុំបរាសរាតរាសិនាសិក្របង្ក្រាបបង្ក្រាប  
តិប្រាសហ្វែសិកបហរាតដៃឧប្បត្តិ

៤១ ឡាតាតាហ្វែសិកបង្ក្រាបបង្ក្រាប  
យត្តតាតាតាហ្វែសិកបង្ក្រាបបង្ក្រាប  
ត្បាតាតាហ្វែសិកបង្ក្រាបបង្ក្រាប  
រាតាតាតាហ្វែសិកបង្ក្រាបបង្ក្រាប

៣១ បង្ក្រាបបង្ក្រាបបង្ក្រាបបង្ក្រាប  
បង្ក្រាបបង្ក្រាបបង្ក្រាបបង្ក្រាប  
កុំបរាសរាតរាសិនាសិក្របង្ក្រាប  
រាតាតាតាហ្វែសិកបង្ក្រាបបង្ក្រាប

២១ តាតាតាតាតាតាតាតាតា  
យត្តតាតាតាតាតាតាតា  
តាតាតាតាតាតាតាតា  
តាតាតាតាតាតាតាតា

៥១ សាតាតាតាតាតាតាតាតាតា  
យត្តតាតាតាតាតាតាតា  
បង្ក្រាបបង្ក្រាបបង្ក្រាបបង្ក្រាប  
រាតាតាតាតាតាតាតាតា

៣០១ តាតាតាតាតាតាតាតាតា  
តាតាតាតាតាតាតាតាតា  
តាតាតាតាតាតាតាតាតា  
សាតាតាតាតាតាតាតាតា

၁၁၁

ကျေးဇူးတင်

ကံ

၁၃၁

၁၂

ក្បា មក្សត្រាជ័យវាសនាវិបដ្ឋាវាគ្យា  
មក្សត្រាគ្រូបដេន្ទ្រាវិបដ្ឋាវាគ្យា  
ក្បាគាត្រាទ្រង់រាជានិមិត្តាវាគ្យា  
គាតាហត្ថមិត្តាវិបដ្ឋាវាគ្យា

ក្បា មក្សត្រាវិបដ្ឋាវិបដ្ឋាវាគ្យា  
មក្សត្រាវិបដ្ឋាវាគ្យា  
ត្រាវិបដ្ឋាវាគ្យា  
មក្សត្រាវិបដ្ឋាវាគ្យា

៣១ មក្សត្រាវិបដ្ឋាវាគ្យា  
ក្បាវិបដ្ឋាវាគ្យា  
វិបដ្ឋាវាគ្យា  
ត្រាវិបដ្ឋាវាគ្យា

៣២ ក្បាវិបដ្ឋាវាគ្យា  
មក្សត្រាវិបដ្ឋាវាគ្យា  
មក្សត្រាវិបដ្ឋាវាគ្យា  
ក្បាវិបដ្ឋាវាគ្យា

៣៣ ក្បាវិបដ្ឋាវាគ្យា  
មក្សត្រាវិបដ្ឋាវាគ្យា  
ក្បាវិបដ្ឋាវាគ្យា  
មក្សត្រាវិបដ្ឋាវាគ្យា

៣៤ ក្បាវិបដ្ឋាវាគ្យា  
មក្សត្រាវិបដ្ឋាវាគ្យា  
ក្បាវិបដ្ឋាវាគ្យា  
មក្សត្រាវិបដ្ឋាវាគ្យា



សេចក្តីទោសក្នុងការបោះឆ្នោត

- ៥។ ក្រុមប្រឹក្សាប្រតិបត្តិការ  
គួរក្រុមប្រឹក្សាប្រតិបត្តិការ  
ស្របតាមការកាត់កាត់  
ស្របតាមការកាត់កាត់
- ៦។ ក្រុមប្រឹក្សាប្រតិបត្តិការ  
ក្រុមប្រឹក្សាប្រតិបត្តិការ  
ស្របតាមការកាត់កាត់  
ស្របតាមការកាត់កាត់
- ៧។ ក្រុមប្រឹក្សាប្រតិបត្តិការ  
ក្រុមប្រឹក្សាប្រតិបត្តិការ  
ស្របតាមការកាត់កាត់  
ស្របតាមការកាត់កាត់
- ៨។ ក្រុមប្រឹក្សាប្រតិបត្តិការ  
ក្រុមប្រឹក្សាប្រតិបត្តិការ  
ស្របតាមការកាត់កាត់  
ស្របតាមការកាត់កាត់
- ៩។ ក្រុមប្រឹក្សាប្រតិបត្តិការ  
ក្រុមប្រឹក្សាប្រតិបត្តិការ  
ស្របតាមការកាត់កាត់  
ស្របតាមការកាត់កាត់

កញ្ចា បន្ទាបហ្ន៎តាមពេលវេលាប្រឡាយទេត្បាញ  
ព្រឹក្សាត្រាតិរិយតាមរំហូរម្លប់ដំបូង  
មធ្យោបាយត្បាញពេញពេលតាមដំណើរ  
រលាបដំណាច់តាមរំលឹកឲ្យទៅមេឃក្រហម

ឃា មិន្នាមិន្នាមិន្នាមិន្នាមិន្នាមិន្នាមិន្នាមិន្នា  
ក្បាលក្បាល ក្បាលក្បាល ក្បាលក្បាល ក្បាលក្បាល ក្បាលក្បាល ក្បាលក្បាល ក្បាលក្បាល ក្បាលក្បាល/

កា គន្ធនាបំរើក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួង  
ក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួង  
ប្រកបដោយចីរភាពក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួង  
ក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួង

ក្លា ទាញទាញទាញទាញទាញទាញទាញទាញ  
ក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួង  
ក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួង  
ក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួង

ក្លា ទាញទាញទាញទាញទាញទាញទាញទាញ  
ក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួង  
ក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួង  
ក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួង

៣ គាត់គាត់គាត់គាត់គាត់គាត់គាត់គាត់គាត់  
ក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួង  
ក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួង  
ក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួង

໑) ທາງົບາກຕາສາດີນີໂຊນີເຢຍລະມິກຕຸລຸສິກຊາຢາກິນາ  
 ທາສະຍະໂຊນີເຢຍລະມິກຕຸລຸສິກຊາຢາກິນາ  
 ສາມຊະຍະໂຊນີເຢຍລະມິກຕຸລຸສິກຊາຢາກິນາ  
 ສາມຊະຍະໂຊນີເຢຍລະມິກຕຸລຸສິກຊາຢາກິນາ

៤១ ថ្ងៃបូជាស្វាមីកំណត់សម្រាប់ការគ្រប់គ្រងទឹកស្រូវប្រើប្រាស់  
បង្កើនការគ្រប់គ្រងទឹកស្រូវកំណត់សម្រាប់ការគ្រប់គ្រងទឹកស្រូវ  
បង្កើនការគ្រប់គ្រងទឹកស្រូវកំណត់សម្រាប់ការគ្រប់គ្រងទឹកស្រូវ  
បង្កើនការគ្រប់គ្រងទឹកស្រូវកំណត់សម្រាប់ការគ្រប់គ្រងទឹកស្រូវ

២) មជ្ឈមណ្ឌលនិរន្តរភាពបង្កើនការស្រាវជ្រាវ និងការអភិវឌ្ឍន៍  
 ក្នុងការប្រើប្រាស់បច្ចេកវិទ្យាថ្មីៗ ដើម្បីកាត់បន្ថយការបាត់បង់ប្រាក់  
 ក្នុងការប្រើប្រាស់បច្ចេកវិទ្យាថ្មីៗ ដើម្បីកាត់បន្ថយការបាត់បង់ប្រាក់  
 ក្នុងការប្រើប្រាស់បច្ចេកវិទ្យាថ្មីៗ ដើម្បីកាត់បន្ថយការបាត់បង់ប្រាក់

៥) តើប្រមូលនិស្សិតអាចស្វែងរកព័ត៌មានអំពីការងាររបស់គេបាន  
 យ៉ាងណា? តើមានការងារណាមួយដែលគេមិនអាចធ្វើបានទេ?  
 តើមានការងារណាមួយដែលគេមិនចង់ធ្វើទេ?  
 តើមានការងារណាមួយដែលគេមិនអាចធ្វើបានទេ?

ຜູ້  
 ກູ້ສູງນຶ່ງກໍ່ສາມາດເອົາໝາກໄມ້ມາກວດກາກູ້ສູງນຶ່ງອີກໜຶ່ງຄັ້ງ  
 ເພື່ອເຫັນວ່າມີໝາກໄມ້ໃນກູ້ສູງນັ້ນບໍ່ດຽວກັນກັບໝາກໄມ້ອື່ນໆ  
 ຫຼືບໍ່ດຽວກັນກັບໝາກໄມ້ອື່ນໆ  
 ບາງຄັ້ງກໍ່ມີໝາກໄມ້ໃນກູ້ສູງນັ້ນບໍ່ດຽວກັນກັບໝາກໄມ້ອື່ນໆ

໙໑ ຕີນີ້ໄດ້ເຊື່ອມຕໍ່ກັບໂຕເຊື້ອພາວະ  
 ບາບ ບາບ ບາບ ບາບ ບາບ ບາບ ບາບ ບາບ  
 ໂຕເຊື້ອພາວະ ບາບ ບາບ ບາບ ບາບ ບາບ ບາບ ບາບ ບາບ

[illegible]

១១ ឲ្យរកធនធានរ៉ាប់រងក្នុងប្រព័ន្ធហេដ្ឋាន  
គ្រួសារឲ្យបរិយាកាសក្នុងការប្រើប្រាស់ប្រព័ន្ធហេដ្ឋាន  
បេសកកម្មរ៉ាប់រងក្នុងប្រព័ន្ធហេដ្ឋាន  
ដំណើរការដំណើរការប្រើប្រាស់ប្រព័ន្ធហេដ្ឋាន

២) មតិដំបូងរបស់គណៈកម្មាធិការតំណាងរាស្ត្រ  
ប្រតិបត្តិការតាមការស្នើសុំរបស់គណៈកម្មាធិការ  
យុត្តិធម៌ក្នុងការស៊ើបអង្កេតស្តីពីការរំលោភបំពាន  
បទល្មើសក្នុងកំឡុងពេលពីឆ្នាំ២០០២ដល់ឆ្នាំ២០០៧

៣១ ទ្យេសិរាហ្មឺក៏ប្រែប្រួលទៅសារាគមប្បបូសិ  
 យេសេតារាវិសាព្យាប្បបូសិព្វាសារាវិសាទ្យេសិ  
 វិសាគ្យាគ្យាសាវិសាគ្យាគ្យាសាវិសាគ្យា  
 ហេតិសិរាហ្មឺក៏ប្រែប្រួលទៅសារាគមប្បបូសិ

១) មគហិរកាវិក្យាតមិកាត្រូវតែបង្កើតឡើង  
សម្រាប់សិក្សាសិក្សាសិក្សាសិក្សាសិក្សាសិក្សា  
តាមរបបសិក្សាសិក្សាសិក្សាសិក្សាសិក្សា  
សម្រាប់សិក្សាសិក្សាសិក្សាសិក្សាសិក្សា

៤) ឲ្យរៀនសូត្រនូវច្បាប់នៃការប្រើប្រាស់  
 ធនធានធម្មជាតិ និងការគ្រប់គ្រងធនធាន  
 ធម្មជាតិ ឲ្យបានត្រឹមត្រូវ និងមាន  
 ប្រសិទ្ធភាព។

២១ យទីតាតារាវាតើប្រាកដឲ្យដឹងម្តេចមកហើយ  
ហ៊ានតែតាតាមដំណើរទៅហើយស្តីអំពីបាត  
បរិស័ទនិងម្សិលមិញនៃការគេងអំពី  
ឲ្យបាតអំពីអំពីអំពីអំពីអំពីអំពីអំពីអំពី

២២ គ្រាន់តែបិទទៅតាមរូបរាងស្រីអ្នកឲ្យមក  
បើកវាតាមបិទដំណើរហើយតាមរូបរាង  
ប្រមាណបិទបិទបិទបិទបិទបិទបិទបិទ  
ហើយតាមរូបរាងដំណើរហើយតាមរូបរាង

២៣ រាបនិងរាបរាបបិទបិទបិទបិទបិទ  
ហើយតាមរូបរាងបិទបិទបិទបិទបិទ  
តាមរូបរាងបិទបិទបិទបិទបិទបិទ  
បើកវាតាមបិទដំណើរហើយតាមរូបរាង

២៤ ក្រឡាស្រីរាបរាបបិទបិទបិទបិទ  
តាមរូបរាងបិទបិទបិទបិទបិទបិទ  
បើកវាតាមបិទដំណើរហើយតាមរូបរាង  
ហើយតាមរូបរាងដំណើរហើយតាមរូបរាង

២៥ ហើយតាមរូបរាងបិទបិទបិទបិទ  
បើកវាតាមបិទដំណើរហើយតាមរូបរាង  
ហើយតាមរូបរាងបិទបិទបិទបិទ  
ហើយតាមរូបរាងដំណើរហើយតាមរូបរាង

២៦ ហើយតាមរូបរាងបិទបិទបិទបិទ  
បើកវាតាមបិទដំណើរហើយតាមរូបរាង  
ហើយតាមរូបរាងបិទបិទបិទបិទ  
ហើយតាមរូបរាងដំណើរហើយតាមរូបរាង

២១ ឲ្យសហការបញ្ជូនព័ត៌មានទៅសហគមន៍បង្កើនការស្រាវជ្រាវ  
ស្តីពីវិស័យកសិកម្មក្នុងតំបន់

បំណងសង្ខេបការងារក្នុងក្រុមការងារស្រាវជ្រាវ  
ស្តីពីការងារកសិកម្មក្នុងតំបន់

វិស័យកសិកម្មក្នុងតំបន់កសិកម្មក្នុងតំបន់  
កសិកម្មក្នុងតំបន់កសិកម្មក្នុងតំបន់

ហេតុអ្វីបានជាយើងត្រូវធ្វើការស្រាវជ្រាវ  
កសិកម្មក្នុងតំបន់កសិកម្មក្នុងតំបន់

២២ ដំណើរការស្រាវជ្រាវក្នុងតំបន់កសិកម្មក្នុងតំបន់  
កសិកម្មក្នុងតំបន់កសិកម្មក្នុងតំបន់

សិក្សាអំពីការងារកសិកម្មក្នុងតំបន់  
កសិកម្មក្នុងតំបន់កសិកម្មក្នុងតំបន់

ប្រសិនបើយើងធ្វើការស្រាវជ្រាវ  
កសិកម្មក្នុងតំបន់កសិកម្មក្នុងតំបន់

ឲ្យសហគមន៍កសិកម្មក្នុងតំបន់  
កសិកម្មក្នុងតំបន់កសិកម្មក្នុងតំបន់

២៣ វិស័យកសិកម្មក្នុងតំបន់កសិកម្មក្នុងតំបន់  
កសិកម្មក្នុងតំបន់កសិកម្មក្នុងតំបន់

សិក្សាអំពីការងារកសិកម្មក្នុងតំបន់  
កសិកម្មក្នុងតំបន់កសិកម្មក្នុងតំបន់

ប្រសិនបើយើងធ្វើការស្រាវជ្រាវ  
កសិកម្មក្នុងតំបន់កសិកម្មក្នុងតំបន់

វិស័យកសិកម្មក្នុងតំបន់កសិកម្មក្នុងតំបន់  
កសិកម្មក្នុងតំបន់កសិកម្មក្នុងតំបន់

31 ឲ្យសហគមន៍កសិកម្មក្នុងតំបន់  
កសិកម្មក្នុងតំបន់កសិកម្មក្នុងតំបន់

សិក្សាអំពីការងារកសិកម្មក្នុងតំបន់  
កសិកម្មក្នុងតំបន់កសិកម្មក្នុងតំបន់

ប្រសិនបើយើងធ្វើការស្រាវជ្រាវ  
កសិកម្មក្នុងតំបន់កសិកម្មក្នុងតំបន់

ឲ្យសហគមន៍កសិកម្មក្នុងតំបន់  
កសិកម្មក្នុងតំបន់កសិកម្មក្នុងតំបន់



- ៤) សិរីរាជធានីភ្នំពេញនិងសង្កាត់បឹងកេងកង  
 តាមការស្នើសុំរបស់សមាជិកសភា  
 រដ្ឋមន្ត្រីក្រសួងសេដ្ឋកិច្ចនិងហិរញ្ញវត្ថុ  
 បំពេញតាមការស្នើសុំរបស់សមាជិកសភា
- ៥) រ៉ែកាតុងប្រភេទកាតុងប្រភេទកាតុង  
 ប្រភេទកាតុងប្រភេទកាតុងប្រភេទកាតុង  
 សង្កាត់បឹងកេងកងសង្កាត់បឹងកេងកង  
 សង្កាត់បឹងកេងកងសង្កាត់បឹងកេងកង  
 សង្កាត់បឹងកេងកងសង្កាត់បឹងកេងកង
- ៦) មីន្ទាប្រភេទកាតុងប្រភេទកាតុង  
 ប្រភេទកាតុងប្រភេទកាតុងប្រភេទកាតុង  
 ប្រភេទកាតុងប្រភេទកាតុងប្រភេទកាតុង  
 ប្រភេទកាតុងប្រភេទកាតុងប្រភេទកាតុង  
 ប្រភេទកាតុងប្រភេទកាតុងប្រភេទកាតុង
- ៧) កាតុងប្រភេទកាតុងប្រភេទកាតុង  
 កាតុងប្រភេទកាតុងប្រភេទកាតុង  
 កាតុងប្រភេទកាតុងប្រភេទកាតុង  
 កាតុងប្រភេទកាតុងប្រភេទកាតុង  
 កាតុងប្រភេទកាតុងប្រភេទកាតុង
- ៨) កាតុងប្រភេទកាតុងប្រភេទកាតុង  
 កាតុងប្រភេទកាតុងប្រភេទកាតុង  
 កាតុងប្រភេទកាតុងប្រភេទកាតុង  
 កាតុងប្រភេទកាតុងប្រភេទកាតុង  
 កាតុងប្រភេទកាតុងប្រភេទកាតុង



ក្លា ថ្ងៃមិក្ខុបុរាណទិវាបុរាណ  
សេចក្តីស្រឡាត់ស្រឡាយបុរាណ  
បុរាណបុរាណបុរាណបុរាណ  
យកត្រាបុរាណបុរាណបុរាណ

៣ យកត្រាបុរាណបុរាណបុរាណ  
ក្លាបុរាណបុរាណបុរាណ  
ក្លាបុរាណបុរាណបុរាណ  
ក្លាបុរាណបុរាណបុរាណ

១ ក្លាបុរាណបុរាណបុរាណ  
ក្លាបុរាណបុរាណបុរាណ  
ក្លាបុរាណបុរាណបុរាណ  
ក្លាបុរាណបុរាណបុរាណ

៤ ក្លាបុរាណបុរាណបុរាណ  
ក្លាបុរាណបុរាណបុរាណ  
ក្លាបុរាណបុរាណបុរាណ  
ក្លាបុរាណបុរាណបុរាណ

៧ ក្លាបុរាណបុរាណបុរាណ  
ក្លាបុរាណបុរាណបុរាណ  
ក្លាបុរាណបុរាណបុរាណ  
ក្លាបុរាណបុរាណបុរាណ

៥ ក្លាបុរាណបុរាណបុរាណ  
ក្លាបុរាណបុរាណបុរាណ  
ក្លាបុរាណបុរាណបុរាណ  
ក្លាបុរាណបុរាណបុរាណ

រាជ្យប្រាសាទបាវត្តិវិសាមញ្ញ

ឃ។ គូក្របីដំណឹងយកមកសរសេរ  
ប្រព្រឹត្តិទៅដល់គោតមគ្រាដំណើរ  
សម្បត្តិក្នុងនាមសិវភូមិភាគបាវត្តិ  
រាជ្យប្រាសាទបាវត្តិវិសាមញ្ញ

កេ។ បូជន៍ប្រាសាទបាវត្តិវិសាមញ្ញ  
សាសនាបិណ្ឌបាវត្តិវិសាមញ្ញ  
មន្ត្រីប្រាសាទបាវត្តិវិសាមញ្ញ  
សិលាចារឹកបាវត្តិវិសាមញ្ញ

កេកេ។ រាជ្យប្រាសាទបាវត្តិវិសាមញ្ញ  
សាសនាបិណ្ឌបាវត្តិវិសាមញ្ញ  
ក្នុងនាមសិវភូមិភាគបាវត្តិ  
សម្បត្តិក្នុងនាមសិវភូមិភាគបាវត្តិ

កេក្យ។ បិណ្ឌបាវត្តិវិសាមញ្ញ  
សាសនាបិណ្ឌបាវត្តិវិសាមញ្ញ  
រាជ្យប្រាសាទបាវត្តិវិសាមញ្ញ  
រាជ្យប្រាសាទបាវត្តិវិសាមញ្ញ

កេក្យ។ រាជ្យប្រាសាទបាវត្តិវិសាមញ្ញ  
សាសនាបិណ្ឌបាវត្តិវិសាមញ្ញ  
ក្នុងនាមសិវភូមិភាគបាវត្តិ  
រាជ្យប្រាសាទបាវត្តិវិសាមញ្ញ

ក្រ3។ សម្បត្តិក្លាហានិក្ខ័យៗសាវ័ន្ត។  
នាស្ម័គ្រាមាត្រាមិទ្ធិសាមុស្ស័យៗ  
សាវ័ន្តាមាត្រាមិទ្ធិសាមុស្ស័យៗ  
មុន្ត្រាមាត្រាមិទ្ធិសាមុស្ស័យៗ

ក្រ4។ ម្លប់មាត្រាមិទ្ធិសាមុស្ស័យៗ  
តិរ្ស័យមាត្រាមិទ្ធិសាមុស្ស័យៗ  
មាត្រាមិទ្ធិសាមុស្ស័យៗ  
ម្លប់មាត្រាមិទ្ធិសាមុស្ស័យៗ

ក្រ5។ ក្រិមាត្រាមិទ្ធិសាមុស្ស័យៗ  
ក្រិមាត្រាមិទ្ធិសាមុស្ស័យៗ  
សាវ័ន្តាមាត្រាមិទ្ធិសាមុស្ស័យៗ  
សាវ័ន្តាមាត្រាមិទ្ធិសាមុស្ស័យៗ

ក្រ6។ មាត្រាមិទ្ធិសាមុស្ស័យៗ  
មាត្រាមិទ្ធិសាមុស្ស័យៗ  
មាត្រាមិទ្ធិសាមុស្ស័យៗ  
មាត្រាមិទ្ធិសាមុស្ស័យៗ

ក្រ7។ មាត្រាមិទ្ធិសាមុស្ស័យៗ  
មាត្រាមិទ្ធិសាមុស្ស័យៗ  
មាត្រាមិទ្ធិសាមុស្ស័យៗ  
មាត្រាមិទ្ធិសាមុស្ស័យៗ

ក្រ8។ មាត្រាមិទ្ធិសាមុស្ស័យៗ  
មាត្រាមិទ្ធិសាមុស្ស័យៗ  
មាត្រាមិទ្ធិសាមុស្ស័យៗ  
មាត្រាមិទ្ធិសាមុស្ស័យៗ



ក្មេងៗ ហៅហៅយកសាច់ប្រាក់មក  
គិតៗ ប្រកបរបរហៅហៅយក  
ប្រកបរបរហៅហៅយក  
សេចក្តីសង្ឃឹមរបស់យើង

ក្មេងៗ ហៅហៅយកសាច់ប្រាក់មក  
សេចក្តីសង្ឃឹមរបស់យើង  
សេចក្តីសង្ឃឹមរបស់យើង  
សេចក្តីសង្ឃឹមរបស់យើង

ក្មេងៗ ហៅហៅយកសាច់ប្រាក់មក  
សេចក្តីសង្ឃឹមរបស់យើង  
សេចក្តីសង្ឃឹមរបស់យើង  
សេចក្តីសង្ឃឹមរបស់យើង

ក្មេងៗ ហៅហៅយកសាច់ប្រាក់មក  
សេចក្តីសង្ឃឹមរបស់យើង  
សេចក្តីសង្ឃឹមរបស់យើង  
សេចក្តីសង្ឃឹមរបស់យើង

ក្មេងៗ ហៅហៅយកសាច់ប្រាក់មក  
សេចក្តីសង្ឃឹមរបស់យើង  
សេចក្តីសង្ឃឹមរបស់យើង  
សេចក្តីសង្ឃឹមរបស់យើង

ក្មេងៗ ហៅហៅយកសាច់ប្រាក់មក  
សេចក្តីសង្ឃឹមរបស់យើង  
សេចក្តីសង្ឃឹមរបស់យើង  
សេចក្តីសង្ឃឹមរបស់យើង

ຖຽງຊາຊາງບຽບບຽນກິດທາງວິຊາຖຽງບິກິດ  
ຍາກກຽມທັງໝົດປະສານສົມທົບທັງ  
ຍີ່ຫຼ້ອຍກາລາສາບຽກິດທາງວິຊາຖຽງບິກິດ

໘) ເສຍສິນສິນສິນສິນສິນສິນສິນສິນ  
ສາມາດສິນສິນສິນສິນສິນສິນສິນສິນ  
ທາງກາງສາມາດສິນສິນສິນສິນສິນສິນ  
ສາມາດສິນສິນສິນສິນສິນສິນສິນສິນ

໙) ສາມາດສິນສິນສິນສິນສິນສິນສິນ  
ເສຍສິນສິນສິນສິນສິນສິນສິນສິນ  
ກໍ່ຍາກສິນສິນສິນສິນສິນສິນສິນສິນ  
ທາງກາງສາມາດສິນສິນສິນສິນສິນສິນ

3) ກິດທາງວິຊາຖຽງບິກິດ  
ສາມາດສິນສິນສິນສິນສິນສິນສິນສິນ  
ທາງກາງສາມາດສິນສິນສິນສິນສິນສິນ  
ສາມາດສິນສິນສິນສິນສິນສິນສິນສິນ

໑) ສາມາດສິນສິນສິນສິນສິນສິນສິນ  
ກາງກາງສາມາດສິນສິນສິນສິນສິນສິນ  
ກິດທາງວິຊາຖຽງບິກິດ  
ສາມາດສິນສິນສິນສິນສິນສິນສິນສິນ

໒) ສາມາດສິນສິນສິນສິນສິນສິນສິນ  
ສາມາດສິນສິນສິນສິນສິນສິນສິນສິນ  
ກາງກາງສາມາດສິນສິນສິນສິນສິນສິນ  
ສາມາດສິນສິນສິນສິນສິນສິນສິນສິນ

៧១ សុខុម្ពត្តិកាបទបិដកបទដ្ឋកថាបទដ្ឋកថា  
គុដ្ឋកថាបទបិដកបទដ្ឋកថាបទដ្ឋកថា  
បទបិដកបទដ្ឋកថាបទដ្ឋកថា  
បទបិដកបទដ្ឋកថាបទដ្ឋកថា

២១ មហាបទបិដកបទដ្ឋកថាបទដ្ឋកថា  
គុដ្ឋកថាបទបិដកបទដ្ឋកថា  
បទបិដកបទដ្ឋកថាបទដ្ឋកថា  
បទបិដកបទដ្ឋកថាបទដ្ឋកថា

៣១ សុខុម្ពត្តិកាបទបិដកបទដ្ឋកថាបទដ្ឋកថា  
គុដ្ឋកថាបទបិដកបទដ្ឋកថា  
បទបិដកបទដ្ឋកថាបទដ្ឋកថា  
បទបិដកបទដ្ឋកថាបទដ្ឋកថា

៤១ ភិក្ខុបទបិដកបទដ្ឋកថាបទដ្ឋកថា  
គុដ្ឋកថាបទបិដកបទដ្ឋកថា  
បទបិដកបទដ្ឋកថាបទដ្ឋកថា  
បទបិដកបទដ្ឋកថាបទដ្ឋកថា

៥១ ភិក្ខុបទបិដកបទដ្ឋកថាបទដ្ឋកថា  
គុដ្ឋកថាបទបិដកបទដ្ឋកថា  
បទបិដកបទដ្ឋកថាបទដ្ឋកថា  
បទបិដកបទដ្ឋកថាបទដ្ឋកថា

៦១ ភិក្ខុបទបិដកបទដ្ឋកថាបទដ្ឋកថា  
គុដ្ឋកថាបទបិដកបទដ្ឋកថា  
បទបិដកបទដ្ឋកថាបទដ្ឋកថា  
បទបិដកបទដ្ឋកថាបទដ្ឋកថា

មហាឃោរ្យនិងវិស្វកម្មបំប្លែងនគរក្រោសធនធានកាតាឡា

[illegible]

៣៣ ដំឡើងត្រូវឱ្យលឺរួចទៅប្រព័ន្ធហេតុអ្វីបានជាគេនាំគ្នា  
 កាត់ហូរឱ្យគ្រួសារគេកាត់ហូរគេហូរគេកាត់គ្រួសារដូច្នេះ  
 ប្រុសប្រុសហើយម្តាយក៏នាំគ្នាប្រកួតគ្នាគាត់គាត់  
 ក្តៅកាត់ហូរហើយក៏គ្រប់គ្នាប្រកួតគ្នាប្រកួតគ្នាប្រកួតគ្នា

[illegible]

២១. វិធីសាស្ត្រនៃការស្រាវជ្រាវគ្រប់គ្រងធនធានធម្មជាតិ  
 វិធីសាស្ត្រនៃការស្រាវជ្រាវគ្រប់គ្រងធនធានធម្មជាតិ  
 វិធីសាស្ត្រនៃការស្រាវជ្រាវគ្រប់គ្រងធនធានធម្មជាតិ  
 វិធីសាស្ត្រនៃការស្រាវជ្រាវគ្រប់គ្រងធនធានធម្មជាតិ  
 វិធីសាស្ត្រនៃការស្រាវជ្រាវគ្រប់គ្រងធនធានធម្មជាតិ

២១. មិនទេហេតុអ្វីបានជាអ្នកកំពុងប្រើប្រាស់ប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងឯកសារ  
 ឯកសារប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងឯកសារប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងឯកសារប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងឯកសារ  
 ប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងឯកសារប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងឯកសារប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងឯកសារ  
 ប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងឯកសារប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងឯកសារប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងឯកសារ  
 ប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងឯកសារប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងឯកសារប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងឯកសារ

ក្រា. ឧបត្ថម្ភនិងការគាំទ្រសេដ្ឋកិច្ចសង្គមដល់ក្រុមគ្រួសារដែលមានស្រីម្នាក់ឯង  
 ឬស្រីម្នាក់ឯងដែលមានប្រពន្ធមិនមានស្រីម្នាក់ឯងដែលមានប្រពន្ធមិនមានស្រីម្នាក់ឯង  
 ឬស្រីម្នាក់ឯងដែលមានប្រពន្ធមិនមានស្រីម្នាក់ឯងដែលមានប្រពន្ធមិនមានស្រីម្នាក់ឯង



ហេតុអ្វីបានជាគេប្រើប្រាស់ពាក្យនេះយូរមកហើយ?

៣១ ដំបូងគេប្រើពាក្យនេះដើម្បីបញ្ជាក់ពីការងារដែលបានធ្វើរួចរាល់ហើយ។  
គេប្រើពាក្យនេះដើម្បីបញ្ជាក់ពីការងារដែលបានធ្វើរួចរាល់ហើយ។  
ហេតុអ្វីបានជាគេប្រើពាក្យនេះយូរមកហើយ?  
បើគេប្រើពាក្យនេះយូរមកហើយ តើមានហេតុអ្វីដែរ?

៣២ ពាក្យនេះមានន័យថា គេបានធ្វើរួចរាល់ហើយ។  
ពាក្យនេះ ពាក្យនេះ ពាក្យនេះ ពាក្យនេះ/ពាក្យនេះ ពាក្យនេះ ពាក្យនេះ ពាក្យនេះ ពាក្យនេះ

៣៣ ពាក្យនេះមានន័យថា គេបានធ្វើរួចរាល់ហើយ។  
ពាក្យនេះមានន័យថា គេបានធ្វើរួចរាល់ហើយ។  
ពាក្យនេះមានន័យថា គេបានធ្វើរួចរាល់ហើយ។  
ពាក្យនេះមានន័យថា គេបានធ្វើរួចរាល់ហើយ។

៣៤ ពាក្យនេះមានន័យថា គេបានធ្វើរួចរាល់ហើយ។  
ពាក្យនេះមានន័យថា គេបានធ្វើរួចរាល់ហើយ។  
ពាក្យនេះមានន័យថា គេបានធ្វើរួចរាល់ហើយ។  
ពាក្យនេះមានន័យថា គេបានធ្វើរួចរាល់ហើយ។

៣៥ ពាក្យនេះមានន័យថា គេបានធ្វើរួចរាល់ហើយ។  
ពាក្យនេះមានន័យថា គេបានធ្វើរួចរាល់ហើយ។  
ពាក្យនេះមានន័យថា គេបានធ្វើរួចរាល់ហើយ។  
ពាក្យនេះមានន័យថា គេបានធ្វើរួចរាល់ហើយ។

៣៦ ពាក្យនេះមានន័យថា គេបានធ្វើរួចរាល់ហើយ។  
ពាក្យនេះមានន័យថា គេបានធ្វើរួចរាល់ហើយ។  
ពាក្យនេះមានន័យថា គេបានធ្វើរួចរាល់ហើយ។  
ពាក្យនេះមានន័យថា គេបានធ្វើរួចរាល់ហើយ។

យង់ត្រកាល គាល់កាត់ក្រវិញ

១) បន្ទុកយក្រប្បក្រមក្រវិញ  
ហូរក្រវិញក្រវិញក្រវិញ  
នាំបង្គោលប្រាសពេលក្រវិញ  
ដាក់ក្រវិញក្រវិញក្រវិញ

៤) ហូរក្រវិញក្រវិញក្រវិញ  
ដាក់ក្រវិញក្រវិញក្រវិញ  
ដាក់ក្រវិញក្រវិញក្រវិញ  
ដាក់ក្រវិញក្រវិញក្រវិញ

៧) គ្រប់គ្រងក្រវិញក្រវិញ  
ប្រក្រតីក្រវិញក្រវិញ  
ក្រវិញក្រវិញក្រវិញ  
គ្រប់គ្រងក្រវិញក្រវិញ

៩) យក្រវិញក្រវិញក្រវិញ  
ហូរក្រវិញក្រវិញក្រវិញ  
ដាក់ក្រវិញក្រវិញក្រវិញ  
ក្រវិញក្រវិញក្រវិញ

១២) ក្រវិញក្រវិញក្រវិញ  
ដាក់ក្រវិញក្រវិញក្រវិញ  
ហូរក្រវិញក្រវិញក្រវិញ  
ក្រវិញក្រវិញក្រវិញ

កេ១ ។ យាងទៅបញ្ជូនដំបូងទៅ  
និរោតទៅឆ្ងាយហើយនាំគ្នាទៅ  
បន្តប្រកួតប្រជែងទៅវិញ  
ពេលនោះគ្រប់គ្នាបានឃើញ

កេ២ យកប្រដាប់គ្រាប់គ្រាប់ទៅ  
សរសើរគ្នាគ្នាគ្នាគ្នាគ្នា  
ទៅប្រកួតប្រជែងទៅ  
នាំគ្នាទៅប្រកួតប្រជែងទៅ

កេ៣ ហ្នឹងបង្កើតឲ្យគ្នាទៅ  
ហើយគ្នាទៅប្រកួតប្រជែង  
យកប្រដាប់គ្រាប់គ្រាប់ទៅ  
ប្រកួតប្រជែងទៅ

កេ៤ ។ ពួកវាទៅប្រកួតប្រជែង  
ដំបូងបង្អស់ទៅ  
គ្រប់គ្នាទៅប្រកួតប្រជែង  
នាំគ្នាទៅប្រកួតប្រជែង

កេ៥ ។ ទេពត្រូវបានគេបំភ្លេច  
នាំគ្នាទៅប្រកួតប្រជែង  
ទេពត្រូវបានគេបំភ្លេច  
នាំគ្នាទៅប្រកួតប្រជែង

កេ៦ ។ បុគ្គលិកត្រូវបានគេបំភ្លេច  
នាំគ្នាទៅប្រកួតប្រជែង  
បុគ្គលិកត្រូវបានគេបំភ្លេច  
នាំគ្នាទៅប្រកួតប្រជែង

ပမာဏပြုဒသမဗျူဟာဂိပိဒကျင့်ကြံ

[illegible][illegible]

២១ ចាតុកិច្ចប្រកាសយុទ្ធនៃគ្នាប្រកាសសាងសង់សាលា  
សាលាប្រតិបត្តិសាសនា។ វិសាលភាពបង្ហាញទៅមុខ

ဤအမှုများသည် မိမိတို့၏ ယဉ်ကျေးမှုနှင့် နိုင်ငံရေး၊  
စီးပွားရေး၊ နယ်စပ်ရေးရာ၊ ပြည်တွင်းရေးရာနှင့် ပတ်သက်သည့်

៣) របស់រ៉ូបឺរតាងរាតតំរើកតិក្ខ័យក្សេមក្សោមបន្តពំនិក្ខ័យ  
រាតតំរើកតិក្ខ័យក្សេមក្សោមបន្តពំនិក្ខ័យ

១) កាលបរិច្ឆេទនៃការសម្ភាសនាជាមួយអ្នកជំនាញ  
 ក្រុមហ៊ុនប៉ារ៉ូតូឌីណូ

ກຸ່ມ ສິດທິພົນລະເມືອງ ກຸ່ມປະຊາກອນ  
 ກຸ່ມ ກຸ່ມ ກຸ່ມ ກຸ່ມ ກຸ່ມ ກຸ່ມ ກຸ່ມ ກຸ່ມ

២១. ហេតុអ្វីបានជាប្រជាជនយើងមិនអាចទទួលបានសេចក្តីសុខសាន្ត  
សុភមង្គលបានឡើយ? តើមានហេតុអ្វីបានជាប្រជាជនយើងមិនអាច  
ទទួលបានសេចក្តីសុខសាន្តសុភមង្គលបានឡើយ? តើមានហេតុអ្វី  
បានជាប្រជាជនយើងមិនអាចទទួលបានសេចក្តីសុខសាន្តសុភមង្គល  
បានឡើយ?

ໆ) ຜູ້ກວດກາທີ່ມີສະພາບແວດລ້ອມທີ່ເປັນຕົ້ນ  
ຂອງການຄຸ້ມຄອງການທຳລາຍສິ່ງມີຄ່າ

ສາສະໜາຢູ່ບາງເບື້ອງເບື້ອງ  
ເຮັດໃຫ້ມີຄວາມສະຫງົບສະຫຼຸບ

໘໑ ກະຕິກຳມະກຳກະຕິກຳມະກຳ  
ກະຕິກຳມະກຳກະຕິກຳມະກຳ  
ກະຕິກຳມະກຳກະຕິກຳມະກຳ  
ກະຕິກຳມະກຳກະຕິກຳມະກຳ

໓໑ ສະຕິກຳມະກຳກະຕິກຳມະກຳ  
ສະຕິກຳມະກຳກະຕິກຳມະກຳ  
ສະຕິກຳມະກຳກະຕິກຳມະກຳ  
ສະຕິກຳມະກຳກະຕິກຳມະກຳ

໑໑ ກະຕິກຳມະກຳກະຕິກຳມະກຳ  
ກະຕິກຳມະກຳກະຕິກຳມະກຳ  
ກະຕິກຳມະກຳກະຕິກຳມະກຳ  
ກະຕິກຳມະກຳກະຕິກຳມະກຳ

໙໑ ສະຕິກຳມະກຳກະຕິກຳມະກຳ  
ສະຕິກຳມະກຳກະຕິກຳມະກຳ  
ສະຕິກຳມະກຳກະຕິກຳມະກຳ  
ສະຕິກຳມະກຳກະຕິກຳມະກຳ

໙໑ ສະຕິກຳມະກຳກະຕິກຳມະກຳ  
ສະຕິກຳມະກຳກະຕິກຳມະກຳ  
ສະຕິກຳມະກຳກະຕິກຳມະກຳ  
ສະຕິກຳມະກຳກະຕິກຳມະກຳ

໘໑ ສະຕິກຳມະກຳກະຕິກຳມະກຳ  
ສະຕິກຳມະກຳກະຕິກຳມະກຳ  
ສະຕິກຳມະກຳກະຕິກຳມະກຳ  
ສະຕິກຳມະກຳກະຕິກຳມະກຳ

໘໑ ສະຕິກຳມະກຳກະຕິກຳມະກຳ  
ສະຕິກຳມະກຳກະຕິກຳມະກຳ  
ສະຕິກຳມະກຳກະຕິກຳມະກຳ  
ສະຕິກຳມະກຳກະຕິກຳມະກຳ



សេចក្តីបញ្ជាក់កិច្ចការក្រៅ បំបែកប្រយោជន៍  
ប្រើប្រាស់ប្រព័ន្ធសេវាសាធារណៈកម្មសាធារណៈ

១) យកក្រុមប្រឹក្សាភិបាលសាធារណៈកម្មសាធារណៈ  
ក្នុងក្រុមប្រឹក្សាភិបាលសាធារណៈកម្មសាធារណៈ  
ដើម្បីធ្វើការងារក្នុងក្រុមប្រឹក្សាភិបាលសាធារណៈ  
ក្នុងក្រុមប្រឹក្សាភិបាលសាធារណៈកម្មសាធារណៈ

៤) ក្រុមប្រឹក្សាភិបាលសាធារណៈកម្មសាធារណៈ  
យកក្រុមប្រឹក្សាភិបាលសាធារណៈកម្មសាធារណៈ  
ក្រុមប្រឹក្សាភិបាលសាធារណៈកម្មសាធារណៈ  
ក្រុមប្រឹក្សាភិបាលសាធារណៈកម្មសាធារណៈ

៧) បង្កើតក្រុមប្រឹក្សាភិបាលសាធារណៈកម្មសាធារណៈ  
ក្នុងក្រុមប្រឹក្សាភិបាលសាធារណៈកម្មសាធារណៈ  
ក្រុមប្រឹក្សាភិបាលសាធារណៈកម្មសាធារណៈ  
យកក្រុមប្រឹក្សាភិបាលសាធារណៈកម្មសាធារណៈ

៨) ប្រកាសប្រកាសកិច្ចការសាធារណៈកម្មសាធារណៈ  
ក្នុងក្រុមប្រឹក្សាភិបាលសាធារណៈកម្មសាធារណៈ  
ក្រុមប្រឹក្សាភិបាលសាធារណៈកម្មសាធារណៈ  
ក្រុមប្រឹក្សាភិបាលសាធារណៈកម្មសាធារណៈ

៩) យកក្រុមប្រឹក្សាភិបាលសាធារណៈកម្មសាធារណៈ  
យកក្រុមប្រឹក្សាភិបាលសាធារណៈកម្មសាធារណៈ  
ក្រុមប្រឹក្សាភិបាលសាធារណៈកម្មសាធារណៈ  
ក្រុមប្រឹក្សាភិបាលសាធារណៈកម្មសាធារណៈ

២០១ យត្តាជ្ជាប្រឹក្សាបទីបីកុហម្ពតាម្ពតាប្រា  
មក្ខាសាមាសិក្ខាបិក្ខាស្រាសត្រាសាស្រា  
សាស្រាសាសាសាសាសាសាសាសាសាសា  
សាសាសាសាសាសាសាសាសាសាសាសា  
សាសាសាសាសាសាសាសាសាសាសាសា

៣៣១ ឲ្យរក្សាផ្ទះឲ្យស្អាតយ៉ាងហ្មត់ចត់ដូចជាដំណើរការប្រតិបត្តិការ  
ប្រតិបត្តិការផ្សេងៗទៀតដូចជាដំណើរការប្រតិបត្តិការផ្សេងៗទៀត  
គ្រប់គ្រងឲ្យបានល្អបំផុតដូចជាដំណើរការប្រតិបត្តិការផ្សេងៗទៀត  
គ្រប់គ្រងឲ្យបានល្អបំផុតដូចជាដំណើរការប្រតិបត្តិការផ្សេងៗទៀត

[illegible]

៣១ ឈរនៅក្បែរភ្នំត្រពាំងស្រីស្រស់ រំលឹកនូវការងារ  
 រ៉ាំរ៉ៃ ក្នុងការងារសាងសង់ ក្នុងការងារសាងសង់  
 ក្នុងការងារសាងសង់ ក្នុងការងារសាងសង់  
 ក្នុងការងារសាងសង់ ក្នុងការងារសាងសង់

២១. តែងតែប្រើប្រាស់ប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងធនធានមនុស្ស  
សម្រាប់ការគ្រប់គ្រងបុគ្គលិក និងការគ្រប់គ្រង  
ប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងធនធានមនុស្ស  
សម្រាប់ការគ្រប់គ្រងបុគ្គលិក និងការគ្រប់គ្រង

[illegible]





៤) ដំណើរដ៏ឆ្លាតវៃនៃការងាររបស់យើង  
សម្រាប់ការងារនេះយើងបានរៀបចំ  
រាល់ការងារឱ្យបានល្អបំផុត  
និងបានបញ្ចប់ការងារនេះ

៥) យើងបានរៀបចំការងារនេះ  
ដោយយល់ពីសារៈសំខាន់  
នៃការងារនេះ  
និងយើងបានបញ្ចប់ការងារនេះ

៦) យើងបានរៀបចំការងារនេះ  
ដោយយល់ពីសារៈសំខាន់  
នៃការងារនេះ  
និងយើងបានបញ្ចប់ការងារនេះ

៧) យើងបានរៀបចំការងារនេះ  
ដោយយល់ពីសារៈសំខាន់  
នៃការងារនេះ  
និងយើងបានបញ្ចប់ការងារនេះ

៨) យើងបានរៀបចំការងារនេះ  
ដោយយល់ពីសារៈសំខាន់  
នៃការងារនេះ  
និងយើងបានបញ្ចប់ការងារនេះ

៩) យើងបានរៀបចំការងារនេះ  
ដោយយល់ពីសារៈសំខាន់  
នៃការងារនេះ  
និងយើងបានបញ្ចប់ការងារនេះ

31      ຍາກຊຽງປູຄຊຍາກິໄວຕິກສາກບເອີບາຜູ້ສາຍຕາ  
ກິບູບຊຸກບາບິອາສາກຸສຸກສາບິບາສິເອີສຸກຸກສາກາ  
ບລາກຸກບາບິເອີບາສິສຸກຸກສາບິບາຕັສຸກສາຍາ  
ບລາສາຍາຍສຸກສິກສາກາກບເອີບາຕາຜ່າກຸກສິບົວຕູ

41      ສາສາຍເອີກາບິກສາຕາສິກິບາກິສາກຸສຸກບາຜູ້ສາ  
ກິສາສາສາກບາກຸກບາຍາສາຍາສາສິເອີບາຍາບິບຸກ  
ສຸກິກິບິເອີບາບລາບຸສາບິເອີບາສິກຸກບາຍາຍາຍາ  
ຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ

51      ບລາສາຍາຍສຸກສິກສາກາກບເອີບາຍາຍາຍາຍາ  
ປູກສາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ  
ຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ  
ຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ

61      ຍາກຸກສຸກບິກຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ  
ຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ  
ຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ  
ຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ

71      ສາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ  
ຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ  
ຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ  
ຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ

81      ສາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ  
ຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ  
ຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ  
ຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ

ទោគយមមិនិសាវកេនេវាមនិហយ្យាធានិ  
សវហសវិមគុទ្យេហទេស្មិន្ទន្ទនិព្វតាវិរុ  
ហម្យក្រតិកាបុរាណិនិហិន្ទន្ទនិព្វតាវិរុ

៣១ បតិកនិសិប្បហត្ថកតាបិដ្ឋបិដ្ឋនិដ្ឋបុត្តាទាតិ  
តរាតត្យនិសម្មយទេហទេស្មិន្ទនិព្វតាវិរុ  
វិកតត្យនិសម្មយទេស្មិន្ទនិព្វតាវិរុ  
មគបទេស្មិន្ទនិព្វតាវិរុ

៣២ និម្មេទេសយត្ថនិសម្មយទេស្មិន្ទនិព្វតាវិរុ  
យទេស្មិន្ទនិព្វតាវិរុ  
ត្ថនិសម្មយទេស្មិន្ទនិព្វតាវិរុ  
ទេស្មិន្ទនិព្វតាវិរុ

៣៣ ដ្ឋិនិសម្មយទេស្មិន្ទនិព្វតាវិរុ  
យទេស្មិន្ទនិព្វតាវិរុ  
ទេស្មិន្ទនិព្វតាវិរុ  
និសម្មយទេស្មិន្ទនិព្វតាវិរុ

៣៤ ត្ថនិសម្មយទេស្មិន្ទនិព្វតាវិរុ  
បតិកនិសម្មយទេស្មិន្ទនិព្វតាវិរុ  
បុប្ផនិសម្មយទេស្មិន្ទនិព្វតាវិរុ  
ត្ថនិសម្មយទេស្មិន្ទនិព្វតាវិរុ

៣៥ ធានិសម្មយទេស្មិន្ទនិព្វតាវិរុ  
មគបទេស្មិន្ទនិព្វតាវិរុ  
យទេស្មិន្ទនិព្វតាវិរុ  
ទេស្មិន្ទនិព្វតាវិរុ



គងេកាឡេមរុមេនក្នុងរូបរាងក្រសួងមេដឹកនាំ  
គេច្បាប់សហគមន៍ក្រសួងក្រសួងដឹកនាំក្នុងក្រុម

ក្រា ហេតុអ្វីបានជាគេបានដឹងពីស្ថានភាពយោធាយោធា  
គ្រប់គ្រងប្រព័ន្ធប្រកាសព័ត៌មានក្នុងក្រុមប្រឹក្សា  
សហគមន៍សហគមន៍ស្រីក្រសួងក្រសួងមេដឹកនាំ  
ក្រុមប្រឹក្សាសហគមន៍ក្រសួងក្រសួងមេដឹកនាំក្នុងក្រុម

ក្រា ឯកសារដែលបានក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួង  
ក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួង  
ក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួង

ក្រា ស្របតាមក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួង  
ក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួង  
ក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួង  
ក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួង

ក្រា ថ្ងៃដែលបានក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួង  
ក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួង  
ក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួង  
ក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួង

ក្រា គ្រប់គ្រងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួង  
សហគមន៍សហគមន៍សហគមន៍សហគមន៍សហគមន៍  
សហគមន៍សហគមន៍សហគមន៍សហគមន៍សហគមន៍  
សហគមន៍សហគមន៍សហគមន៍សហគមន៍សហគមន៍

31 ហេតុអ្វីបានជាប្រព័ន្ធប្រកាសព័ត៌មានក្រសួងក្រសួង  
ក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួងក្រសួង

គ្រឿងស្រវឹងបង្កឱ្យមានការរំលោភបំពានច្បាប់ជាធរមាន

អំណាចតុលាការជាបណ្តុះបណ្តាលដើម្បីរាបអំបាត់ប្រព្រឹត្តិការណ៍ប្រឆាំងគ្រឿងញៀន

ព្យាបាលតាមប្រព័ន្ធកែវបន្ទាត់និងវិធានបង្ការការរីករាលដាល

**ប្រតិភូអង្គការសហប្រជាជាតិ**

ឯកុមារត្រូវបានគ្រូបង្រៀនសិទ្ធិមនុស្ស និងការប្រកួតប្រជែង

ກຽມສາຕູບາດ້ວຍສຽມກິກາຣູ້ຮັກກິບໂສມິບາປາບຕູບາດ້ວຍ





ឃុំចេរីនិរត្យាន្ត្រាត្រកូប្រាសាទនិរត្យាន្ត្រាត្រ

ក្នុងកិច្ចការងារនេះ ខ្ញុំបានទទួលបាននូវការជោគជ័យ  
 ក្នុងការងារនេះ ខ្ញុំបានទទួលបាននូវការជោគជ័យ

ក្រា វិបសក្កមក្យដ្ឋត្រា ម្យ៉ាងតែបញ្ចេញនូវការងារ។  
 ហេតុអ្វីបានជាវិបសក្កមក្យដ្ឋត្រា វិបសក្កមក្យដ្ឋត្រា វិបសក្កមក្យដ្ឋត្រា

31 តុបល្លិបតេសាមាញក្លាតុបទ្យក្កតនិក្ខន្ធ  
 ម្យ៉ាងហោរាវិញតាមប្លង់បន្ទាត់ក្រហមនិក្ខន្ធ

၁) ကိပ်ပက္ခသဟာနုဗျေဓိကလိမ္မတောရ်၊  
 ပိတ္တိသုဒ္ဓါကာရာရ်၊ ရွှေကောရ်ဓိကယူဇိန္ဒြ

[illegible]

ឆ្នាំ បុគ្គលិកក្រុមការងារក្រសួងកសិកម្ម  
រុក្ខាប្រមាញ់ និងនេសាទ

ក្រា អំណាចត្រូវបានដាក់ឱ្យប្រើប្រាស់  
អំណាចត្រូវបានដាក់ឱ្យប្រើប្រាស់  
ប្រើប្រាស់តាមការសម្រេចរបស់គណៈកម្មាធិការ  
អំណាចត្រូវបានដាក់ឱ្យប្រើប្រាស់

៣១ យកទៅដល់បុរាណវិទូដើម្បី  
 ហៅកូនក្មេងមកសួររកឯកសារ  
 របស់គាត់ស្តីពីបុរាណវិទូ  
 ដើម្បីដឹងពីការងាររបស់គាត់

ក្លា យបង្រៀបរូបភាពនៃក្បួននិរន្តរ៍  
ទ្រង់បង្ហាញនូវសិទ្ធិបង្កើត  
ហេតុអ្វីបានជាវិចិត្របោះពុម្ព  
វិញ្ញាបនបត្រនេះមិនទាន់បញ្ចប់

៣១ ហេតុអ្វីបានជាបង្កើតនូវសិទ្ធិ  
យើងបង្កើតនូវសិទ្ធិនេះ  
យើងបង្កើតនូវសិទ្ធិនេះ  
យើងបង្កើតនូវសិទ្ធិនេះ

៣២ គួសម្បែកនេះបង្កើតនូវសិទ្ធិ  
ហេតុអ្វីបានជាវិចិត្របោះពុម្ព  
វិញ្ញាបនបត្រនេះមិនទាន់បញ្ចប់  
យើងបង្កើតនូវសិទ្ធិនេះ

៣៣ វិញ្ញាបនបត្រនេះបង្កើតនូវសិទ្ធិ  
យើងបង្កើតនូវសិទ្ធិនេះ  
វិញ្ញាបនបត្រនេះបង្កើតនូវសិទ្ធិ  
យើងបង្កើតនូវសិទ្ធិនេះ

៣៤ យើងបង្កើតនូវសិទ្ធិនេះ  
យើងបង្កើតនូវសិទ្ធិនេះ  
យើងបង្កើតនូវសិទ្ធិនេះ  
យើងបង្កើតនូវសិទ្ធិនេះ

៣៥ វិញ្ញាបនបត្រនេះបង្កើតនូវសិទ្ធិ  
យើងបង្កើតនូវសិទ្ធិនេះ  
យើងបង្កើតនូវសិទ្ធិនេះ  
យើងបង្កើតនូវសិទ្ធិនេះ

វិហារមុំឡូត៍ព្រំរំពាហ៍ពិពាហ៍

ឃ។ ឃបង្កើតហេតុត្រូវតែរក្សាទុក  
ឃបង្កើតហេតុត្រូវតែរក្សាទុក  
ឃបង្កើតហេតុត្រូវតែរក្សាទុក  
ឃបង្កើតហេតុត្រូវតែរក្សាទុក

ក្រ។ គឺហេតុអ្វីបានជាគ្រូបង្ហាញ  
គឺហេតុអ្វីបានជាគ្រូបង្ហាញ  
គឺហេតុអ្វីបានជាគ្រូបង្ហាញ  
គឺហេតុអ្វីបានជាគ្រូបង្ហាញ

ក្រ។ គឺហេតុអ្វីបានជាគ្រូបង្ហាញ  
គឺហេតុអ្វីបានជាគ្រូបង្ហាញ  
គឺហេតុអ្វីបានជាគ្រូបង្ហាញ  
គឺហេតុអ្វីបានជាគ្រូបង្ហាញ

ក្រ។ ឃបង្កើតហេតុត្រូវតែរក្សាទុក  
ឃបង្កើតហេតុត្រូវតែរក្សាទុក  
ឃបង្កើតហេតុត្រូវតែរក្សាទុក  
ឃបង្កើតហេតុត្រូវតែរក្សាទុក

ក្រ។ ឃបង្កើតហេតុត្រូវតែរក្សាទុក  
ឃបង្កើតហេតុត្រូវតែរក្សាទុក  
ឃបង្កើតហេតុត្រូវតែរក្សាទុក  
ឃបង្កើតហេតុត្រូវតែរក្សាទុក

ក្រ។ ហេតុអ្វីបានជាគ្រូបង្ហាញ

២) ឲ្យក្រុមប្រឹក្សាភិបាលក្រុមហ៊ុន  
 ក្រុមហ៊ុន ក្រុមប្រឹក្សាភិបាលក្រុមហ៊ុន  
 ក្រុមហ៊ុន ក្រុមប្រឹក្សាភិបាលក្រុមហ៊ុន

ກູ້ໂຢ ບາກິສະຕານ ເຂົ້າກັບສາມາດ ທຳການ ທຳການ ທຳການ  
 ບາກິສະຕານ ທຳການ ທຳການ ທຳການ ທຳການ ທຳການ

២) ហេតុអ្វីបានជាមានការប្រឈមគ្នាជាមួយគ្នា  
 ទៅនឹងការប្រឈមគ្នាជាមួយគ្នា  
 យោងតាមការប្រឈមគ្នាជាមួយគ្នា  
 បង្កើនការប្រឈមគ្នាជាមួយគ្នា

[illegible]

ក្នុងការពង្រឹងការងារនេះ គណៈកម្មាធិការបានប្រើប្រាស់ប្រព័ន្ធគណនេយ្យ ដើម្បីត្រួតពិនិត្យ និងត្រួតពិនិត្យការងាររបស់មន្ត្រីរាជការ និងមន្ត្រីប្រតិបត្តិការ ដោយប្រើប្រាស់ប្រព័ន្ធគណនេយ្យ។

31) បរាហត៍និកាមនាមត្រៃក្សត្របតនមិទិក្ខត្ថា  
 ធម្មតតិកាបិកាបិកាបិកាបិកាបិកាបិកាបិកា  
 ហ្វិបិកាបិកាបិកាបិកាបិកាបិកាបិកា  
 បធម្មតតិកាបិកាបិកាបិកាបិកាបិកាបិកា

១) បេសិកកសាវកាពង្ស្រាង្គក្នុងក្រុមសិក្សាស្រាវជ្រាវ  
បេសិកកសាវកាពង្ស្រាង្គក្នុងក្រុមសិក្សាស្រាវជ្រាវ

យសោយសក្សីមករៀបរាយការណ៍ប្រាប់ប្រពន្ធ

បាមតកោត្យាសាវតាត្ថិតិបក្ខនាត្ថិតិភាវ្យត្ថិតិញ្ញ

**វិធីការនាំចេញស្រូវក្នុងតំបន់ព្រៃឈើ**

ព្យាបាលរោគប្រកាសប្រាសាទព្រះបាទស្រីរាជវរ្ម័នទី៧

យោងទៅលើការបង្ក្រាបការប្រើប្រាស់ក្នុងតំបន់នោះទៅវិញ។

ကိုးကားစာရင်းအရ နေပြည်တော်မြို့နယ်ရှိ နယ်လူမှုစီးပွားဦးစီးဌာန၊



៤១      ដំហ្លៀក្សដ្ឋហាវតិមហាប្បលេយ្យសាសនាសិរមនីមហាគិរិ  
ដំហ្លៀក្សដ្ឋហាវតិមហាប្បលេយ្យសាសនាសិរមនី  
ហាវតិមហាប្បលេយ្យសាសនាសិរមនី  
សាសនាសិរមនី

ក្រក្រ      មហាបិណ្ឌុរាសី ១៤១១ ១៤១២ ១៤១៣ ១៤១៤  
លេខ ១៤១១ ១៤១២ ១៤១៣ ១៤១៤

ក្រ      ហាវតិមហាប្បលេយ្យសាសនាសិរមនី  
ហាវតិមហាប្បលេយ្យសាសនាសិរមនី  
សាសនាសិរមនី  
សាសនាសិរមនី

ក្រ      ហាវតិមហាប្បលេយ្យសាសនាសិរមនី  
ហាវតិមហាប្បលេយ្យសាសនាសិរមនី  
សាសនាសិរមនី  
សាសនាសិរមនី

ក្រ      ហាវតិមហាប្បលេយ្យសាសនាសិរមនី  
ហាវតិមហាប្បលេយ្យសាសនាសិរមនី  
សាសនាសិរមនី  
សាសនាសិរមនី

ក្រក្រ      ហាវតិមហាប្បលេយ្យសាសនាសិរមនី  
ហាវតិមហាប្បលេយ្យសាសនាសិរមនី

ក្រ      ហាវតិមហាប្បលេយ្យសាសនាសិរមនី  
ហាវតិមហាប្បលេយ្យសាសនាសិរមនី

២) ប៉ុន្តែមន្ត្រីការងារក្រសួងមេត្តាប្រាប់សម្តីសង្ខេបបង្អស់  
ស្នើសុំកុំប្រកាសប្រើប្រាស់ប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងសេចក្តីស្នើសុំ

၉။ နှစ်ခြိုက်ရေးများကို ကြားရုံ၊ တွေးခေါ်ချက်များကို ကြားရုံ၊  
ဗွဲ့၏ ဖြစ်ရပ်များကို နားလည်ရုံ၊ ပစ္စုပ္ပန် ကြေးမုံများကို ကြည့်ရုံ

၉၉။ ရွှေစံ၊ အောက်ကျက်၊ လုံကြာကုန်း၊ ကမ္ဘာမြေ၊ တစ်ခါတစ်ရံ  
ကျပ်ကျပ် လုပ်လုပ် ကျပ်ကျပ် ကျပ်/ကျပ်

[illegible][illegible]

ဦး၊ မိမိ၏အမည်ကို ဤကဏ္ဍတွင် ဖော်ပြရန် လိုအပ်ပါသည်။  
 ကုမ္ပဏီ ကုမ္ပဏီ ကုမ္ပဏီ ကုမ္ပဏီ

ក្រុមប្រឹក្សាភិបាលសហគមន៍ឃុំសង្កែត្តប្រាំង  
បានជួយដល់ការអប់រំរបស់កូនក្មេងនៅឃុំសង្កែត្តប្រាំង

២១. ទៅទ្រង់ក្លែងក្លាយប្រាសចេញពីប្រាសាទបីត្រីបង្គោលរាត្រីនិរត្យ  
 ខ្ញុំបង្កើតក្លែងក្លាយក្នុងប្រាសាទបីត្រីបង្គោលរាត្រីនិរត្យ

ក្នុង ឧទាហរណ៍នៃការប្រើប្រាស់ប្រព័ន្ធគណនេយ្យសម្រាប់ការគណនា  
មធ្យមនៃលទ្ធផលនៃការត្រួតពិនិត្យការងាររបស់អ្នកប្រឹក្សានាយកដ្ឋាន

၇၅။ ကျွန်ုပ်တို့၏အဖွဲ့အစည်းသည် အများစုက အသိအမှတ်ပြုသော  
ကျင့်ကြံမှု၊ ကျင့်စဉ်၊ လမ်းညွှန်၊ စည်းကမ်းချက်၊ စည်းကမ်းချက်/စည်းကမ်းချက်

៣១ ឲ្យគាត់តែងតែរករកស៊ីស្រាប់តែប្រាប់



ເຂົາຈະມີທາງເປັນການກວດກາຄືນມາສູ່ກັບບາງສິ່ງທີ່  
 ເຂົາຈະມີທາງເປັນການກວດກາຄືນມາສູ່ກັບບາງສິ່ງທີ່  
 ເຂົາຈະມີທາງເປັນການກວດກາຄືນມາສູ່ກັບບາງສິ່ງທີ່

២១. ឫត្តិកត្រក្យត្វាឈយបិរកាកត្របសង្ឃិញពុហិ  
 តាក្យតាឈិប្រិសត្យប្បវិរិកាតាត្រៃធម្មតា  
 ម្លតាប្រឹត្តិកត្រតិរាឈិសាតេធម្មាភាព្យាភាសា  
 ឬពុកត្រតាឈត្យសមិទេសត្រាហ្មធាត្យធម្មត្រាហ្ម

[illegible][illegible][illegible][illegible]

31. និហត្វហេតុិនិទេព្យាប្បាប្បិកាសាស្ត្រាប្បិកា  
តាប្បិកានិកាធម៌ទេវតាប្បិកាសាស្ត្រាប្បិកា

លបគ្រូសមាសរំពឹងថាវាវាគ្រាន់ប្រែប្រួលប្រហែលគាត់  
ដឹងគ្រូធនប្រយោជន៍រំពឹងថាគ្រូនឹងប្រែប្រួលទៅវិញ

១) គ្រូនឹងលំបាកទៅនឹងគ្រូប្រកួតបំបែកគ្រូនឹងម្ចាស់  
សម្រាប់ទៅទៅទៅទៅទៅទៅទៅទៅទៅទៅទៅទៅ  
មាតាប្រាសពីបំបែកទៅទៅទៅទៅទៅទៅទៅទៅ  
ដំណើរនឹងទៅទៅទៅទៅទៅទៅទៅទៅទៅទៅ

៤) ឯករាជ្យក្នុងការសាងសង់គ្រូគ្រូក្រសួងគាំទ្រ  
ម្យ៉ាងម្យ៉ាងនឹងគ្រូក្រសួងគាំទ្រគ្រូក្រសួងគាំទ្រ  
លបគ្រូនឹងប្រែប្រួលទៅទៅទៅទៅទៅទៅទៅ  
ឯករាជ្យក្នុងការសាងសង់គ្រូគ្រូក្រសួងគាំទ្រ

ក្រសួង បំបែកទៅទៅទៅទៅទៅទៅទៅទៅ  
ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង

ក្រសួង ប្រកួតបំបែកទៅទៅទៅទៅទៅទៅទៅ  
ក្រសួង ប្រកួតបំបែកទៅទៅទៅទៅទៅទៅទៅ  
យុទ្ធសាស្ត្រក្រសួងប្រកួតបំបែកទៅទៅទៅទៅ  
ម្យ៉ាងម្យ៉ាងនឹងគ្រូក្រសួងគាំទ្រ

ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង  
ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង  
ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង  
ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង

ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង  
ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង  
ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង  
ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង ក្រសួង

၇၂၅မဟုတ်၍ကလေးအသက် ၁၀ နှစ်အောက်ရှိသူများအားလုံးသည်

31 គ្នាគិតគំរាមិតក្នុងហិរញ្ញវត្ថុរបស់ខ្លួន។  
 រយៈពេលនេះការងាររបស់អង្គការយូណេស្កូ  
 ចាប់ផ្តើមការងារប្រកបដោយការគិតគូរ  
 រក្សាទុកបរិស្ថានធម្មជាតិរបស់ខ្លួន។

១) រុក្ខាបាលបត្យថា ឯបតតាស្រាសនីតតា រុក្ខា  
 យត្រូវហូរតាត្រូវហូរតាបត្រូវតាប្រទេស  
 រុក្ខាតាតាបត្រូវហូរតាបត្រូវតាតាតាតាតាតា  
 ប្រតាតាបត្រូវហូរតាតាតាតាតាតាតាតា

၁) မျှဝေခံစားရမည့်အခွင့်အလမ်းများကို  
 မိမိတို့၏အခွင့်အလမ်းများကို  
 အတိုင်းအတာတိုင်းအတိုင်း  
 အတိုင်းအတာတိုင်းအတိုင်း

៧. ក្នុងកន្លែងនេះប្រហែលជាប៉ុន្មានអំឡុងពេល  
 គ្នា អាចមានការប្តូរទីតាំងដោយឡែកៗគ្នា  
 រវាងយុទ្ធសាស្ត្របំបែកកម្លាំងនិងការប្រយុទ្ធ  
 រវាងយុទ្ធសាស្ត្របំបែកកម្លាំងនិងការប្រយុទ្ធ

២) ថ្ងៃពុធថាតែងតែមានការប្រជុំគ្នាជាមួយគ្នា  
ថ្ងៃនេះមានការប្រជុំគ្នាជាមួយគ្នា  
គ្រប់គ្នាបានឮពីការប្រជុំគ្នាជាមួយគ្នា  
ការប្រជុំគ្នាជាមួយគ្នា

ຜູ້ ເຊຍເອີເອກິສະໂຊຍເອີກາກິຍາຍາຍາຍາ  
ເອກິກາກາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ  
ກາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ  
ຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ

ກູ້ ມູນທາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ  
ກາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ

ກູ້ ບູລິຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ  
ເອຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ  
ເອຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ  
ຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ

ກູ້ ຊາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ  
ເອຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ  
ກາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ  
ເອຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ

ກູ້ ສາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ  
ກາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ  
ເອຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ  
ຊາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ

31 ເອຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ  
ກາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ  
ເອຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ  
ຊາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ



១) ប្រាជ្ញាបណ្ឌិតគតាវកោដ្ឋបតេជគម្ពត្យប្បុរាណិបតិបិ  
គ្រូត្រូវតែរក្សាភារកិច្ចប្រតិបត្តិការប្រតិបត្តិការប្រតិបត្តិការ  
យុទ្ធសាស្ត្រប្រតិបត្តិការប្រតិបត្តិការប្រតិបត្តិការ  
ប្រតិបត្តិការប្រតិបត្តិការប្រតិបត្តិការប្រតិបត្តិការ  
ប្រតិបត្តិការប្រតិបត្តិការប្រតិបត្តិការប្រតិបត្តិការ

၁၀၂      ဟမ္မန္တိ၊ ဧကံ ဒါ ကျက္ခယံ၊ ဒါ ကမ္မာ၊ ကုတမ၊ ဣတိ ကဏ္ဍက၊

ר' חיים יהודה רוקח

៣) ប្រតិភូនៃកម្មវិធីសហប្រតិបត្តិការការងារ  
 រដ្ឋសហការក្រុមការងារបេតិកភណ្ឌវប្បធម៌  
 រដ្ឋសហការក្រុមការងារបេតិកភណ្ឌវប្បធម៌  
 រដ្ឋសហការក្រុមការងារបេតិកភណ្ឌវប្បធម៌

ក្រា កូតាមិស្តាហារាតិក្សមិនមែនក្រុមសាសនា  
 គ្រិស្តសាសនាឡើយ ព្រោះវាមានលក្ខណៈពិសេស  
 ខុសពីគ្រិស្តសាសនា វាមានលក្ខណៈពិសេស  
 ខុសពីគ្រិស្តសាសនា វាមានលក្ខណៈពិសេស

៣) ឧត្តរាស្ត្រក្លែងជាបរិវាសន៍ទៅស្រុក  
 សំបូរការយូរៗនិងមានការប្តូរ  
 ឈ្មោះថ្មីសំបូរការយូរៗនិងមានការប្តូរ  
 រយៈពេលយូរៗនិងមានការប្តូរ

31 ទេពត្រូវបានបង្កើតឡើងដោយស្រ្តីម្នាក់។  
 គាត់បានប្រើប្រាស់ឥរិយាបថដូចជា  
 ម្តាយម្នាក់ដែលកំពុងបង្ហាត់បង្រៀន  
 កូនរបស់គាត់។

១) ក្បែរម្ខាងម្ខាងបង្កើនសិទ្ធិអំណាច  
គ្រប់គ្រងក្រុមគ្រួសារនិងក្រុមប្រឹក្សា  
រដ្ឋបាលក្រុងក្រុងនិងក្រុងប្រទេស  
និងក្រុងក្រុងប្រទេសនិងក្រុងប្រទេស

២) ក្រុមប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សា  
ប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សា  
ប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សា  
ប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សា

៣) ក្រុមប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សា  
ប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សា  
ប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សា  
ប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សា

៤) ក្រុមប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សា  
ប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សា  
ប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សា  
ប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សា

៥) ក្រុមប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សា  
ប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សា  
ប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សា  
ប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សា

៦) ក្រុមប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សា  
ប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សា  
ប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សា  
ប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សាប្រឹក្សា





[illegible][illegible]

២) គួររៀបចំការងារសម្រាប់ក្រុមប្រឹក្សាភិបាលក្រុមហ៊ុន ឬក្រុមហ៊ុន ដើម្បីឱ្យក្រុមប្រឹក្សាភិបាលក្រុមហ៊ុន ឬក្រុមហ៊ុន មានការងារសម្រាប់ក្រុមប្រឹក្សាភិបាលក្រុមហ៊ុន ឬក្រុមហ៊ុន ធ្វើការងារសម្រាប់ក្រុមប្រឹក្សាភិបាលក្រុមហ៊ុន ឬក្រុមហ៊ុន ឱ្យបានល្អប្រសើរ។

[illegible]

31 ឫទ្ធិត្រូវបានដកចេញពីក្របខណ្ឌនៃការសម្របសម្រួល  
សក្តិសិល្បៈដើម្បីធានាបាននូវការគោរពសិទ្ធិរបស់អ្នកប្រកាស

១) ក្លាកប្បកាសប្រជុំសមាជិកសភាសាលាដំបូងខេត្តកំពង់ចាម។

៤១. សាហ៊ីប្រឡងប្រឡងរាងកាយកំណត់ប្រឡងប្រឡងប្រឡង  
គ្រូស្និទ្ធិប្រឡងប្រឡងប្រឡងប្រឡងប្រឡងប្រឡងប្រឡង

៧) រំកិលគ្រប់ប្រភេទធាតុចូលទៅក្នុងប្រព័ន្ធនៃការស្រាវជ្រាវ និងការអភិវឌ្ឍន៍  
ដើម្បីធានាបាននូវការគ្រប់គ្រងធនធានធម្មជាតិ និងការអភិវឌ្ឍន៍

៥. នាគិន្យត្រូវបំភាយផ្លូវទៅកាន់រាងកាយដុំប្បប្បក្សរាបសាសនា។  
នាស្វាមីព្យាគ្រាមហាទិសដ៏ឆ្លាតវៃក្នុងរូបប្បក្សប្រាសាទ។

៥) ឯងៗត្រូវតែរក្សាភារកិច្ចរបស់ខ្លួនឱ្យបានល្អបំផុត ដើម្បីឱ្យសហគមន៍ទាំងមូល មានភាពរឹងមាំ និងមានសុខុមាលភាព។



២១ កេរ្ត៍ប្រាមរុបរុស្សតារាសិកាធម្មារក្សាប្រាសាទ  
ហ្វ្រង់ស្វាឡបេស្វតាសិកាស្វាស្វាស្វាស្វា  
រុស្សតាប្រាសាទសិកាសិកាសិកាសិកា  
កេរ្ត៍ប្រាមរុបរុស្សតាសិកាសិកាសិកា

៣១ សិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកា  
សិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកា  
សិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកា  
សិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកា

៤១ ហ្វ្រង់ស្វាឡបេស្វតាសិកាសិកាសិកា  
សិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកា  
សិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកា  
សិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកា

៥១ ប្រាសាទរុស្សតាសិកាសិកាសិកាសិកា  
សិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកា  
សិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកា  
សិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកា

៦១ ហ្វ្រង់ស្វាឡបេស្វតាសិកាសិកាសិកា  
សិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកា  
សិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកា  
សិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកា

៧១ ប្រាសាទរុស្សតាសិកាសិកាសិកាសិកា  
សិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកា  
សិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកា  
សិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកា

၇။ ယခင်က ရုပ်ရှည်ဟာ အခက်အခဲတွေကြောင့် အများစုက မကြိုက်ကြပါဘူး။

៥១ ក្នុងព្រឹត្តិបត្រនេះបានរាយនាមអ្នកប្រកាស  
 ដំបូងប្រើទ្រព្យសាសនាសិក្សាប៉ុន្មាននាក់  
 ដូចជាក្រុមប្រឹក្សាសាលាបុរាណសាស្ត្រ  
 ទៅរៀនសូត្រនិងទៅរៀនសាសនាបុរាណសាស្ត្រ។

[illegible]

ក្នុងឱកាសបដិវត្តន៍រដ្ឋបាលក្រុងភ្នំពេញ  
នាពេលនេះនាយករដ្ឋមន្ត្រីបានបញ្ជូន  
ក្រុមប្រឹក្សាភិបាលក្រុងភ្នំពេញ  
ទៅប្រជុំជាមួយមេដឹកនាំក្រុមប្រឹក្សាភិបាល  
ក្រុងភ្នំពេញដើម្បីពិភាក្សាអំពីការងារនេះ។

ក៏ត្រូវ យកក្បួនដំបូងមកកាត់ចេញពីក្បួនដំបូង  
 ក្បួនដំបូងនេះគឺជា ក្បួនដំបូង  
 ដូច្នេះ ក្បួនដំបូងនេះគឺជា ក្បួនដំបូង  
 ដំបូង ក្បួនដំបូងនេះគឺជា ក្បួនដំបូង

កញ្ចប់ ឆ្លុះបញ្ចាំងរូបរាងមនុស្សម្នាក់មកក្នុងកញ្ចប់។  
គួរតែប្រតិបត្តិការតាមការណែនាំនៃការប្រើប្រាស់។  
រូបរាងមនុស្សម្នាក់មកក្នុងកញ្ចប់។  
មេឡូឌីនីយ៉ាប្រតិបត្តិការតាមការណែនាំនៃការប្រើប្រាស់។

ក្រ31 ឲ្យប្រាង្គមាតាបិតាបងប្អូន  
បុត្រាបុត្រីបងប្អូនស្រីប្រុស  
ក្មេងៗក្មេងៗក្មេងៗក្មេងៗ  
គ្រប់គ្រងគ្រប់គ្រងគ្រប់គ្រង

ក្រ31 ឲ្យប្រាង្គមាតាបិតាបងប្អូន  
បុត្រាបុត្រីបងប្អូនស្រីប្រុស  
ក្មេងៗក្មេងៗក្មេងៗក្មេងៗ  
គ្រប់គ្រងគ្រប់គ្រងគ្រប់គ្រង

ក្រ31 ឲ្យប្រាង្គមាតាបិតាបងប្អូន  
បុត្រាបុត្រីបងប្អូនស្រីប្រុស  
ក្មេងៗក្មេងៗក្មេងៗក្មេងៗ  
គ្រប់គ្រងគ្រប់គ្រងគ្រប់គ្រង

3ក្រ1 ឲ្យប្រាង្គមាតាបិតាបងប្អូន  
បុត្រាបុត្រីបងប្អូនស្រីប្រុស  
ក្មេងៗក្មេងៗក្មេងៗក្មេងៗ  
គ្រប់គ្រងគ្រប់គ្រងគ្រប់គ្រង

ក្រ1 ឲ្យប្រាង្គមាតាបិតាបងប្អូន  
បុត្រាបុត្រីបងប្អូនស្រីប្រុស  
ក្មេងៗក្មេងៗក្មេងៗក្មេងៗ  
គ្រប់គ្រងគ្រប់គ្រងគ្រប់គ្រង



កុះកងត្រូវសម្រេចនូវការងារដែលបានកំណត់រាល់យូរ

២១ មក្លាត្រូវត្រូវបានសម្រេចនូវការងារដែលបានកំណត់រាល់យូរ  
រួមមានការងារដែលបានកំណត់រាល់យូរ  
ដែលបានកំណត់រាល់យូរ  
ដែលបានកំណត់រាល់យូរ

២២ ការងារដែលបានកំណត់រាល់យូរ  
ដែលបានកំណត់រាល់យូរ  
ដែលបានកំណត់រាល់យូរ  
ដែលបានកំណត់រាល់យូរ

# BAB III

## Transliterasi *Kakawin Nilacandra 1*, karya Made Degung

### Awighnamastu

#### I. Śārdhhūla Wikrīdhita

1. Ong śryadhyāpaka padma yonī gharinī prajñatmya siddhottama,  
widya murti lanā gēlar pramathana byāpaka ring rāt kabeh,  
singgih hyang sakalā śārīra makalinggā śrī prasiddhākṣara,  
sang satsat pwa bapebu nājara ri dharmmā-dharmma śīla krama.
2. Yan ryadyātma tantra mokṣa phala ring wahyāji weh sukha ya,  
nāṅ bhaṭṭāri jagatpati pwa ta sinēngguh de ra sang paṇḍhita,  
śēmbah kwi kya malakwa nanmata ri pādantā śraya ngwang mangō,  
śuddhā wighna winastwakēn saphala siddheng kāpti sādhyeng kawi.
3. Wusnyā naśraya tang swarajya paripūrṇā nisnikang durjjana,  
sing prajñā pinakādi mūrddha pinilih ring rāt pratiste rikā,  
enak sthitya nikang jagat tuwi makanggēh pañcaśileniwō,  
yadyastun ta ya bhinna tang gati lanā sambaddha tunggal kēta.
4. Amrih swastha jagaddhita pwa ya sadharmma praśrayeng lokika,  
sugyan sangkarika kramanya gumawe santosa pūrṇa manah,  
wwantēn pwang tumuwuh manah wihanular kirti kriyan sang kawi,  
angripta mrakṛtākṣarā guru lagu pwā siṇdhya nūt pādika.
5. Yekin pūrwwa nikang kathā pwa tinucap ring śastra sangkeng kuna,  
kyāting rāt sira Nātha Dhūmbajaya saññān yeki Paṇḍhi prabhu,  
sang Śrī Kuṇḍjarakarṇa rakwa ngaraning putreki wīryyeng yasa,  
arddheng dhāra kayukti ngarccaṇa sirang Werocaṇa nung nulus.
6. Labdhā sung kṛta nugraha pwa ya muwah mangke ginantye ngaran,  
kyātikā bhagawān praśāsta mangaran pweki Aṇḍhasingha inucap,  
anggā sang wiku laghna ring wana tatar molah sireng āśrama,  
mwang sampūrṇa sirān huwus pwa kawēnang mantuk mareng  
śūnyatā.



7. Byāpi-byāpaka siddhi māntra paripakwajñāna sang paṇḍhitā,  
kaswādhyāya ni Buddha pakṣa nira wṛdhḍhi kāpra sidhdhe riya,  
wākēntā ri misan sutāri Sang Utaṣekā haneng Nārāja,  
ndan sajñā nira yeka Pūrṇawijaye ngūnī prajā rakwa ya.
8. Lot mangke sira Nilacandra pangaranyātyanta ring śāntika,  
ring kendran araning kadatwanira mangke yukti tāmoli ya,  
utsāhengaji tan kayeng lagi-lagi ng śilanya ring rāt muwah,  
mantēn sampun ikang manahnya ta ya wantēn ring kapañcendriyan.
9. Tapwa kāri dṛḍheng rajah lawana hēntyānamtami hyun tamah,  
dharmmolah matēgōng ta sādhu sira ring rāt yukti diwyā guṇa,  
sangke śṛddha nirang kake sira maweh tang kottamanye kihēn,  
sang sajñā rasikā Aṇḍhasingha tiku hetunyeke molih sira.
10. Hyang Werocana śṛddhayā tisaya bhāra sung warā nugraha,  
nāhan jāti sirā nurāga ri sarāt bhāwanya diwvyārjjawa,  
mwang metri yasa dharmma makrama dumeh harṣeku ring lokika,  
sampun panggiha denireku winucap yeking catur wargga ya.

## II. Pṛthiwitala

1. Ndya ta pwa tinucap tikang mangaraning catur wargga pih,  
ya dharmma siji karwa yārtha tiga kāma pat mokṣa ya,  
yatika ta nimitta sang prabhu mangun kadi swarga weh,  
samapta yama loka teki ninapinya ring jro pura.
2. Tēlas ta kang riwimba sūryya kalawan śaśi pwenapi,  
pada pwa tinirunya ring mañimayā tatā weh hayu,  
parēng rajata len ēmas pada sinang ya śobhā murub,  
lawan tinapaking talo hariti len ikang tambaga.
3. Pire lawas irā rumarjjana nikang kadatwan kunang,  
huwus kari sinung supekṣa ri sang aryya Dharmmātmapa,  
pūrṇa nikihēn pwa kendranira Prabhu ng Nārāja,  
pilih nira sarajya maṇḍhala ri Nārāje kang jana.
4. Wadhū lanang ikang hajōng pinaka hesining swargga ya,  
nikang gati sēdēng ta darṣana lawan swarūpāhangan,

pinet maka halēp ni kendranira patya denyātātā,  
nike kaharan apsarā kalawan apsari tan pahi.

5. Kunang wwang inēnah nirekana ri pitra lokā kṛti,  
nda sambhawa tēkapnya mastika sasi ng hana ngkānapih,  
tuwin wwang akihal tuwuh nira lawan pwa bok tār katon,  
matā wēlu halisnya mawyangati tōb iwoknye kihan.
6. Tiko pinaka cāra tomilingakēn kawah de nira,  
ya tāstami balo patanya sawawār gēgō tang gadā,  
tumwata ya carā-caranya rika ring kawah loka ya,  
padha pwa ginawe rakēt prasama de ra sang nātha pih.
7. Padha krura ta rūpa ning pēṭa-pēṭanya nānā widhā,  
mahāddhuta ya rēs manah nikana tang jano lat kabeh,  
kunang ya tika reka sūryya kalawan śasāngkekana,  
prasiddha tinular kramanya ri wijil surupnye riya.
8. Purihnya pinutēr nikang sēnayu kañcanen dērlanā,  
puwih padha winuntalan manimayā tiyojwalā sinang,  
nda windu niki tocapēn tapa ri maṇḍhalanyeku wih,  
catur daśi lēbarnya pañca daśi panglarinye kihan.
9. Tatan pahi tēkap nirā niru sasi ng nikang pangguha,  
ri tambaya niran pējah lalu tatan tulus yār pējah,  
ri meh ta sira Nilacandra gumawe gṛhāng kāñcana,  
gēlis ta sira minta nugraha ri dharmma putromatur.
10. Mangun kadi tinon ire pati dangū padhe kīnucap,  
kunang ri paripūrṇa tang puri niran ri kendran sthiti,  
samāpta pariwarta ya prasama saprakāranya wus,  
mēne pwa grha mas nikān nṛpati mahyuna mrāsakēn.
11. Hinundang ira sang Yudhiṣṭira datang rikeng Nārāja,  
lanā pwa sira mengēte riya ri nātha Jehastina,  
karih maka hulun sake bapa nire sirang Paṇḍhu ya,  
ya hetu kalanānga ya prisuku dharmma putrekana.

### III. Mṛdhu Komala

1. Tan warṇnan gatining kathā datēṅga sang Yudhiṣṭira huwus,  
mwang sang paṇdhawa tāṅg catur bini haji pwa tan kari tumūt,  
tan sah tang paricārikānya saha taṇḍha mantri mangiring,  
tan wāk tan masēlur gatinya bala Wāṇdawā dulu-dulur.
2. Bap wah lib prasame rikā padha datang haneng yawa pada,  
ndan mangke sira pañca paṇḍhawa tēlas ri kendran humasuk,  
sarwwa ratna maya drumottama paṭaraṇā cadangikā,  
lwir Hyang Pañca Tatagatheniring ikeng priyā nira tuwi.
3. Mangkā sāksāt ateki tan pahi ri bhuddha loka hinidhēp,  
mwang lenyekana pānamat syanira bhūṣanottama pēnuh,  
yā śirwa dasi Nīlacandra sikārdḍha matwang anulus,  
wruh dāya pwa ya sotaning kawawa rakwa bhūmi nṛpati.
4. Nā mangko padha hinyasan stri nira Nīlacandra kalima,  
sāksāt hamba niran ri pañca dayi tā gatinya ri kana,  
sajñā Sūryyawati pratīta siji ghāriṇī nira hayu,  
rwekā Bhānuwatī mahā tisaya pih manohara sira.
5. Katrīninya Nirāwatī haranikāti pūrṇna lalita,  
sang Śrī Watyarani stri sang prabhu kapat mahāti lalita,  
kang pañca Pramapuṣpa tang Duṣawatiki ramya winuwus,  
mering yeka kinanti de nira tumūt manangkil irikā.
6. Praptā yun Prabhu Dharmma Putra saha sādareki ya kabeh,  
nambah śighra narendra Nārāja ri pāda pangkaja nira,  
mwang dewīnya ri jōṅg Drupadya tisaya priyambada tuwi,  
tanwākēn priya wāknya sang nṛpa wadhu padhāti suka ya.
7. Mangke pwang Drupadiniring maru tumūti pen padha turun,  
mwang ghara Prabhu Nīlacandra kalimā dulur sira parēṅ,  
ngkānā cangkrama ring tirah-tirahi kendran angkēn iniring,  
sampun nyān tumutur datang ri piṭṭloka mogha lumaku.
8. Yuktyanggyat ri sireki wismaya tumon purihnya ri kana,  
moghā rēs paricārikanya kumētēr takut samudaya,  
tonton piṇḍhani wong rike naraka loka yeka kalaran,

nityekā kinēlan rike kawah i tambra gomuka tuwin.

9. Karmekang wwanga doṣa ngūni ringasit phalanya katēmu, mangke kapwa kaguywa-guywa paricārikāti ya rame, ring rowangnya karih sirājara-jara(n) padha prahasana, akweh yan caritan gatinya kalēngōnga ning wang humihat.

#### IV. Wirāt Nēgēp

1. Ri meh Nṛpati Dharmma Putra numulih pinitēkētani Nīlacandra sih, nihan ta piwuwus priyahitottama ri sang aharēp mahārdhika, narendra kita Nīlacandra tēkaning prasama kita si taṇḍha mantri ya, kunang tika kabuddhi satwanika langgēpākēn iking humarjjanang lanā.
2. Tuwin kēta kasiddha tang yaśa tēkap ta katēmu saphalā gunē kita, ya yār nah ikang atma duhka suka pih wruha kita ri tatā purih nikā, gahan sphuṭa tara pwa buddhi nira śāśuṭa sahanani wong ri Nārāja, kalih tuwi parēng ri jāti nikanang manuṣa padha kabhukti de nira.
3. Kunang hala-hayu kramanya ta ya doh maparēka ya haneng urip tuwin, wēnang ta mawarah wineha ta hajar yata sarasani buddhi satwika, muwah ri phanaranta ning kang inucap tan ahayu si rajah tamah hala, nda mangkana kumojare kita yaya wruha kamu ri kasukṣmaning dadi.
4. Pagēhnya ri kaboddha pakṣa na nulus gumaway akēna śanta ning jagat, tatan suway isun parēk i kita ri ko kṣama ta kamuliheng gajahwaya, pahenaki manah ta len dina puwih katēmu kami lawan kite kihan, samangkana wuwus yudhiṣṭira ginorawa nira ri narendra Nārāja.
5. Manēmbahira Nīlacandra dinulur bini haji kalimeki tan madoh, tanopēna hatur nikang pahula ring sira narapati Hastinā dhika, byatita ri mulih nira Prabhu Yudhiṣṭira tucapa ta Nīlacandra weh, lanā tuwi tinangkil unggwi puri kendranira nṛpati śṛddha tan kalub.
6. Warah ri padha taṇḍha mantri yata sokū nira tuturi dharmma śāstra ya, tēke sira bala krama prasama reh iki dadi manuse jagat tuwi,

nikang nĕmu hayu pwa sang nĕmu haleki winarahira hetu kanya pih,  
ya weh inupadhī ta de nira tĕke prasama sira sicārakeniwō.

7. Saban rahina nālikā bĕcik umarjjaṇa ta sira kabuddhi satwaha,  
nda mangkana purih nṛpeng nagara Nāraja siha nĕkĕti praje rikā,  
kawarṇna Nṛpa Kṛṣṇa Karṣaṇa sireki mangutusa ta dūta yār laku,  
kinon Si Kṛtawarmma Satyaki siran lunga yaya ri purantaro mahas.
8. Padhā nglawada ring saprajana tan kari ri tani dusun-dusun kabeh,  
makādi ri sireki Pārttiwagaṇa prasama ta tan anūt ring sang kalih,  
kunang tuwi huwus lawas nira haneng hawana sĕpĕ-sĕpĕr mahas niki,  
kawarṇna sira sang kalih lumaku dūta tĕka tiki ri Nāraje nupac.

## **V. Purantara**

1. Huwus kapwa tĕlas tĕkap nira si dūta numahasi purantare kihĕn,  
yayātah Prabhu Nīlacandra sira rakwa dahat atisayeki wiryyawan,  
wruheng swargga pada pwa ring naraka loka racana padha wus  
kapangguhĕn,  
kramāstamya huwus pininda ri dalĕm puri nira sawaweki de nira.
2. Ri Werocaṇa weha nugraha sirābhimatan Nṛpati Nīlacandra pih,  
jinānus smarāṇe nulah nira lanā tisaya ta ya ka lūbangarjjuṇa,  
ya hetunya ngamanguhang phala kawīra puruṣan ati yāddhuteng  
jagat,  
tĕlas waspada dūta karwa gati sang prabhu ri nagara Nāraje rikā.
3. Rika pwang Kṛtawarmma Satyaki gĕlis padha waluy umulih mareng  
puri,  
dadi pweki sirojaring Nṛpati Kṛṣṇa Aladhara kadi ng kapanggiha,  
saha ng nātha kalih dĕngō kadi ri wṛtta nira Si Kṛttawarmma Satyaki,  
kapangpang lwir ikang kawiryya nira de nira Narapati Nīlacandra  
tah.
4. Wawang nātha kalih gumoṣaṇa ri wīra purusa Yadu Wṛṣṇi  
Waṇdhawa,  
makādi ng si paman kalih sang adhimantri nira sāhana ning hane ri  
ya,  
pwa senāpati sighra sinyangi kinon sira padha masĕnāha yatna weh,  
yayan rabdha padā yuda krama tumūta ri bala si bali ya ring laga.

5. Tataḱsohiṇi yang sinangkēpa niwāra yudha hanu karih nikāmpuha,  
lawan pwang gaja aśwa len ratha padāti padha ya humadhang  
prasangkya pih,  
padhāgyān umijil gumēntēra rame tabē-tabēha nikā padhā swara,  
astām hrik siname ning aśwa gaja wāhana nira Yadu Wṛṣṇi  
Wāndhawa.

## VI. Sragdhara

1. Yekāñjurning lumakwā muhara ta padha yodhā girang prang sērēng  
ya,  
taswangswangswang mawah yā mēnuhi lēbuha gung sēḱṣēsēḱwwang  
tatan wang,  
yodhāng yuddha kawīrā yudha yatika yinodhan matap prātītip sēḱ,  
atyantā mānuṣā ge padha lari-lari ning wīra yodhanya taṇḍhang.
2. Inunde kang gadā tomara tēwēka lungid toli geyārēpa prang,  
ndan hentye kang kathā wīra Yadu Gaṇa sirāngkat huwus kapwa  
mangke,  
Kṛṣṇa mwanḱ Karṣaṇāgyā ngruhuni laku pareng Pandawā tah tatan  
len,  
māwan yāwan rathā pūrwwa manimaya kabeh śobhitābhṛā pradīpta.
3. Wwantēn rakwa śwa sang nāthā dahat iki wiśēṣa prasāsteki dibya,  
si Bhṛapuspe kiyābang sira si Walaha kapwe kahēn kṛṣṇa rūpa,  
ikang śweta pwa rupanya ngaraniki ki Senyapratitottamekā,  
mwanḱ len aśwā kuning kyati yatika ki Sukantāti yāngadbhutākēn.
4. Ye kapwā nghīrakēn śākata nira pangasih ning Hyang Indra ng dangu  
pih,  
tan lyan Hēlyanjaye ngūni phala ri śata yadñā layang lwir katonya,  
denyā dṛṣṇi turangghālaha tisaya ta ring sārātāmoli rakwa,  
nā lakwā rindra yā rah ri nagara dharmātmaḱe kang sinadhyan.

## VII. Wasantatilaka

1. Śighraṇ datang pwa ri Gajahwaya nātha karwa,  
tandwo masuk ya ri dalēm pura Hastinendra,  
ngkā Pañca Paṇḍhawa katon kahadhang makāla,  
harṣā gunēm prasama sānak iran padhā tūt.

2. Jag prapta Kṛṣṇa Baladewa tatā pwa lungguh,  
tan sangsaye hidhĕp iran lawuwus nira ngka,  
ling Kesawa matur i Dharmmasutā ngupekṣa,  
sajñā kaka prabhu nimitta hulun marangke.
3. Ngwang matyana ngluruganā gaja deśa śighra,  
bhūmīra sang prabhu manāma si Nilacandra,  
denyā tinangga sira tan phahingan gatinya,  
anglimpadi prasama nātha ri martya loka.
4. Denyā gawe naraka loka lan indra loka,  
wit Boddha pakṣa nira hetunikā tēmunya,  
ndan pwā ri sang prabhu harĕp wruhi kotamanya,  
sang Nilacandra ratu Nārāja deśa rakwa.
5. Buddha smṛti sira makādi kunang yateka,  
bedyagriwi hyawakireku yasung bhaṭāra,  
Werocane rasika ling nṛpa Kṛṣṇa mangkā,  
sighrā sahur sira mahārāja Dharmmaputra.
6. Duh Keśawāntĕn ingulun kita nātha dibya,  
yan mangkanojara ri mūrṭti gumo pita ngke,  
ndya ngde saha ng ta gati ra si Nilacandra,  
rākanta tan manganumoda harĕpta mangkā.
7. Paṇ dharmma nitya dinamĕl ta ya Wādhakekā,  
astā mrikongkupadha tan hana yeka dosa,  
mengĕt nirān mamariwāra rikoku kapwa,  
denyān sirār pinaka parttiwa de kakanta.
8. Ikā mapakṣa kuhirā ning ambĕki ngwang,  
yadyan hangaywani wuwusta lawan harĕpta,  
mangke pahenaka ri tāngĕn-angĕnya wakta,  
nda pwā sahur Kiriti ring nṛpa Kṛṣṇa śighra.
9. Sajñā narendra si Danañjaya mojaraki,  
yan mangkanājari kaka ngkwiki Dharmmaputra,  
atyanta yan duga-dugā guṇa narajendra,  
yogyeniwō sahana ning winangun tĕkapnya.

10. Ipiṇḍha-piṇḍha niki piṇḍha ri pāpa loka,  
mwang swarga loka ginawenya piniṇḍha kapwa,  
tan len pwa yeka pangajar manuṣe sajati,  
sāksāt kṛtekwa gawayang pitutur gatinya.
11. Mohut ri wong nagara Nārāja duṣṭa mūdha,  
mengēt hulun ri sira Nārāja nātha ngūni,  
sojarnya ring kaka Yudhiṣṭira ngūni (n) yukti,  
meh ning kinaryya nira lan huwusing swakaryya.
12. Mwang Bhīma mojara sahur sira modhanāge,  
sajñā prabhu ngku nṛpa Keśawa wāndhawangku,  
yan mangkanā ngēn angēn andyani Nilacandra,  
wruh prih dawak baranikā kramaning samangkā.
13. Lwir Nārajendra hudirēn ta ya len gatinya,  
ndan wruh sireki nāritakēna papha loka,  
mwang swargga loka taha tan hana doṣa yukti,  
anglampu sang nṛpati ta pwa muwah datang ngke.
14. Pan yo mawera si tatan pwa patūt kaweran,  
yan swī harēp nṛpati nā tulusēn sakeṣṭi,  
denyan wirang karuhuran gati ning prabhāwa,  
yatne sumangkya niki sarwwa gate narendra.

### VIII. Prāharsinī

1. Mojar Kṛṣṇa Aladhare Yudhiṣṭireki,  
mohun mamwit aku ri bhupati pwa śighra,  
mahyun taṇḍhingani si narajendra karwa,  
sang wruh swargga sira tēka ri pāpa kapwa.
2. Magyā-gyān sira sakaring paṭāraṇanya,  
mangke rakwa padha tēdun kalih pwa sahya,  
ngkānāngkat sira ngalaris tatanya mandēg,  
ndā nāhan humēnēngē Dharmmaputra kepwan.
3. Mangke Bhīma Kiriti Madriputra karwa,  
agyā kapwa sira turun tumoni sang rwa,  
śighrā prapta ya ri wanguntura ngka naṇdhēg,



tonton Kṛṣṇa Aladharo nggahing rathā ge.

4. Tan wun mangkata lumaris padhādbhuteki,  
ngkā sang Bhīma gumuyu ri kramanya sang rwa,  
ring pakṣa prabhu Baladewa Kṛṣṇa mangkā,  
lingnyā Partha Nakula lan Sahāmarāri.
5. Rākā pakṣa tumuturi prabhu rwa mangke,  
ahyun wruhya lah ira maprangeng raṇangga,  
atandhing rasika lawan si Nīlacandra,  
pwālah ning yadawa kabeh ri yuddha karyya.
6. Nghing lampah ngwang atita durggama kramanya,  
yadyan ngwang para rikanomulat sira ngka,  
meh-meh pwāku pinējahan ri Nīlacandra,  
an sēngguhnya kaka tumūtyulah sadoṣa.
7. Mangkotah niyata tahā si Nīlacandra,  
nghing yan sora tulusa lah nṛpa rwa ring prang,  
panggil te riyaku parēng tumūt satya,  
anghing tan walangati yan pējah kakāntēn.
8. Meh pwā kwikya wali hurip tatan wikāra,  
ndya ngde mangkana ri taha ngkwiki ng gatinya,  
an sang nātha nagara Narajeki yukti,  
atwang ring sira kaka Dharmmaputra tan srang.
9. Wasta pwan wani sira wādhaka kramanya,  
wwantēn puspawijaya munggu ring tuwuhnya,  
arpadmāmṛta-mṛta jīwanī prasiddha,  
yadyan wwang pati ya turung masāntakanya.
10. Ndā nāhan puri ira tapwa sangsayāntēn,  
aywāntēn katiga tumūtaku ng lumampah,  
yan wruh ngwang pējah alahing raṇangga madhya,  
ndah mangkā kari hari Bhīma mamwita gyā.
11. Atyantāri nira sawisma yā ngrēngō pih,  
dhuh mangkā rasika kakāryyan Bhīmasenā,

nyārintā hyuniki tumūt rike mwan̄g aryya,  
yan wruh pwaku ri kamahatmya ning datu ngkā.

12. Yekā nugraha ira tuwin sake bhaṭara,  
Hyang Werocana ri si Nilacandra pūrṇa,  
mah mangke lumaku kakāryya Bhīma śighra,  
nora pwā yudha sira sang kapat lumampah.
13. Pan tā mahyuna laga ri prayojananya,  
nghing nontoni riya karih harēṇnya sang pat,  
mangkā rakwa duga-dugeki sang lumakwa,  
lampah sang kacaturiki byatīta mangke.

### IX. Wikṛtiwikāra

1. Ndan tucapang ri laku ng bala sang nṛpa Kṛṣṇa lawan Baladewa  
sanggēpan,  
ngkā maka panggaja sang watēking raja putra lawan Yadhu Wṛṣṇi  
Wāndhawa,  
prapta ri pinggir ikang nagara prabhu Nārāja deśa mahāti ghora ya,  
gadgada kapwa saporā Dusun thani tan wruhi de ya padhāti wismaya.
2. Tan tahu hetunikā tinēkan musuh arddhama bap sahayā yudhā krama,  
gēnturawung swarane riya ginwalawor murawā puharā rēs ing  
manah,  
mwan̄g pasahabnya nikang bala yodha lanā wunuhan prasamātriyā  
surak,  
kewala yeka huwus sira kapwa sinikṣa nikang bala wira yuddha  
gung.
3. Ta pwa mahātri tawan jarahan pan ike kawawe nṛpa  
Dharmmawangsa tah,  
jrih prasamā rēsī kang bala sang prabhu Nārāja yā kēṭeran layū pwa  
sar,  
tan wruhi bhāya gēlis padha yo mēgiling pasabhān prabhu Nārāje  
kihan,  
tandwa masūki dalēm puraho saha hosyanajar pracaleng tuhan mujar.
4. Nā kahadang sira Nārāja nātha tinangkili taṇdha nirā gunēm-gunēm,  
yeka makādi sirang mapatih kacatur sang Anāmaga ne katunggal,

karwa patih Sibhayeka tiga Armadaweka kapat mapatih si Weṣṇuka,  
kapwa wineh pawarah sira de nira Nāaraja nātha kabuddhi satwikan.

5. Tan wihange kadi ling nrpē Dharmmasutā sira nguntēna sih datang  
riya,  
tandwa marēk nrpati pwa ya panghulu-panghulu ning wwangi deśa sēk,  
nā sumuyuk padha yo maturing sira bhūpati Nāraja ring purih nikā,  
dhuh nrpati prabhu Nāraja deśa patik nrpati pwadēhō musuh datang.
6. Mwang wusawas ngwangatōniku satru narendra watēk Yadu Wṛṣṇi  
sāndaka,  
yan watarākēna sangkya nikang bala yodha datang sawarūti  
sanggēpan,  
wāhana len gajah aśwa tuhun padha rabda ng ayuddha mahādbhuteng  
ulah,  
kapwa gēgōcapa tomara konta lawan triśulā tisayā wamānaya.
7. Manggala ning laku Kṛṣṇa lawan Baladewa tumūt ira Wabru tan  
kasah,  
len Ugrsena wurinya si Bhīma Danañjaya Madrisutā karo tinūt,  
kewala ta pwana sañjata kapwa katon sira mangkana ling nikāng  
marēk,  
Nāraja nātha giguswa manahnya nahā ri laku ng padha Paṇdhawe  
kihēn.
8. Śighra mujar sira Nāraja nātha patih lahage kinon balo mangkata,  
yeka makarwa puluh saha mantri sanunggal ikā maka manggalā  
nglurug,  
lahya patih kacatur ta yinoddha-nadan pwa kabeh sira taṇdha  
mantrimu,  
Adinikā si Bala Dhika Nṛtyagaṇa krama rabdhanga sañjata kihēn.
9. Ngke ku mulih ri kadhatwanadan masēkāha lumakwa dulur kitā  
nglurug,  
aywa ta wismaya ring pati yadyapi ko pējaheng raṇa karya  
maṇdhala,  
nda kita wus wruha yeka śarīra mamīki tatan pinējah ri sañjata,  
wruh pwaku manghuripa wwang ikang mati nora masanya pējah-  
pējah sira.

## **X. Giriśa**

- 1    Apana pagēha sih Sanghyang Werocana ri kami,  
     lumaku kita ta tasōn tan sandeha pwayu malaga,  
     wuwusira ri patih mangkā ndā nēmbahira kapat,  
     tēkē ri sahana ning br̥tyā nēmbah praṇata kabeh.
  
2.   Muhuna dhadhaha ring prang magyāgyā pratiha taya,  
     Kṛṣṇa muliha narendra ngke ri jro swapura nira,  
     mawarahi gharinī nyang pañcekā pinarēk ira,  
     sinawawa rasika lwir warṇna hyang limada yitā.
  
3.   Manisa tisaya sakṣat lakṣmī ning maṣa kacatur  
     pratihata kadudut hahyun Hyang Manmatha nuruni,  
     yatika kahidhēpanya stri Śrī Nārāja kalima,  
     pajarakēna gati sang Śrī Dharmmātmaja sira weh.
  
4.   Tuwi sira rumēngō pwa ng wṛtteng cāraka mawuwus,  
     yaya sangari kabeh wus lunghā tah rasika tumūt,  
     ri laku nṛpa kalih Kṛṣṇa mwan nātha Aladhara,  
     dadi sira manukū sang nātheng Nārāja kaharēp.
  
5.   Manahira kari kemēng denyārinya padha tumūt,  
     capala sira hēnēng mahyun tūt lampahira kapat,  
     garawala nira mungguh ngkāneng hema maya ratha,  
     harēpira masayut ring sang pat Paṇdhawa tikiheṇ.
  
6.   Muhuti sirang asambaddha mwan Kṛṣṇa Aladhara,  
     yaya rasika jugā ngdon nāteng Nārāja kalawan,  
     narapati sadulur sang Śrī Bhūmīndra kalih ikā,  
     waling ira taya doṣekā Śrī Nārāja pati pih.
  
7.   Yatika karaṇa śighrāngkat sang Dharmma Tanaya weh,  
     hēnēngakēna kathā sang nāte Astina ring hawan,  
     walikēniki muwah sang nāteng Nārāja caritan,  
     tucapa ta sira hinyas dening ghāra nira lima.
  
8.   Ndani napi yatikā hyas-pahyas ning ratu malaga,  
     lingira kalima sang bhūpāleng Nārāja dayitā,  
     prasama sawala mintā ngwēlyan pañca ya ri raṇa,

hana malaku kēdō dodot sang Keśawa hana len.

9. Rapi nira Baladewa pwa ng pintanya yaya pinet,  
hana mawuwusa minta pwekāken Bhīma hana laku,  
kawati nira Sahādewa mwan sang Nakula sira,  
padha bini nira sang Bhūmīndra minta pahula weh.
10. Gumuyu sira saharśānggut sang bhūpati rumēngō,  
kṣaṇika ya ri wanguntur tapwan lyan sira dumunung,  
pinapagiriya dening wadweng Nārāja samuha,  
yatika wusa tihang rabdhang sañjata sira kabeh.
11. Dadi rasika manek mangke ring śākata lalita,  
manimaya saga landanhira śwa rwa padha ri göng,  
rika lumaku sinunggang kuñjārār laku ri nguri,  
hēñgakēna kathā bhūphaleng Nārāja ri ngawan.

## **XI. Dhaṇḍhaka**

1. Tucapa bala pangañjuring lampah asrang pagut wadwa sang  
langgalipadmanā bhālagāsō silih dūk silih holawor angdēmak,  
wēkasana lahikā balanyāryya Gowinda lan Karṣaṇekya nglurug deśa  
sang Nilacandre rikā kweh pējah mwan nanā ring raṇa,  
ri kana binuru denikang wīrayoddha prabhu ng Nārāja ng śeṣa-  
śeśanta kāge milag mūrka wēs deni rodṛa ng bale ng Nārāja,  
hana ya tumēdhuning jurang jro kalēbwing kali kāng dalēm denyage  
tan panon rāt maharēs hanā sūk sukēt hāthumōteng alas.
2. Dadi mēgili tuhanya tan siddha kapwā ng hawēr hruk ikang satru tan  
wruh ri dayeng raṇanggā pulih hetu kākin mawāhwāh sēngit,  
sira para Yadu Boja Wṛṣṇyandakā wis balanya nda sang Satyaki  
mwan sirang Kṛttawarmmā sigā gēm gadā dhaṇḍha mangkat kṣaṇa,  
pwa Niśata Śaraṇograseno Almuka mwan Gadā Wabru Sambā dulur  
Rukminī putra sang Satyakāsō lawan taṇḍha mantrin kabeh,  
muwah iki sinahāya ning kryan patih kyāti wṛddhodawādinya  
sangkep ri sañjata mangke masor wadwa sang Nilacandra pwa ya.
3. Rikana kata ikang pējah mwan kanin prih len ususnyomulū len pwa  
kantanyā pasah hana pwālayū yā salah sāyudha,  
saliha tiki tēlas kabeh bhṛtya sang Nilacandrālayū denira kryan patih

tang catur sāhasā yo masō sakṣanā srang mamūk,  
wara muśala gade nuyēng candrahāsāti tikṣnā lungid tomarā pūrwwa  
landēp padhā ngadbhutā kanka diwyā ghrasinghā ng dēmak,  
rika kula yadhu Boja Wṛṣṇyandakā lah katub kweh pējah deni  
rakryan patih sang catur ring raṇa kryā tatan siddha yekā pulih.

4. Muwah iki numasō sibṛtyādhikārā ng sake Pandi deśā tulung sang  
patih pat lumangkung mawāhwāh gatinyānērēng sang Yadhu,  
ginṛk iki cinacah ri ngastā linindih dinukta pwa siddhā pulih sang  
Yadhu pweki rēmpuh rubuh sāk kawēs pwālayū tan tahēn,  
makina tisaya Kṛṣṇa lan Karṣana krodha ton sirṇa kapwaki  
Wṛṣṇyandakā sor gēlis Kṛṣṇa mangsō tumandang patih Weṣṇuka,  
pwa Aladhara tumandangi hru ki rakryan patih sang Ghanekāsru  
kapwā pulih krura muntab sirā ngadbhutākēn kalih ring raṇa.

## **XII. Śikariṇi**

1. Kunang mangke wūk mantri Madawekeki tumutur,  
mahas sosyan ring wīra Yadu malayū tā lyan inusi,  
kapanggih mangke Bhīma ta ya gawa sañjata rasika,  
mujar dēh ko sang Bhīma para nikihēn ngke kita tumūt.
2. Harēp tucce sang Nārajapati durācāra marike,  
wawang sang Bhīmojar sahur i Madewekeki saduga,  
tanorā pakṣa satmu kami ri nṛpeng Nārāja tuwi,  
karih Kṛṣṇa mwanng Karṣaṇa sira tikā sēnghit i riya.
3. Mēne takwahyan wruh ri rasika kalih maprang i riki,  
tuhun ngwang ngke nonton juga ta ya muwah sangsaya kita,  
muwah mojar sang kryan patihati taman parccaya tuwi,  
hade wākta mwanng lakṣaṇa niki yadin dṛṣṭa ni nggulun.
4. Kayogyanya lwir ning wwalu gati nikang duṣṭa kaharan,  
purih ning wong mapṛiti ya lawanikang duṣṭa lakumu,  
lanā nūt enak māna tuwi sasar ing dharmmakū haka,  
tatan mengēt ring sihnya tuhan i ngulun lāgi ri kita.
5. Tuhun nātha ngke bhaktya tisaya ri sang Paṇdhawa karih,  
prasiddhā lah tā pakṣaku ira kaniṣṭā lah ikihēn,  
samangkā tojar kryan patih uman-uman Bhīma manēhēr,

matangnya kroddhang dagda sira ruməngö wāknya si patih.

6. Sasing yekā rūpā yuda ri yaya petnyā kiwula weh,  
kṣaṇāmūk sang Bhīmārurēki Madawekā laga sira,  
Bhayekānūt ning satru lari caritan ngke gati nira,  
pinanggiḥ derāryya Arjjuṇa ta tana sañjāta rasika.
7. Ri kojar mangke kryan patih i sira sangaryyendra tanaya,  
mapeko maprang tapwan amawa yu sañjāta marike,  
sahur śighrāryyendrātmaja tan alaga ngwang ri kita weh,  
sirang Kṛṣṇa mwang Karṣaṇa sira tikā sēnghiting idhəp.
8. Mēne ngwang ngke nonton juga tuwi ya yan wruh gati nira,  
nrpa rwekā tanding makalaga tuhantā prang i riki,  
muwah mojar pwa kryan patih uman-uman sang Kiriti pih,  
hade āh yekojar kita lawan ikihan lakṣaṇa karih.

### **XIII. Jaladharamala**

1. Tapwan jatwajñayu Partha jātinyeki,  
dūrang śilottama tūt mutuccāmbēkta,  
dik mēnggəp denta ngupāya sandhikya prang,  
wruh ngwang mopāya lakunta duṣṭā tyanta.
2. Koseka prāya karih lawan sang rweki,  
sang saññā Śri Baladewa lan Śri Kṛṣṇa,  
wruh pwākwing tatwa kamaṇḍhakāji kyāti,  
upāyopekṣa ngaranya polahnyeki.
3. Wwang mēnggəp sādhu kadi pwa ko Partheḥki,  
atyantā mindayu nisprahā met lesya  
honyāṅ bhūpāla waneh kinon tekyā prang,  
yan mangkat pwā ngluruge tuhankwingkene.
4. Yapwan siddhā laha Nīlacandra pweki,  
ngkān olih ko tri bagang swarājyanyāwās,  
nāhan bhuktin ta nikang phaleke rakwa,  
sopāyanto mēnəngə pwa siddheng kapti.

5. Yeka pwekang tinucap nayopekṣā tah,  
mangkā polah ta kite ki Partha ngkene,  
muntab krodanya sangaryya Parthā pūrwwa,  
denyā tyantomān-umanya yāṅdemāna.
6. Śīghromangsō mangawur mamet sāñjāta,  
maprang yāṅghruk si Bayeka yā taṇdhing ngke,  
harṣāmbēk Śrī Baladewa Kṛṣṇa ngkāna,  
denyān bhīmārjjuna yā tulungke wwantēn.
7. Gantyeke ngke tucapēn gatinyekya prang,  
wūknya Śrī Karṣaṇa yā lagekyā taṇdhing,  
mwang yeka kryan mapatih Ghaneka pweki,  
lwir kewran Karṣaṇa ring raṇāṅgā tangkēp.
8. Dhyāyī yogā tēmahan pwa nāgā kāra,  
śīghromangsō manahut Ghanekā purwwa,  
tan wyarmāra pwa patih Ghanekā sora,  
rug braṣṭā nggānya dilat wiṣe kang rodra.
9. Ndan prang sang Bhīma ya tocapekā mangke,  
wruh ring tantreng dipakāji mantrā dīra,  
sampun pūrṇnāṅ dadi kuñcarā darppāgung,  
yekā ngduk sang Manaweka sīghrā tyanta.
10. Rēmpuh syuh laywanikang patih sak śīrṇa,  
tan polih yā ngudilī pamūk sang Bhīma,  
muntab kroda prabhu Kṛṣṇa rodra krura,  
sanghyang Śāstrāji mahāti manggalyeki.
11. Yekan dhyāyīra mijil ta Wiṣṇwa ng gogra,  
yā nambut Weṣṇuka ge binanting syuh sak,  
ngkā neng hūrunya linanda sanyat ya kral,  
sampun mangkā sinṅging wiṣā gni krora.
12. Wis basmī nora ngaśeṣa śīrṇā waknya,  
harṣāmbēk Partha tumon sira Śrī Kṛṣṇa,  
rotekāṅgā nira Wiṣṇumūrtikya prang,  
mengēt rakwātma kaWiṣṇu jātinyeki.



13. Ngke pëngpöng dhāraṇa yoga sang Parthāge,  
sāmpurnāṅgā nira siddha kapwā ng dhyāyī,  
pōhnyekā Wiṣṇu mangindarat rodrangsö,  
norāmpēh yo mētu rudra bahñi netra.
14. Sampun mangkā dinčlěng bhayekāng dhagda,  
bhasmī bhūtekya tēmah hawū sañcurṇa,  
mārang pat mantri nirengayun sāk śirṇa,  
muntab kroda prabhu Nārājārton sang pat.
15. Mwang wadwa braṣṭa tēlas maso ring yuddha,  
śighrā met yeka gadhā pralēmbogrākas,  
tandwo mangsö ya mapatra yuddhekya prang,  
prang mwang nāgā kṛti bhīṣaṇā byanteki.
16. Nghing tan kewran pinupuh hulū sang nāga,  
bēntar mūrddhanya punah pupug tampuhnya,  
māre kāng nāga tatan pasāra pweki,  
anglih sang Śri Baladewa nāneng yuddha.
17. Mangke sinrang sira ring gajā göng rodra,  
ghoromangsö sinawat sukunyā tyagyā,  
dening sañjāta gadogra rodṛā pūrwwa,  
rēmpuh syuh runtuha pun di nganyāku ndah.
18. Matyā ngrungkuk gumuruh tibeng bhūmikā,  
rēmpak rug tan pabiseki sang Bhīma ngke,  
mangkin kroda prabhu Kṛṣṇa mūrtyā pūrwwa,  
ngkā drāk yotarṣasutā sinambutnyā drēs.
19. Sewu pwekāng tangan angdēmak krurānghruk,  
mwang sewu pwang tangan anggawāstrā lunghid,  
angduk deha prabhu Nilacandrā ninghas,  
tan wyat ya lwir sinirat sake toyā tis.
20. Mangkā prastāwanirān tibeng sang nātha,  
kapwā lah yeka pupug punah sāk śirṇa,  
tan karyampuh nīsarottamekā rakwa,  
denyān tapwan hana panggarit matreya.

21. Śighrā mangke winalēs winūk krurākral,  
dandekang wakṣa nirā ri mūrttīnantēm,  
mogo ngěng twasnya kēnāndhakārang citta,  
ta swang koman sira padmanābhe nindā.
22. De nātheng Nārāja yātikaṣṭojarnya,  
bongloh mangke ri raṇanggā madhyominggat,  
sangken untat sira sāhasā sang Partha,  
majra Śri Nārāja nātha tunggirnyā drēs.
23. Sewu pwāstanya tiṇapisanyā ngrēñcēm,  
nghing norā mighna pupug kawangsul kapwa,  
tā wwāntěn pwang śara manggarit matreki,  
lwir ronyāking tumibeng śilākas rakwa.
24. Noli mangke sang Utaṛṣa putrekyagyā,  
ton Partha krura winūk sake wuntatnya,  
atyanta kroda nirā pulih yomangsō,  
nimbat wakṣārjjuna ring gadā dibyākas.
25. Marongěng yeka kawīṣṇumūrttinyālah,  
ndan śighrelag lari tā panoli yāpa,  
wruh nātheng Nārāja ring layū sang rweki,  
agyā sang nātha mabherawa dhyāyi ya.
26. Ngke gyā sang nātha nēbah pupū ng kānan pih,  
atyanta prodbhuta yomijil bhūtendra,  
bhinna pwā göng ngaruhur mahārodrasō,  
sāksāt lwir yeka gunung lumakwa pūrwwa.
27. Yekā tang göng tinuduh muru Śri Kṛṣṇa,  
usir ngkāneng wana gahwarāsuk rakwa,  
mangkat pwekang kalarāja śighromangsō,  
nora wruh ring naya kewuh ambēknyeki.
28. Mwang maswādhyāya si Nīlacandra dhyāyin,  
sampun mangkā ya nēbah pupū ring keri,  
rakwekā yeka mabherawī yāranya,

mangkā ngdadya pwa kalih ywatī strī ratna.

29. Yekā tah sang rwa kinon nikēp sang Partha,  
sang wus nukšmeng wana yālayū soring prang,  
mūr mangkat sang stri kalih taman sandeha,  
atyantā ngadbhutakēn larinya striki.

#### **XIV. Śarddhula Lalita**

1. Mangkin wus katēmunya Phalguna mungup ring madyaning alas,  
swe denyādrawa pan sirā lari tatan siddhā ng hawēr iki,  
mangke rakwa tēdun kalih pwa ya marēk ring sang Kiriti ge,  
mēnggēp marmara yā taña pwa ri gatinyāraryya ning alas.
2. Asantwārisarum manohara wijil ning wāk atisaya,  
nādā ring kaya angsanāda karēngō yan warṇna nikihēn,  
tan sah yeka sinambanging liringi ngakṣikyānung amanis,  
sakṣat rakwa pamah nikang madhu juruh lēnglēng wwang amulat.
3. Kanggēk twas nirang aryya Phalguna mangō ton rum ira kalih,  
ambēk pargi layāpsara gana dhatang sangke surapada,  
met panglila macangkrameng wana katon raga aryya Kiriti,  
tan dwasō marēking ywati rwa lali tandā hyun pwa mawarah.
4. Ring mehnyā wacane sireki sērēngēh sang rwang siki riya,  
ndan mangke kasikēp sangindra tanayāge de sira kalih,  
tan wring de ya tatan wēnang rasika molah pan stri bisama,  
ikāpānasamāna bāyu matēmah sang rweki sabadha.
5. Krurā ningōti sang Danañjaya tatan panghel sira kalih,  
kendit de stri kalih tēhēr pwa pinalaywākēn winawa ya,  
ring soring taru lēnggurung kahaturing Śrī Nārāja haji,  
stri rwekādi nudut muwah waluy umantuk ryunggwanira lagi.
6. Mañjing yā pupuleng pupū nrpati ring keriki ya muwah,  
sah moktah marēnging kēdap mulihi sangkan tan pahamēngān,  
mangke Nārāja nātha sampun asalāh sañjata rasika,  
ngkāneng śakatatang gadā pwayinēnah de sang prabu mēne.

7. Sambe kang bala yan mipil śawanikang mantrin bala padha,  
ndan rapwan pinupul nirekana ri hōbning lēnggurung agung,  
prapta pwaryya Sahāmarāryya Nakula krodāmbēkira pih,  
arton sānakirā lah ing raṇa sabhā de Nārajapati.
8. Mangsō karwa padhāmēning pwa sira kadgātyanta malungid,  
krurā nghruk sira Nārajendra ta taya yā sañjāta katuwon,  
ahyun pwāwalēse kakanya mara yā ngduk wuntat iringan,  
andēmtinghas i kadga tikṣna malungid wyarthekana padha.
9. Sakṣa pweki ngayah tuhuknya ri wuluh tinghas padha nikā,  
kapwā pēsua lading tēwēk nira pupug norā wyati riya,  
nā karun sinikēp ya tenadu kalih de sang narapati,  
bēntar pwa ng kapaleki sang rwa malēbēk tang rahnya ring irung.
10. Kēmbar līna kalih pisan padha lumah yāneng kṣititala,  
ndan mangke jura sang nṛpa mupulakēn mangke balanira,  
mangke tocapa bhūtharāja musi sang Śri Kesawa muwah,  
pōhning bhāyu mahātibhīma tikiḥēn murttinya ta ya len.
11. Kang jāti pwa mijil sake ri tēlēnging jñanera nṛpati,  
darppā sūkwana durggahā sira tahā ring śaktini waneh,  
hēntya neng dalēmīng jurang katēmu Kṛṣṇā lundungi riya,  
sukṣmānggānira nora waspadha ya sang sakṣat namu-namu.
12. Wruh mangke sira bhūtharāja ri musuhnya gyā kinucupan,  
asinggwanya narendra Keśawa mahēthō tan sinusupan,  
prapteng janggala yāti wāhya ri ngatōb śighrā dananikēp,  
wahwāyat sinikēp pwa meh pinrēpikā jagrā kadhatēnga.
13. Ikā kyāti sang Aṇdhasingha sira mohut bhūtha biṣama,  
yan tapwan tulusānikēp mrēpisira Śri Kesawa puwih,  
konyā wangsulajar warah nira huwus mojar waluy ira,  
śighromantuk isūnya deśa yatike sthānā jēnēkira.
14. Sang bhūthendra mulih mujar pwa ri tuhan sojar kakanira,  
kohu tyanta ya Keśaweraka alekā denya sakarēng,  
wruh sang bhūpati bhūtharāja linēsunya pwenasukakēn,  
ngkānengūru tēngēn sinanghara muwah sukṣme nṛpati wus.

## **XV. Aśwalalita**

1. Ri tēlas irang pējah nira Sahāmarāryya Nakulāryya Bhīma Kiriti,  
ri kana datang pwa Dharmma Tanayā rathā tisaya yeka kañcana maya,  
dadi ta katon alah sang ari ring raṇanggana pējah tatan hana kari,  
kapēgani māna tṛṣṇa tumuwuh mawesa sērēngēh mabahni nṛpati.
2. Mētu ta hidhēp kaśūra nira mahyunang dadaha ring raṇanggana tuwi,  
kṣaṇa pinēning nirā yudha marūpa pustaka karih mahottama tuhu,  
stithi kalimoṣadhe nadēgakēn tēkap nira mahā pagēh riṇēgēpan,  
yatika mawak ri ngakṣara sakāra mantra ya gēnēp sawāhana nira.
3. Mapagēha nindya yoga humidhēp smṛti ng wadi śarīra tandwa  
wēkasan,  
ya matēmahan tikāgni kumutug pēnuh sēkumusuh haneng raṇa sabhā,  
marupēkikā katon ri bhuwanā nda pih katēka pan wiśeṣa nṛpati,  
dahat iki Nilacandra sapanonya mangkana purih Yudhiṣṭira tuwin.
4. Sinaputing andha moha nayananya hetu kamijil kamāna wibhawan,  
kṣana sira nambutā yuddha ya rodra bhīṣaṇa gadā pralēmba ginawa,  
danatarunge sira prabhu Yudhiṣṭireki ri raṇangga madhya rasika,  
walingira tan padosa katēkan parāṅ muka sudhīra yāṅhawēr iki.

## **XVI. Indra Wangsa, Ardha Sama Matra**

1. Meh yomasō Nārāja nātha ring raṇa,  
turun ta Werocaṇa ge pratīṣṭa ya,  
ing padma madhya lawa sewu yusniṣa,  
pwa bajra yakṣeki gēnēp huwus riya.
2. Ge mwang datang rāka sang Aṇḍhasingha weh,  
ya mohutambēk nira Nilacaṇḍhra pih,  
lingnyā nēkēt ring prabhu Nārāje kihan,  
hade harah langghya ri sang yudhiṣṭira.
3. Wyartheiki kirttinta ri ngūni saksana,  
wēkas pējah byakta sangātma pāpa pih,  
sūk ring kawah ngkāna ri tambra gohmuka,  
muwah kiteki pwa kēneng upadrawa.

4. Dening pitā pitra nikāṅ huwus maho,  
siwus dadi Hyang sira tañcala sthiti,  
ko yāmupug kirtti nireng dangū hayu,  
yadin juga krodā lanā tinūt iki.
5. Pan taṇḍha mantri prabhu Pāṇḍhu ring dangū,  
tuhun karih ko kahulun tēkap nira,  
sang Pāṇḍhu putrā ng mangaran Yudhiṣṭira,  
dadiki sopāna rikeng patin tēka.
6. Tan doh kita pwāṅg dadi cāru ring sira,  
bhaṭara Dharmmār pinarēk sirā siha,  
añjati sang Paṇḍhu sūtā Yudhiṣṭira,  
sirāṅg dadi ng madhyapada pwa tan kalen.
7. Nda tan patinggal wadi yan tēkeng pati,  
pwa Kṛṣṇa Wiṣṇuwātmaka tan waneh sira,  
ikang wēnang rakwa mahaywikang sarāt,  
nda bhakti ko ring sira haywa langghana.
8. Yan sirṇnakēn Kṛṣṇa Yudhiṣṭireng raṇa,  
tuwin kasiddhan phadha sāk tēkapmu was,  
sangkenng asih Hyang Kētadhāra keng kita,  
Wērocana mandēlireng ng awak rari.
9. Byakteki cūrṇnang bhuwanā tēmah tasik,  
bhata Nātheng jagatikya migraha,  
tan yar sināpā ri tēmah pwa tip kawah,  
kitā tēmah ping ti masih sadośa tah.
10. Yoliḥ ta langghyā ri bhata Dharmma ta,  
kitā gati dlāha wēnang ri natwakēn,  
pan kawwangan mānuṣa jāti ring kiṇa,  
gatinya doh pwa ng kajanapriyan tēka.
11. Yan harēping kawwangan uttame kihan,  
sake mēne kinkin iki gawe hayu,  
tan lalya ngutsāha ri dharmma sādhana,  
nikāṅ makoliḥ yata siḥ bhata ya.

12. Hyang Dharmma Wiṣṇwikya numāna ring kita,  
tēkeng hatreng ng kapatin kunang waneh,  
ywangkēn caranyeki bhatawa Kesawa,  
muwah wineh ko tumuruna ng janma tah.
13. Ngke ring jagat yā ng hdadi nātha wiryyaman,  
bhatawa Wiṣṇu ng masarira ko tuwin,  
ndan prastawā dosamu tan hane kihan,  
sirā mikalpeng kita hetu kānuku.
14. Apan turung ko ya kaparcayeng hati,  
ri śīla-śīleka ngapakṣa Buddha weh,  
an wus hane kārī śārira Kṛṣṇa pih,  
gēnahnya Wērocana ya sthiti rikā.
15. Pan kweh kasukṣman paramartha yenilan,  
ya polahing wwang taya moha bhanggaha,  
ring Hyang Licin kapwa singid tēkap nira,  
padhā ngaku wruh yaya mangkanā ring pih.

## **XVII. Wiparitapatya**

1. Nārajendra pwa nambaha, twang ri Rēṣyaṇḍhasingha sih,  
asru tan hēnti yo mili, mengēt ing kawwangan sira.
2. Tandwa binwang pwa ngāyudha, ndā mēkul pādha sang kaka,  
sādhya minta prasādaya, ring kakāṅ paṇḍhitottama.
3. Astu mūr Aṇḍhasingha tah, yomareng śūnya deśa sah,  
dhyāna yogendra Nāraja, pinratiṣṭe kitan waneh.
4. Yeka Wērocanenitōn, ngkā lumakwā tawan tangis,  
ge mareng jēng Yudhiṣṭira, prapta nēmbah ta yā śīla.
5. Lot aminta kṣamā sira, denikang śīla pih salah,  
moha pangpang ri sang prabhu, luh niromis nirantara.

## **XVIII. Singharūpa**

1. Tan somya kroda sang Yudhiṣṭira tumon si Nārajapati,  
rodṛā nghruk sāhasenayat hinudanan warastra bisama,

lwir warṣe kāla Phalgunika hidhēpanya tang śarawara,  
rangkap kālagni rudra tanggwan umurub dulurnya linēpas.

2. Anglāding deha Nārajendra padha tāhana wyati riya,  
Sanghyang Kālagni Rudra tan wrah amangan dilahnya mahatis,  
sāksāt Sanghyang Mahāmṛte riya wiṣā gni ring wadi nira,  
atyanta krodha ning manah nira Yudhiṣṭirā kinumurub.
3. Norarṣe rojara kṣamā pangupasantwa Nārajapati,  
dening sāñjāta nora pamyati kabeh punah padha pupug,  
ndan nambut konta puṣṭakanya pinēning nirāti bisama,  
baywangkēn cumbi pih hidhēp dadi larasnya śabda tali ya.
4. Ādi Brahmā lungid ningastra yata kāla rudra ri hēlar,  
sampun mangkā kramanya nā linēpasan muwah wus abēnēr,  
tēnggēk sang Nilacandra yeka rinarah tatan salah ikā,  
lwir candrā ditya sangharāmubura tejaning sarawara.
5. Moghāng dadyeki padma kēmbangiku saprakāra ri kana,  
mantuk ring sangkaning dangū pwa yata jāti pūrṇa malilang,  
ngkā ta Śrī Dharmmaputra śīgra sumuyug tēdun pwa yamēkul,  
tēnggēk sang Nilacandra mardawa manis wuwus nira mijil.

#### **XIX. Madhugulāmṛta**

1. Duh atisaya bapa kapūhan pih, wēnanga mamari wṛta dharmangku,  
pahalēbaku kadalu santawya, taya hana panahuri dosangku.
2. Sakari tuhu ta dṛdha baktiṅku, wēnangō magēhakēna Sanghyang Śrī,  
kita karih iki śaraṅangkūsēn, yadin umuliha jēmahing swargga.
3. Ndan aja takita wiparīte ngwang, pan atita manuṣa sulit rakwa,  
yan anēmu hayu tēmēn ring rāt, kawawa ya tēkap irajah makweh.
4. Dinuluri tamah umasūkyambēk, ya tuwin umawarah idhēp sādḥū,  
kalawan umawara ta dharmeng rāt, muwah apa yan iki kalinganyosēn.
5. Kari saka-sākapangahā Kṛṣṇa, yayatika tuwi dadi hetunya,  
tuhun iki kaya laraning dharmma, ngarani palagan aku weh lanyu.



6. Bwatilagakēna kita göng kroda, muhara tuwi dura wasānanya,  
yan iki yama tuwi tinūt nitya, duga-duga kita tiki sih ri ngwang.

## **XX. Mandākrānta**

7. Weh yan wruh pwāku ri lēyēpi kāndhyāni Buddhanta yukti,  
yekārēpkwinyupasungira Werocanā ngadbhutākēn,  
sangkanyolih kita luputa ring sarwwa rodṛā ngēneki,  
nghing nindhyājinta tēkap ira sang Keśawā tiki bhāra.
8. Pintangkun sampun atah atēngēt pih wēngākēn manah ta,  
pan ring sang nātha ngaranira den wruh manah wwang samūha,  
adyāpin kapwa ri kēna salah nyeki yan waspadeki,  
ndah mangkā lingnya narapati Dharmmātmajeng Nīlacandra.
9. Nambah sang Nārajapati ri sang Dharmmaputra pranāmya,  
ling sang nātheke dhunamu bhatarā kṣamā sēmbah ingwang,  
sakṣat warṣāmṛta maniram insun patik bhūpatiki,  
ingōnging sih ta ri kami kitātah tēhēr sēmbah ingwang.
10. Pan tan len śrī nrpati pinakang kūng dadikyaṣṭa lingga,  
sang siddha pweki lumuka tikang janma ṣilanya nindya,  
ajñā langghyāna ri kita narendrā mawang rāt sadharmma,  
wwang mangkā dharmma wighata sinanggah kadi ng śāsaneki.
11. Yapwan wong mambēkanungapacāreng tuhan wāniwēra,  
ring sang bhūpālaka sigumēgō dharmma satyeng sarāt pih,  
sang mūrttiking jana pada guru ng karmma karteng dawaknya,  
gōng pāpā nūt hidhēp ikang adharmma prawṛtinya tuccha.
12. Kewalyomengēta nrpati ping sapta mangjanma sowah,  
yan tan sah ngwang muwah iki dadi pwāṣṭa pādanta tan len,  
tan doh śrī bhūpati sahayani ngwang tuwin tan wikalpa,  
yekyamba śrī narapati sumikṣakēn ajñā narendra.
13. Pan citreng hyang gatiniki wēkasning mahā guhya rakwa,  
nghing ngwang sādhyā ngaturakēn ikang jīwa ri śrī narendra,  
yekāngkēn darṣaṇa ya dṛdha bhakti tuhan satya ta swang,  
yan tan sandeha nrpati patik minta kadgan ta mangke.

14. Prāyāku pwānigas iki hulū den wruha śrī narendra,  
dening jroning wwalu kang inucap golakonggwanya tan len,  
yeking sangke pangasihira Werocane sanghulun pih,  
tonton ring kanta rikana katon tang rahasyeng awak ngwang.
15. Yan mahyun ring kapati ningulun ndan dawut pwā mṛtekā,  
yan sih śrī bhūpati waluyakēn jiwa ningsun ri jāti,  
nora lyan Sanghyang Amṛta sumimpēn ring unggwanya ngūnī,  
tan kewuh pwāng huripakēn ulun denikā śrī narendra.
16. Yan śraddhā śrī narapati winehh amba kadganta śighra,  
manggā sang nātha tēhēr inunus candrahāsanya mangke,  
sampun mangkā gatiniki ginangsal ri sang Nilacandra,  
tan sandhehānigasira hulū mwanng tēke mukha tan lyan.
17. Atyante Dharmma Tanaya niwō pwāngiwō Nilacandra,  
pan satyeng dharmma sira kimutang wus hanā ng sāma ngūnī,  
ndan laywan yeki linumahakēn ring ratolih narendra,  
nda mṛtyakṣākēna ta gati sang Nilacandrāti yatna.

## **XXI. Suwangśapatra**

1. Yaya ta katon tēkap rasika puṣpa kamala ri kana,  
ri tēngahing aṣṭa golaka ngaran tēhēr iki dhinahut,  
ri huwus awas tēkapnya mangawas yata tinahataha,  
gatiniki tāda kāra tuhu tan pah ika ri ikihan.
2. Śiwa sugata twa tunggaliki kotamanira kahidēp,  
sarasa tatan pahi lima tathāgata lima Śiwa wās,  
pwa yatika nāma Buddha ya rināma Śiwaya padha pih,  
hana ya ri bāyu śabda sira suksmalita tisaya.
3. Yatika patunggaling rasa panon ringaji ta winuwus,  
ya padha wēnang surup-sinurupan karika gatiniki,  
tuhun aśarīra tunggaliki nora hana pah iriya,  
sisihanireki sangka ri Bhatara Sada Śiwa karih.

## **XXII. Surasa**

1. Atyanta pwa ng rahasyanya sinērati tayong suksma nikihan,  
sadyotkrantya dwa yār tunggaliki taya hanāng bhedanyakirih,

singgih nāhan taha Dharmma Tanaya taya sah yeka ginamēl,  
praptāge Keśawā nambuti tanganira Dharmmātmaja wawang.

2. Atyanterang hanāmbēk nira mamususikang puspa kamala,  
wetnyālah ngūni maprang nguni-nguni ya tumon wuryyani tulis,  
Sanghyang Werocanāwas riya pacēlēkireng bharttulapuwih,  
ngkānāneng madhyaning pañcadala sinama samyeke ringati.
3. Tan bedātah ri Sanghyang Wijaya Kusuma tang kottamanira,  
mengēt ri jāti yāri pwa kahananira kālanya hana ya,  
manggēh mungguh sira ngkāna ri Sada Śiwa tatwa sthiti ya ring,  
tungtung ning rūpa tan matra lawanatika Werocana kunang.
4. Ngkānātah maprayoge litinganala lawan bāyu nikihēn,  
ikā yāmētwakēn Sanghyang Amṛtha tiga warnnottama puwih,  
yangkēn rakwekihēn jiwa ri sahananikang dewata kabeh,  
tarmmolah ye tēngahnyāmṛta ya masisihan deha rasika.
5. Ngkānā nunggal Bhaṭarādi Guru tuwi Bhaṭarādi Sugata,  
yāngkēn pwendung yayah ning bhuwana samudayā nggānira tuwi,  
dhyaṃ Śrī Gowinda tandwa pwa sira lumaku jiwanya dhukabeh,  
mwang sang Madryātmajāryārjuna sira pinēgat pāsa rasika.
6. Sang Bhima mwang kakanyāryya Aladhara makādinuripakēn,  
sampun Wṛṣṇyā nda korip sahananira kinon mantuka kabeh,  
rakwekang manggala śrī narapati Baladeweki taya len,  
kapwānūt ring pakon Kṛṣṇa sahananira tapweke wihanga.
7. Mangko pwa ng kottaman puspa kamala mijile ngusnisanira,  
sang nāthe Nārāje kāwēnang umuripakēn wang pati tuwi,  
yapwan tang wong turung prapta masanira pējah ndan pati sira,  
malwi Kṛṣṇo maweh puspa kamala ri si Dharmātmaja muwah.

### XXIII. Kamamala

1. Hana yeka Keśawa siwilnya ri narapati Dharmma Putra pih,  
satilarnya ring nagara Nārāja lawanira sang Wṛkodhara,  
Nakulāryya Phālguna Sahāmara muwahira āti Haṣṭina,  
nrpa Kṛṣṇa mangkana siwilnya manguripana nātha Nārāja.

2. Mituhu nda tan wihanga Dharmma Tanaya sapaminta Keśawa,  
mamuhun ta Kṛṣṇa padha sinyangira Nakula Bhīma Phālguna,  
kalawan Sahāmara tatan kari ya padha mulih ri Haṣṭina,  
rikanekyanganti sahananya sadatang ngira sang yudhiṣṭira.
3. Nda ta tītanēn sira huwus hana ri pura gajahwayo mahāt,  
na ngrēgēp tayāmṛta narendra tanaya sira sang Yudhiṣṭira,  
kṣanika pwa puspa kamalenadēgakēnē lagī gēnah nira,  
taya len ri jātinira dāngu gayatangi narendra Nārāja.
4. Mabukuh pwa nambaha ri jōngira narapati Haṣṭinā twanga,  
ri huwus gumopita narendra kalih iki tēdun sake ratha,  
padha rakwa yomijilakēn ta guna kalih angarccanātmaya,  
yata taṇḍha mantri nira Nārājapati babaṭangnya yeniwō.
5. Sahanāng mati ng raṇa yinogani riya ri narendra Haṣṭina,  
rikanārka ton pwaya yanotaman atiki Śiwatwa sang prabhu,  
sumiring mijil pawana puspa wijayani yā mṛtottama,  
tumitis-titis misawa sang Samara marana ngūni ya pranga.
6. Padha taṇḍha mantri nira Nārājapati waluy ar hurip muwah,  
pranathā marēk padha manambahi suku nira sang Yudhiṣṭira,  
tucapa pwa yoganira Nārājapati paripūrṇa siddha ya,  
nda sumār mijil pwangisi puspa kamalan umurip balā ng mati.
7. Mabangun wawang sira manambahi suku nira Nīlacandra ge,  
tuhu sankya mānuṣa tayālang-alangaji nireki sang kalih,  
sira sang sinanggah iki Buddha Śiwa ya ta dhumāraṇang sarāt,  
nda kinon Yudhiṣṭira ri Nārājapati muliheng dalēm puri.
8. Kṣana taṇḍha mantrinangiring dinulurani sibratya sanggha bāp,  
ri dalēm nikendran iki sang narapati dumunung nda tan waneh,  
nda ta tītanēn sira hane riya yata pangiwōnya bāpalib,  
tēkaning bala krama tanopēni rasika si taṇḍha mantri ya.

#### **XXIV. Nandana**

1. Hana pitēkētnya Dharmma Tanaye si Nīlacandra ng hayu,  
tanaya mamiki Nārāja raja kṣameki haywāng dadi,  
salahasa ring manah tumaha ta swacitta ningwang karih,

hamurungakēn pangūhanikihēn tuwin kadharmman ta weh.

2. Pakēnaniking grhāṅkana kapiṇḍha-piṇḍha ning swargga ton,  
naraka kunang samapta yata hetuning gēlēng Keśawa,  
ri nganaku nārayeka kari sotaning kawīṣṇwan sira,  
manawa taman wruhe kita tatan wēnang padheng nātha len.
3. Kimuta ya yan hanāṅ luhurane sireki norārṣa ya,  
yatika ta śāsananya ri kawīṣṇwan aryya Kṛṣṇā pagēh,  
ndanajalara kṣamākēniki maryyakēn ta kendran kabeh,  
tatapi ngaran jugeriknumerakēn kadhatwan ta pih.
4. Sthiti ya manāma kendraniki tan waneh masih pwe kihan,  
yata phala sarwwa yendriya ngaran sinang graheng jñānatip,  
ta mala ikā pidonya yata nora len tumanggō kēta,  
sakari wicakṣaṇan manahatah nimitta ning pangguha.
5. Nda pagēhakēn swadharmma nikihēn parēng lawan te kami,  
pan amēng-amēng tikang wibawa yeka rakwa nāmanya pih,  
wuwus ira sang yudhiṣṭira ri Nārājendra mangkā hayu,  
nda mituhu pwa Nārājapatirujar nṛpe Haṣṭina.
6. Dadi sira nēmbaha twangati niskalangka diwyottama,  
manitahi sang patih pwa bala sanggha mangrugekang graha,  
yatika ng apiṇḍha rakwa naraka pwa piṇḍha ning swargga tah,  
taya magawe lareki riya yadhyapin samangkā purih.
7. Pan iki si buddhi samya kinaran pasanghiteng dharmma pih,  
pahuwusikā gēlis nrapati Nīlacandra sinyang sira,  
mulih Pure Gajahwaya tēkap Yudhiṣṭirekyaḥ dular,  
tēka ri si taṇḍha mantri nira tūt kabeh ngiring tan kari.
8. Ndana nganumoda Nārājapātī paminta Dharmmātmaja,  
kṣana ta ghinoṣitan sakadatonadan wawekang katur,  
pahula ri Pañca Paṇḍhawa kabeh laku pwa Dharmmātmaja,  
padha wus umungawi śākatha mas manikmayābhrā sinang.
9. Kunangiki sang Yudhiṣṭira putih kudanya karwe kihēn,  
kudanira Nīlacandra yata karwa warṇa kṛṣṇāmbara,

dinuluri taṇḍha mantri kacatur padhā mawā śwāliman,  
tēkē ri sipeka kapwa magirang parēng sirābhyāgata.

10. Ndah apari ya lwir ring laku nirang kalih katonye rikā,  
sawawa sirang Bhaṭara Śiwa Buddha sang rwa yan ton sira,  
dugira Bhaṭara Gurwa tēmahan rupih dangū rakwekā,  
pwayi yawa bhumi maṇḍhala sireng gunungnya mungguh sthiti.
11. Saha ta sinangkēpan ri sira sang catur jagat pāla pih,  
nda hēnēngakēn lakunya ringawan huwus datēng sakṣaṇa,  
rika ri sabhā nikang Pura gajahwayenarah tan waneh,  
lumarisomasūk pwa dumunung ri rajya dhāni kabeh.
12. Ri kana panganti Nārajapati pwa taṇḍha mantri rikā,  
padha sira sakramolah ira len balanya tan sah ngiring,  
kṣaṇa tumameng dalēm puri narendra sūta Dharmmātmaja,  
katēmu Sahāmarāya Nakulāryya Kṛṣṇa Bhīmārjjuna.
13. Taya sahiḱā bētēk padha si sūta Māgadhā wis kabeh,  
nda nu marēpi pwa ya prasama boga bunga pathya tiki,  
sahanani pānamatsya si bigandha matya jar sang prabu,  
gumuyu padhāna wang dṛṣa nrapārimūrtti Bhīmarjjuna.

## **XXV. Bhawacakra**

1. Saprapta prabhu Dharmma Putra lumaris ri kahananira sang  
nariśwari,  
ring kānakbya niromasūk ri kana rakwa katēmu parameśwari kalih,  
dewi Ratna Śaśangka yeka tanaye rasika nṛpati Candra Bherawa,  
ring dewantara rakwa sangkanira ngūni bapa sira maweh Yudhiṣṭira.
2. Mwang sang Śri Drupadiki tan sah angiwō rika sanginaranan pati  
brata,  
ngkā sang nātha gumanti bhūṣaṇa sabhuṣaṇa nira sang añakra wartti  
weh,  
acūdāmani yorṇaning narawarāśwatama taya sahing batuk nira,  
akweh yan kathanā si Paṇḍhawa wusinyasani riya makadi Keśawa.
3. Ndan hēntyekana pān amatsya panadhah nira narapati atri sang datang,  
sang marān sira Nilacandra tēkaning bala pati nira sanggēpan kabeh,

sakṣanyomētu Dharmma Putra nṛpa Kṛṣṇa lan ari kacatur padhā  
ngiring,  
mwang Wṛṣṇyandaka Satyaki pwa Kṛtawarmma maka muka  
narendra Karṣaṇa.

4. Yā bhiprāya dēṅgō wuwus nṛpati Kṛṣṇa pan ira magawe nanā dangū,  
alah prang mwang Utaṛṣa Putra ya maweh irangira lalu yan tayā siwil,  
pan tan dadya wihang ring antēnira Keśawa ya karana ning dhatēṅ  
riya,  
ndan ring wus ta pahēm watēk ratu kabeh hana ta ri pasabhān agung  
padha.
5. Ring singhāsana māya kapwa rasikā śila ta ya hana yāsmītarka ton,  
mangko ngkāna ngayap pwa Nārajapatiki wusira wineh paṭaraṇa,  
mingsoring kiwa Kṛṣṇa Karṣaṇa malungguhira hayu padhā tatā  
puwih,  
ring kānan Baladewa sang nṛpa Yudhiṣṭira pinari wṛteng ngarinya  
pat.
6. Sang Wṛṣṇyandaka tan sah sira marēk padha kunangiki wīra yoda  
weh,  
mingsor Nāraja nātha lungguhi ngamātya patih iriya makrama pwa  
ya,  
kapwa wruh ri tatā karatwani rikā prasama rēpira tan hanomujar,  
dyam tapwan hana matraning paguñēpan sahanani riya pan wruhing  
naya.
7. Sthityābha niki kādi patyani pangastryanati halēpaninditā krama,  
ngkā mojar ta narendra Nāraja patampuhi wacana ri Kṛṣṇa Karṣaṇa,  
lagyojar ta ri pāda Dharmma Tanaya mwang arinira kapat pranamya  
pih,  
ling sang Nāraja nātha singgih huningan kucup i kara simūdha  
dūryyaṣa.
8. Kewalye ngwanganan jugeki tuwi de nṛpati pinaka rāma bāhu weh,  
kṣantawyākēna kāya langghyana patik prabu taya ta humāya lokika,  
mwang ring sotani dharmma sañcaya nikang gumaway iparipūrṇa  
ning manah,  
sang bhūpāla kabeh nda haywa kita wis mṛti sinungawarā mṛte

nghulun.

9. Yā ngěntas ri sapāpa ning wacana kāya taha kadalurung tuwī kihěn, rūpanyān kēta wāni langghana ri jōng ta samudaya mahāwamāna pih, mwang pāpā nupawāda ring tuhan ulah kwiki yan anumate swacitta ya,  
rapwan pangguha dharmma santusa ri rāt tēkě ri wēkasihatra pangguha.
10. Lotan sah ri sukunta sun pinaka cāra ri wusana kiteng surālaya, yadyastun ta ri sowaha ngdadi taman kabēta ya ri pangalpan inghulun,  
ri jōng śrī nṛpatiki pan dahat iwēh gatiniki dadi janma yenucap, sang siddhā nulusā nēmu ng kaparamarthan iki tuwī lanā haneng hurip.

#### **XXVI. Sarwwa Wipula**

1. Ndan maho malilang tuwin, twangta ri ngwangike kabeh, kewaleki hana pwa ya, wyaktya nung niyate riking.
2. Wākwi Nāraja nātha pih, manaweki turung wruha, ring wikalpa manahkwi ko, haywa ko ng salareng hati.
3. Pan pwa jāti nikang tapa, yan turung katēmu rahat, yeka ta pwa kinawruhan, de kakanta purih nika.
4. Ring kadiwyanikang praya, Boddha pakṣa haneng kita, tan prakāṣa rikeng sarāt, yeki tang guṇa kāyamu.
5. Hetukāku harēp wruha, ring kajātyanike karih, ngke wusenakatah kita, de nikā gumēlar niki.
6. Aji buddhi kasatwikan, an kabeh hana ring kami, yan kite kiturung wruha, ngwang mēne majare kita.

#### **XXVII. Waktra**

1. Buddhi satwa ngaranyeki, yeka buddhi Mahādewa, ya swajāti nika tan len, ndan pradeśa nikā wākěn.



2. Ring sēlānya rajah pweki, mwanḡ tamah kari andēlnya,  
yogya sṛddha Mahādewa, ring kiteki mahābhāra.
3. Ring pasanggama Buddha twa, mwanḡ Śiwa twa lanā tan sah,  
yā sisih rwa rikana ngwang dūḡ, ring Sadāśiwa tatwāsti.
4. Nah wali pwa kathā mangke, ipatunggalaning Buddha,  
mwanḡ Śiwojar ingong rēngwa, pan sinanggraha rakweki.
5. Ring si pañca mahābhūta, mwanḡ nikā lima tanmatra,  
witni bhūmi kabeh rakwa, ndyāḡ katatwanikā yukti.
6. Swanta hangku riko mangke, ndyān karih lwirikā rakwa,  
den wruhanta ni jātinya, nora sangsaya ring māna.

#### **XXVIII. Wangśasthā**

1. Ri kālaku wwantēni bhūmi tatwa pih,  
rikā pwa ng Indrā pisinaggaha kwiki,  
Hyang Išware king Śiwa tatwa tan waneh,  
ri Boddha pakṣa Hyang Amoghasiddhi ya.
2. Yatika Wiṣṇu ng paśarīra ning tiga,  
haneng urat andēlirekanā krama,  
lawan ri salwir ganaling śarīra bāp,  
mikā ta mūrtyangu haneng kiteki wus.
3. Yawat rypah wākakēna kwike kita,  
tuwin Mahādewa sinanggaha kwiki,  
hane rikā ring Śiwa tatwa yottama,  
ri Buddha pakṣamitabhenucap tuwin.
4. Haneng daging sarwwa rase śarīra ya,  
ya Wiṣṇu donyā dwitī ya tah sira,  
yadin ri teja pwa ya warṇnanēn muwah,  
ta Wiṣṇu jāti Śiwa tatwa yen ucap.
5. Nda Sanghyang Akṣobya ngaran mahottama,  
hane rikā ring sangapakṣa budha ya,  
ri sarwwa wastwakwi śarīra mungguha,

ya Wiṣṇu donyeki sireki rakwa tah.

6. Ri bhāyu mangke wusēn muwah niki,  
yatekanāgnī Śiwa tatwa tan hade,  
ri Buddha pakṣa pwa ya ratna sambawa,  
tēlas ri sasparṣaku ring śārira ya.
7. Ya Wiṣṇu donyā ri taman waneh sira,  
yadin ri ngākāśa kathākēne kihēn,  
kunang nikā Rūdra śārira ni nghulun,  
hane rikā ri Śiwa tatwate nucap.
8. Ri Buddha pakṣeki waneharan tuwi,  
gahanta Werocaṇa tocape riya,  
samāpta ring pañca tathāgate kihan,  
ri māna mūrtyangkwi śārira tan cala.
9. Ya Wiṣṇu hetunya kabeh sire kana,  
yaya wruhing kabyudayanya wak mami,  
nusup haneng mandala kang tigeke pan,  
magōṅ alit mūrttiku ring śārira pih.
10. Ndi tā dakāranya linganku ring kita,  
kunang haneng rāt hana kawruhanta pih,  
yadinya jāti smara wong ri lokika,  
ku yā śarintēn ri ngawak nire riya.
11. Ndi yeka jāti smara rakwa tenuous,  
wruhengati ta pwa ya warttamāna tah,  
tatan patinggalwadi mokṣa kapwa ya,  
magōṅ ta mūrtyangkwi siran hane riya.
12. Yawat nikang wong anurāga dharmma ya,  
lanāṅgaji ngwang pagēhing tapa brata,  
masih sire wwang manēmu ng lare jagat,  
tēngah śārīrangku hane riye kana.
13. Yawat nikang wruhi yoga kewala,  
nikang wwang adhyakṣa kunang juge kihēn,

rikādēmit pwa ng kahanangku mangkana,  
mara pwa nantēn wruhi jāti ni nghulun.

14. Tangeh ikā yan wuwusēn purih nikā,  
tutur kawīṣṇwan mami ring jagat kabeh,  
hane rikā ring pasalin-salin yuga,  
ri śabda sanghāra yugā wasāna ya.

## **XXIX. Harini Pluta**

1. Hana ta pitēkētku ngke haywa pramāda manah kita,  
tulusakēna bhaktinte sang Pañca Paṇdhawa kapwa ya,  
yatika nama kānggēh pwekā ko ri Pañca Tathāgata,  
pan atiki huwus pūrṇneng bhūh bhāga mūrṭti yudhiṣṭira.
2. Dahat iki ri ki sih yang werocaneki nganugraha,  
tuwi yaśa kita ngke Śrī Dharmmātmajātapa muktyana,  
duga-duga kite kāsiddhā ng gēgwa buddhi kasātwiki,  
kunang iwēkasan prapta pwa ng ring pagantyan ikang kali.
3. Kari hulun atah panghyang-hyangning catūr yuga tan waneh,  
huluna ngawīśēšekang sarwwā tuwuh ri jagat raya,  
pwa wēnang umaweh salwirnyekang hayu pwahaleng sarāt,  
hana wihaga ni ngwang ring dlāheki kengētakēn ta pih.
4. Warahakēni rāt jātīndrar Buddha pakṣa mijil kunang,  
sahanani ngahōb pih rakwe kārī Bharata Warṣe ya,  
humilangakēning pāpa mwanng pātakā ngdadi ring jagat,  
padha hayu nikang wungkuk dadyā bēnēr wēkasan sira.
5. Yadiyana cabol tang wwang dadyā wugah sira tancalā,  
hana sira wēgah dadyā jambat tatan kari wighna tah,  
taya hana sinanggah wwang bheda smareng jana loka ya,  
yaya ta ya waneh ngwang mangdadye ri yekana drēṣya pih.
6. Tiku panganumāna ngwang ring martya loka punarbhawa,  
ri kana winuwus ring lokān Wiṣṇu jāti lanā hayu,  
kunangiki sapandhīryan Śrī Dharmmawangśa haneng sarāt,  
taman anganumānakēn tang mangkanā kwikihēn wēnang.

7. Panira sawawa hyang gurwikyaṇḍha rat maśārīra ya,  
taya hana madheng sadhwājñānanya nātha ri rāt kabeh,  
nahari kita sikhākēnte buddhi satwanikā lanā,  
ri wēkas i paratran ta dlāhomareng piṭṭloka ya.
8. Yadi harēpa tāñjanma mwanḡ mangdadi pwa narendra tah,  
kami masihi ko ring sowah ñakra wartti haneng jagat,  
phala kasuta pan tang kebhukti yukti ya te hēlēm,  
tuhun iriya mangkā prastāwanya tang wwanḡ awāstuwīn.
9. Karana niki manggih rakwe kāhala pwa hayu sthiti,  
pira kunangikang wwanḡ hyun ring buddhi satwa mangarjjana,  
yuda di pangupādhyā yan mangke sake ngwanḡ anugraha,  
yaya tuwi sira wruh yekan ri prakirṇnani jātiku.
10. Matikinaśārīra pwa ngwanḡ yeki pañca tathāgata,  
kimuta tēka ring yogeke kawruha twa matunggalan,  
lingira naranātha Śrī Kṛṣṇa numoda mangkā pwa ya,  
ri rasika ta bhūmindra Śrī Nīlacandra mahārddhika.

### XXX. Mṛgāṅśa

1. Śighra Utaśasutā manambaha tigorawa wacana sahur,  
sajñā śrī naranātha Kṛṣṇa tulusēn sihi kami nikihēn,  
wehētā kwi kṛtopadeśa sada ñāraka ri suku nrpa,  
ndan mangke jar ikang wēnang ya bhajakākēna ri jana pada.
2. Ikang wwanḡ kamēnānya ya wruhi śārīra nrpati nikihēn,  
lwirnye kāhyuni Buddha pakṣa natibhāra kaya ni manuśa,  
pratyanggā parameśware narēp iran wruha niki yaya tah,  
tan kopadrawa denta kewala tulus manēmu kasugatin.
3. Pan ngwanḡ pindaka pih sirāmēṅ-amēṅan pratidina taya len,  
dening janma simūdha punggungi hidhēp yaya ta dadi sira,  
sarwwajñāna yateka weh tēdhani sanghulun inarapati,  
mangkā lingnya si Nīlacandra tuhu nirmala hati malilang.
4. Śighran Kṛṣṇa sahur manohara sagorawa wacana nira,  
duh tan sangśaya Nīlacandra kuwarah duga-duga ri kita,  
kaswādhyāya nirang dwijāti ya winehakēn ni nghulun iki,

weh sing suśrusa bhakti rakwa magurunya yata winarahan.

5. Wwantěn pwengaji kalpa Bhuddha yatikajari Rēsi Kapila,  
ndah yekā kwajara prakāra niki den tulusa kita tahu,  
yan yatnākēna denta yekana kamūlyaning inucap iki,  
ring lokeki mahopadeśa ya dēngōnta sahananing aji.
6. Sanghyang Buddha haneng mahā pralaya yeka sira matēmahan,  
Sanghyang Pañca Tathāgateki maśarīra rasika dadi,  
rakwekā yata nāma bheda winuwus gatiniki ri ngaji,  
atyanteki yayan wruhe sang aharēp sira dadi sugata.

### **XXXI. Malini**

1. Tuwi rasika padhā dudwan swarūpanya kapwa,  
hana rikana kunang ring Pañce Garbhera rakwa,  
kimuta yata tēke bojyagri mūdrā nirekā,  
dahat atisaya satwajñāna tatwanya Sanghyang.
2. Kyati ri sahwatīsthānera yā nindya jati,  
hari karika pasatwanyeki lan tungganganya,  
hana muwah irikā mungguh ngaran dharma bajri,  
parēngi riya sira hyang Karmma Bajriki tan lyan.
3. Yatika ta saha dewinyomayap nitya kāla,  
mangēnah ipapusuh yan ring śarīra pratiṣṭa,  
yaya tahu kita ring tatwanya kapwe kihēn pih,  
pwa hana ta tutur anggēh Buddha pakṣa prasiddha.

### **XXXII. Wātormi**

1. Sowang-sowang kuwarah ring kiteki,  
ring pūrwwākṣobyā ta sañjāta bajra,  
mwang kering deni bharālī rikā tah,  
rakwe Kālocana nāmanya yukti.
2. Hūng pwang mantrakṣara bhūh sparṣa mūdrā,  
hastī satwanya lawan tungganganya,  
sthāneng lolupa Kṛṣṇeki rūpa,  
dharmmajñāna ryabhi ratya ran asta.

3. Ndan wantĕn pat sadulur bajra rāga,  
ikang karwā ran ikā bajra rāga,  
mwang katrininya ngaran bajra sādhu,  
patnya śrī bajradarekomayap.

### **XXXIII. Cyeni**

1. Len Bhaṭara Ratna sambawā ranya,  
pīta rūpa dakṣiṇa pradeṣanya,  
ndan mamakyaran barāli dewīnya,  
trang swarākṣara prasiddha mantranya.
2. Ayudherikā kapāla dityeki,  
dhāraṇā ta nora pakṣa pātā pih,  
ring śarīra munggu ring tĕngah limpa,  
tatwa ratna sambaweki nāhan pih.

### **XXXIV. Wimāla**

1. Kulwan sthānāmitabā yuddha pāṣa,  
rūpā bang ring hati munggwing śarīra,  
manggĕh yekā krama ring dhyāna mūdṛā,  
hrih mantre sukhawatī tang kadatwan.
2. Tatwe kang jñāna nira pratya wekṣa,  
dewī Śrī Paṇḍhawa rāśini rakwa,  
mwang wwantĕn ngkāna ngaran bajrahetu,  
ilung pweki sirang bajra tikṣṇa.
3. Atut rakweki sirang bajra dharmma,  
tapwan sah tah sarikā bajra bhāṣā,  
mangkā pih sangkya barālinya rakwa,  
ikā kapwekyumayap tekanera.

### **XXXV. Kusumitalata**

1. Mwang ngkāneng lor deśa kahananirā mogasiddhi rakwa,  
abhā mūdṛā wāhana garuda wisweki rūpa tan len,  
ah mantranya sthāna nira ri śarīre dalĕm ring ampru,  
dewīnyekang mungguh iriya tarā nāmaning barāli.

2. Wwantĕn len rakwomayapira ngaran bajra saṇḍhi tunggal,  
karwekā Sanghyang saduluri rikā bajra dharmma rakwa,  
mwang katrininyeki rasika ta Bhaṭara Bajra Rākṣa,  
swargganyekā nāma kusumita cakrā yuddhanya diwya.

### XXXVI. Gitika

1. Nda Pañca Tathāgata padhomantuk ngkāna ring dhatu loka pih,  
kunang sarikāndadi ta Pañcajñānekī śārīra taman waneh,  
sinanggaha tah tēkapikā sang wruh pañcendriyeki ngaranya pih,  
muwah warahang kwiki ta sanghyang ning pañcendriya prasame  
kihĕn.
2. Kunang ta raseka sangumungwing netrākṣobyā yeka hane rikā,  
haneng talinga pranahirekā Sanghyang Ratna sambawa yā gr̥ha,  
sirāmitabā nda lingirung rakwā sthāneki nora waneh tuwī,  
lawan sang umungguh itutuk Bhaṭarā Moghasiddhi lanā sthiti.
3. Katatwani kojara kṛtā nusthāna jñāna Sanghyang anindita,  
haneng pupusuh sira tiko Sanghyang Werocana prakṛti kana,  
kunang stri matunggalan ikā yāngkĕn pañcatma pih śārīra tah,  
hana catur parimitār nāmanye kiniwō tekaping jana.
4. Nihan warahang kwiki ta tunggal metrī karwa yeka karuṇya pih,  
kaping trinikā mudhita patnya upekṣa lwirnya mangkana tenucap,  
lawan waya sad parimitā ran yeki lwirnya yan wruha denikā,  
sikinya dhana pwaya kalih śīla mwang trinya śakti ya wiryya pat.
5. Kunang kalimanya yatiki dhyāna prajñā wilangnya kanĕm nikā,  
samūha tathā matēmahan rakwā sangkye kihĕn sapuluh ngaran,  
daśa kramaning parimita nda Hyang werocaneki kathākĕna,  
sirā gharinī yatika Dhatwī Swari Dewyaranya taman waneh.
6. Bharāli matunggalanika wākĕn tatwanya locana mètri ya,  
muwah mamakīki karuṇa pwekā ring tatwa śīla nire nucap,  
lawan sira Paṇḍhawa raśinī tatwanye kihĕn mudita pwa ya,  
bharāli ta rārasika tatwanyopekṣa mangkana yan wruha.

### XXXVII. Wilalita

1. Wwantĕnike ngaranya jina yoga yeka winuwus,

ngkā pwa ri mūla yoga humidhēp bhaṭara ri langit,  
yapwan imadhya yoga humidhēp bhaṭara rasika,  
munggwī śarīra tapwa hana len inīṣṭi ri hidhēp.

2. Rakwa ring anta yoga humidhēp bhaṭara mapagēh,  
yeka ri śūnya maṇḍhala sanīscaye hidhēpira,  
mwang niki śūnya maṇḍhala ngaranya yeka wuwusēn,  
**śānta** laṇus niyūrdha bawana mwang agra bhawana.
3. Nda warahang kwikāta ng inaran ta śanti bhawana,  
yeka wikalpa rakwa ri hilang nirā gati nupap,  
mwang nikihēn purih ning inupap ya toṣṇi bhawana,  
dweṣa tuwin wikalpa ni hilangnya deniki puwih.
4. Ndāniki kang sinanggah ikahēn pwang ūrdha bhawana,  
yeka wikalpa rakwa ri hilangnya moha ta ya len,  
tatwa nika kang agra bhawanojara ngkwiki ta tah,  
kleśa mahā wikalpa ni hilangnya yukti nikahēn.
5. Yoga lawan pwa tang bhawana ta kramākēna kabeh,  
yan wruha denta yeka panujunya kapwa tatasa,  
hetu kamūla yoga yatikeki śanti bhawana,  
pūrwwaka madhya yoga taya len ikūṣṇi bhawana.
6. Mūla waśana yoga yatika pwa ng ūrdha bhawana,  
wit niking anta yoga sakariki ng agra bhawana,  
mangkana rakwa pih ri patēmunya yoga bhawana,  
tunggalikā samūha tinupap katatwan ikihēn.
7. Jñāna nika ri sang wruha ri yoga pūrṇa ri hidhēp,  
ndā bhawaneki manghidhēpireki samānya taya len,  
yoga yateka manghidhēpireki lakṣaṇa karih,  
yeka ta bheda yoga kalawan pwa tang bhawana ya.
8. Mwang dudu ning tang indriya tinūtni bhedaniku tah,  
mwang ti samādhi rakwa pangaranya kawruhakēna,  
nyan lwir ikānumunggu ri tutur mahottama niki,  
rakwa ya tāna bhāwa muwah eka citta madulur.



9. Amrati māni karṇi yatikā ni meṣya taya sah,  
anaśikānawatyā ya pitūṅ samādhi kawuwus,  
yeka ta margga paṇḍhita ri kālaning pati tēkē,  
pantukikā ri jāti karuṇa ngaranya waluya.

### XXXVIII. Suwadana

1. Wwantēn rakwa rwa bhinneda ngaraniki kunang rwa pwākṣara nira,  
Ang mañjing yā dwayajñāna pangawakira pih wērūpa rasika,  
Ah yeko śānta candrā dwa ya pangawakikā yanyomētu taya,  
mangkā tatwa rwa bhinneda hana winuwusing śāstrotama karih.
2. Nda nyogekya dwayajñāna gati nira lawan tekā dwa ya puwih,  
anggēh swomya dwaye prajña parimita bape Hyang Buddha rasika,  
pwekā tatwā dwayajñāna yan ibu ri sira Hyang Buddha taya len,  
apan Sanghyang Rwa Bhinneda yayah ibu nikang śāstra prasama pih.
3. Kumwā tatwanya den wruh kunang iki diwa rūpa-rūpa sira bang,  
yekāngkēn deha Sanghyang Jina rasika mahā pūrṇnottama tuwi,  
ahong weśānta candra pwa ya ta gati nikang swajñāna nira pih,  
ndan Dewi Śāntani Jñāni ngaranira bharāli Hyang Jina sira.
4. Akweh tatwe mahāyana winarahakēning sang Kṛṣṇa saduga,  
ring wahyādhyātmikanya prasama winarahan sang Nārājapati,  
nēmbah sang Nilacandrā mituhu salingira Śrī Keśawa puwih,  
ndan sampun wus hinaywan Aladhara wawang aryye Hastina ngucap.
5. Yogyekā tūtēnuddesa nira pan ati wāhyekottama nira,  
ajā tah ngkenyu langghyā ri sira rahayu yapwān pwa twang iriya,  
apan sang nātha Kṛṣṇeki wēnangira marekāṅ bhūta la(h) kabeh,  
mangkā pratyangga sang Keśawa sira dadi bhūpaleng bhūwana weh.

### XXXIX. Mattaraga

1. Ñēpñēp nika tulusa wṛdhyakēn ta hajarēn tikang jana pada,  
swādharmma ning kadi kite kihēn yata kabuddhi satwa niki pih,  
ndah mangkana nyuyana sih mawehi sih arēp wruhe riya karih,  
anggā Bhaṭara hari mūrṭti yān dadi tathāgata ng lima kunang.
2. Astunyu siddhi saharēpta labda ya tēke ri śiṣya kawēkas,  
kapwa nēmu ng kasugatin mamukti phala ning gawenya yanusēn,

dharmmopadeśanki mangkanojarira nātha Dharmma Tanaya,  
nambah tēhēr sira muhun si Nārajapati panangkilan ira.

3. Mwang langgalī padha ta mantukeng puri matunggalan sira riya,  
tan warṇnanēn sira ri kārī Paṇḍhaweki nātha Kṛṣṇa saphala,  
ngawrākēne bhawana dāna punya gumawe ta suka prasama,  
ndan pwā wiwakṣitanikā Dananjaya samangkaneki wuwusēn.
4. Minta pwa ring nrapati Keśawa wruha ri tatwa ning Śiwa tuwi,  
singgih sumadhya parameśwara pranata sambah inghulun iki,  
an wus mahāti malilang swacitta ni ngulun dēngō wara-warah,  
sodeśa sang prabhu nikang wineh isira Nilacandra saduga.
5. Swādhyāya ning jana ka-Boddha pakṣan amangun supūrṇna ri  
hidhēp,  
nda ngke kunang rari narendra yan wruha ri tatwa ning Śiwa kēta,  
yah tāsyasih warahusōn patik nṛpati paṇḍhu putra Kiriti,  
amogha kampira kasangsangeng ta linga mātra munggu ri hati.

#### **XL. Wāsanti**

1. Lwir ning jñāna stūla yaya sutṛptikā kapwa,  
i sang yoganyeki Śiwa lawan Buddha tweekā,  
sojar nāthe Nārajapati ngun tan dēngwangku,  
ko tungganyekā padha ya sinangguh tang rweki.
2. Ikā wistārākēn usēni sanghulun Partha,  
ndah nāhan sang phālguna matañe sang śrī Kṛṣṇa,  
sojartāntēn haywa kari kamowah sandeha,  
atyanteka diwya kadi patakwanta ngkehēn.
3. Sanyāsambēk ngwang tēkapa ri sāksat paswāmi,  
Sanghyang Bāyu mwang rasika bhaṭarāṣṭama sih,  
sāksat lwir Sanghyang Gaṇa matēmu pwā nunggal ta,  
yeka mwang ring strīra warahi dewī rakwekā.
4. Tan bheda lwir sanggama yuwatī dewī yukti,  
kapwa mwang Sanghyang Kumara kunang ndya ngwang tan sih,  
hetunyāt tan sangsaya pahalawō pweko ngambēk,  
anatyanta kwehnya tuturi kang takwan tengwang.

5. Bwat dera Sanghyang Licin acadang ring rāt kapwa,  
ndah nyān tatwekya gama ri Śiwe pūrwwanyeki,  
nora lyan witnyeki kiraṇa pūja jātinya,  
kabyāpakeng hyang prasama kunang prastāwanya.
6. Ngkā tenanggēh Hyang Guru Śiwa yo tunggo-tungga,  
yangkēn pwācāryyera tēkap ikang hyang-hyang kapwa,  
dadyopādhyāye sawatēk ikang rēṣyākāṣeki,  
kewalyeng āryyā kwiki mawarah śāstrā dīkā.
7. Bwat satye ngwang darśana niki śuddha wruh rakwa,  
jātinye kāngaṣṭa Widhi puwih kapwa lwirnya,  
tan dadyeki ngwang matēngēti ko Parthā ringku,  
ndi pwekā pih swantaha ngulun ikyangkēn tatwanya.
8. Eka lwir ning wīdha hana ngaran yan wruh denya,  
nyang wwang sakteng karyya hayu lanā tapwan hēntya,  
tyāgā met sihning Widhī manamaskārā kīrtti,  
tingkah Wīdhekā dwa ya caritan sangke tunggal.
9. Tunggal tapwan len linganiki hīngannā malyan,  
lyan lwir Wīdhekā tiga tapa satya mwanng lungguh,  
lungguh ring pat wīdha yatika tunggal sāmangkā,  
ngkāneng karwanyeki yatika nora lyan dāna.
10. Nā bheda ng katrīni kapat ikā daṇḍha pwekā,  
pwekang gangsal wīdha wilanga tunggal māyeki,  
yeki ewopekṣā katēlu nika yekopāyā,  
yārthe pat pih wikrama sinērat rakwa ngkehēn.
11. Hēnti pwekā lokika ya panguntat ning wāra,  
wārāng sad Wīdhe nucapa muwah sowang pwekā,  
ekā mwat saṇḍhī kita ya wineh mungguh ngkāna,  
nā karwā mwat wīgraha tiga yānekā tan sah.
12. Tan sah yekang śāsana kacatūr rakwomunggu,  
munggwīng pañca dweṣa kēta sahayenam tan len,  
len pwang Wīdhe kang papitu kathākēn kandanya,  
ndānyān smṛtyādi dwa niki pitēm wipre trīni.

13. Nitya ngkâneng patnya yata wale mungguh manggëh,  
manggëh gangsal kahyangani rikā wwantën rakwa,  
rakwa ngkâneng sadnyeki tuwi śarirëm tatwengti,  
tingkah Widhe kang wwalu wuwusën yan wruh pwāri.
14. Ring tatwanyekā witāṇa nurāga dwāsih ta,  
tan lyan metri trīni yatika bhakti pat nyekā,  
yekan santa wyāna ri lima santose nam pwa,  
pwang sapte kādhira taya waneh śūre ng aṣṭa.
15. Kumwā nāhan Phālguna ri kabhaktyante ngwang pih,  
denyat napwān tan wijaya mangarthe de hangku,  
sāwak-sāwak ngwang ri kita matangnyeki nanggëh,  
ngwang rakwa Sanghyang Tri Puruṣa de sang śāstrajñā .

#### **XLI. Indra Bajra**

1. Ring pūrwwa ning bhūmi masanggamāku,  
ring saṇdhya pah mwang bhuwane kitan len,  
Brahma prajāpatya ranakwikā pih,  
nāhan karih tatwa nikā yaya wruh,
2. Ndah ri prayogātika bhāyu teja,  
Wiṣṇwātmakāran kwiki ri prayogā.  
ākāśa lan śūnya sire śwarogra,  
mūrttiki saññanyaku kālaning ngkā.
3. Kumwātri Widhangku wēnang sinanggah,  
Hyang Brahma Wiṣṇwiśwara deha ningwang,  
kāla kwa ngutpatti śarīra pūrwwa,  
ngkā maprayogesara komalekā.
4. Wwantën ring ūrddhanya kakanta munggu,  
ring jroni sad kosa marūpa padma,  
sangķëp yata ngwang sinahāya dening,  
apāna bhāyu pwa samāna bhāyu.
5. Ngkāna pwayā mṛdhyakēna trya mṛta,  
sañjiwanikā magawe karika,  
jīwanya śukla swanitā taman len,

sang yoga ning tang prakṛtikya nunggal.

6. Sāhitya ta mwanṅ puruṣe rikā pih,  
yekā kwadhi Brahma ngaran mahātmya,  
ndan ri sthiti pweki śarīra sampun,  
ring stūla ning trīni nadhī mayoga.
7. Ri jronya padmādala sodaśa tah,  
yeka pratiṣṭakēna bhāyu śabda,  
mwang māna yā ningkahakēn kabehnya,  
ikang pramānāṅ sapuluh kramanya.
8. Sān nindya ta ngwang sinamaskṛteki,  
denyāṣṭa sūryya wwalu dewatā tah,  
kapwā mangun yoga mahāti saṇdhi,  
ndan sun ngaran Sanghyang Anupratiṣṭa.
9. Mwanṅ len ngaran Hyang Rarayanghwananggēh,  
an mahwanang bhāyu tigang puluh ya,  
ikang ginuhyeke haneng śarīra,  
ndā nyān muwah yan wruhi tatwa ningsun.
10. Kālāñjayānta pwa hurip śarīra,  
mṛtyuñjayārānku tatan wanehan,  
mahyun mahas ton padha wastu ring rāt,  
ngkāna mrayogākēnaku tri netra.
11. Sanghyang Tri Mūrtti pwa ng awak mami ngkā,  
Sanghyang Rare Krañji ngarānku ring rāt,  
ndan māya-māye cēmēnging mata rwa,  
māyangku sāksāt pwa rare ciliki.
12. Ikang tumon wong padha ring jagat pih,  
ring pañca tirthāku ruhumnya mungguh,  
ngkāneng tēlēng padma lawanya sewu,  
Sanghyang Manon rakwa ngaran mami ngkā.
13. Aku pwa mangdāni gatinya sang wruh,  
ring tatwa ning yoga lawan samādhi,

ikang manon mwan si tumonatah ya,  
an Brahma Wiṣṇwiśwara tocaping rāt.

14. Ngwang rakwa kāngkēn huriping tri loka,  
wāhya mwan adhyātmika ku prasiddha,  
yan wruh ri jātingku kitā ri Partha,  
haywa pramādeng upadeśa ningwang.

## **XLII. Kumalaya Kusuma**

1. Wwantēn tañangkwiki muwah ika mulyan tang **mudrā**,  
swādhyāya sang sadhaka pan anaran tekang pūja,  
yuktinya yan tinaha tēkap irantēn bhūpāla,  
mangke warah duga-duga kaka nāhan ling Partha.
2. Tapwan wīkalpa ta kaka warahi jātinyeki,  
wruh ngwang ri kotamaning inaranan mudrā rakwa,  
nyānta kramanya yaya tahu kitāntēn tatwanya,  
mudrā Hyang Išwara hṛdaya lawan bajra kyāti.
3. Bajromaweh suka rasika Bhaṭara Brahmāti,  
Hyang Dharmma rakwa padha suka tēkapnyekā trpti,  
yeko puwih dadi ya pamariśuddhānggā jāti,  
ñuddhātma pih pakēna hṛdaya mudrānya wyakti.
4. Sanghyang Maheśwara yata rasikā mudrā śangka,  
angde Hyang Agni suka panulaking wighnā mūka,  
mudrā durnya hana riya śaro mudrā yeka,  
sampūrṇa yeki mangilangakēning hyun ring duhka.
5. Hyang Brahma daṇḍha pagēha tisayeka mudrānya,  
mrtyuñjayā numata Yama padha śraddā denya,  
ayuṣya rakwa tēkap ika wiśeṣan mudrānya,  
mwan satru kapwa tulak atakuta ring śaktinya.
6. Prāsāda rakwa hana riya waneh mudrā gūḍha,  
yekā nulak wiśa pakēna nikātyanteng siddha,  
mwan krura tan wani yatika phalanyekā labdha,  
moghā punah tuwi pupugira kapwelang śuddha.

7. Hyang Rudra kadga taya hana waneh mudrānyeka,  
tan len maweh suka ri rasika Rudra krodēkā,  
ñuddhātma rakwa pakēna nikanang mudrā mangkā,  
ndan Rudra windu lana tikaśikā mudrā pwa ngkā.
8. Mudrā ginēgwa tēkapira Mahādevāng siddha,  
pāśa trisūla hana riya mahadiwyā ngrakṣa,  
pāsānggawe ta rasika bharuṇā tyanta śrāddha,  
yekā nulak sahananagalak angde santoṣa,
9. Ikang trisūla yatika gumawe sukha wyakti,  
sanghyang Tri Tatwa katuturanikā pūrwweng śakti,  
dūrmanggala prasama punah alah norā mukti,  
tan yar tulak pwa yata riya kabhāwekā yukti.
10. Hyang Śangkara dwaja kawaca mudrānya kyāti,  
ikang dwajā gawayatika suke Sanghyang bhāyu,  
mwang Hyang Manobhawa tuwi suka denyekā tṛpti,  
yekā nulak sahana wiśa lan gring yan wruh yu.
11. Ikang mudrā kawaca ya Baruṇā nunggweng wāhya,  
rakṣeki bāyu samudaya mahātyantā sahya,  
Hyang Wiṣṇu cakra danuh iriya mudrānya kyāti,  
cakromaweh suka gati nikahēn Hyang Kālāti.
12. Yā ñuddha ng wighna pakēna nikanang mudrā siddhi,  
pwekang danuh katakutira tēkap krurā kāra,  
Sambu trisūla tinucap irikā tyanteng siddhi,  
Sanghyang Tri Tatwa kasukana tibhā rekā dera.
13. Durmmanggāla lah atulak apupug sampūrṇnelang,  
ndan tatwa ning paraśu gatinikang mudrānyā stri,  
yekā nulak ala sahananikā pih tapwālang,  
atyanta siddha tuwi paraśu mudrā kyātyāstri.
14. Mudrā Bhaṭara Śiwa yatika padma mwang mūṣṭi,  
padmomaweh yatika suka Bhaṭarendran tuṣṭi,  
ñuddhatma ring hṛdaya guṇa nikang mudrā mangkā,  
ndan mūṣṭi rakwa kēta patēmu dewātma pwekā.

15. Kumwā yayī wruha kita pih ika śreyan mudrā,  
adhyāya sādḥaka sihuwusirā dikṣā śuddha,  
mudrā tatan dadi riya si turung pūrṇa dikṣa,  
ikāṣṭa dewata sira ngamidēn de wwang mangkā.
16. Kewalya muṣṭi dadi ya diharēp nambah dewa,  
bwat maprayoga kēta gatinikā sanghyang ring jro,  
ling Kṛṣṇa mangkana wawanga misinggih sang pañca,  
nghaywan yujar nira narapati Kṛṣṇe sang Partha.

### **XLIII. Nāraca**

1. Sumilih iki Yudhiṣṭirojar mahāgorawekā nēkēt,  
ndan aja kita kurang prayātnā ngrangō sokta sang Kṛṣṇa pih,  
pan atisaya ri kottamanya yathā yogya tā nimpēna,  
huwusiha tahu ko ri widhyāniko sang tuhā paṇḍhita.
2. Tan asing iki wineh wruhe tatwa mangkā rahaṣye hati,  
pan iki taya pahinya ri kwanggagō śaktining jatmika,  
prakṛti si kalimosadha pweki widhyā mahātyuttama,  
ri sira sang upawāsa siddhanta wus paripakwe kihēn.
3. Ya Paramaśiwa yoga tatwanya tiktekyawak sangkaring,  
Paramaśiwa Sadāśiweka dayā waknya tapwan waneh,  
ri hidhēpatika rakwa sanghyang Mahādewa yārṇnah tuwi,  
kahananira Maheśwaro munggu ring buddhi yāta sthiti.

### **XLIV. Sumadhura**

1. Ndan Sanghyang Rudra munggu pwa yata ringa ēngkāra sthiti sira,  
Hyang Pañca Sthāna Wijñāna ta sira mahānindhya gatinikā,  
ahēngkaromasuk buddhī kunang iki si buddhi citta pasuk,  
citta ngkāneng dayomañjing iki daya pasuk ring citta pamēkas.
2. Hyang Pañca Sthāna māran Paramaśiwa yogekā taya waneh,  
mangkā ling Dharmma Putra praṇata dadi nēmbah Partha ri sira,  
nāhan ngke rakwa sampun pwaya maluwaran tang goṣṭi wacana,  
ganti pwekā byatitan gatinī riya ring göng ngutsawa nira.
3. Mwang yeko yan pirang wāra Nṛpa Harimūrti Hastina sira,  
mwit mantuk Dwārawatya krama huwus umanggwing śākata sira,



pat warṇṇā śwānya yomīrakēna riya tan wakēnta ringawan,  
prapta pweng Dwārawatyā glis ira padha mantuk rakwa rahayu.

#### **XLV. Bhawacakra**

1. Nyan tekang *Śiwa Buddhakalpa* ngaraning *kakawin* atiki *Nīlacandra* pih,  
wus *śākastrā* *ratu sya rupa* kaśa sambu ri dina pitu pūrwwa ring  
wuku,  
brahmā wāra lima tryodaśi manganti śaśini riya pūrṇnamā pēnuh,  
ikāntyanya samāpta ningwang anurat kawi yaya pangudhāni ye riya.
2. *Mangkā* kwiikumikēt *kathā* sakari parwwa carita tinatā ringūni pih,  
*denyātyanta* rikottaman tutur ikā nda niyata niki doh *prasiddha* ya,  
*dēl* tan *siddha* manūta kewala mada kramaniki yaya pih sasar *bēlēk*,  
*gung* santawya ri sang mangartha *kakawin* ngwang iki yaya sira tan  
*humāsitan*.
3. Kumwāranku haneng panēndasa nikang gaṇa sapada ri mukha  
tekihēn,  
mwang tekang wihage kapat katiga karwa kapisan irikā sakeng uri,  
astungkāra nulus winastwani bhaṭara saphala rahajōng nikang jagat,  
mwang mūrddha pradhanang sarāt padha mapañjanga yuṣa tēkaning  
prajā kabeh.

## BAB IV

# Terjemahan *Kakawin Nilacandra 1*, karya Made Degung

Semoga tak terhalang

### I. Śārddhula Wikrīdhita

1. Oh Dewi Saraswati sakti Dewa Brahma yang bijaksana dan mulia, sumber ilmu pengetahuan yang senantiasa menganugerahi semesta alam. Ia berbentuk nyata dan bersemayam pada setiap aksara, bagaikan ayah ibu yang senantiasa memberi nasihat tentang baik-buruk berperilaku.
2. Dalam ilmu gaib bertujuan mencapai moksa yang dalam ilmu nyata menyebabkan kesenangan, beliau disebut Bhatari Jagatpati oleh para pendeta, sembahku di kaki-Mu semoga berkenan menganugerahi hamba rasa keindahan, agar suci mulia dan berhasil sebagaimana tujuan pujangga.
3. (Sehingga) negeriku menjadi aman sejahtera dan terhindar dari penjahat, setiap yang pandai (bijak) dipilih oleh rakyat sebagai pemimpin, negeri menjadi aman sentausa karena berdasar Pancasila, walaupun berbeda dalam tingkah laku (namun) selalu bersatu.
4. Demi kebahagiaan dunia dengan amal kebenaran sebagai mitranya, perilaku itu menyebabkan kesabaran dan berpikiran suci, (sehingga) timbul niat untuk meniru amal bakti sang pujangga, mencipta candi aksara berdasar guru-lagu semoga serasi setiap baitnya.
5. Pada permulaan cerita sebagaimana termuat dalam sastra sejak dulu, beliau bernama Prabu Dhumbajaya seorang raja bijaksana di kerajaan Pandhi, berputrakan Sri Kunjarakarna yang sangat senang bersemadi, dengan sangat tekun nan tulus menyembah Dewa Werocana sebagai istadewatanya.

6. Berhasil dan diberkati anugerah yang kemudian diberi nama, Andasingha sebagai pendeta utama yang sangat terkenal, beliau senantiasa menyatu dengan hutan yang tiada pernah pindah asrama, telah sempurna lahir bathin sehingga pantas untuk mencapai kesunyataan.
7. Ahli dalam mantra berpikiran suci bagaikan sang pendeta, keteguhan imannya beragama Buddha semakin tumbuh dengan sempurna, diceritakan kepada adik sepupunya putra dari Sang Utarsa di negeri Naraja, yang dulu konon bernama Purnawijaya sebagai penguasa kerajaan.
8. Kini bernama Nilacandra yang suka akan kedamaian dan penyabar, bagaikan sorga keutamaan istananya yang tiada bandingannya, juga dalam menuntut ilmu seperti orang di zaman silam perilakunya di dunia, kesucian pikirannya tiada diliputi sifat panca indra.
9. Tiada masih sifat rajah (loba) dan pikiran tamah (malas), mengamalkan kebenaran hakiki berdasar sifat jujur di masyarakat, (adalah) berkat cinta kasih kakaknya yang memberikan kemuliaan seperti ini, Rsi Andasingha namanya yang menjadikan (Nilacandra) berhasil.
10. Hyang Werocana (Hyang Buddha) amat pemurah memberi anugerah utama, demikian keutamaan beliau hingga tersohor di dunia dan berperilaku rendah hati, juga perilakunya dalam bersahabat sehingga disegani di masyarakat, karena telah paham olehnya seluruh ajaran catur warga itu.

## **II. Pṛthiwitala**

1. Apakah yang dinamakan catur warga itu? yang pertama adalah dharma; kedua artha; ketiga kama; dan keempat moksa, itu sebabnya Sang prabu (Nilacandra) membangun istana seperti sorga, tampak sangat sempurna hingga Yama Loka dibuat di dalam istana.
2. Tak ketinggalan wujud surya dan bulan telah dibuat, semuanya ditiru dihiasi dengan permata yang gemerlapan dan ditata rapi, juga perak dan emas memancarkan sinar gemilang, dan dilapisi baja pada setiap sisi tembaganya.

3. Entah berapa lama tentang keindahan istana, masih mendapat perhatian besar dari Sang Dharma Tenaya, atas kesempurnaan istana Sang Prabu Naraja (sehingga) penduduk di sana semuanya memilih wilayah Naraja.
4. Wanita cantik pria tampan adalah isi istana yang bagaikan sorga itu, tentang perilakunya yang masih jejak dan berwajah rupawan, dikumpulkan sehingga menjadikan istananya semakin utama, tak ubahnya para apsara dan apsari.
5. Dan lagi orang yang ditugaskan di Pitra Loka, tak menyimpang olehnya menempatkan segala sesuatu di sana, sungguh orang yang panjang umur Sangat cocok perilakunya, matanya bulat alisnya kemarah-merahan dan jenggotnya menyeramkan.
6. Itu dijadikan pelayan olehnya untuk menjaga kawah, demikian diupayakan dan berlompat-lompat sambil memegang gada, sesuai dengan tata cara yang berlaku di wilayah kawah, semua diupayakan agar tunduk kepada Sang prabu.
7. Rupanya Sangat menakutkan berbadan besar menyeramkan, Sangat mengagumkan bagi yang melihatnya, dan lagi yang dibentuk adalah surya dan bulan di sana, berhasil ditiru tata kramanya saat terbit dan terbenam.
8. Caranya dengan memutar senayu emas yang dasarnya bulat, berwarna putih dihiasi permata yang bercahaya gemerlapan, bentuk bulat ini diumpamakan wilayah pertapaan, empat belas (kilometer?) lebarnya dan lima belas (kilometer?) panjangnya.
9. Sama sekali tak ada beda olehnya meniru segala yang kelihatan, saatnya mati terlewatkan sehingga tidak menjadi mati, ketika prabu Nilacandra membangun istana emas itu, segeralah beliau minta izin kepada prabu Dharmaputra.
10. Membangun seperti terlihat ketika meninggal di zaman silam yang diceritakan, setelah selesai istananya dengan sempurna belliau terasa menetap di sorga, tiada tercela kesempurnaannya juga segala upakara

telah dilakukan, kini istana emas itu ingin dikunjungi oleh Sang prabu (Yudhistira).

11. Diundanglah Yudhistira untuk berkenan datang ke Naraja, senantiasa (prabu Naraja) ingat akan raja Astina, masih sebagai abdi dari ayah beliau yakni Sang Pandhu, itu sebabnya ada hubungan baik dengan prabu Dharmaputra di Astina.

### **III. Mrdhu Komala**

1. Tak diceritakan tentang kedatangan Sang Yudhistira, bersama catur Pandawa tak ketinggalan para istri juga turut, tak ketinggalan para dayang dan para mantri mengiringi, tak terkira berjejal-jejal rakyat Wandawa berbaris.
2. Bagaikan banjir dan semuanya telah tiba di luar istana, kini para Pandawa telah memasuki Kendran (istana Naraja), segala permata berkilauan dan druma yang utama bagaikan menyambut, seperti Hyang Panca Tataghata diringi para istri tampaknya.
3. Demikian itu seperti berada di Buddha Loka yang dipikirkan, dan yang lainnya dipenuhi dengan aneka pakaian utama, itulah perilaku prabu Nilacandra sebagai tanda tunduk, karena tahu bahwa daerahnya adalah kekuasaan prabu Astina.
4. Demikian juga kelima istri Nilacandra telah didandani, bagaikan dayang-dayang perilaku kelima istrinya, Suryawati nama salah satu istrinya yang tersohor cantiknya, yang kedua Bhanuwati namanya yang amat menarik hati.
5. Yang ketiga Nirawati namanya amat sempurna dan manis, Sriwati nama istri Sang prabu yang keempat dan berwajah amat manis, dan yang nomor lima bernama Dusawati yang Sangat cantik dan mulus, kelimanya bersama-sama Sang prabu (Nilacandra)] menghadap di sana.
6. Setelah tiba di hadapan Sang Dharmaputra semuanya menghaturkan salam hormat, prabu Naraja segera bersujud di ujung kaki beliau (Yudhistira), tak ketinggalan para istri beliau menyembah dengan

Sangat hormat di kaki Drupadi, tak terlukiskan tutur kata para istri prabu Naraja yang begitu manis dan menyenangkan.

7. Kini Dyah Drupadi diiringi para madu dan ipar segera turun, bersama kelima istri prabu Nilacandra turut mengiringi, di sana bersama-sama bersuka cita di pinggir sorga tiruan, setelah bercerita lalu tiba di Pitra Loka perjalanan mereka.
8. Sungguh terkejut ketika secara jelas menyaksikan segala hal di sana, sehingga semua dayang ketakutan dan sekujur tubuhnya gemetar, menyaksikan manusia buatan di Neraka Loka tengah kesedihan, senantiasa direbus di kawah Tambra Gohmuka tampaknya.
9. Perilaku orang-orang berdosa di zaman silam dinikmati hasilnya di niskala, kini semua dayang bersuka cita dengan riangnya, mereka bercerita sesama teman-temannya dengan penuh rasa bahagia, banyak bila diceritakan segala keindahan yang dilihat.

#### **IV. Wirāt Nēgēp**

1. Ketika prabu Dharmaputra hendak pulang dinasihatilah Nilacandra dengan penuh kasih, beginilah kata-kata utama beliau kepada yang mengharap keutamaan (kependetaan), “Prabu Nilacandra dan para mantri, tentang pikiran satwam (dharma) itu hendaknya pegang teguh selalu.
2. Sungguh berhasil pengabdianmu pertanda tercapainya sifat guna yang ada padamu, agar atmamu mendapat tempat yang layak dalam suasana suka atau duka dan tahu kegunaannya, agar suci pikiran seluruh penduduk di Naraja, bersama-sama reinkarnasi menjadi manusia di dunia adalah kekuasaan-Nya.
3. Tentang baik-buruk perilakunya benar-benar sesuai dengan mahluk bernyawa, kau dapat memberi pengetahuan murni sebagai tujuan dari pikiran satwam (dharma), lagi pula sebagai penyebab kebatilan adalah sifat buruk dari rajah dan tamah, nah begitulah nasihatku padamu tentang makna kehidupan/penjelmaan.

4. Ketekunanmu dalam beragama Buddha hendaknya berlanjut demi ketenteraman dunia, tak lama bersamamu dan maafkan karena aku akan pulang ke Gajahwaya, senangkanlah hatimu semoga lain kali kita bertemu lagi”, demikianlah tutur kata Yudhistira yang dihormati oleh raja Naraja.
5. Nilacandra lalu menyembah diiringi kelima istrinya yang senantiasa mendekat tak terlukiskan rasa baktinya kepada raja Astina, sepinggal prabu Yudhistira kini ceritakan Sang Nilacandra, selalu dihadap di istana “sorganya” penuh kebahagiaan.
6. Menasihati para mantri agar senantiasa berlandaskan akan ajaran dharmasastra, seluruh rakyat berdatangan karena kewajiban manusia di dunia, yang menikmati kebajikan maupun yang ditimpa kebatilan dinasihati penyebabnya oleh beliau, itulah yang selalu beliau laksanakan bersama para pengikutnya.
7. Setiap hari baik (suci) beliau menekuni ilmu pengetahuan tingkat tinggi, begitulah kegiatan prabu Naraja dengan penuh kasih menasihati rakyatnya di sana, terdengarlah oleh prabu Kresna (lalu) ingin menyuruh utusan ke sana, disuruhlah Sang Kretawarma dan Satyaki agar menyelidiki di antara istana.
8. Semua agar didatangi mulai dari penduduk kota, petani hingga ke desa-desa, seperti rakyat Partiwagana yang tidak setuju dengan kedua raja itu (Kresna-Baladewa), setelah lama kedua utusan penyelidik di perjalanan, kini tersebutlah kedua utusan telah tiba di istana Naraja.

## **V. Purantara**

1. Setelah seluruh wilayah kerajaan (di antara Astina-Dwarawati) diselidiki oleh kedua utusan itu, ceritakan perihal prabu Nilacandra sebagai pengayom kerajaan dan kaya raya, paham akan sorga dan neraka buatan telah dinikmati, begitu sempurna dan serupa di dalam istana olehnya.
2. Hyang Werocana memberi anugerah sebagaimana tujuan prabu Nilacandra, pemujaan kepada Sang Buddha selalu dilaksanakan dengan setia, itu sebabnya memperoleh keperwiraan yang mengagumkan di

dunia, kini semua telah jelas oleh utusan tentang negeri Naraja.

3. Lalu Kretawarma dan Satyaki segera kembali ke istana (Dwarawati), menceritakan kepada Kresna Baladewa segala hal yang dilihatnya, beringas kedua raja itu mendengar cerita Sang Kretawarma dan Satyaki, seperti pelecehan dan tertandingi kekuasaannya oleh raja Nilacandra.
4. Kedua raja itu segera membicarakan dengan prajurit Yadhu Wresni Wandawa, terutama kepada paman dan kedua mantri serta seluruh pengikutnya, kepala prajurit (senapati) segera dipanggil dan semuanya bersujud, dan telah bersenjata lengkap diiringi prajurit ahli perang.
5. Sejumlah *aksohini* telah dilengkapi senjata dan pakaian yang serba baik, ditambah gajah kuda kereta dan pasukan darat tak terhitung jumlahnya, semua segera keluar Sangat ramai hingga bergetar karena hiruk-pikuk suaranya, juga ringkisan kuda gajah tunggangan para prajurit Yadhu Wresni Wandhawa.

## **VI. Sragdhara**

1. Pada saat itu pimpinan pasukan beserta prajurit berangkat ke medan laga dengan riang dan disiplin, masing-masing bagaikan banjir memenuhi jalan raya berjejal-jejal manusia dan bukan manusia, prajurit perang gagah berani diberi perlengkapan perang dan berbaris berjejal-jejal, dengan cepat orang-orang berlarian ketika balatentara bersiap-siap berperang.
2. Diputarlah gada dan tombak yang Sangat tajam di hadapan yang siap berperang, hentikan sejenak perihal itu kini ceritakan tentang keberangkatan prajurit Yadhu Gana, Kresna dan Baladewa segera mendahuluinya menuju Pandawa, mengendarai kereta paling depan berhias permata bercahaya gemerlapan.
3. Ada kuda milik raja yang amat sakti dan tersohor keutamaannya, si Brapuspa yang berwarna merah dan si Walaha berwarna hitam, yang berwarna putih bernama ki Sinyaprati tampak Sangat utama, dan yang lain (yakni) kuda kuning yang tersohor itu (adalah) ki Sukanta yang amat menakutkan.



4. Yang menarik kereta beliau pemberian Hyang Indra terdahulu, tak lain (adalah) Helyanjaya yang dulu telah berhasil di sorga bagaikan terbang tampaknya, karena kencangnya kereta sebagai ciri keberhasilan si kusir yang tiada tanding, seperti berjalan dalam pandangan dan tertuju pada Sang Dharmatmaja.

## **VII. Wasantilaka**

1. Segera tiba di Gajahwaya kedua raja itu, lalu memasuki istana raja Astina, di sana Panca Pandawa tengah bersidang secara rutin, dengan senang hati berbincang-bincang bersama sanak saudaranya dan berpandangan sama.
2. Tiba-tiba datang Kresna dan Baladewa duduk sesuai aturan, tiada ragu pikirannya seraya berkata di sana, kata Sang Kresna kepada Dharmasuta dengan jelas, “Duh kanda prabu, yang menyebabkan kami ke sini.
3. Kami ingin menyerang kerajaan Naraja secepatnya, sebuah negeri dari seorang raja bernama Nilacandra, karena amat sombongnya dan tak terkendali perilakunya, melebihi semua raja di muka bumi ini.
4. Olehnya telah membangun neraka loka, berasal dari panganut Buddha beliau bisa meraihnya, apakah paduka raja ingin tahu keutamaannya, adalah Sang Nilacandra raja negeri Naraja itu.
5. Memuja Sang Buddha dengan begitu utamanya, Bedyagriwi badannya dan itu adalah anugerah Tuhan, Sang Buddha (Werocana) beliau” demikian kata Kresna, segera dijawab oleh maharaja Dharmaputra.
6. “Duh Kresna adikku sebagai raja mulia, jika demikian dinda bercerita di sini, yang mana menyebabkan dinda marah terhadap Nilacandra, kandumu (Yudhistira) tak setuju dengan pikiranmu itu.
7. Karena kebenaran yang selalu ditegakkan para Wadaka itu, menurut hemat kanda sama sekali tak ada yang salah, masih ingat dan hormat (Nilacandra) menerima kita semua, karena ia (Nilacandra) adalah kekuasaan kandumu.

8. Itu sifat iri hati namanya pikiran kandamu, jika membenarkan jalan pikiran dan harapan dinda, sekarang sadarilah rasa hatimu dan pikirkan dirimu, lalu berkata Sang Arjuna kepada Sang Kresna dengan segera.
9. “Oh paduka (Kresna) izinkan kini Arjuna menyela sedikit, bila demikian nasihat kakakku Dharmaputra, adalah memang benar-benar kepandaian raja Naraja, patut dipikirkan segala yang dibangun olehnya.
10. Perumpamaan-perumpamaan yang bagaikan di Neraka Loka, dan Sorga Loka dibangunnya adalah perumpamaan semuanya, tak lain untuk mengajarkan manusia kebenaran sejati, seakan-akan mententramkan pikiran akibat kebenaran nasihat itu.
11. Nasihat orang-orang Naraja yang bersifat dusta dan bodoh, teringat aku tentang raja Naraja di waktu silam, ketika berkata kepada kanda Yudhistira yang sebenarnya dulu, terlebih-lebih pada saat mulai dan setelah selesai membangun”.
12. Dan Bhima angkat bicara sesuai dengan tata krama, “Oh rajaku Sang Kresna atau juga saudaraku, jika demikian pendapat kanda prabu tentang Nilacandra, hanya tahu akan kepentingan sendiri namanya hal seperti itu.
13. Prabu Naraja itu Sangat baik dan berperilaku santun, karena ia tahu menceritakan Neraka Loka, juga Sorga Loka yang sesungguhnya tak ada yang mesti disalahkan, Sangat lancang paduka Kresna datang ke sini.
14. Karena menjalankan hak dan kewajiban yang tak patut dirisaukan, jika sungguh-sungguh harapan paduka lakukanlah, didasari atas rasa malu karena dilangkahi tentang kemuliaan, waspadalah dalam segala perilaku oh paduka”.

### **VIII. Praharsini**

1. Berkatalah Kresna Baladewa kepada Yudhistira, “Aku mohon pamit kepada Sang prabu segera, ingin perang tanding dengan raja Naraja berdua, yang paham akan sorga dan neraka semua”.

2. Bersiap-siap mereka meninggalkan tempat duduk, kini keduanya sama-sama turun dan menjerit, perjalanannya melaju terus tak mau dihalangi, karenanya Sang Dharmaputra terdiam kebingungan.
3. Kini Bhima, Arjuna dan putra Madri keduanya, semua segera turun dan melihat mereka berdua (Kresna Baladewa), segera tiba di balairung lalu berhenti, menyaksikan Kresna Baladewa naik kereta dengan kencangnya.
4. Tak terlukiskan keberangkatan mereka yang mengagumkan, saat itu Bhima mentertawakan ulah mereka berdua, perihal prabu Baladewa dan Kresna demikian, (dan) berkata “Arjuna, Nakula, dan Sahadewa adikku.
5. Kanda terpaksa mengikuti kedua raja itu sekarang, ingin tahu saat mereka kalah dalam peperangan, berperang melawan Sang Nilacandra, dan kalahnya para Yadawa dalam peperangan.
6. Tapi perjalanan kanda Sangatlah berbahaya, walaupun kanda hanya menyaksikan di sana, mungkin kanda dibunuh oleh Nilacandra, karena kanda dikira turut berlaku salah.
7. Pastilah begitu perkiraan Sang Nilacandra, tetapi jika kalah nanti Sang raja berdua dalam perang, seyogyanya kanda ikut membela (angkat senjata), tetapi janganlah bersedih jika mati kakakmu.
8. Bila nanti kanda hidup kembali tidak apa-apa, akibat yang demikian telah terpikir olehku, karena raja di negeri Naraja sesungguhnya, Sangat hormat kepada kanda Dharmaputra.
9. Pasti tak berani ia bertingkah laku menentang, lagi pula ada bunga wijaya bertempat di dalam tubuhnya, sebuah bunga sama dengan amerta yang pasti dapat menghidupkan, jika ada orang mati belum saatnya mati.
10. Begitu ceritanya dan jangan adikku merasa ragu, janganlah dinda ketiganya mengikuti kepergianku, biarkan kanda mati karena kalah dalam peperangan, nah begitulah adikku kini Bhima berangkat

segera”

11. Sangat heran adik-adiknya mendengarkan, “Duh mengapa demikian kanda Bhimasena, bercerita ingin rasanya adik-adikmu mengikuti perjalanan kanda, agar tahu juga kami tentang keagungan raja di sana.
12. Itu benar-benar sebuah anugerah dari Tuhan, Hyang Werocana kepada Nilacandra Sangat sempurna, silahkan kanda Bhima berjalan segera”, tanpa senjata mereka berempat berjalan.
13. Karena tak berkeinginan untuk berperang tujuannya, hanya sebatas menonton tujuan mereka berempat, begitulah sesungguhnya perjalanan mereka, namun perjalanan keempat itu tak diceritakan.

#### **IX. Wikṛtiwikāra**

1. Diceritakan perjalanan seluruh balatentara Kresna dan Baladewa, saat itu dipimpin para putra raja dan keluarga Yadhu Wresni Wandawa, setiba di pinggiran wilayah negeri Naraja (mereka) tampak amat perkasa, semua galak dan merusak desa petani hingga tak berkulit terheran-heran.
2. Tak tahu kedatangan banyak musuh dan bersenjata lengkap, gemuruh suara gong beri berdentuman Sangat menakutkan, lagi pula dikurung oleh balatentara yang selalu membunuh serta bersorak riuh, hanya demikian keadaan mereka se usai disiksa oleh prajurit perang.
3. Semua ditawan hingga menjerit karena masih wilayah Sang Dharmaputra, ketakutan seluruh rakyat prabu Naraja dan berlarian tak tentu arah, tak tahu kedatangan bahaya lalu segera menghadap di balairung raja Naraja, kemudian memasuki istana dan terengah-engah menyampaikan kepada junjungannya.
4. Kebetulan saat itu raja Naraja dihadap para mantri bermusyawarah, seperti empat orang patih yakni Sang Anamaga yang pertama, yang kedua adalah patih Sibhaya yang ketiga Armadawa yang keempat patih Wesnuka, semua diberi nasihat oleh prabu Naraja tentang ajaran *budhisatwa*.

5. Tak menyimpang seperti nasihat Dharmasuta yang dulu datang padanya, tiba-tiba datang para pemuka masyarakat menghadap raja dengan penuh sesak, sembah sujud di hadapan raja Naraja seraya menceritakan maksud kedatangannya, “Duh paduka prabu Naraja, hamba tuan menyampaikan bahwa ada musuh datang.
6. Dan hamba telah jelas melihat bahwa musuh paduka adalah warga Yadhu Wresni, bila diperkirakan jumlahnya sekitar sawaruti, kereta berikut gajah kuda dan prajurit bersenjata lengkap mengagumkan ulahnya, semua membawa senjata tombak, kontang, dan trisula selalu berlagak sombong.
7. Paling depan adalah Kresna dan Baladewa diiringi Sang Wabru tiada lain, juga Ugrasena dan di belakangnya adalah Bhima Arjuna dan kedua putra Madri (Nakula Sahadewa), tetapi kelihatannya mereka tidak membawa senjata” demikian kata-kata yang menghadap, prabu Naraja bingung memikirkan kedatangan para Pandawa tersebut.
8. Segera berkata prabu Naraja, “Paman patih perintahkan rakyat agar segera bergerak, itu yang dua puluh orang berikut mantri masing-masing sebagai pimpinan perang, juga kamu patih keempatnya aturlah semua mantrimu, seperti Adinika si Bala, Dhika, dan Nrtajana agar siap dengan senjata.
9. Kini aku kembali ke istana bersiap diri dan akan ikut berperang, janganlah takut sekalipun bernasib buruk (mati) di medan laga, lagi pula kamu tahu bahwa badanku ini tak tembus oleh senjata, aku bisa menghidupkan orang mati jika belum saatnya ia meninggal.

## **X. Giriśa**

1. Karena Sangat sayangnya Sanghyang Werocana kepadaku, berjalanlah kalian segera dan jangan merasa ragu berperang”, demikian wejangannya kepada para patih seraya bersujud keempatnya, serta seluruh rakyat menunduk dan menyembah.
2. Berebut untuk menjadi pelopor dalam perang saling mendahului, seketika Sang prabu memasuki istananya, bercerita kepada istri beliau

kelimanya dengan mendekat, raut wajahnya bagaikan saktinya Hyang Widhi (Tuhan).

3. Amat cantik seperti keindahan pada bulan keempat (sekitar Oktober), Sangat tertarik hati Hyang Wisnu (Manmatha) turun ke bumi, begitu rasanya para istri raja Naraja kelimanya, (kini) ceritakan lagi tentang perihal Sri Dharmatmaja.
4. Sesungguhnya beliau telah mendengar berita dari penakawannya, perihal keberangkatan adik-adik beliau keempatnya, ketika kepergian kedua raja (yakni) Kresna dan prabu Aladara, akan menyerang prabu Naraja tujuannya.
5. Pikirannya bingung karena keikutsertaan adik-adiknya, tak tega beliau berdiam diri dan ingin mengikuti perjalanan mereka berempat, segera naik ke tempat usungan yang penuh dengan permata berkilauan, bertujuan untuk menasihati keempat Pandawa itu.
6. Beliau akan menasihati bahwa masih satu warga dengan Kresna Baladewa, begitu pula tujuan raja Naraja, dengan baginda raja adalah satu tujuan dengan sri baginda kedua raja itu, menurutnya (Yudhistira) prabu Naraja itu tak bersalah (Sangat patuh).
7. Itu sebabnya segera berangkat Sang Dharma Tanaya, hentikan sejenak perihal perjalanan raja Astina, kini kembali dikisahkan tentang raja Naraja, tersebutlah beliau tengah dihias oleh kelima istrinya.
8. Sangat rapi dandanannya seperti layaknya pakaian raja di medan laga, berkatalah kelima istri raja Naraja itu, semuanya mohon anugerah kemenangan dalam peperangan, ada dengan gigih minta kain raja Kesawa dan yang lain-lainnya.
9. Perhiasan Baladewa dimohon agar dapat diambil, ada juga berkata dan minta kain Sang Bhima, ada yang meminta baju Sang Sahadewa dan Nakula, semua istri Sang raja (Nilacandra) mengharapkan hadiah.
10. Tertawa gembira seraya mengangguk Sang raja mendengarkan, akhirnya ke balairung tiada lain tujuan beliau, dijemput beliau oleh

seluruh rakyat Naraja, saat itu mereka semuanya telah siap dengan senjata.

11. Beliau lalu naik kereta yang indah sekarang, dihiasi permata gemerlapan dan ditarik dua ekor kuda yang sama besarnya, saat itu beliau berjalan dengan menunggang gajah dari belakang, tak disebutkan tentang raja Naraja di perjalanan.

## **XI. Dhandaka**

1. Tersebutlah balatentara yang gagah perkasa mulai menyerang prajurit Kresna Baladewa saling panah dan saling banting, akhirnya prajurit Kresna Baladewa yang menyerang penduduk desa Nilacandra terdesak banyak yang mati dan terluka di medan perang, saat itu dikejar oleh prajurit Naraja dan yang tersisa segera pergi ketakutan karena keperkasaan prajurit Naraja, ada yang terjun ke jurang dan sungai yang dalam karena amat takutnya serta bersembunyi di hutan.
2. Lalu menghadap jujungannya karena tak mampu menandingi perlawanan musuh dan tak tahu taktik perang untuk membalasnya karena (musuh) kian bertambah dan sengit, para Yadhu Boja Wresni kehabisan prajurit sehingga Sang Satyaki dan Krtawarma segera mengambil gada dhandaka menuju medan perang, juga Sang Nisata bersama Sang Ugrasena Almuka dan Sang Gada Wabru Samba beserta Rukmini putra (tampak) Sang Satyaki maju bersama para mantri, tak ketinggalan patih tua Sang Udawa telah siap senjata (sehingga) kini terdesak prajurit Nilacandra olehnya.
3. Banyak yang bernasib buruk (mati) dan luka berat ada lagi yang keluar ususnya putus lehernya dan ada yang lari tanpa senjata, ketika dilihat prajurit Nilacandra habis dan berlarian maka keempat patih segera mengamuk membabi buta, senjata musala gada diputar-putar pedang dan tombak yang amat tajam sungguh menakutkan bagaikan harimau dan singa yang siap menyergap, di situ warga Yadhu Boja Wresnyandaka terdesak banyak yang mati oleh keempat patih itu dan tak bisa melawan (membalas).
4. Dan kini penyerangan prajurit dipilih dari desa Pandi menolong keempat patih dan seperti banjir saat menyerang para Yadhu, disergap

dicincang dengan tangan dan diserang habis-habisan warga Yadhu yang mengadakan pembalasan hingga remuk berjatuh dan lari ketakutan tak tertahankan, semakin marah Sang Kresna Baladewa setelah menyaksikan terdesaknya warga Wresni (akhirnya) Kresna segera menyerang patih Wesnuka juga Sang Baladewa menjerit dengan garangnya membalas bagaikan Hyang Gni menyerang patih Ghaneka (dan) Sangat mengagumkan beliau berdua di medan perang.

## **XII. Śikarīṇi**

1. Adapun kini amukan patih Madawa ceritakan, berkeliling memburu prajurit Yadhu yang berlarian, bertemu sekarang dengan Bhima yang tak membawa senjata, (lalu) berkata “Wah kau Bhima mengapa ikut ke sini.
2. Ingin menghina prabu Naraja (sehingga) berbuat jahat kemari?”, Bhima segera menjawab kata-kata Madawa dengan sebenarnya, “Aku tak bersekongkol dengan musuh prabu Naraja, sesungguhnya hanya Kresna dan Baladewa yang marah kepadanya.
3. Kini (aku) ingin tahu peperangan beliau berdua di sini, sungguh hanya menonton aku ke sini jangan kau merasa curiga”, berkata lagi Sang patih yang tak percaya sama sekali, “menyimpang antara tutur kata dengan perilakumu menurut kebiasaanku.
4. Sesungguhnya seperti perilaku delapan dusta namanya, tujuan orang bersahabat justeru dengan penjahat kehadiranmu, pikiranmu selalu buta dan sering bertentangan dengan kebenaran, apakah sudah lupa akan cinta kasih rajaku kepadamu.
5. Sesungguhnya raja di sini senantiasa hormat kepada Pandawa, sampai hati kau berbuat jahat dan nista di sini”, demikian kata-kata patih mengumpat Bhima terus-menerus, itu sebabnya terasa sesak dadanya (Bhima) menahan marah mendengar caci maki si patih.
6. Segala yang berupa senjata diambalnya agar bisa membunuh, Bhima segera mengamuk dan menyerang patih Madawa, tersebutlah Patih Bhaya kesulitan mengejar musuh yang lari, lalu bertemu dengan Sang Arjuna yang juga tak membawa senjata.



7. Kini bertatap muka kriyan patih dengan Sang Arjuna, “Mengapa kau berperang tak membawa senjata kemari?”, segera dijawab oleh Arjuna “Tak berperang aku dengan kamu, Sang Kresna dan Baladewa itu marah dan meluap pikirannya.
8. Sekarang aku ke sini hanya sebatas menonton agar tahu tentang beliau, kedua raja itu perang tanding dengan rajamu di sini”, berkata lagi kriyan patih dengan pedas kepada Arjuna, “Tidak cocok antara tutur kata dengan perilakumu sesungguhnya.

### **XIII. Jaladharamala**

1. Sangat menyimpang sebenarnya jalan pikiranmu Arjuna, bertentangan dengan perilaku utama dan menuruti pikiranmu yang nista, seakan mengharapkan persatuan dalam perang, aku telah tahu akan sebuah siasat dengan perilakumu yang jahat.
2. Kau sepertinya satu tujuan dengan mereka berdua, (yakni) Sri Baladewa dan Sri Kresna, masih segar ingatanku tentang cerita Kamandaka tersohor itu, niat upeksa namanya ulahmu ini.
3. Manusia berpura-pura jujur sepertinya kau Arjuna, kau Sangat tak punya tauladan dengan tidak berniat untung, (tapi) ada raja lain disuruh kemari untuk berperang, agar segera menyerang junjunganku di sini.
4. Jika dapat dikalahkan prabu Nilacandra kini, kala itu kau tentu dapat bagian kerajaannya, itu yang kau peroleh bila berhasil, muslihatmu secara diam-diam dan bisa mencapai tujuan.
5. Itulah yang disebut muslihat upeksa, demikian ulahmu Arjuna kemari”, meluap-luap rasa marah pada diri Arjuna, karena dicaci maki terus-menerus hingga menjadi bingung.
6. Segera maju dan tak terkendali mengambil sisa senjata, berperang dengan garang melawan si Bhaya secara imbang, senanglah hati Sri Baladewa Kresna saat itu, karena Bhima dan Arjuna bersedia menolong.

7. Hentikan sejenak kini ceritakan perihal peperangan, tentang amukan Sri Karsana dalam perang tanding itu, berhadapan dengan kriyan patih Ghana itu, seperti kesulitan Karsana dalam peperangan.
8. Bersemadi hingga alih rupa menjadi seekor naga bercahaya, segera maju dan menyambar patih Ghana itu dengan dahsyatnya, berhasil mengalahkan keperkasaan patih Ghana itu, terbakar badannya terkena racun yang menakjubkan.
9. Lagi peperangan Bhima ceritakan sekarang, paham akan aturan perang dengan perwiranya, telah sempurna menjadi gajah besar Sangat galak, menyerang Sang Manawa dengan amat cepat.
10. Remuk mayat Sang patih itu hancur lebur, tak dapat berkulit ketika Bhima mengamuk, meluap kemarahan prabu Kresna tampak amat dahsyat, Dewanya Sastra Utama kini didahulukan.
11. Ketika bersemadi muncul Wisnu yang besar dan tinggi, segera mengambil Sang Wesnu dan dibanting hingga hancur, walaupun demikian tinggi dan kokohnya, setelah demikian (lalu) diserang racun api yang Sangat dahsyat.
12. Setelah habis terbakar tiada tersisa badannya, senang hati Arjuna melihat Sri Kresna, kedua kalinya hingga badan Wisnumurti kini berperang, teringat itu bahwa Hyang Wisnu yang sesungguhnya.
13. Kini Arjuna tengah tekunnya bersemadi, sempurna badannya hingga mencapai dhyayi, bertujuan untuk menjadi Wisnu di dunia nyata, tak putus-putusnya keluar api dahsyat dari matanya.
14. Setelah dilihat Sangatlah berbahaya seolah membakar, terbakar habis para buta menjadi abu hancur lebur, Sangat marah (karena) keempat mantrinya binasa, meluap amarah prabu Naraja melihat nasib buruk keempat patihnya.
15. Lagi pula seluruh prajuritnya binasa dalam perang, segera mengambil gada besar panjang dan kokoh, dan maju perang tanding di medan laga, berperang melawan naga yang amat menakutkan.

16. Tapi tidak apa-apa ketika dipukul kepala naga itu, hanya bagian mahkotanya (gelung) yang hancur kena pukulan, saat itu Sang naga tak bisa berkutik lagi, lemas seujur tubuh Baladewa dalam peperangan.
17. Sekarang Nilacandra diserang oleh gajah besar nan galak, bergerak maju (tetapi) secepat kilat dipukul kakinya, dengan senjata gada besar panjang dan menakjubkan, patah dan remuk hingga berguling-guling.
18. Mati terkapar dan gemuruh jatuh di bumi itu, remuk redam tiada berkutik Sang Bhima sekarang, kini marah prabu Kresna dan segera triwikrama, hingar bingar saat itu mengambil senjata tiada henti.
19. Seribu tangannya menyerang dengan garang, dan seribu tangannya lagi memegang senjata tajam, menghujani prabu Nilacandra sebagai balasannya, namun tak apa-apa (hanya) seperti diperciki air dingin.
20. Demikian kisahnya (ketika) mengenai Sang raja, semua kalah hingga rusak dan hancur lebur, tak lagi memukul dengan senjata utama konon, karena tiada bisa melukai sedikitpun.
21. Segera sekarang dibalas dan diserbu dengan dahsyatnya, dipukul badan Sang Kresna dan dihantam, hingga bingung pikirannya terasa gelap gulita, tak henti-hentinya Sang Kresna dicaci maki.
22. Oleh prabu Naraja dengan kata-kata jelek dan pedas, (lalu) menghindar kini dari medan laga tak berani muncul lagi, dari belakang dengan emosional Sang Arjuna, melepas senjata Bajra dari arah belakang prabu Naraja bertubi-tubi.
23. Ribuan senjata mengenainya dalam sekali bidikan, tetapi tak melukai (malahan) semua senjata menjadi rusak, tiada satupun panah itu sempat menggores, seperti daun kering mengenai batu yang keras konon.
24. Melirik sekarang Sang Utarsa Putra dengan cepat, kelihatan Sang Arjuna yang perkasa itu memukul dari belakang, meluap murkanya lalu maju membalasnya, menghantam tubuh Arjuna dengan gada yang amat kokoh.

25. Demikian besar wujud triwikrama Wisnunya dikalahkan, lalu segera berlarian tanpa berani melihat lagi, diketahui oleh prabu Naraja arah lari kedua raja itu, segera Sang prabu memuja Bherawa dengan semadinya.
26. Kini segera Sang prabu (Nilacandra) menepuk paha kanan lalu keluar raksasa besar yang amat menakjubkan, Sangat dahsyat besar dan tinggi maju dengan menakutkan, bagaikan gunung yang tengah berjalan tampaknya.
27. Raksasa besar itulah disuruh mengejar Sri Kresna, menelusuri di tengah hutan rimba yang konon masuk gua, bergerak Kalaraja itu dengan segera menelusuri hutan, tidak tahu akan upaya hingga seperti bingung pikirannya.
28. Kembali Nilacandra memusatkan semadinya, setelah demikian lalu menepuk paha kirinya, konon saat itu muncul Mabherawi namanya, itulah yang menjadi dua sosok wanita yang amat cantik.
29. Kedua itulah disuruh menangkap Sang Arjuna, yang telah lari dan bersembunyi di hutan (karena) kalah perang, terbang kedua wanita cantik itu tanpa rasa ragu, sungguh menakjubkan perjalanan kedua wanita ini.

#### **XIV. Śarddhula Lalita**

1. Kini setelah dijumpai Arjuna bersembunyi di dalam hutan, bercucuran keringatnya karena lari tak tertahankan, kini turun mereka berdua mendekati Arjuna dengan segera, seperti orang melancong layaknya dan istirahat di hutan.
2. Berkata dengan manis dan amat menarik hati tutur katanya, nadanya laksana suara angsa kedengaran bila diumpamakan, tiada henti-hentinya melepas lirikan mata yang manis, sungguh bagaikan manisnya madu juruh memukau hati yang melihat.
3. Terketuk hati Sang Arjuna dan takjub melihat kecantikan mereka keduanya, bila dipikir-pikir seperti widyadari yang turun dari

Kahyangan, dengan senangnya bercengkrama di hutan yang membangkitkan rasa gairah Sang Arjuna, perlahan lalu mendekat kedua wanita cantik mulai menyapanya.

4. Ketika akan memulai berkata wajah mereka tampak muram, kini segera Sang Arjuna ditangkap oleh mereka berdua, kehabisan akal dan tak dapat berkulit oleh wanita aneh nan misterius itu, panas tiada bandingannya yang menjadikan mereka Sangat kuat.
5. Sekuat tenaga Sang Arjuna berontak namun kedua wanita itu tetap kuat, lalu diangkat oleh kedua wanita itu dan terus dibawa lari, di bawah pohon lenggurung lalu dihadapkan kepada prabu Naraja, kedua wanita memukau itu kembali ke tempat asalnya lagi.
6. Kini kembali memasuki paha kiri prabu Naraja, menghilang bersama dengan kerdipan mata kembali ke asalnya dengan seketika, sekarang prabu Naraja telah meletakkan senjatanya, di dalam kereta beliau meletakkan gadanya.
7. Dengan sikap tangan beliau perintahkan rakyatnya mengambil mayat para patih dan prajurit, agar segera dikumpulkan di bawah pohon lenggurung yang besar, datanglah Sang Sahadewa dan Nakula dengan marahnya, setelah melihat sanak saudaranya kalah dalam perang oleh raja Naraja.
8. Maju berdua sama-sama menghunus keris yang amat tajam, dengan dahsyat menghujani raja Naraja dalam keadaan tidak bersenjata, ingin membalas dendam saudaranya dan maju menikam dari belakang dan samping, tikaman keris yang amat tajam itu semua sia-sia dan tiada mengena.
9. Tikaman itu bagaikan diblokade oleh sebatang bambu licin layaknya, kedua pangkal kirinya patah berkeping-keping tiada pernah melukai, keduanya lalu ditangkap dan diadu oleh Sang prabu, pecah kepala mereka berdua dan darahnya mengalir dari hidung.
10. Keduanya tak berkulit hingga mati dan sama-sama tergeletak di tanah, kini prajurit Naraja terus mengumpulkan mayat balatentara, ceritakan

sekarang tentang Butaraja yang mengejar Sang Kresna, inti kekuatan yang amat teguh ini dimasukkan ke dalam diri tiada lain.

11. Yang paling utama muncul dari dalam diri Sang prabu, Sangat galak dan masuk ke hutan menandingi kesaktian orang lain, akhirnya tiba di dalam jurang dan berjumpa dengan Sang Kresna yang bersembunyi di sana, tak jelas terlihat badannya dan tampak seperti bayangan.
12. Tahu sekarang Sang Butaraja pada musuhnya dan segera berkata, “Di manapun prabu Kresna bersembunyi akan terus dicari, menuju hutan luas dan lebat tentu akan segera ditangkap”, baru akan ditangkap dan telah dekat sekali tiba-tiba ada yang datang.
13. Itu yang tersohor Sang Andhasingha menasihati Sang Butaraja, agar diurungkan niatnya untuk menangkap prabu Kresna itu, dititahkan untuk berkata kembali (dan) setelah itu baru bisa kembali, segera pulang ke alam sepi karena di sana tempat tetapnya.
14. Sang Butaraja pulang dan menyampaikan kepada junjungannya segala nasihat (Andhasingha), jika Sang Kresna ditangkap akan berakibat patal seketika, setelah prabu Nilacandra mengetahuinya Butaraja segera dilebur, akhirnya dilenyapkan lewat paha kanan oleh raja Nilacandra.

## **XV. Aśwalalita**

1. Setelah meninggal Sang Sahadewa Nakula Bhima dan Arjuna, saat itu datanglah Dharmawangsa berkereta emas berkilauan, lalu dilihat adik-adiknya kalah dalam perang tiada tersisa, bingung pikirannya muncul rasa kasihan dan berkobar api amarahnya.
2. Tumbuh rasa beraninya dan ingin berkorban dalam perang yang sesungguhnya, dengan seketika menghunus senjata berupa pustaka yang amat mulia sejati, kalimosadha yang dikokohkan dan senantiasa dipujanya, yaitu yang berbadan aksara bersuara mantra lengkap dengan keretanya.
3. Memusatkan yoga tak tertandingi merasuk ajaran smerti dan berakhir dengan alih rupa, beliau berubah menjadi api berkobar menyerang

memenuhi medan perang, terasa sempit dunia ini karena kehadiran kesaktian Sang prabu, tercengang Nilacandra menyaksikan keadaan Yudhistira yang demikian itu.

4. Diliputi rasa bingung pikiran beliau hingga muncul kesombongannya, segera beliau mengambil senjata yang menakjubkan berupa gada amat besar, akan bertarung dengan Sang Yudhistira di medan laga, (karena) merasa tak bersalah kedatangan kejahatan maka wajib bertahan dengan kokoh.

#### **XVI. Indra Wangsa, Ardhha Sama Matra**

1. Ketika akan maju prabu Naraja ke medan perang, turun Hyang Werocana dan segera bersemayam, di tengah bunga teratai yang berdaun seribu lembar, senjata bajra yang begitu sempurna tampak pada-Nya.
2. Segera lagi hadir Sang Andhasingha, lalu menasihati perilaku Sang Nilacandra, begini sabdanya ketika menasihati prabu Naraja, “amatlah keliru berani melawan Sang Yudhistira.
3. Percuma perilaku baikmu terdahulu seketika, ketika nanti mati tentu atmamu akan sengsara, kemudian masuk ke kawah Tambra Gohmuka, lagi pula perbuatanmu itu akan kena kutuk.
4. Oleh para leluhur yang telah suci, mereka yang telah menunggal dengan-Nya tiada pernah berubah, tentu merusak amal baik mereka di waktu silam, bila kemarahan selalu dituruti seperti ini.
5. Karena (kau) sebagai tanda mantri prabu Pandu di zaman silam, tentunya kau masih menjadi rakyat beliau, putra Sang Pandhu yang bernama Yudhistira, sebaiknya bersiap-siaplah kedatangan ajalmu.
6. Semestinya tiada pernah jauh dan selalu menghamba padanya, Dewa Dharma dihajap dan dipuja (tentu) akan belas kasihan, itu sesungguhnya putra Sang Pandu (yakni) Yudhistira, beliau yang menjiwai alam semesta ini tiada lain.

7. Lagi pula tak akan tersisa dan rusak jika ajal tiba, Sang Kresna itu adalah penjelmaan Wisnu tiada lain, yang dapat menciptakan ketentraman dunia, berbaktilah kau padanya dan jangan melawan.
8. Jika membinasakan Kresna dan Yudhistira di medan perang, sesungguhnya semua bisa rusak olehmu, karena anugerah Hyang (Tuhan) tetap tegak padamu, Hyang Werocana yang bersemayam di tubuhmu dinda.
9. Pasti hancur dunia ini menjadi lautan, Sanghyang Jagatkarana tentu akan murka, tak luput akan dikutuk menjadi dasar neraka, sehingga kau akan tujuh kali melaksanakan dosa.
10. Itu pahalanya jika berani melawan Sanghyang Dharma, namun kau bisa dijadikan raja di kemudian hari, karena keturunan manusia sesungguhnya dari dulu, sebagai penyebab jauh akan datangnya kemasyhuran.
11. Jika mengharapkan keturunan utama, sejak sekarang ini harus berbuat baik, selalu ingat berperilaku berdasar sarana dharma, itu penyebab dari keberhasilan dikasihani Tuhan.
12. Sanghyang Dharma dan Wisnu kini menganugrahimu, dari alam nyata hingga kematian dan sebagainya, itu dijadikan hamba sahaya oleh bhata Kesawa, lagi pula akan bisa menjelma sebagai manusia kembali.
13. Di muka bumi ini beliau menjadi raja besar, bhata Wisnu bersemayam di badannya sesungguhnya, lagi pula dosa-dosanya telah lenyap kini, beliau yang tak cocok denganmu karena penyeranganmu.
14. Karena kau belum dipercaya di dalam hati, tentang tingkah lakumu sebagai penganut Buddha, sesungguhnya telah ada pada diri Kresna, tempat bersemayam Hyang Werocana selalu di sana.
15. Karena banyak nilai kebenaran yang dicela, itu adalah tindakan orang bingung dan sombong, tentang Sanghyang Widhi (Licin) yang dianggap tersembunyi olehnya, semua mengakui telah paham yang



demikian itu.

### **XVII. Wiparitapatya**

1. Prabu Naraja lalu menyembah, sujud di hadapan Rsi Andhasingha, air matanya mengalir tiada henti, teringat akan jati dirinya.
2. Tiba-tiba diletakkan senjatanya, lalu memeluk kaki saudaranya, ingin minta kekuatan kakinya, kepada kakaknya Sang Pendeta Utama.
3. Seketika menghilang Rsi Andhasingha, pergi menuju alam gaib, keteguhan hati prabu Naraja sebagai yogi utama, ditempatinya tiada lain.
4. Ketika itu yang dianugerahi Hyang Werocana (Nilacandra), lalu berjalan sambil menangis, segera ke hadapan Sang Yudhistira, duduk bersila lalu menyembah.
5. Beliau kemudian minta maaf, karena perilakunya terlanjur salah, kebingungan hingga melawan Sang prabu, air matanya mengalir tiada hentinya.

### **XVIII. Singharūpa**

1. Tak reda amarah Yudhistira melihat prabu Naraja, dengan dahsyatnya menghujani dengan anak panah yang menakjubkan, laksana hujan bulan kedelapan panah-panah itu, dibarengi kobaran Kalagni Rudra berkobar sebagai iringannya.
2. Membakar prabu Naraja yang tak menyebabkan apa-apa, Sanghyang Kalagni Rudra tiada berkutik karena kobarannya Sangat dingin, bagaikan Hyang Mahamreta mengenai dirinya racun api seperti takut, karenanya semakin memuncak amarah Yudhistira berapi-api.
3. Tidak senang mendengar permohonan maaf prabu Naraja, karena senjatanya tiada berkutik dan semuanya hancur lebur, lalu mengambil dan menghunus senjata konta pustaka yang amat menakjubkan, nafas seperti angin ribut pikiran seperti busurnya dan suara adalah talinya.
4. Brahma utama ketajaman senjata Kala Rudra di sayap, setelah demikian halnya itu dilepas dengan tepatnya, kepala Sang Nilacandra

yang dituju tiada lain, bagaikan bulan dan matahari kiamat yang siap menghancurkan sinar panah.

5. Tiba-tiba menjadi bunga teratai segala yang ada di sana, kembali ke asalnya seperti sediakala tampak sempurna dan suci, saat itu Yudhistira segera turun seraya memeluk, kepala Nilacandra sembari berkata dengan halus dan manis.

#### **XIX. Madhugulāmrta**

1. “Duh Sangat membingungkan pikiranku, bila nanda merusak dharmaku, aku minta maaf atas kekalahannya, tak ada penebus atas dosaku.
2. Karena kau benar-benar sangat hormat, bisa mengukuhkan Sanghyang Sri, engkau sahabatku yang sejati, bila nanti kembali ke Sorga Loka.
3. Tetapi jangan anda risau padaku, sebab sejak dulu menjadi manusia itu sulit konon, agar selalu memperoleh kebaikan di dunia, ia lebih banyak dikuasai sifat rajah/nafsu.
4. Juga sifat tamah/malas yang merasuk pikiran, sebenarnya yang menghalangi segala pikiran saleh, juga menghalangi kebenaran di dunia, dan segala sesuatu yang bisa disebutkan.
5. Yang ada berdasar keterangan Kresna, itulah sebenarnya menjadi penyebabnya, benar-benar ini seperti penghalang kebenaran, nama dari peperanganku selalu.
6. Patut diperangi (jika) kau sangat marah, sungguh penyebab yang berakibat fatal, jika begini (yakni) Yama yang selalu diikuti, sesungguhnya kau ini sangat sayang padaku.

#### **XX. Mandākrānta**

7. Ku paham akan keyakinanmu terhadap Sanghyang Buddha begitu mendalam, itu yang ku harapkan tentang anugerah Hyang Werocana yang menakjubkan, yang menyebabkan kau luput dari segala senjata pamungkas, tetapi masih beda jauh pengetahuanmu dibanding pengetahuan Sang Kresna.

8. Permintaanku janganlah merahasiakan pikiranmu, sebab yang namanya seorang raja harus paham pikiran semua orang, walaupun salah atau benar hendaknya diwaspadai”, demikianlah nasihat Sang Yudhistira kepada Nilacandra.
9. Menyembah prabu Naraja kepada Yudhistira dengan santun, kata Sang prabu “duh junjunganku maafkan sembah sujudku, bagaikan amerta memerciki diri hamba ini, betapa besar kasihmu padaku kepada engkaulah ku sembah selalu.
10. Karena tiada lain Sang prabu bagaikan kasih yang menjadi asta lingga, yang bisa menyucikan tingkah laku manusia tiada bandingnya, yang bermaksud berani kepada prabu berkhianat pada dunia dan kebenaran, orang demikian disebut pengkhianat kebenaran (*dharma wighata*) dan tidak sesuai dengan aturan.
11. Bila orang berperilaku atheis terhadap Tuhan dan berani secara terang-terangan, kepada raja yang cinta kebenaran dan setia terhadap bumi persada, menjadi manusia di dunia tingkah laku yang baik hendaknya dijadikan panutan, amat terkutuk jika menuruti pikiran yang bertentangan dengan dharma dan hidup dalam kekosongan.
12. Asalkan tuan prabu ingat meskipun tujuh kali menjelma, tiada pernah lepas hamba dari delapan kakimu tiada lain, tak ingin jauh hamba dari tuan dan menjadi abdi yang tak pernah menentang, inilah hambamu oh Sang prabu senantiasa berharap di bawah kekuasaanmu.
13. Sebab anugerah Tuhan sesungguhnya Sangat tersembunyi konon, tetapi hamba rela menghaturkan jiwa raga kepada tuan, itulah contoh rasa bakti hamba yang setia kepada tuan, bila tuan tidak percaya hamba mohon keris tuan sekarang.
14. Untuk memotong leher hamba ini agar Sang prabu menjadi paham, karena di dalam leher yang disebut golaka tempatnya tiada lain, inilah dari anugerah Werocana kepada hamba, lihatlah di krongkongan akan tampak rahasia diri hamba.

15. Jika menginginkan kematian hamba cabut amerta itu, bila baginda belas kasihan kembalikan jiwa hamba seperti semula, tiada lain Sanghyang Amerta tersimpan di tempatnya terdahulu, tidak sulit tuan prabu menghidupkan hamba kembali.
16. Jika tuan percaya berilah hamba kerisnya segera, mohon sang prabu mencabut senjata candrasa sekarang, setelah demikian lalu diterima oleh Sang Nilacandra, dengan tidak ragu-ragu lagi memenggal leher hingga wajahnya tiada lain.
17. Dengan sangat hormat Dharma Tanaya mencermati kematian Nilacandra, karena Sangat setia akan kebenaran terlebih saat hidup bersama di masa silam, dan mayatnya ini disemayamkan di atas kereta oleh sang prabu, kemudian dicermati keberadaan Nilacandra dengan waspada.

## **XXI. Suwangśapatra**

1. Maka terlihat oleh baginda *puspa kamala* di sana, di tengah *asta golaka* namanya lalu segera dicabut, setelah jelas olehnya menyelidiki lalu dicermati, tampak benda berkilaunan sinarnya yang tiada tanding.
2. Siwa dan Buddha adalah tunggal keutamaannya sebagaimana terpikirkan, satu rasa tak ubahnya Panca Tathagata dengan Panca Siwa, jadi yang namanya Buddha dan Siwa itu adalah sama, ada dalam tenaga (bayu) dan perkataan (sabda) yang amat rahasia dan halus.
3. Itulah kemanunggalan rasa dan penglihatan seperti terungkap dalam sastra agama, itu dapat saling merasuki keberadaannya, sungguh berbadan tunggal ini dan tidak pernah dapat dibagi, perbedaannya ini sebenarnya berkat dari Bhatara Sadasiwa.

## **XXII. Surasa**

1. Betapa rahasianya hal yang disembunyikan oleh Ong Suksma ini, dianggap dua tetapi sebenarnya tunggal ini tiada bedanya, demikian pemahaman Dharma Tanaya yang senantiasa dipegang teguh, segera datang Kesawa seraya mengambil tangan Dharmatmaja dan dipegang.

2. Amat malu pikirannya lalu memisah bunga indah *puspa kamala* itu, karena telah kalah berperang dan mengharap menemui bekas tulisannya, Sanghyang Werocana ada padanya karena ketekunan bratanya, di sana di tengah Pancadala senantiasa dihajap dalam hati.
3. Tidaklah berbeda dengan Sanghyang Wijaya Kusuma tentang keutamannya, ingat akan kesungguhan keadaan beliau ketika mencipta, senantiasa tetap bersemayam pada Sada Siwa Tatwa, di penghujung rupa tan matra bersama Sanghyang Werocana.
4. Di sana beryoga memadukan api dan angin ini, itu lalu mengeluarkan Sanghyang Amerta berwarna tiga dan utama, itu konon yang menjadi kehidupan semua dewata, tak bergerak di tengah amerta dan bersisian keadaan beliau.
5. Di situlah manunggal Bhatara Adi Guru dengan Bhatara Adi Sugata (Buddha), merupakan telur ayah semesta alam keadaannya sesungguhnya, hening dan sepi Sri Gowinda tiba-tiba melayanglah jiwa para Yadhu, dan putra Madri dan Arjuna yang diputus oleh panah jerat (pasa).
6. Sang Bhima serta Baladewa sama-sama dihidupkan, setelah para Wresni dihidupkan lalu disuruh pulang semuanya, konon yang memimpin adalah Sri Baladewa tiada lain, semua menuruti perintah Kresna tidak ada yang berani menolak.
7. Demikian keutamaan puspa kamala yang keluar dari ubun-ubun beliau, Sang prabu Naraja bisa menghidupkan orang yang sudah mati, apalagi bagi orang belum saatnya mati tetapi ia sudah mati, kembali Kresna memberi puspa kamala kepada Dharma Tenaya.

### **XXIII. Kamamala**

1. Tetapi ada permintaan Kresna kepada Sang Dharma Putra lagi, sepeninggalnya dari negeri Naraja bersama Wrekodara, Nakula Arjuna Sahadewa kembali menuju negeri Hastina, demikian permintaan prabu Kresna untuk menghidupkan kembali raja Naraja.

2. Dituruti tiada ditolak oleh Dharma Tenaya permintaan Kresna, Kresna lalu berpamitan dan memanggil Nakula Bhima Arjuna, tidak ketinggalan Sahadewa dan semuanya telah pulang ke Hastina, di sana semua menunggu kehadiran Sang Yudhistira.
3. Tak diceritakan mereka yang telah ada di istana Gajah Waya, lalu bersemadi agar Yudhistira memperoleh air kehidupan (amerta), ketika itu puspa kamala diletakkan lagi di tempatnya, tak lain di tempat sesungguhnya seperti semula sehingga bangkitlah prabu Naraja.
4. Membungkuk menyembah di kaki raja Hastina dengan hormatnya, seusai berunding kedua raja ini turun dari kereta, sama-sama mengeluarkan ilmunya dan keduanya memuja Hyang Atma, mayat para mantri prabu Naraja diupacarai sebagaimana mestinya.
5. Semua yang mati dalam peperangan dimantrai oleh raja Hastina, di sanalah tampak keutamaan paham Siwa tatwa Sang prabu, beriringan keluar kesucian puspa wijaya yang disebut amerta utama, menetes/menyirami pada mayat yang telah mati dalam peperangan terdahulu.
6. Semua para mantri raja Naraja yang berstatus duda hidup kembali, semua menghadap dengan hormat dan menyembah di kaki Yudhistira, diceritakan bahwa yoga prabu Naraja berhasil dengan sempurna, bertaburan isi puspa kamala menghidupkan seluruh rakyat yang mati.
7. Semua bangkit dan segera bersujud di kaki prabu Nilacandra, sungguh damai keadaan manusia itu tidak ada yang menghalangi ilmunya berdua, mereka yang dianggap *Buddha-Siwa* sebagai panutan dan pelindung di dunia, lalu dimohon Sang Yudistira oleh prabu Naraja memasuki istana.
8. Segera para mantri mengiringi berikut rakyat dan para penjaganya, di dalam keinderaan inilah yang dituju kedua raja tiada lain, tak disebutkan mereka di sana berikut suguhan yang disajikan, juga seluruh rakyat dan para mantri tak dapat disebutkan satu persatu.

#### **XXIV. Nandana**

1. Ada nasihat baik Sang Dharma Tenaya kepada Sang Nilacandra, “Anakku prabu Naraja maafkan kini semoga tidak menjadikan, salah paham di hatimu dalam menduga jalan pikiranku, sehingga bersedih karena nasihatku yang sesungguhnya adalah tentang kebenaran.
2. Lantaran istanamu yang seperti sorga kelihatannya, juga keadaan neraka yang begitu sempurna sehingga membuat prabu Kresna marah, kepada anakku yang masih berupa manusia dan kebiasaan beliau sebagai Wisnu, kiranya anakku belum paham bahwa beliau tak bisa disamakan raja lain.
3. Apalagi jika ada melebihinya adalah amat tidak senang, itulah yang menjadi keutamaan Wisnu pada diri prabu Kresna selalu, dan melalui permohonan maaf kali ini hentikanlah semua yang menyerupai sorga, tetapi nama juga yang menyerukan atau meneriaki keluhuran kerajaanmu.
4. Bila terus bernama Kendran maka sangatlah disayangkan, itulah hasil semua indria namanya yang melekat dalam setiap pikiran, itu Sangat kotor tujuannya yang tiada lain Sangat kuat dan kokohnya, hanya berdasar pikiran yang bijaksana akan mampu meraih segalanya.
5. Karenanya mari kukuhkan dharmamu bersama dharmaku, sebab hanya sebatas cengkrama dan kemewahan (kekayaan) namanya ini”, demikian utama nasihat Yudhistira kepada prabu Naraja, maka menurutlah prabu Naraja pada nasihat prabu Hastina.
6. Lalu ia menghaturkan sembah sujud berdasar pikiran suci bersih dan utama, memerintahkan para patih dan rakyatnya untuk merombak istana, yakni yang berupa neraka dan yang berupa sorga, namun dirinya tidak bersedih sedikitpun walau istananya demikian adanya.
7. Karena ini merupakan wujud dari kesabaran pikiran berdasar kebenaran, setelah demikian prabu Nilacandra segera dipanggil dan dimohon, berkenan kembali mengunjungi istana Gajahwaya oleh Yudhistira, berikut para mantri beliau agar mengikuti tiada ketinggalan.

8. Dan telah diSanggupi oleh prabu Naraja segala permintaan Yudhistira, segera diberitahu seisi istana berikut segala aturan yang berlaku, untuk menemui panca Pandawa tujuan perjalanan Yudhistira, keduanya telah duduk di atas kereta emas penuh permata berkilauan.
9. Adapun (kereta) Sang Yudhistira ditarik dua ekor kuda berwarna putih, kuda Sang Nilacandra keduanya berwarna biru langit, diiringi keempat mantrinya menunggangi kuda dan gajah, hingga para prajurit Sangat bergembira bersama para tamunya.
10. Tampak Sangat mengagumkan perjalanan kedua raja besar saat itu, bagaikan Bhatara Siwa dan Buddha kelihatan keduanya, pada waktu Bhatara Guru menjelma dahulu di sana konon, juga di bumi Jawa yang senantiasa berada di puncak gunung.
11. Dan dilengkapi oleh beliau penguasa keempat arah jagat raya, tak disebutkan perjalanan beliau dan kini telah tiba, di sebuah pendopo istana Gajahwaya seperti yang dituju tiada lain, terus memasuki istana agung dan menempati tempat duduk kerajaan.
12. Di sana berhenti prabu Naraja bersama para mantri, perilakunya sesuai dengan tatakrama berikut balatentara yang mengiringi, segera memasuki istana prabu Yudhistira, bertemu dengan Sahadewa, Kresna, Bhima, dan Arjuna.
13. Tiada kekurangan semua di sana juga Sri Suta Magadha, sedang menikmati segala jenis makanan yang rasanya enak, para pelayan tamu dan tukang masak ikan sesuai dengan perintah Sang raja, semua tertawa sesuai isyarat seperti tampak pada diri Kresna Bhima Arjuna.

## **XXV. Bhawacakra**

1. Setiba Sang Yudhistira lalu menuju tempat istrinya, melalui pelayannya konon berjumpa dengan kedua istrinya, Dewi Ratna SaSangka namanya putri dari prabu Candra Berawa, berasal dari Dewantara yang dulu diberikan oleh ayahnya kepada Yudhistira.
2. Juga Dewi Drupadi yang tak henti-hentinya membicarakan perihal patibrata, saat itu Sang raja mengganti pakaian dengan busana kerajaan, memakai sudamani dengan simbol orang utama tak lepas



dari kepalanya, banyak bila dibicarakan tentang Pandawa seusai berhias terlebih Kresna.

3. Tak diceritakan tentang makanan dan lauk-pauk yang dinikmati raja sebagai jamuan para tamu, seperti Nilacandra dan balatentara beliau telah siap semua, segera keluar Yudhistira Kresna diikuti catur Pandawa lainnya, juga Wresnyandaka Satyaki Krtawarma dan yang terdepan prabu Baladewa.
4. Mereka ingin mendengar kata-kata prabu Kresna sebagai penyebab kehancuran dulu, kalah berperang dengan Utarsa Putra sehingga merasa malu dan hina, karena selalu menuruti Kresna sehingga itu datang menimpa dirinya, itu sebabnya digelar pertemuan besar dihadiri para raja di balairung.
5. Di kursi mengkilap semua duduk dan tidak ada yang metampakkan senyum, saat itu hadir prabu Naraja yang telah disediakan kursi, di sebelah kiri tampak prabu Kresna Karsana tengah duduk sesuai dengan tatakrama, di sebelah kanan tampak Baladewa dan Yudhistira dikelilingi oleh keempat adiknya.
6. Para Wresniandaka duduk berhadapan dengan semua prajurit, di bawah prabu Naraja tampak para patih duduk dengan santunnya, semua paham akan aturan kerajaan dan diam tiada yang bicara, sepi hening tiada bicara sedikitpun karena mereka telah tahu permasalahan.
7. Bagaikan ada tanda kematian mewarnai balairung yang indah tiada bandingnya, saat itu berkata prabu Naraja ditujukan kepada Kresna dan Baladewa, juga kepada prabu Yudhistira beserta keempat adiknya dengan Sangat hormat, kata prabu Naraja “tuan-tuan terimalah hormatku yang bodoh dan kurang jasa ini.
8. Hanyalah sebuah nama sesungguhnya hamba sebagai orang tua oleh Sang prabu, maafkan diri hamba yang tidak tahu aturan dan menentang Sang prabu, juga tentang tata kebenaran yang menyebabkan kesempurnaan pikiran, wahai semua raja janganlah lupa memberikan hamba air kehidupan.

9. Itu menyucikan kekeliruan kata-kata perbuatan maupun pikiran di masa silam, rupanya telah berani menentang perilaku tuan-tuan (hamba) yang durhaka ini, berani menghina raja dan perilaku hamba selalu dituntun pikiran bingung, semoga berjumpa dengan rasa damai sentausa baik di dunia maupun di akhirat.
10. Karena tiada pernah lepas dari kakimu hamba mengabdikan hingga di sorga, walau mejelma di kemudian hari semoga tak terhalang oleh kehidupan hamba, di kaki tuan karena Sangat sulit disebutkan hidup menjadi manusia, orang yang telah mencapai kesucian batin yang selalu langgeng dalam hidupnya.

#### **XXVI. Sarwa Wipula**

1. Nah amat suci sesungguhnya, rasa hormatmu kepada kami semua, hanya kini ada sesuatu, (adalah) kebenaran yang pasti di sini.
2. Nasihatku kepada prabu Naraja lagi, barangkali belum paham, tentang perbedaan pikiranku denganmu, janganlah kau bersedih hati.
3. Karena kesejatan tapa itu, jika belum bertemu dengan kesulitan, itulah yang patut diketahui, oleh kakakmu tujuannya.
4. Tentang keterangan tujuan itu, agama Buddha ada padamu, tidak diumumkan di dunia, hal ini (adalah) pikiranmu yang bijak.
5. Itu sebabnya aku ingin tahu, akan kesungguhan hal itu, kini sudahkah kau siap sedia, untuk menjelaskan hal ini.
6. Tentang kebenaran ajaran Buddha, karena semua ada padaku, jika kamu belum memahami, kini ku jelaskan padamu.

#### **XXVII. Wakra**

1. Tatwa Buddha namanya ini, itu adalah manifestasi Hyang Mahadewa, begitu sesungguhnya tiada lain, tentang tempatnya kini bicarakan.
2. Di antara sifat rajah ini, dan sifat tamah menjadi tempatnya, patut diyakini kebesaran Hyang Mahadewa, pada dirimu dengan amat Sangat.

3. Kemanunggalan ajaran Buddha, dengan Siwa selalu kekal tak terpisahkan, Ia bersisian atau berbadan dua pada kita, seperti tersurat pada tatwa Sadasiwa.
4. Nah kembalikan ceritanya sekarang, kemanunggalan Buddha, dengan Siwa dengarkan kata-kataku, karena tersirat konon di sini.
5. Di dalam panca mahabhuta, dan panca tan matra itu, adalah asal muasal alam semesta konon, bagaimana cerita yang sesungguhnya.
6. Kabulkanlah permohonanku kini, apakah isinya itu konon, yang tuan ketahui sesungguhnya, tidak ada rasa ragu dalam pikiran.

#### **XXVIII. Wangśasthā**

1. Ketika aku menciptakan bumi ini, saat itu dianggap Hyang Indra aku ini, Hyang Iswara pada Siwa tatwa tiada lain, dalam ajaran Buddha disebut Amoghasidhi.
2. Adalah Wisnu yang berbadan tiga, ada di dalam urat dengan segala cara di sana, bersama segala makhluk setengah dewa, itu membuktikan aku ada dalam dirimu.
3. Juga di dalam apah (air) dikatakan aku ada padamu, sungguh Mahadewa dianggapnya aku ini, ada di dalam Siwa tatwa yang utama, dalam ajaran Buddha Amitabha sebutannya.
4. Ada dalam daging segala rasa di badan, Hyang Wisnu yang dituju tiada duanya beliau, juga dalam sinar (teja) Ia disebutkan lagi, Ia adalah Wisnu tersebut dalam Siwa tatwa.
5. Sanghyang Aksobya namanya teramat mulia, ada di setiap orang yang beragama Buddha, berada di seluruh isi badan, itu sama dengan atau dianggap Wisnu konon.
6. Pada angin (bhayu) ceritakan hal ini sekarang, Ia adalah api dalam Siwa tatwa tiada lain, dalam ajaran Buddha itu adalah Ratna Sambawa, semua menganggap aku berada dalam tubuhnya.

7. Yang dikatakan Wisnu tidak ada bedanya, walaupun di angkasa diceritakan kini, ketika itu Hyang Rudra badanku, ada disebutkan dalam Siwa tatwa.
8. Dalam ajaran Buddha hanya nama yang berbeda, terkenal dengan sebutan Hyang Werocana, Sangat sempurna dalam panca tathagata itu, di dalam pikiran selalu ku hajap juga di dalam badan.
9. Hyang Wisnulah penyebab semua itu, yang memang tahu akan kepentinganku, menyusup dan berada di ketiga dunia ini, karena besar-kecil diriku adalah berada di badanku.
10. Apakah tanda-tanda yang ku katakan padamu, ada sesuatu di dunia ini yang mesti kau ketahui, jika benar orang-orang di dunia terkena panah asmara, akulah saripati atau inti dari setiap badan yang ada padanya.
11. Dimanakah cinta sejati itu disebutkan konon, paham dalam hati tentang keadaan yang akan datang, jika sama sekali tanpa mayat moksa namanya, keagunganku sesungguhnya ada padanya.
12. Termasuk seseorang yang mengutamakan dharma, senantiasa belajar dan taat pada tapa brata, merasa belas kasihan terhadap orang sakit di dunia, maka di dalam badanku sesungguhnya ia berada.
13. Walaupun hanya paham terhadap yoga, orang bijaksana juga namanya yang demikian itu, saat itu keadaanku menjadi demikian kecil, apalagi bagi yang memang tidak paham akan kesejatianku.
14. Banyak sekali jika hal itu dibicarakan, ajaran ke-Wisnu-anku di seluruh jagat raya, hal itu muncul pada setiap pergantian zaman, pada pembicaraan tentang kehancuran dunia atau terjadinya kiamat.

#### **XXIX. Harini Pluta**

1. Kini ada nasihatku janganlah bertentangan pikiranmu, lanjutkan dharma baktimu kepada panca pandawa semua, karena merupakan arah menuju Panca Tathagata (hal ke-Buddha-an), karena ini telah sempurna di bumi tentang keluhuran diri Yudhistira.

2. Betapa kasih sayangnya kini Hyang Werocana memberkati anugerah, semoga dengan kesungguhan hati Yudhistira menerimanya, hingga dengan sungguh-sungguh kau dapat melaksanakan ajaran budhi satwa (pikiran bijak), yang di kemudian hari tiba saatnya pergantian zaman kali.
3. Selamanya ku ciptakan perputaran catur Yoga tiada lain, akulah menguasai segala yang hidup di jagad raya, aku berhak memberi sifat baik dan buruk di bumi, ada nasihatku kepadamu yang mesti diingat selamanya.
4. Beritakan ke seluruh jagad agar para pendeta Buddha bermunculan, semua yang konon masih berlindung di Bharata Warsa, untuk menghapuskan segala dosa dan kesengsaraan bagi setiap pemimpin di jagat ini, menata yang bengkok menjadi lurus seterusnya.
5. Walaupun orang itu kerdil namun bisa jadi besar tanpa cacat, ada yang pendek bisa jadi panjang tiada berbahaya, agar tak ada orang yang sakit asmara orang-orang di bumi, semoga tidak ada lagi seseorang yang melaksanakan hal-hal yang bersifat semu atau maya.
6. Itu adalah anugerahku di bumi ini dalam reinkarnasi atau awatara, itu yang disebut Wisnu Loka yang sebenarnya dan selalu baik, ada lagi selama pemerintahan Sri Dharmawangsa di bumi, tidak pernah merusak sesuatu demikian yang menjadi kewajibannya.
7. Karena beliau sama dengan Hyang Guru di bumi ini (namun) ia berbadan, tidak ada yang menandingi kebijaksanaan seorang raja di seluruh dunia, nah di sini tempat menyempurnakan paham Buddha itu selalu, ketika kemudian meninggal agar rohnya masuk ke pitra loka.
8. Jika ingin menjelma kembali agar menjadi seorang raja, rasa sayangku padamu semoga nanti bisa memimpin di dunia, menikmati hasil yang utama pada saat ini (juga) di masa mendatang, sebenarnya demikian kisah dari seseorang yang mempunyai kewaspadaan sejati.

9. Penyebab tertimpa kejelekan dan juga kebaikan selalu, entah berapa jumlah orang-orang yang ingin menekuni ajaran ke Buddha-an (budhi satwa), jika tujuannya hanya berbuat baik dan aku kini yang memberi anugerah, agar ia tahu pasti akan keluhuranku yang sesungguhnya.
10. Ketahuilah kini bahwa diriku adalah Panca Tataghata, terlebih-lebih tentang yoganya patut diketahui secara bulat dan utuh, demikian nasihat prabu Kresna yang kini telah diikuti, kepada seorang raja besar bernama Sri Nilacandra bagaikan seorang pendeta agung.

### **XXX. Mrgāṅśa**

1. Segera Utarsa Suta menyembah dengan sujud seraya berkata, “aduh paduka prabu Kresna di sini aku senantiasa mohon belas kasihanmu, berilah pengetahuan kebenaran aku siap menghamba di kakimu, dan sekarang katakanlah yang patut dikokohkan di masyarakat.
2. Orang-orang yang belum tahu tentang badan paduka ini, antara lain kehendak dari paham Buddha menjadi beban berat perbuatan manusia, hanya paduka yang senantiasa diharapkan memberi tahu hal ini, agar tidak dikutuk olehmu namun terus mendapatkan ke-Buddha-an.
3. Sebab aku sebagai permainan setiap hari tiada lain, karena manusia berpikiran amat bodoh yang diciptakan oleh-Nya, dengan kebulatan pikiran yang menyebabkan aku dipimpin oleh paduka, demikian kata Nilacandra sungguh berhati suci dan cemerlang.
4. Prabu Kresna segera menjawab dengan hormat dan kata-kata manis, “duh jangan ragu Nilacandra aku akan katakan dengan sungguh-sungguh kepadamu, tentang dwijati dengan belajar sendiri itulah yang kuberikan kepadamu, kuberikan kepada semua yang berguru bakti tentu dianugrahi.
5. Adalah ilmu Kalpa Buddha yang pernah diberikan Rsi Kapila, perihal itu yang ku ajarkan kepadamu (semoga) dapat dipahami, kau mesti sungguh-sungguh memahaminya karena ilmu itu Sangat mulia, pengetahuan kebenaran harus pegang teguh di bumi karena cermin segala ilmu.

6. Sanghyang Buddha ada pada zaman kiamat dan beliau itu menjadi, Sanghyang Panca Tathagata yang berwujud saat terlahir, konon beliau itu berbeda nama seperti termuat dalam sastra agama, inilah yang mesti dipahami bagi yang ingin menjadi pendeta Buddha.

#### **XXXI. Malini**

1. Sesungguhnya beliau berbeda dan mempunyai rupa tersendiri, termuat dalam Panca Garbhera konon, apalagi telah mencapai bojyagri (adalah) mudra beliau itu, Sangat meresap dalam pikiran tentang kebenaran Tuhan.
2. Terkenal dengan keindahan istana beliau yang tiada bandingannya, ada untuk menyatukan pikiran berikut tempatnya atau tunggangannya, ada lagi di sana tersebut perihal dharma bajri, bersamaan dengan Hyang Karma Bajri tiada lain.
3. Demikian beliau bersama istrinya yang melayani setiap saat, bertempat dalam jantung di sebuah badan yang suci, seyogyanya kau harus paham tentang semua ini, dan lagi ada yang harus diingat dan dikukuhkan oleh paham Buddha sejati.

#### **XXXII. Wātormi**

1. Satu-persatu ku ajarkan padamu kini, di timur disebut aksabya bersenjata bajra, dan didampingi oleh hambanya di sana, konon Kalocana nama sesungguhnya.
2. *Hung* sebagai mantra aksara dan Bhuh sebagai puncak mudra, gajah binatangnya dan wahananya, kuda berada di lolupa yang berwarna hitam, kebenaran pikiran di abhirati sebagai tangannya.
3. Ada empat sebutannya yang pertama bernama bajra raja, yang kedua bernama bajra raga, yang ketiga bernama bajra sadhu, yang keempat bernama sri bajra dan semua sebagai pelayan.

#### **XXXIII. Cyeni**

1. Yang lain Bhatar Ratna Sambawa namanya, Pita rupanya bertempat di selatan, dan Mamaki nama dewinya, Treng bunyi aksaranya jika diucapkan dalam mantra.

2. Senjata perang di sana adalah kepala raksasa, sangat kuat dan tangguh tiada pernah dapat dipatahkan, jika di badan ia berada di dalam limpa, demikian kisah dari Ratna Sambawa.

#### **XXXIV. Wimāla**

1. Di barat adalah istana Amitaba bersenjata pasa, merah warnanya dalam hati tempatnya di badan, dengan tekunnya melaksanakan yoga, *Hrih* bunyi mantranya dan sukhawati istananya.
2. Tatwa jnananya adalah pratyaweksa, disebut Dewi Sri Pandhawa konon, dan ada juga di sana bernama bajra hetu, leluhurnya dulu bernama Bajra Tiksana.
3. Sependapat dengan Sang Bajra Dharma, tak ketinggalan beliau Sang Bajra Bhasa, begitu juga dengan para hamba Sahanya konon, semua itu mengharapkan kedatangannya

#### **XXXV. Kusumitalata**

1. Dan di sebelah utara bernama Amogasiddhi konon, sangat jelas mudranya menunggang garuda wisma tiada lain, *Ah* mantranya di empedu tempatnya dalam badan, dewi (saktinya) yang beristana di sana bernama Tara.
2. Ada lagi pelayannya bernama Bajra Sandhi yang pertama, yang kedua di sana bernama Bajra Dharma konon, yang ketiga adalah Bajra Reksa, sorga (istananya) itu bernama Kusumita yang bersenjata cakra utama.

#### **XXXVI. Gitika**

1. Semua tentang hal Panca Tathagata telah terangkum di alam semesta (buana agung), lagi pula hal itu menjadi Pancajnana di dalam badan (buana alit) tiada lain, oleh orang bijaksana hal ini disebut dengan panca indra, selanjutnya akan ku jelaskan para dewa dari panca indra ini.
2. Adapun dirasakan berada di mata adalah Aksobya di sana, di telinga beristana Sanghyang Ratna Sambawa, Sanghyang Amitaba di hidung konon tempatnya tiada lain, sedangkan yang berada di mulut Bhatara Mogasiddhi selalu dihajap.



3. Ceritanya terkenal dan dengan sempurna menghayati Tuhan tiada bandingannya, di jantung adalah Sanghyang Werocana tengah beryoga, lagi pula istrinya yang selalu setia bagaikan panca atma ada di setiap tubuh, adalah catur parimita namanya yang selalu dibicarakan manusia.
4. Ini ku katakan padamu yang pertama metri kedua karunia, yang ketiga adalah mudita dan keempat upeksha demikian disebutkan, ada lagi sad parimita namanya yang perlu diketahui antara lain, yang pertama dhana yang kedua sila dan yang ketiga sakti (serta) wirya yang keempat.
5. Adapun yang kelima dhyana dan prajna sebutan keenam itu, semua ini berjarak hingga sepuluh nama, sepuluh tentang tatacara parimita dan kini Hyang Werocana bicarakan, beliau beristrian Dhatwi Swari Dewya namanya tiada lain.
6. Para istri atau saktinya telah paham akan ajaran locana dan metri, dan tentang mamakiki karuna dalam ajaran tatwa sila disebutkan, juga tentang pandhawa rasini diungkap dalam ajaran mudhita, para istri atau saktinya itu berlaku hormat karena telah paham akan ajaran upeksha itu.

### **XXXVII. Wilalita**

1. Ada yang namanya Jina Yoga (Yoga Buda) itu disebutkan, adalah dasar yoga dalam menghajap Tuhan di alam sunya, pada pertengahan yoga beliau merasakan ada Tuhan, beristana dalam tubuh tiada lain yang dirasakan oleh pikiran.
2. Konon pada akhir yoga dirasakan Tuhan amat kokoh, itu berada di tempat sepi tanpa diragukan dalam pikiran, dan ini daerah sunyi namanya (itu) diceritakan, dengan tenang menuju urddha bhawana (dunia utama) dan agra bhawana (puncaknya).
3. Ku jelaskan kata tersebut dengan Santi Bhawana, yaitu wikalpa (bertentangan) konon disebutkan ketika hilang tiada gerak sebagaimana disebutkan, dan beginilah tujuan yang disebut Tosni Bhawana, dosa-dosa dan wikalpa (segala yang bertentangan) sungguh hilang oleh-

Nya.

4. Dan ini disebutkan juga tentang Urddha Bhawana, itu berlawanan konon ketika lenyap sifat moha (bingung) itu tiada lain, perihal tentang Agra Bhawana kini ku jelaskan padamu, semua kotoran dan dosa besar menjadi sirna dengan sungguh-sungguh oleh-Nya.
5. Yoga dan bhawana itu laksanakan semuanya, jika paham olehmu itu berarti tujuanmu tercapai, itu sebabnya dasar yoga ini adalah Santi Bhawana, diawali dengan Yoga Madya yang tiada lain adalah Usni Bhawana.
6. Yoga yang terakhir adalah Urddha Bhawana, dasar dari yoga terakhir muncul dari Agra Bhawana, demikian konon pertemuan dari Yoga Bhawana, semua itu adalah tunggal dikisahkan di sini.
7. Pikiran seseorang yang paham akan yoga Sangat sempurna hatinya, dan seluruh dunia memikirkan hal ini tiada lain, yoga senantiasa memikirkan hal ini dengan perilaku baik, itulah perbedaan yoga dengan bhawana itu.
8. Juga bukan indria yang menuruti perbedaan itu, dan semadi konon yang perlu diketahui, semua hal itu termuat dalam ajaran utama ini, bukan hanya kesukaan lahir (bhawa) tetapi juga diikuti kesatuan pikiran (eka citta).
9. Menjiwai telinga itu isinya tiada lepas, dengan melihat ujung hidung (anasika) itu disebut tujuh tingkat semadi, itulah jalan arif bijaksana yang dilakukan pendeta ketika ajalnya tiba, kembali pada jati diri yang dinamakan karuna.

#### **XXXVIII. Suwadana**

1. Ada konon Rwa Bhinneda namanya dan dua aksaranya, Ang memasuki dwaya jnana sebagai badannya berupa air, Ah itu santa candra dwaya sebagai badannya pada saat keluar air, demikian ajaran Rwa Bhinneda seperti yang disebutkan dalam sastra utama.

2. Apa sebenarnya yang disebut dwaya jnana dan makna dari dwaya itu sendiri, Ia dianggap swomya dwaya dalam prajna parimita sebagai ayah Sang Buddha, demikian juga tentang dwaya jnana adalah ibu Sang Buddha tiada lain, karena Sanghyang Rwa Bhinneda adalah ayah-ibunya sastra.
3. Beginilah ceritanya untuk diketahui (Ia) berwujud dewa berwarna merah, itulah penyucian Sanghyang Buddha (Jina) sungguh amat utama, rupanya suci seperti Hyang Ratih jalan pikirannya, dan dewi Santani Jnani nama pelayan Hyang Buddha.
4. Banyak kisah Mahayana yang diceritakan Kresna secara jelas, tentang segala hal sekala-niskala diceritakan pada raja Naraja, Nilacandra bersujud dan yakin akan semua wejangan prabu Kresna, dan telah disetujui oleh Aladhara (kemudian) raja Astina segera berkata.
5. Seyogyanya turutilah nasihat raja utama itu, janganlah kau menentangnyanya sebaiknya berbaktilah kepadanya, karena prabu Kresna dapat menyebabkan kebutaan (dan) itu semua kalah, itu bisa menjadi badan prabu Kresna sehingga disebut rajanya dunia.

#### **XXXIX. Mattaraga**

1. Agar sungguh-sungguh menyebarluaskan dan mengajarkan kepada masyarakat umum, kewajiban sepertimu untuk mendalami segala hal tentang ke-Buddha-an (budhi satwa), demikian dari zaman silam dengan rasa belas kasih kepada yang ingin mengetahui hal itu, dari Sanghyang Wisnu yang menjadi Sanghyang Panca Tathagata tersebut.
2. Semoga berhasil segala kehendakmu hingga para pengikut di kemudian hari, semua memperoleh hasil yang gemilang sesuai dengan karmanya, (yakni) nasihat tentang dharma/kebenaran sebagaimana diucapkan raja Dharmawangsa, menyembah dengan sujud bakti seraya mohon diri prabu Naraja dari balairung.
3. Juga semua pengiring kembali ke rumahnya masing-masing, tak diceritakan tentang kemanunggalan prabu Yudhistira dengan prabu Kresna yang selalu berhasil, lalu melaksanakan dana punia sebagai

tanda kegembiraan bersama, dan kini diceritakan tentang Arjuna demikian disebutkan.

4. Memohon pada prabu Kresna agar paham tentang kebenaran ajaran Siwa, ke hadapan tuanku terimalah sembah sujudku ini, karena telah jelas pikiranku mendengarkan segala wejangan, tentang segala tatakrama yang tuan berikan padaku si Nilacandra ini.
5. Ajaran para penganut Buddha menjadikan kesempurnaan pikiran, dan kini dinda raja ingin mengetahui ajaran Siwa itu, mohon belas kasih paduka untuk bercerita kepadaku tentang Arjuna putra Pandu itu, semoga melekat dan terngiang di telinga dan merasuk ke lubuk hatiku.

#### **XL. Wāsanti**

1. Perihal pikiran dan kenyataan itu sama sempurnanya, bagi yang menekuni ajaran yoga Siwa dan ajaran Buddha itu, nasihat paduka kepada prabu Naraja yang hamba dengar, tentang menunggalnya keutamaan yang dua itu.
2. Mohon jelaskan itu kepada hamba si Arjuna, “demikian Arjuna bertanya kepada prabu Kresna, seperti pertanyaan dinda jangan masih merasa ragu, amatlah jelas sebagaimana pertanyaanmu sekarang.
3. Betapa bahagia hati kanda bagaikan orang bersuami-istri, ibarat Hyang Bayu dan Bhatar Astamya tengah memadu kasih, seperti halnya Hyang Gana bertemu dan manunggal, dengan istrinya dan memberitahu kepadanya konon.
4. Sungguh tiada bedanya tatkala Dewi Yuwati memadu kasih, dengan Hyang Kumara dan kapan tidak bersungguh-sungguh, itu sebabnya jangan ragu dan senangkanlah hatimu, demikian telah banyak tutur kataku seperti halnya pertanyaanmu.
5. Sangat sempurna Sanghyang Licin mencipta di jagat raya, demikian ajaran Agama Siwa (Hindu) sejak dulu, tiada lain berpangkal pada Kirana Puja (pemujaan kepada Surya) sesungguhnya, tentang keagungan Hyang Widhi berikut mantranya.

6. Itu yang disebut Hyang Guru Siwa Ya yang tertinggi, Ia juga disebut pendeta bagi para dewa, sebagai maha suci seluruh pendeta angkasa ini, hanya pada dirimu (Arjuna) ku jelaskan sastra utama ini.
7. Kesetiaanmu adalah sarana meraih pengetahuan suci, sesungguhnya ada delapan kemahakuasaan Ida Sang Hyang Widhi, tidak boleh aku ini tanpa memberikan Arjuna adikku, apapun yang ada pada pikiranku tentang tatwa ini.
8. Satu hal tentang *Widha* namanya yang harus dinda pahami, tentang seseorang yang tekun berbuat baik secara terus menerus tiada hentinya, tekun memohon anugerah Ida Hyang Widhi berlandaskan perilaku baik, melaksanakan *Widha* itu adalah dua dari sesuatu yang tunggal.
9. Tunggal tiada beda sebutannya mudah dan tidak ada yang lainnya, beda halnya dengan isi *widha* yang tiga yakni tapa satya dan lungguh, bertempat pada keempat *widha* dan itu urutan pertama, sedang yang kedua adalah *dana* itu tiada lain.
10. Itu *bheda* namanya yang ketiga keempat adalah *dandha*, yang kelima adalah *widha* dan bagian yang pertama adalah *maya* ini, yang kedua bernama *upeksa* yang ketiga adalah *upaya*, *artha* yang keempat demikian perihal kekuatan tersurat di sini.
11. Akhir dari wejangan sebagai penutup anugerah, perihal *sad widha* akan ku sebutkan satu persatu, pertama mengenai *sandhi* tampak kau berada di sana, yang kedua berisi *wigraha* yang ketiga tentang *yana* tiada lain.
12. Tiada lain adalah *sasana* urutan yang keempat disebutkan, sedangkan yang kelima adalah *dwesa* dan *sahaya* yang keenam tiada lain, beda halnya dengan *widha* adalah tujuh sebutannya, urutan pertama adalah *smrti* yang kedua *pitem* dan *wipre* yang ketiga.
13. Senantiasa berada di sana yang keempat yaitu *wale*, urutan kelima adalah *kahyangan* di situ tersurat, yang keenam *sarirem* dan yang ketujuh adalah *tatwa*, perihal *widha* yang delapan akan diceritakan agar dinda paham.

14. Dalam ajaran permulaan adalah *nuraga* yang kedua adalah *kasih*, tak lain *metri* yang ketiga dan *bakti* yang keempat, yaitu *santa wyana* yang kelima *santosa* yang keenam, yang ketujuh *kadhira* dan tiada lain *sura* yang kedelapan.
15. Begitu semuanya Arjuna berdasar rasa baktimu padaku, berkat itu tentu akan selalu menang yang memuliakan diriku, bagaikan satu badan antara aku denganmu dianggap, aku adalah Sanghyang Tri Purusa dikatakan oleh orang yang mengerti sastra.

#### **XLI. Indra Bajra**

1. Pada awal adanya bumi aku memadu kasih, ketika pertemuan *apah* dengan bumi ini tiada lain, muncullah Brahma Prajapati anakku itu, demikian ceritanya itu untuk diketahui.
2. Kemudian beryogalah *bayu* dan *teja* itu, putra Wisnu namaku ketika tengah beryoga, *akasa* dan *sunya* itu adalah puncak suara-Nya, perwujudan ini adalah titahku pada saat itu.
3. Ku suratkan dalam *widhaku* yang mesti diyakini, Hyang Brahma Wisnu Iswara kedudukanku, ketika aku menciptakan badan terlebih dahulu, di sana mencoba inti sari dari *komala* itu.
4. Berada lebih tinggi dari kakakmu tiada lain, di dalam *sad kosa* berupa teratai, betapa sempurnanya aku dilayani oleh, *apah bayu* dan *samana bayu*.
5. Di sana lalu menciptakan *tri amerta*, sanjiwani yang tercipta di sana, jiwa dari *sukla swanita* (unsur laki-prempuan) tiada lain, yang beryoga ketika *prakertinya* menunggal.
6. Senantiasia bersama *purusa* di sana, dengan kesaktianku berupa Adhi Brahma yang amat utama, pada saat penciptaan badan ini telah sempurna, dalam *stula sarira* tampak Tri Nadhi tengah beryoga.
7. Di atas sebelas daun teratai, di sana ditempatkan *bayu* (tenaga) dan *sabda* (suara), dan *mana* (pikiran) yang menggerakkan semua itu, perihal *pramana* itu berjumlah sepuluh.

8. Sinar yang tanpa tanding aku dipuja ini, oleh delapan surya dan delapan dewata, semua melakukan yoga dan tampak amat menyatu, dan aku bernama Sanghyang Anupratista.
9. Juga bernama Hyang Rarayanghwa senantiasa dikukuhkan, karena menjalani tenaga sejumlah tiga puluh, itu yang disembunyikan dalam tubuh, dan begini lagi jika ingin mengetahui tentang diriku.
10. Disebut Kalanjaya ketika menghidupkan badan, juga disebut Mrtanjaya aku tiada lain, ingin berkelana dan menyaksikan semua yang ada di bumi, saat itu aku menciptakan tiga mata (*tri netra*).
11. Sanghyang Tri Murti badanku saat itu, Sanghyang Rare Kranji namaku di bumi, dan sinar maya dari hitamnya kedua mata, bayanganku bagaikan wujud anak kecil.
12. Itu dilihat semua orang di dunia, di dalam panca tirta aku Sangat utama, berada di dalam teratai yang daun dan bunganya seribu, Sanghyang Manon namaku saat itu konon.
13. Akulah yang menjadikan orang tahu, tentang yoga dan semadi, yang melihat maupun yang terlihat, entah Brahma Wisnu dan Iswara yang terkenal di dunia.
14. Aku yang disebut jiwa dari ketiga dunia (*Bhur, Bwah, Swah*) ini, aku dapat bersifat nyata dan maya (*sekala-niskala*), jika paham akan kesungguhan diriku dinda Arjuna, jangan lupa dan lengah akan nasihatku.

## **XLII. Kumalaya Kusuma**

1. Ada pertanyaanku lagi tentang keutamaan mudra, memusatkan pikiran para sadhaka agar tenang dalam memuja, sesungguhnya jika diperkirakan olehku kanda, kini mohon katakan yang sebenarnya kanda demikian kata Arjuna.
2. Kapanakah aku menolak untuk menjelaskan tentang ini yang sebenarnya, aku paham dengan keutamaan tentang mudra itu, beginilah perihalnya agar kau paham ceritanya, mudra Hyang Iswara adalah *hrdaya* dan

bajra yang terkenal.

3. Bajra memberikan rasa senang kepada bhatara Brahma, Hyang Dharma konon amat suka olehnya dan merasa tentram, itu yang menyucikan badan sesungguhnya, juga menyucikan atma dengan menghayati hrdaya sebagai mudra sejati.
4. Sanghyang Maheswara mudranya adalah Sangka, menyebabkan Sanghyang Agni senang dan menolak segala penyakit, mudra berikutnya ada pada mudra senjata itu, Sangat sempurna ini menghilangkan pikiran sedih.
5. Hyang Brahma dandha nama mudranya teramat kokoh itu, terhindar dari kematian Yama jika dipuja oleh-Nya, panjang umur konon oleh kesaktian mudranya, dan semua musuh berbalik karena takut atas kesaktianya.
6. Konon di puncak (*meru*) sana ada lagi mudranya bernama gudha, itu dengan tuntas dapat digunakan penolak racun yang amat berbahaya, yang mengganas pun tidak berani kepadanya karena hasilnya selalu sempurna, semoga benar-benar dapat dihilangkan semua cuntaka hingga menjadi suci.
7. Hyang Rudra adalah keris tiada lain mudranya, tiada lain memberi rasa senang bagi Hyang Rudra yang pamarah, bisa menyucikan atma manfaat mudra demikian itu, dan Rudra kecil namun kekal pada ujung mudra di sana.
8. Mudra yang dipegang Hyang Mahadewa betapa sempurna, senjata trisula ada padanya dan Sangat ampuh untuk menjaga, senjata jerat ciptaan Hyang Baruna yang selalu dipuja, itu dapat merubah segala yang galak menjadi jinak
9. Trisula itu menyebabkan rasa gembira yang sungguh-sungguh, Sanghyang Tri Tatwa kisahnya amat sakti sejak dulu, semua kejahatan menjadi sirna dan kalah tanpa berkutik, yang tak tertolak ia pun berbuat kebaikan.



10. Hyang Sangkara dwaja Kawaca (baju bendera) mudranya amat terkenal, bendera itu penyebab kesenangan Sanghyang Bhayu, juga Hyang Semara sungguh gembira olehnya dan tentram, itu dapat menolak segala racun dan penyakit jika diketahui.
11. Mudra Kawaca itu Hyang Baruna yang beristana di barat laut, menjaga seluruh hembusan angin dengan amat tekun, Hyang Wisnu cakra danuh mudranya amat terkenal, senjata cakra dapat memberi rasa senang pada Hyang Kalati.
12. Sebagai penyuci segala kotoran manfaat mudra itu selalu, danuh itu ditakuti oleh semua yang menyeramkan, Sambu dengan senjata trisula sangat terkenal dan selalu berhasil, sehingga Sanghyang Tri Tatwa amat gembira olehnya.
13. Segala penghalang tertunduk dan berbalik menghilang, dan kisah tentang parasu adalah mudranya para wanita, itu yang menolak segala keburukan hingga lenyap, amat berhasil sesungguhnya parasu mudra yang terkenal bagi wanita.
14. Mudra Hyang Siwa adalah padma dan musti, padma itu menimbulkan rasa senang bhatawa Indra, dapat menyucikan atma di dalam hrdaya kegunaan mudra itu, dan musti konon tempat pertemuan para dewa dengan atma.
15. Semua telah kau ketahui keutamaan dan kegunaan mudra, tujuan para pendeta yang telah disucikan (inisiasi), mudra itu sangat pantang bagi orang yang belum disucikan, itu sebagai ista dewata dan manusia mesti sujud bakti kepada-Nya.
16. Hanya dengan mencakupkan tangan (*musti*) jika ingin menyembah dewata, perihal beryoga seolah terbayang Sanghyang Widhi dalam diri, nasihat Kresna demikian itu dibenarkan Pandawa, juga wejangan prabu Kresna kepada Arjuna.

### **XLIII. Nāraca**

1. Kini giliran Yudhistira berkata amat hormat seraya menasihati, “jangan kau kurang waspada mendengar nasihat prabu Kresna, karena demikian utamanya dan seyogyanya dicamkan, setelah mengetahui

akan pelajaran pendeta sejati.

2. Tak sembarang orang diberitahu ajaran demikian kini rahasiakan di hati, sebab ini tiada bedanya bagi yang mengharap keutamaan bathin, berwujud kalimosada ini sungguh ilmu yang amat utama, bagi yang telah upawasa ajaran suci ini tentu dipahami dengan mendalam.
3. Itu adalah yoga Paramasiwa penyebab adanya badan ini, berasal dari Paramasiwa Sadasiwa tentang diri-Nya itu tiada lain, di dalam hati Sanghyang Mahadewa bersemayam sesungguhnya, keberadaan Hyang Mahadewa selalu berada pada pikiran yang suci.

#### **XLIV. Sumadhura**

1. Dan Sanghyang Rudra berada di dalam Ongkara bersifat kekal, Hyang Panca Sthana Wijnana Sangat tercela keberadaannya, ahengkara memasuki buddhi dan buddhi memasuki citta, citta itu memasuki akal dan akhirnya memasuki citta kembali.
2. Hyang Panca Sthana bernama Sanghyang Parama Siwa “yoga” itu tiada lain, demikian kata Darmawangsa lalu menunduk dan menyembah Arjuna kepadanya, demikian kini telah bubar konon pertemuan itu, suasananya juga berbeda setelah usai pesta besar itu.
3. Dan entah berapa lama raja Harimurti di Hastina, lalu mohon diri pulang ke Dwarawati dan telah berada di atas keretanya, empat macam warna kuda yang menariknya (dan) tak disebutkan dalam perjalanan, segera tiba di Dwarawati seraya memasuki istana dengan selamat.

#### **XLV. Bhawacakra**

1. Inilah yang disebut *Siwa-Buddhakalpa* dan nama *kakawin* ini adalah Nilacandra, selesai pada tahun Saka 1915 (*astra ratu sya rupa*) sasih *kasa* wuku permulaan (Sinta), hari Jumat Paing *pananggal* ke-13 menjelang bulan penuh (*purnama*), pada saat itu hamba selesai menggubah *kakawin* semoga bermanfaat.
2. Kini hamba ini menggubah kata dari cerita *parwa* terdahulu, karena keutamaan ajaran itu namun karya ini sangat jauh dari kesempurnaan, seperti bingung tak bisa mengikuti hanya rasa mabuk dasarnya sebagai

orang yang sangat hina, mohon maaf sebesar-besarnya kepada para pembaca *kakawinku* ini dan jangan mentertawakan.

3. Namaku ada pada permulaan kelompok satu bait (*gana sapada*) di atas ini, dan beralamat pada suku kata keempat ketiga kedua pertama di sana dari belakang, doa restu yang tulus atas anugerah Hyang Widhi dan berhasil demi keselamatan dunia ini, dan para pemimpin negara semoga panjang umur juga seluruh alam semesta.



ប្ប. បិរាទិសាមាស១

០០- ០-០ ០០- ០០០ ០០០ -០- ០៥។ ក្នុង

៣។ ប្បប្បន្នសំប្រឹក្សាសង្គ្រាមនិរាសនាសាសនា  
បេក្ខន្ត្រីសាសនាប្បវេណីក្រុងបាត់ដំបង  
មន្ត្រីក្រុងក្រុងបាត់ដំបងសម្រាប់ការងារ  
សមាជិកក្រុមប្រឹក្សាសង្គ្រាមនិរាសនាសាសនា

៣។ មន្ត្រីក្រុងក្រុងបាត់ដំបងសម្រាប់ការងារ  
សមាជិកក្រុមប្រឹក្សាសង្គ្រាមនិរាសនាសាសនា  
មន្ត្រីក្រុងក្រុងបាត់ដំបងសម្រាប់ការងារ  
សមាជិកក្រុមប្រឹក្សាសង្គ្រាមនិរាសនាសាសនា

៣។ មន្ត្រីក្រុងក្រុងបាត់ដំបងសម្រាប់ការងារ  
សមាជិកក្រុមប្រឹក្សាសង្គ្រាមនិរាសនាសាសនា  
មន្ត្រីក្រុងក្រុងបាត់ដំបងសម្រាប់ការងារ  
សមាជិកក្រុមប្រឹក្សាសង្គ្រាមនិរាសនាសាសនា

៣។ បិរាទិសាមាស១  
សមាជិកក្រុមប្រឹក្សាសង្គ្រាមនិរាសនាសាសនា  
មន្ត្រីក្រុងក្រុងបាត់ដំបងសម្រាប់ការងារ  
សមាជិកក្រុមប្រឹក្សាសង្គ្រាមនិរាសនាសាសនា

៣។ បិរាទិសាមាស១  
សមាជិកក្រុមប្រឹក្សាសង្គ្រាមនិរាសនាសាសនា  
មន្ត្រីក្រុងក្រុងបាត់ដំបងសម្រាប់ការងារ  
សមាជិកក្រុមប្រឹក្សាសង្គ្រាមនិរាសនាសាសនា

៤១. សមហេតុប្បិកម្មនៃការកើតមាននៃការកើតមាននៃការកើតមាន  
 ក្នុងការកើតមាននៃការកើតមាននៃការកើតមាននៃការកើតមាន  
 នៃការកើតមាននៃការកើតមាននៃការកើតមាននៃការកើតមាន  
 ក្នុងការកើតមាននៃការកើតមាននៃការកើតមាននៃការកើតមាន

[illegible][illegible]

៥១ កំហុសនិងការប្រើប្រាស់សម្បត្តិក្នុងការបង្កើនការគ្រប់គ្រង  
កំណត់ការប្រើប្រាស់ដីក្នុងតំបន់កសិកម្មក្នុងតំបន់  
កំណត់ការប្រើប្រាស់ដីក្នុងតំបន់កសិកម្មក្នុងតំបន់  
កំណត់ការប្រើប្រាស់ដីក្នុងតំបន់កសិកម្មក្នុងតំបន់

[illegible]

៧៧៧ ឈរត្រង់លើកន្លែងដែលមានស្រទាប់ស្រស់ស្រាយ  
រំពឹងទុកឲ្យមានការប្រែប្រួលនៃស្រទាប់ស្រស់ស្រាយ

ທາລີ່ໂຮງຄູ່ບຸກຄົນຢູ່ກະຕາຍບາຍຢູ່ຢູ່  
ບບູ່ສຳລັບສາກົນຢູ່ຕິດກັບຄິດກະຕາຍ ພູ

໑໗໑ ສາມາດກິນສາກົນສາກົນຢູ່ອາໄສບຸກຄົນສາກົນ  
ສາມາດບຸກຄົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນ  
ສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນ  
ບຸກຄົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນ ພູ

໑໗໒ ອາໄສບຸກຄົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນ  
ສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນ  
ສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນ  
ບຸກຄົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນ ພູ

໑໗໓ ຕາມສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນ  
ບຸກຄົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນ  
ສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນ  
ບຸກຄົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນ ພູ

໑໗໔ ບາດສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນ  
ສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນ  
ສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນ  
ບຸກຄົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນ ພູ

໑໗໕ ສາມາດບຸກຄົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນ  
ສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນ  
ສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນ  
ບຸກຄົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນສາກົນ ພູ

ក្រសី បរាសហ្មឺបដ៏ក្រសែបរិសាសន៍ប្រែក្លាយ  
ហេតុអ្វីក៏ប្រាកដនឹងក្លាយជាប្រាសាទ  
បង្កើតឡើងហេតុអ្វីក៏ប្រាកដនឹងក្លាយ  
បង្កើតឡើងហេតុអ្វីក៏ប្រាកដនឹងក្លាយ ឆ្លៀ

ក្រសី ទេសបុរាណវិទ្យាហេតុអ្វីក៏ប្រាកដនឹងក្លាយ  
ហេតុអ្វីក៏ប្រាកដនឹងក្លាយជាប្រាសាទ  
ហេតុអ្វីក៏ប្រាកដនឹងក្លាយជាប្រាសាទ  
ហេតុអ្វីក៏ប្រាកដនឹងក្លាយជាប្រាសាទ ឆ្លៀ

ក្រសី ឯងហ្នឹងហេតុអ្វីក៏ប្រាកដនឹងក្លាយ  
ឯងហ្នឹងហេតុអ្វីក៏ប្រាកដនឹងក្លាយ  
ឯងហ្នឹងហេតុអ្វីក៏ប្រាកដនឹងក្លាយ  
ឯងហ្នឹងហេតុអ្វីក៏ប្រាកដនឹងក្លាយ ឆ្លៀ

ក្រសី ឯងហ្នឹងហេតុអ្វីក៏ប្រាកដនឹងក្លាយ  
ឯងហ្នឹងហេតុអ្វីក៏ប្រាកដនឹងក្លាយ  
ឯងហ្នឹងហេតុអ្វីក៏ប្រាកដនឹងក្លាយ  
ឯងហ្នឹងហេតុអ្វីក៏ប្រាកដនឹងក្លាយ ឆ្លៀ

ក្រសី ឯងហ្នឹងហេតុអ្វីក៏ប្រាកដនឹងក្លាយ  
ឯងហ្នឹងហេតុអ្វីក៏ប្រាកដនឹងក្លាយ  
ឯងហ្នឹងហេតុអ្វីក៏ប្រាកដនឹងក្លាយ  
ឯងហ្នឹងហេតុអ្វីក៏ប្រាកដនឹងក្លាយ ឆ្លៀ

ក្រសី ឯងហ្នឹងហេតុអ្វីក៏ប្រាកដនឹងក្លាយ  
ឯងហ្នឹងហេតុអ្វីក៏ប្រាកដនឹងក្លាយ  
ឯងហ្នឹងហេតុអ្វីក៏ប្រាកដនឹងក្លាយ  
ឯងហ្នឹងហេតុអ្វីក៏ប្រាកដនឹងក្លាយ ឆ្លៀ





ហ្យ៊ែប្រាសាតកិក្ខុវិញ្ញ័យ ប្ប

- ១។ ម៉ឺន្ទិមាបក្កហត្ថប្បវាសា  
គ្នាគ្នាប្បតិក្កត្តសបរិបាត្តិបិកត្តិ  
រុក្ខសំបុត្រាតាបិហិក្កតាតាតា  
ត្រីតិសាសត្តត្រីតិសាសត្តត្រី ប្ប
- ៤។ ហត្ថបាតិកាបដិសេធិតាបិ  
តាប្បត្តិប្បតិបដិសេធិតាបិ  
រុក្ខសាសត្តត្រីតិសាសត្តត្រី  
បិប្បតិសាសត្តត្រីតិសាសត្តត្រី ប្ប
- ៧។ ហតិប្បត្តិប្បតិបដិសេធិតាបិ  
តាប្បត្តិប្បតិបដិសេធិតាបិ  
រុក្ខសាសត្តត្រីតិសាសត្តត្រី  
បិប្បតិសាសត្តត្រីតិសាសត្តត្រី ប្ប
- ៩។ តិក្កតាគ្នាស្នាប្បតិបដិសេធិតាបិ  
តាប្បត្តិប្បតិបដិសេធិតាបិ  
រុក្ខសាសត្តត្រីតិសាសត្តត្រី  
បិប្បតិសាសត្តត្រីតិសាសត្តត្រី ប្ប
- ១២។ ហតាប្បត្តិប្បតិបដិសេធិតាបិ  
តាប្បត្តិប្បតិបដិសេធិតាបិ  
រុក្ខសាសត្តត្រីតិសាសត្តត្រី  
បិប្បតិសាសត្តត្រីតិសាសត្តត្រី ប្ប



ក្រណា គាមិសាហាហាស្តប្បុតាស្តា  
ឡមិស្ថបាមិសាហាស្តា  
កាតាហាស្តាហាស្តាហាស្តា  
កាតាហាស្តាហាស្តា

ក្រណា ហិស្តាហាស្តាហាស្តា  
ហិស្តាហាស្តាហាស្តា  
កាតាហាស្តាហាស្តា  
កាតាហាស្តាហាស្តា

ក្រណា ហិស្តាហាស្តាហាស្តា  
ហិស្តាហាស្តាហាស្តា  
កាតាហាស្តាហាស្តា  
កាតាហាស្តាហាស្តា

ក្រណា ហិស្តាហាស្តាហាស្តា  
ហិស្តាហាស្តាហាស្តា  
កាតាហាស្តាហាស្តា  
កាតាហាស្តាហាស្តា

ក្រណា ហិស្តាហាស្តាហាស្តា  
ហិស្តាហាស្តាហាស្តា  
កាតាហាស្តាហាស្តា  
កាតាហាស្តាហាស្តា

ក្រណា ហិស្តាហាស្តាហាស្តា  
ហិស្តាហាស្តាហាស្តា  
កាតាហាស្តាហាស្តា  
កាតាហាស្តាហាស្តា

សុខប្លែងរាងកាយឲ្យស្រស់ ឆ្លា

១១១ សាធារណៈតាមបែបបទប្រាជ្ញា  
គាត់រករករករករករករករក  
បំប៉នបំប៉នបំប៉នបំប៉ន  
ឲ្យបានច្រើនបំប៉នបំប៉ន ឆ្លា

១១២ ហើយគាត់បានប្រើប្រាស់  
សាធារណៈតាមបែបបទប្រាជ្ញា  
ហើយគាត់បានប្រើប្រាស់  
ហើយគាត់បានប្រើប្រាស់ ឆ្លា

១១៣ រាល់គ្នាបានប្រើប្រាស់  
រាល់គ្នាបានប្រើប្រាស់  
ប្រើប្រាស់ប្រើប្រាស់  
ប្រើប្រាស់ប្រើប្រាស់ ឆ្លា

១១៤ សុខប្លែងរាងកាយឲ្យស្រស់  
សាធារណៈតាមបែបបទប្រាជ្ញា  
ប្រើប្រាស់ប្រើប្រាស់  
ប្រើប្រាស់ប្រើប្រាស់ ឆ្លា

១១៥ ក្នុងរាងកាយឲ្យស្រស់  
ប្រើប្រាស់ប្រើប្រាស់  
គាត់បានប្រើប្រាស់  
ហើយគាត់បានប្រើប្រាស់ ឆ្លា

໘. ການປະຕິບັດໜ້າທີ່  
 ຂອງພະນັກງານປະຕິບັດໜ້າທີ່  
 ຂອງພະນັກງານປະຕິບັດໜ້າທີ່  
 ຂອງພະນັກງານປະຕິບັດໜ້າທີ່  
 ຂອງພະນັກງານປະຕິບັດໜ້າທີ່

១២១  
សក្ការៈត្រង់ម្នាក់មិនមែនជាម្នាក់ទេ  
ហេតុអ្វីបានជាគេហៅវាថាជាម្នាក់  
ប៉ុន្តែវាមិនមែនជាម្នាក់ទេ  
ម្នាក់មិនមែនជាម្នាក់ទេ ម្នាក់មិនមែនជាម្នាក់ទេ

၁၂၂

--- -u- -uu uuu u-- u-- u-u 2m11

[illegible]

໘) ພິສິກາພະຜົນຜາລາກຸນສາຍກາສູງກາບູນຢູ່ໄປ  
 ກິນຂາຍຊີວິດບູລາລາກຸນຍິນຍາກາຊາລາກິກິນກາບູນສິກາ  
 ລາບລາຍສິນສູງຢູ່ບໍ່ມີບໍລິສັດພະບາດກິນກາບູນ  
 ບາດກິນສິນສູງກາບູນກາລາກິນສິນສູງກາບູນ

၇၂  
 ၇၃  
 ၇၄  
 ၇၅  
 ၇၆  
 ၇၇  
 ၇၈  
 ၇၉  
 ၈၀  
 ၈၁  
 ၈၂  
 ၈၃  
 ၈၄  
 ၈၅  
 ၈၆  
 ၈၇  
 ၈၈  
 ၈၉  
 ၉၀  
 ၉၁  
 ၉၂  
 ၉၃  
 ၉၄  
 ၉၅  
 ၉၆  
 ၉၇  
 ၉၈  
 ၉၉  
 ၁၀၀









បំណងនៃការងារនេះគឺដើម្បីសម្រេចបាននូវលទ្ធផលដែលបានកំណត់  
ក្នុងកិច្ចព្រមព្រៀងសហប្រតិបត្តិការរវាងអង្គការសហប្រតិបត្តិការ និង  
អង្គការសហប្រតិបត្តិការ។

១៣១ ឲ្យពួកច្រើននិងសង្គ្រាមដល់វិសេសៗត្រូវតែកាត់ចោល។  
ការពុទ្ធបាសាតិក៏ហួតទៅឲ្យស្រាប់តែដល់ហើយនិងសង្គ្រាម។  
ប៉ុន្តែគ្រាណាក៏ដល់គេបដិសេធការក្នុងក្បួនដល់ការប្រើ។  
សាក្សីការណ៍សង្គ្រាមរាជរាសីក៏ត្រូវប្រើប្រាស់ទៅ ឆ្លា

[illegible]

១២១ ហាងកន្លែងក្នុងភូមិប្រទេសកម្ពុជា ហើយក៏ប្រើប្រាស់  
 ធនធានធម្មជាតិក្នុងភូមិប្រទេសកម្ពុជា ហើយក៏ប្រើប្រាស់  
 ធនធានធម្មជាតិក្នុងភូមិប្រទេសកម្ពុជា ហើយក៏ប្រើប្រាស់  
 ធនធានធម្មជាតិក្នុងភូមិប្រទេសកម្ពុជា ហើយក៏ប្រើប្រាស់

[illegible][illegible]



២១ ហេតុអ្វីបានជាមានការប្តឹងបណ្តឹងទៅក្រុមប្រឹក្សាភិបាលក្រុង  
ក្រុងភ្នំពេញ ដោយមានការប្តឹងបណ្តឹងទៅក្រុមប្រឹក្សាភិបាលក្រុង  
ក្រុងភ្នំពេញ ដោយមានការប្តឹងបណ្តឹងទៅក្រុមប្រឹក្សាភិបាលក្រុង  
ក្រុងភ្នំពេញ ដោយមានការប្តឹងបណ្តឹងទៅក្រុមប្រឹក្សាភិបាលក្រុង

[illegible]

ຫຼ້າ ຢາກຂີ່ລົດໄປສູ່ໂຮງຮຽນ ຫາກເຈົ້າບໍ່ມີເງິນ ຫາກເຈົ້າບໍ່ມີເງິນ  
 ບໍ່ມີເງິນ ບໍ່ມີເງິນ ບໍ່ມີເງິນ ບໍ່ມີເງິນ ບໍ່ມີເງິນ ບໍ່ມີເງິນ ບໍ່ມີເງິນ  
 ບໍ່ມີເງິນ ບໍ່ມີເງິນ ບໍ່ມີເງິນ ບໍ່ມີເງິນ ບໍ່ມີເງິນ ບໍ່ມີເງິນ ບໍ່ມີເງິນ  
 ບໍ່ມີເງິນ ບໍ່ມີເງິນ ບໍ່ມີເງິນ ບໍ່ມີເງິນ ບໍ່ມີເງິນ ບໍ່ມີເງິນ ບໍ່ມີເງິນ

31. ຄືອາຍຸ ທຸກໆຄົນ ຄິດເລືອກຕົນເອງ ມາ ສູ່ ທຸກໆສິ່ງ  
 ກໍ່ຍິ່ງ ບໍ່ມີ ທຸກໆສິ່ງ ທຸກໆບາງ ທຸກໆບາງ ທຸກໆບາງ  
 ທຸກໆບາງ ທຸກໆບາງ ທຸກໆບາງ ທຸກໆບາງ ທຸກໆບາງ  
 ທຸກໆບາງ ທຸກໆບາງ ທຸກໆບາງ ທຸກໆບາງ ທຸກໆບາງ ທຸກໆບາງ  
 ທຸກໆບາງ ທຸກໆບາງ ທຸກໆບາງ ທຸກໆບາງ ທຸກໆບາງ ທຸກໆບາງ

໑) ສູ່ເປັນສາມາດບໍ່ມີບາດກ້າວໃນການສູ່ເປັນສາມາດ  
 ສູ່ເປັນສາມາດບໍ່ມີບາດກ້າວໃນການສູ່ເປັນສາມາດ  
 ສູ່ເປັນສາມາດບໍ່ມີບາດກ້າວໃນການສູ່ເປັນສາມາດ  
 ສູ່ເປັນສາມາດບໍ່ມີບາດກ້າວໃນການສູ່ເປັນສາມາດ

៤. តម្លាភាពបរិច្ចាគ

--- ၁ ၁ - ၁ - ၁ ၁ ၁ - - - ၁ ၁ ၁ ၁ ၁ ၁

ក្រា ១១៖ ឧត្តរាទ្រព្យធានាប្រកួតប្រជែងសំរាប់ស្ត្រី



໙໑ ບາງຄູ່ນຶກໝາຍທາງພາສາຝຣັ່ງທີ່ກ່າວມາ  
ສິດສູງທີ່ສຸດສູງກວ່າທຸກໆສິດສູງ  
ສາມາດເກີດຂຶ້ນຈາກພາສາທີ່ສູງທີ່ສຸດ  
ກຸ່ມຄວາມກ່າວມາທີ່ສູງທີ່ສຸດສູງກວ່າ ພູ

໙໒ ສາມາດສຶກສາກ່ຽວກັບພິພິການທີ່ມີ  
ບາງສາມາດບຸກຄົນສູງສຸດທີ່ບາງສາມາດ  
ທາງການທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງກວ່າສິດສູງທີ່ສຸດ  
ທີ່ສູງທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງກວ່າສິດສູງທີ່ສຸດ ພູ

໙໓ ຄູ່ນຶກສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດ  
ທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດ  
ສາມາດສຶກສາກ່ຽວກັບພິພິການທີ່ມີ  
ສິດສູງທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດ ພູ

໙໔ ກຸ່ມທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດ  
ບຸກຄົນທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດ  
ບຸກຄົນທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດ  
ບຸກຄົນທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດ ພູ

໙໕ ຄູ່ນຶກສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດ  
ທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດ  
ທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດ  
ທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດ ພູ

໙໖ ສິດສູງທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດ  
ທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດ  
ທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດ  
ທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດທີ່ສູງສຸດ ພູ



ໜຶ່ງ ຫຼາກລິບູກຸລິກາມາບາບິສຸບຕາບາລິກາສາຕາ  
ສິກສາສູ່ວິນັຍທາບາບິສຸບຕາບາບິສຸບຕາ  
ທີ່ສຸດສູ່ວິນັຍທາບາບິສຸບຕາບາບິສຸບຕາ  
ສາທິດສິກສາສູ່ວິນັຍທາບາບິສຸບຕາ ຫຼື

ໜຶ່ງ ກຸຍາວິນັຍສິກສາສູ່ວິນັຍທາບາບິສຸບຕາ  
ສາທິດສິກສາສູ່ວິນັຍທາບາບິສຸບຕາ  
ສິກສາສູ່ວິນັຍທາບາບິສຸບຕາບາບິສຸບຕາ  
ທາບາບິສຸບຕາບາບິສຸບຕາບາບິສຸບຕາ ຫຼື

ໜຶ່ງ ສິກສາສູ່ວິນັຍທາບາບິສຸບຕາ  
ບຸກຄົນບາບິສຸບຕາບາບິສຸບຕາ  
ບຸກຄົນບາບິສຸບຕາບາບິສຸບຕາ  
ບາບິສຸບຕາບາບິສຸບຕາບາບິສຸບຕາ ຫຼື

ໜຶ່ງ ບາບິສຸບຕາບາບິສຸບຕາ  
ບາບິສຸບຕາບາບິສຸບຕາບາບິສຸບຕາ  
ບາບິສຸບຕາບາບິສຸບຕາບາບິສຸບຕາ  
ບາບິສຸບຕາບາບິສຸບຕາບາບິສຸບຕາ ຫຼື

ໜຶ່ງ ບາບິສຸບຕາບາບິສຸບຕາ  
ບາບິສຸບຕາບາບິສຸບຕາບາບິສຸບຕາ  
ບາບິສຸບຕາບາບິສຸບຕາບາບິສຸບຕາ  
ບາບິສຸບຕາບາບິສຸບຕາບາບິສຸບຕາ ຫຼື

ໜຶ່ງ ບາບິສຸບຕາບາບິສຸບຕາ  
ບາບິສຸບຕາບາບິສຸບຕາບາບິສຸບຕາ  
ບາບິສຸບຕາບາບິສຸບຕາບາບິສຸບຕາ  
ບາບິສຸບຕາບາບິສຸບຕາບາບິສຸບຕາ ຫຼື



សាលាបឋមវិទ្យាល័យព្រំឆ្នាំងឃុំសង្កាត់ស្រែចម្ការ ភូមិសង្កាត់ស្រែចម្ការ ឃុំ

໘໓ ຖືກປະຊາຊົນສະໜັບສະໜູນ ມີຄວາມສະຫງ່າສະຫຍາຍ  
 ການສະໜັບສະໜູນ ບໍ່ມີຄວາມສະຫງ່າສະຫຍາຍ  
 ສິ່ງທີ່ສະໜັບສະໜູນ ບໍ່ມີຄວາມສະຫງ່າສະຫຍາຍ  
 ບາດກ້າຍທີ່ສະໜັບສະໜູນ ບໍ່ມີຄວາມສະຫງ່າສະຫຍາຍ

[illegible]

៣៤១ កំព្រាម្នាក់ទៅលើកក្បាលទៅក្រុង  
 ដើម្បីទិញទំនិញមកលក់នៅក្រុង  
 តាមដងផ្លូវ គេឃើញមានក្របីមួយ  
 កំពុងស្ងួតទឹក ក្របីនោះកំពុងស្ងួត  
 ទឹក ក្របីនោះកំពុងស្ងួតទឹក ក្របីនោះ

ក្នុង កំឡុងពេលនេះ គណៈកម្មាធិការជាតិរៀបចំការបោះឆ្នោត  
 កំពុងតែបន្តការងារ ដើម្បីធានាឱ្យមានការបោះឆ្នោត  
 តាមបែបប្រជាធិបតេយ្យ និងត្រឹមត្រូវ ដោយគ្មានការ  
 រារាំង ឬមានការបំពានច្បាប់ឡើយ ។

[illegible]

ក្នុង។ ទុកប្រាកដនឹងសង្គ្រោះការពារក្នុងការពារ  
 ដំណើរការប្រតិបត្តិការសាងសង់ការស្រាវជ្រាវ  
 ដំណើរការប្រតិបត្តិការសាងសង់ការស្រាវជ្រាវ  
 ដំណើរការប្រតិបត្តិការសាងសង់ការស្រាវជ្រាវ

ក្នុង៖ ចម្លងត្រីភាសាប្រាសាទសម្រាប់ប្រើប្រាស់ក្នុងការសិក្សា និងការស្រាវជ្រាវ  
 ខ្មែរក្រហម គឺជាភាសាសម្រាប់ប្រើប្រាស់ក្នុងការសិក្សា និងការស្រាវជ្រាវ  
 ខ្មែរក្រហម គឺជាភាសាសម្រាប់ប្រើប្រាស់ក្នុងការសិក្សា និងការស្រាវជ្រាវ  
 ខ្មែរក្រហម គឺជាភាសាសម្រាប់ប្រើប្រាស់ក្នុងការសិក្សា និងការស្រាវជ្រាវ

ក្រក។ ឲ្យហាវហាវហាវប្តីក្បត់ប្រព្រឹត្តិសង្គ្រាមរាជបរិ  
ហាវហាវទាំងក្បាលទៅសង្គ្រាមក្នុងក្រុងក៏ទៅទៅ  
សាតាំងវិសិក្សាប្រែសាវតារយុទ្ធសាស្ត្ររាជបរិ  
ទៅឲ្យសង្គ្រាមយុទ្ធសាស្ត្រក៏ហែងត្រឡប់សាវតារ ក្រ

໘໘) ສາກທູນສີເກີດຢູ່ໜ້າຖານຢູ່ສະໜາກຸດສີ່ໂສກສາມພາຍ  
 ກຸດກວມລູກສາມພາຍສີ່ພາຍກຸດສີ່ພາຍກຸດສີ່ພາຍກຸດສີ່ພາຍ  
 ສີ່ພາຍກຸດສີ່ພາຍກຸດສີ່ພາຍກຸດສີ່ພາຍກຸດສີ່ພາຍກຸດສີ່ພາຍ  
 ສີ່ພາຍກຸດສີ່ພາຍກຸດສີ່ພາຍກຸດສີ່ພາຍກຸດສີ່ພາຍກຸດສີ່ພາຍ

២២) ហត្ថលេខាហូរក្រចកនៃទោសក្នុងខ្មែរ  
 មានការសាបសូន្យនៃការសាបសូន្យ  
 ឧបត្ថម្ភនិងឧបត្ថម្ភនៃការសាបសូន្យ  
 ដំណើរការនៃការសាបសូន្យនៃការសាបសូន្យ

[illegible]

ສຫຼາກິສິນິກາຊາຍາກາເຜີຍິກາສາຄກິສິນິກາ ຫຼື

၇၅။ ပစ္စည်းတို့၏ ကောင်းမှု၊ ချမ်းသာမှု၊ ပစ္စည်းတို့၏  
 ကောင်းမှု၊ ချမ်းသာမှု၊ ပစ္စည်းတို့၏ ကောင်းမှု၊ ချမ်းသာမှု၊  
 ပစ္စည်းတို့၏ ကောင်းမှု၊ ချမ်းသာမှု၊ ပစ္စည်းတို့၏ ကောင်းမှု၊ ချမ်းသာမှု၊  
 ပစ္စည်းတို့၏ ကောင်းမှု၊ ချမ်းသာမှု၊ ပစ္စည်းတို့၏ ကောင်းမှု၊ ချမ်းသာမှု၊  
 ပစ္စည်းတို့၏ ကောင်းမှု၊ ချမ်းသာမှု၊ ပစ္စည်းတို့၏ ကောင်းမှု၊ ချမ်းသာမှု၊

[illegible]

ក្នុង។ មានបំណងតវិឃ៍រុករាននៃការកែប្រែការងារសង្គម។  
 ដើម្បីធានាឲ្យមានប្រសិទ្ធភាពក្នុងការងារ។  
 ខ្ញុំហៀងម្នាក់ៗត្រូវបានកាត់បន្ថយ។  
 បើគាត់មានការងារណាមួយក៏បង្កើនការងារ។ ក្នុង

[illegible][illegible]

301

គាត់ខ្លាចព្រះបិតាបង្កើតហេតុអ្វីហ្នឹង  
មកគ្រាន់តែបំបែកបង្កើតតាមការសម្រេចចិត្ត  
មិនមែនតាមការសម្រេចចិត្តរបស់ខ្លួន  
ហើយបើបែបនេះហើយតើបង្កើតអ្វីបាន ឬ

302

មិនមែនជាបង្កើតអ្វីនោះទេ គឺជាអ្វីដែល  
បង្កើតឲ្យមានការសម្រេចចិត្តរបស់ខ្លួន  
មិនមែនជាអ្វីដែលបង្កើតឲ្យមានការសម្រេចចិត្ត  
ហើយតើបង្កើតអ្វីបាន ឬ

303

ឲ្យមានការសម្រេចចិត្តរបស់ខ្លួន  
ហើយតើបង្កើតអ្វីបាន ឬ  
មិនមែនជាអ្វីដែលបង្កើតឲ្យមានការសម្រេចចិត្ត  
ហើយតើបង្កើតអ្វីបាន ឬ

៣១. បង្កើតអ្វីបាន

៣១

បង្កើតអ្វីបាន ឬ  
មិនមែនជាអ្វីដែលបង្កើតឲ្យមានការសម្រេចចិត្ត  
ហើយតើបង្កើតអ្វីបាន ឬ  
មិនមែនជាអ្វីដែលបង្កើតឲ្យមានការសម្រេចចិត្ត  
ហើយតើបង្កើតអ្វីបាន ឬ

៣២

មិនមែនជាអ្វីដែលបង្កើតឲ្យមានការសម្រេចចិត្ត  
ហើយតើបង្កើតអ្វីបាន ឬ  
មិនមែនជាអ្វីដែលបង្កើតឲ្យមានការសម្រេចចិត្ត  
ហើយតើបង្កើតអ្វីបាន ឬ







៣០) មានព្រឹទ្ធិសម្តេចនិងក្រុមប្រឹក្សាសភា  
 មានសមាសភាពស្របគ្នា  
 មានសមាសភាពស្របគ្នា  
 មានសមាសភាពស្របគ្នា

၃၃၇၊ သာဌာနကြီးမဟုတ်ပဲ၊ ပုဂ္ဂလိကပုဂ္ဂိုလ်တို့ကလေး၊  
 ဟာပစ္စည်းကုမ္ပဏီကလေး၊ မိန့်တော်မူပါ၊ သာဌာနကြီးမဟုတ်  
 ပဲ၊ သာဌာနကြီးမဟုတ်ပဲ၊ ပုဂ္ဂလိကပုဂ္ဂိုလ်တို့ကလေး၊  
 သာဌာနကြီးမဟုတ်ပဲ၊ ပုဂ္ဂလိကပုဂ္ဂိုလ်တို့ကလေး၊  
 သာဌာနကြီးမဟုတ်ပဲ၊ ပုဂ္ဂလိကပုဂ္ဂိုလ်တို့ကလေး၊

កញ្ចប់ បូរណភាពក្នុងការសិក្សាស្រាវជ្រាវ  
 ហេតុអ្វី? តើមានអ្វីខុសគ្នា  
 ឲ្យបានដឹងពីការងារដែលបានធ្វើ  
 ក្នុងការកំណត់ត្រាស្តីពីការងារដែលបានធ្វើ

២៣១ ហង្សាត្រូវបានដាក់ឱ្យរស់នៅក្នុងតំបន់ដែលមាន  
 ដីស្រែចម្រើនស្រស់ស្អាត មានទឹកស្រាវជ្រាវ មាន  
 ហេដ្ឋារចនាសម្ព័ន្ធនៃប្រព័ន្ធធារាសាស្ត្រ  
 ត្រូវបានគាំទ្រដោយប្រព័ន្ធធារាសាស្ត្រ  
 ត្រូវបានគាំទ្រដោយប្រព័ន្ធធារាសាស្ត្រ

[illegible][illegible]







សុភាស្តាវតីនិមរមហាប្រជ្ញដ្ឋង្គកាយតាហ្វូរ៉ូបិកេតា ឃ្លា

[illegible][illegible]

၃၃၃၊ ဟေ့ကုမ္ပဏီ၏ဗဟိုဌာနသည်မိမိတို့ကုမ္ပဏီ၏ဗဟိုဌာန  
 ဗဟိုဌာနနှင့်ပတ်သက်သည့်အချက်အလက်များကိုအသိပေးရန်  
 ကြိုးပမ်းဆောင်ရွက်ခဲ့ပါသည်။ အချက်အလက်များကိုအသိပေးရန်  
 ကြိုးပမ်းဆောင်ရွက်ခဲ့ပါသည်။ အချက်အလက်များကိုအသိပေးရန်  
 ကြိုးပမ်းဆောင်ရွက်ခဲ့ပါသည်။ အချက်အလက်များကိုအသိပေးရန်

[illegible]

၈၅၂။ ဟူသောစကားကိုမူမဟုတ်သောစကားဟု  
 ယူဆ၍မူလဗျာကိစ္စကိုမူမဟုတ်သောစကားဟု  
 မှတ်တမ်းတင်၍မူလဗျာကိစ္စကိုမူမဟုတ်သောစကားဟု  
 မှတ်တမ်းတင်၍မူလဗျာကိစ္စကိုမူမဟုတ်သောစကားဟု  
 မှတ်တမ်းတင်၍မူလဗျာကိစ္စကိုမူမဟုတ်သောစကားဟု

໗໓໑ ສົ່ງສຳລັບການສຶກສາສິດທິມະນຸດ ສຳລັບການສຶກສາສິດທິມະນຸດ  
 ພາສາອັງກິດ ສຳລັບການສຶກສາສິດທິມະນຸດ ສຳລັບການສຶກສາສິດທິມະນຸດ  
 ການສຶກສາສິດທິມະນຸດ ສຳລັບການສຶກສາສິດທິມະນຸດ ສຳລັບການສຶກສາສິດທິມະນຸດ  
 ພາສາອັງກິດ ສຳລັບການສຶກສາສິດທິມະນຸດ ສຳລັບການສຶກສາສິດທິມະນຸດ

[illegible]

៧៤) ឆ្នាំឆ្លងឆាវតិពិភពបុត្តបាត្របិដកនាំមកបង្ហាញមាតា  
 ឈាប្បកាចទិដ្ឋការវិសេសគឺដឹងមតិវិបល្លាស។  
 ឆ្នាំកោតិដ្ឋកបកាវត្សយត្តភាវិនិប្បកាចិបបក្សីតិ។  
 ក្រឡាឆាវបង្ហាញវិភាគទិដ្ឋភាពអំពីប៉ាមេតទិសបិដក ក្នុង

[illegible]

៧៧ ហេតុអ្វីបានជាប្អូនគ្រប់គ្រងក្រុមហ៊ុននេះដោយឥតមានការគិតគូរ  
អំពីការរកប្រាក់ចំណូលពីការលក់ផលិតផលរបស់ខ្លួន?  
ឧទាហរណ៍ តើមានការគិតគូរអំពីការលក់ផលិតផលរបស់ខ្លួន  
ក្នុងក្រុមហ៊ុននេះឬទេ?

ក៏ដោយ អាចបង្កើនការចូលរួមពីសហគមន៍ក្នុងការកសាងសេចក្តីសន្តិសុខសម្រាប់ខ្លួនឯង។

ឆរោចត្បូងត្បូងរំពងប្រាសាទស្រីព្រះនិរ្ឫតិ  
សាធារណបាលីបាលីនិមន្តស្រីព្រះនិរ្ឫតិ ព្រះ

ព្រះ ព្រះនិរ្ឫតិស្រីព្រះនិរ្ឫតិ ព្រះ

## BAB VI

### Transliterasi *Kakawin Nilacandra 2*, karya I Wayan Mandra

**Om Awighnamāstu**

**I. Wirāt Bawacakra**

1. Sanghyang hyang ing acintya pārama sirā ganal alit inucap  
mahātmika,  
sang sūkṣmātlēngi yoga pinrihan i paṇdhita winuwus i Buddha  
Śiwa Ya,  
Triwikrāma sirā Hyang Āri ya wiśeṣa maka śaraṇaning jagāddhita,  
tunggāning Hyang Aṣṭa Dewata ināṣṭuti siniwi sirā Tri Pūruṣa.
2. Sēmbāhning huluneki tinghalana de sang Adhi Haśana Pādma Tiga  
ya,  
śrādhā nugrahaning bhaṭāra luputā nghuluniki tulahing  
pamadhyana,  
kdhō mekēt kakawin sakāri tumulara aji Agama Pūrwwaśāṣaṇa,  
mogāṣṭu manmu ng kadhinggahayu dhirggayusa ri sang amāca  
māngreṅgön.
3. Hānā Kuñjārakārṇna warṇna nana Dhūmbijaya suta ri Pāṇdhi  
nāgara,  
sātyā kottama nira ngārccana ri Sanghyang Adi Sugata Wèracāna  
ya,  
an sinwāng hana nugrahan sira ginanti nama nira Si Haṇdha Keśari,  
nggēh pinaṇdhita ya pwa lagna wiku pakṣa thēr amulaheng  
wanāśrama.
4. Wnang sirā muliheng swa śūnyata wayāpi-wayapa ri dharāṇi  
Buddha ya,  
mwah tocāpa sirā Śri Pūrṇnawijayā anak ira bhupati Utārśa ya,  
ang sanak misan ira de Bhagawan Āṇdhasinga thēr i Nārājā kuta,  
sangkāring para nugrahan ng Amara Wairacana sinalahan namā  
nira.

## II. Wirāt Kamamāla

1. Wuwusēn pwa sang Śrī Nilacandra ri Naraja panāgaran nira, mapagōh kaśantikan irā wruhing aji upadeśa dharmmika, matgēg ring ūlahayu dharmmā sadhu satata ring jagat kabeh, ya tamā ri pañca wiśayan nira māryya ng ulurēn rajah tamah.
2. Makahetu sangka ri wanugraha nira Yang i Wērācanadhi, anugrāgamet ri sira ring bhuwana yata kapanggiha ng suka, śaka dharmma artha kama mokṣa dumaṛaṇa ni māngmit praja, yata don nirā Śrī Nilacandra magawaya sapiṇḍhaning laya.
3. Tumulār ri kendran i Layāka lawan i Yarnaloka piṇḍhana, katkeng winimbha nira sūryya wulan ika tinīrwa paśtika, maka angga rājata maṇimaya tinapak i loha mās riti, saha tambagā rinacikan sawawa rupa tininghalan mulat,
4. Pira tang kalaya tinumājjanang ikana kabhatwan ing pura, saha wus sinungka sinupekṣa tkap ira mahā śrī Aṣṭina, i huwus sapūṇna ni sakendran i purasabha rājya kādhaton, sinēlir pwa kang wwang i sadeśa ni Naraja ikang ṣṭri ng āhavu.
5. Lan ikang kakung singa-singāpkik anulu sēdhōng i dārsana, pinakā bhawa cāra ni kendran ira sida mawidhyadharadhi, saha widhyadāri padha ng āraras ing inulahan ngēlus manah, nguniweh ikang wang inapak ajaga-jaga ri pitra bhawana
6. Sawawā tikap nira mamaṣṭika ri kahananing wwang ākihal, bris awok bhrukūt i mata māwlu pinaka carāsdhahan kawah, tka ring balā upapatā nira sawawā mawā gadhā dduta, tumurut carā-cara nikang Yamani padha ginapyakēn nira.
7. Marakēt ta de nira pēṭa-pēṭa nika padha ya krurā rupa, maha kādbhutā rērēs arēs manah ikanang aninghal i riya, nguniweh rineka nira sūryya wulan i pasurūp-surūp nika, pinutēr sna kancāna winuntalana maṇimaya kram āli lang.
8. Mwah iwiṇḍhwa maṇḍhala ni kālima wlasa ri pānglarān ika, ri lbān catūrdaśi tumāp maha paraṇa tēkeng paśesa ya, lwir amēnggēpā tkap ira matutakna saka twaning nguni,

duk i tambayān ira pjah tan atulusa pjah lwi māhurip.

9. Ri umeh nirā Śrī Nilacandra gumaya purā sakancana,  
rika agya pwa sira maminta panganumata nugrahā nira,  
ri mahā bhupālaka Yudhiṣṭira lumihat i hon nirā nguni,  
apan iki denya pariwartta sida huwus apūrṇa tang puri.
10. Puri Kendranā manika yāta karaṇa nihan ambēkān ira,  
mrasakēn ikang graha kanāka pininang ira Nātha Aṣṭina,  
tan awis mrēti Śrī Nilacandra makahuluna de Śrī Dharmmika,  
saka sangkaring yayah ira ng nguni kahuluna de Śrī Pāṇdhawa ya.
11. Yaya kumwa kalinga nirā tatan ipal-ipal ngayap sira,  
ri padhā nirā Śrī Maha Dharmmasuta manuhurā siran dhatang,  
ta kawarṇanan i pangayap nira dhatang mahā Yudhiṣṭira,  
paparēng catūr sanak irā mwang i bhini haji nira sadhaya.
12. Saha pāricārika nirā tumut aparēnga mantri sāmuhā,  
kalawan balā nira kawandaśa padha sumuyug bhaweng yawa,  
sirā Pāncā Pāṇdhawa umanjing i pura karaton i Kendranan,  
pwa sinanggraheng śayaṇa singhaśaṇa maṇimayādhi komala.
13. Mapa tā lwir ira dara sāksāt amara tata Panca Śogata,  
saha dewi nira sawalā lwir Amarālaya Buddha bhāwana,  
tatan opēn angpanas amatsya muwahana ni sarwwa rātnadhi,  
pangasir wwadhā Śrī Nilacandra wēruha sira sotaning cara,
14. Irikā Śrī Nātha Nilacandra ghariṇi nira pādha hanyasan,  
lalimā gharini nira sāksat iki maka pangamhhanu Tuhan,  
sanga sājnā Sūryyawati Bhānuwati Nirawati Duśāwati,  
Śriwati parēng tumuta kanti nira mamarēk ing Śrī Dharmmaja.
15. Atalangkupā Śrī Nilacandra ngaturana pangāñjalyararēm,  
katkeng gharānira kālīma sadhara rarēm i jōng Śrī Pāñcali,  
tan ucāpa ri priya madhan nira maharaja dewi sādahaya,  
irikā tumūrun ira Pancali ghariṇi lawan marūnira.
16. Kalawan ipenira sadhāya iniringana de madewi ya,  
ghariṇin bhupāti Nilacandra mamadhangi ri Kendran ing pura,



tumutūr mareng Pitaraloka sama padha kapūhanang tumon,  
i patātaning prabhawaning hana irika arēs gagōtunēn,

17. Para ceṭi Drupadi nona paricara ni piṇḍhanengkana,  
hana tāng wwang āti lara kinla ri kawah i Tambra Gomuka,  
phalaning wwang ūlahana ing śaka papamadharing prajā ngkana,  
padha rāmya tang paricarika maguyu-guyu pādha rowanga.
18. Tan awūwusēn ri langēning hana irika tininghalan mulat,  
hana ling Śri Dharmmasuta ri sira ratu Nilacandra kumwa yā,  
laha kāmū sang Śri Nilacandra muha i para taṇḍha sādahaya,  
pahatguhēn manah irā sadhaya mangupang ārjjanā idhēp.
19. Matēhēr kasatwikan itihasa apan ika sddhaning yaśa,  
yaya tā wruheng Amaraloka muha i Narakā padhā jati,  
yaya kikyati sinung awāra manah i hananing wwang ing jagat,  
makadinya ring Naraja deśa ri kamnananing phalā kalih.
20. Kmitēn wwang āngdhadi kabhukti hananing ahurip rikeng jagat,  
ikanang swa śwargga narakā tan adadi pinasah ya kengōtēn,  
yata marmmaning wnanga kitā mamara-marahakēn kasatwikan,  
mwah i pānaran tan i rajah mwan i tamah ika tan mangāwaśa.
21. Tan akeh ta tanghulun umajara ri kita niyāma ta wruha,  
ri kasūkṣmaning dadi mamāgēhakna ni kabhoddha pākṣa ya,  
gumawe kahaywani jagat kami tatan alawas haneriki,  
kami ūmulih ipura Aṣṭina laha painak idhōp ira.
22. Yata pāwarah Śri Maha Dharmma Tanaya sahadhān humang bhata,  
saha nēmbahā Śri Nilacandra tumuta para bhinyaji kabeh,  
tatan opēnang pahula kātura sira Maharāja Aṣṭina,  
byatitan ri mulih ira Dharmmasuta sadhakā Śri Naraja.
23. Mawarah-warrah śara ni tatwa upapati ri taṇḍha mantri yā,  
katkeng balākrama ri rehaning ahurip anāddhi mānuṣa,  
maka śuddha manggiha suwargga naraka masadhāna Buddhyayu,  
yata ūpasantwan ira sari-sari tka ri cāra sādahaya.

### III. Ambuddhiwici

1. Tan waktān pāwarah ira sang Nilacandra,  
Warṇnan Śri Krēṣṇa Haladharā mamiweka,  
māgāwe dutta umahaseng para deśa,  
kinwan sang Satyaki kalawan Krēttawarmma.
2. Māṅlāwādā wwang anisaporajāna ya,  
mwang dūsun thāni makadi parttiwa gāna,  
yekang tan mānut ri mahāraja kalih,  
sajñā Śri Krēṣṇa Haladharā sinupeksan.
3. Pirā rakwā swa yān i dutā masēsōran,  
Kāspēr-spēr ring hawan i lakunya mammurang,  
tkā ring Nārāja kutha huwusnya dinūta,  
an sang rātwā nama Nilacandra subhāga.
4. Tiṣayeng wiryyagūṇa nithi praja dhāra,  
ndan wruhing swargga naraka wus ya piniṇḍha,  
ring jro kādhatwan ira sakeng pasung ira,  
Hyang Wèrocāna ginlarèn dhyayi Buddha.
5. Marmmitā mangguhakna wira purūsa,  
ndān sampun byakta sapariwārtta pinanggih,  
de sang duttā kalih i śloka nireka,  
Śri Nilācandra irika tang duta mantuk.
6. Agyā mājar ri padhuka bhūpati kālīh,  
kāyuktyan ing wrētha dadi meranga sang rwā,  
kroddhā Śri Krēṣṇa Haladharā lwir inānjāk,  
wiryyān ira ri bhuwana de Nilacandra.
7. Wāwang Śri Krēṣṇa Haladharā kapasebhan,  
ghūmoṣānāṅ Yadhu wira Wrēsni sadhāya,  
mwang sang pāman nira sangarora tumūta,  
tkeng taṇdhā mantri nira kabeh padha sinyāṅ.
8. Kinon māsṇādha sragēpā warayuddha,  
sāksohini pagana ni yadwa cumādhang,  
an pādḥā sāñjata saha kretha wahāna,  
sāmājā śwā ratha padhati praṇa sangkyā.

9. Pādhāgyā-gyān umijila umyang angālun,  
swārāning gong tabě-taběhanya guměntěr,  
lawan krikning wahana liman kudha pāslur,  
tunggāngan wrěṣṇikula pangānjur i lāku.
10. Sōksāpnuh tang lbuh agung i pasabing wwang,  
bālā sliwrōn tan alinggaran sira-siran,  
larinning yoddhawira manguḍha gadhanya,  
hānā mūtěr śara bhana dhaḍha ya makrak.
11. Tan waktān yyangkati sa Yadhūkula gāṇa,  
tūcāpěn Kśawa Baladewa lumampah,  
mangrūhun lampah ira manitihi rātha,  
catūr kūdhanya maha wiśeṣa winūwus.
12. Siwālahā ngaran ira warṇna mahirěng,  
si Bhrāpuspā bang ika warṇnan i kudha,  
ki Sūkantā kuning ika warṇna wulunya,  
ki Śenya warṇnan ika putih trus anūlus.
13. Yekā nūmerakna kareṭa sang arwā,  
pāngāsih Sanghyang Amarapati ri sira,  
pāngōlyāning jayaphala sanghyang i ngūni,  
lwir ānglāyang lari nira śighra gamī ya.
14. Sāksānā prapta sira ring Āṣṭina pūra,  
tandwā ūmaṇjinga ri dhalēm pura rājya,  
katon sang pāñca sanak ahādhang agoṣṭi,  
jāg dhātang Keśawa Baladewa lumunggwā
15. Padhā tātā sira wus alinggih makalihan,  
tan kolin sotan i sira wus padha tāma,  
mojar Śri Krěṣṇa ri sira Dharmma Tanāya,  
sajñā Śri Dharmma Tanaya donya ri dhatang.
16. Kāmi mawarahakna rěp mangalūrug,  
būmi sang bhupati mangaran Nilacandra,  
denya banggā tan apahingan ya luminipad,  
ring amběk sang para natha ring mayapādha.

17. Wönang pwā yā gumawaya piṇḍhaning Indra,  
lāwan Pitṛālaya maka pangabha pākṣa,  
Boddhā Dhyayi lawan i ka-Boddha Grinya,  
nyārintārēp wruha ri kadibyan iriya.
  
18. Pāsung nirā Hyang Amara Wairacaneka,  
mangkā ling Śri Maharaja Keśawa ngāsngēr,  
sūmāwur Śri Maharaja Dharmma Tanāya,  
āum āringku si Natha Keśawa kita.
  
19. Yan mangka denta umajareng kami mangke,  
āpā hetwangku ta ya padhe ya kakanta,  
āpan tān āsalah ika sang Nilacandra,  
dharmma jūga dinamēl ira sari-sari.
  
20. Mengēt pwa nghūlun amaricāra ri kita,  
pinākā pārttiwa tkap i nghulun āsung,  
towin bhakti rasika ri kita makār wā,  
paksākū wira ngaran i karmma ya kalākun.
  
21. Yan kākantā umilu mangaywa ni ulahanta,  
māpa kojār i sang ati dharmma tanerang,  
enak dentā umangēn prih angāwak,  
sūmawur sireng ari Dhananjaya kumwā.
  
22. Sājñā Śri Keśawa Harimūrṭti tuhuntā,  
kadi polah nira Nilacandra mamiṇḍha,  
pindhāning swargga naraka sangka ri mānon,  
dug patinye nguni waluyeng hurip amwah.
  
23. Iwēn rāk wā śri nira ng akaryya susūluh,  
sakā bwatning tutur aṣamottamajāti,  
pāsyutning wwang amudha Nārāja deśa,  
pangāwōring kramma ning ulah papa buddhi
  
24. Mengēnyārinta mimittaning Ni lacandra,  
denya ngūjārakna ri padhuka nira,  
Śri Dharmmaputra saha ri meh swa kināryya,  
aṣṭam kawkāsan ika wus hinatūrēn.

25. Sūmāwur Bhaywa tanaya ling nira kumwa.  
sajñā Śri Keśawa mapa mangka angēta,  
prih āwak ngaraning idhēp yan amangka,  
sang Nilācandra tanapa iwwa budhipan.
26. Nglampāhēn swargga naraka tan pwa sinalah,  
mangka tā angkuh ulah i sang Nilacandra,  
kāñcīkanyā kita tan adhātang amingke,  
hūmawārang wwang i tan anūt waraṇānan.
27. Ndah tūlūsēn tang ulah-ulah yan amerang,  
yan kitā prābhu karuhuran prabhawanta,  
ndah penak denta sama sumangkya ri gāti,  
ling Śri Padmānabha Baladewa humenghā.
28. Sājñā Śri Dharmmasuta kamiki māmwit,  
hārēp tandhing akadhiran ri sang āmbēk,  
wwang wrūhing swargga duli magēsya kakālih,  
tūmdun sākeng ṣṭhana maṇimāyya lumaris.

#### IV. Sragdharā

1. Humnēng Śri Dharmmaputra wawangira turndun sang Catur  
Paṇdhawāgya,  
Tūthūr i pālakun sang Śri Naranatha kalih gya dhatang ring  
manguntur, tandwā munggāha sang Keśawa muwah Aladhārā thēr  
yan lumampah,  
irikan gūmuyū Aryya Bhima ring ulahing Śri Mahārāja Krēsna.
2. Ling nirā yāyi Parthā Nakula Sahamarā syāku hārēp tumūta,  
ri lampah sang Śri Padmānabha umilu manton ri hālah nirā prang,  
lāwan sang Nilacandra mwang i pjahi watēk Yadawā ring palāgan,  
anghing wkasning Malā Durgga malaku nika yan kita tūmut mawāngkā.
3. Meh kāhāwā pinalyan tkap ira Nilacandrā sinanggahnya tūmut,  
polah doṣā ri sirā kunang iki yan atūlus pējāh Nātha Kreṣṇa,  
mānawiyā nghūlunekin pjaha parēng apan satya ring Padmanābha,  
tāthāpinyān kakantā tan awalang ati meh siddha māhūrip āmwah.

4. Ndyā donāning samangkāna apan i Nilacandra subhakti ri kāmī,  
wanyā wādhakā ri sirā Maharaja Dharmmasutā kāidhēpku,  
āpan yāng hāna Puṣṣawijaya ri sira sang Nilacandrā sinimpēn,  
pādmā mrēttā sajiwāni wnang ahuripa wwang mati tan maṣānya.
5. Sāmangkānā katuhwanya haja sira aringku n katigā tumūta,  
ri lampahning syakūlah didina juga akū mati tan sangśayāna,  
kāsor madhyāni rānanggana yata juga pinrih yatā swarga ngāran,  
ndah mangkānā kitā yāyi katiga idhēpēn pāwarahku n ayāyi.
6. Ling sang Pandhawa katriṇi kaka Bhayusuta yeki ārinta tūmut,  
ngdhe wrūhā ring kamatmyan nira ratu Nilacandrā subal ring pawārah.  
de Sanghyang Buddha Wairocana sang inuwus ing rāt lahāgyā  
lumampah,  
byātitan ri lakun Paṇḍhawa kapat iki tātan pasanjāta kapwā.
7. Tūcāpan wadwa Śri Krēṣṇa Haladhara makā panggajā rajaputrā,  
mwang Wrēṣṇyāndhaka dhātang ri pasisir i Narājā ri deśa papinggir,  
kātrāgal wwāngi porāthani ri padusunan tan wruh ing tkān i śatru,  
grēh gumtōr swāraning bheri murawa paslurning balāsena pākrak.
8. Tlās siniksan ikā tang bhrēti wira nira tanmāha tāwanjarāhan,  
tēkwan bhūmin nirā Dharmmasuta palara tan doṣa ring pāhulūnan,  
jrih bēntar māiayū wadwa nira si Nilacandrā padhārēs gumōtēr,  
kagiri-giri tan wring laku hana ya waneh kagya-gyān prapta mārēk.
9. Tūmāmā ring kadhatwan kahadhang ira Nathā Nilacandrā tinangkil,  
de taṇḍha para mantri maka muka patih kācatūr padhajājar,  
sang ānāmā si Gāṇeka si Bhayaka Madhayeka sang Weṣṇuka pwā,  
pādhā winārahan tang śara-śara nira śātatwa kābuddhisatwan.
10. Kadyā ling Śri Mahā Dharmmasuta nguni ri sang Śri Nilācandra tinūt,  
kañcit praptā parā nayakā ni janapadhā kūyu-kūyū humātūr,  
sājā aji Śri Nilacandra maka pangēbaning rāt ri Narāja deśa,  
magyeki pātikāji mirēsēpakēnihan lwir i śatrunta dhātang.
11. Sāwātking Yādhu bhojā mwah i sawatēk i Wrēṣṇyāndhaka ngrampak  
awrēg,  
Sāksohiṇi watārā ni bala wahana aśwā gajā rātha sangkpēn,

kapwā rabdhang sasanjāta padha humëning ing cāpa kontā trisūla,  
mākā manggāla sang Krēṣṇa Haladhara lawan Ugrasenā si Wabhru.

12. Cātūr Paṇdhāwa ring huntat ika tatapi tan māwa sañjāta kapwa,  
mangkana ling nirā nāyaka janapadha ri Śri Prabhā Nilacandra,  
kawiśmāyān Nilācandra manahana alākun ni Paṇdhāwa kāpat,  
lah kita sang apātihku sadhaya tuduhën tang balantā umangkat.
13. Mākā rwang pūluhing wira inatërana de mantri tunggal ngarākṣa,  
yekā mākā pamājanta lumuruga musuh prih atah haywa wōdi,  
ndah kitā sang Catūr Anggapati dhadhani tang taṇdha mantrinta kābeh,  
kātkeng senāpati bhrētya gaṇa sërëgëpën sañjāta kapwa sinyāng.
14. Kāmi mantūka ring jro pura ataki-taki gyā tumūt ūri kitā,  
haywā kimūt i pāti kami makiwulaneng kita yan kita māti,  
ūsëntā wrūha ri śarira mami ta ya pinjah ri sarwwā warāṣṭrë,  
wruh pwā tākū humūripanang ikana huwus pjah apan ṣṭhiti Sanghyang.
15. Mangkat tah kita ūsën yata ujar ira sang bhūpati Nilacandrā,  
mānëmbah sang mapātih kapat adulur i bālā kabeh sāmputn āmwit,  
nantuk sang Śri Nilācandra tumama ri dhalëmning kadhatwan ti śighrë,  
māwarah ring gharānira kalima sang asāksat Hyang i Panca Dewi.
16. Lwir laksmining maṣā karttika manurun i karṣāṇa Sang hyang Ananggā,  
mangkāna kāidhëp de nira Bhupati Nilācandra purṇnenga hāyu,  
tan waktan ūlahing puryya Naraja tucapën Śri Yudhiṣṭira Nātha,  
rumngö wrëttā nikang cāra ri hana nikang āri Catūr Paṇdhawa tumūt.
17. Milwā rakwā parëng pānglurug ira Mahārāja Keśāwa ring prang,  
kemōngan pwā sirā yāta karaṇa nira mangkāta māwān ni rātha,  
bhīprāyan nira māsāyuta ring ari Catūr Paṇdhawā māhurūnga,  
kāmnānyā Śri Mahā Krēṣṇa juga lumaganang sang Nilacandra towi.
18. Āpan tan hāna doṣanya linurugana nāhan matangnyāgya-gyanën,  
Śri Dharmmaputra śighra lumarisa jumujur ring tngahing tgal palugon,  
byātītānën ring āwan waluyakna ikang Śri Prabhū Nilacandra,  
inyāsantā sirā de ghara nira kalimā sābhuṣāṇan wiwāhan.

19. Ling bhinyāji nirā prāsama sawala mamintā pawēlyān i pāprang,  
wantēn mintā padodot nira Maharaja Keṣāwa hānā ya mākdhō,  
māmintā rāpining sang Haladhara hana māminta waṣṭrā ni Bhima,  
hanā ng mintā kawāt i nira Nakula Sahadewa padhā ya pāsrang.
  
20. Mamintā pāwalā ring Śri Aji Si Nilacandrā gumuyū pwa sirā,  
manggut sirā tēhēr lūmaku dhatēnga sirā ring manguntur babātur,  
pināpak pwā sirā de balagaṇa samuhā sāmpun āsnādha kābeh,  
sangkep sañjāta wāhāna saha tabē-tabōhan gumūruh gumēntēr.
  
- 21 Mungguh Śri Nilacandrē ratha manimaya kerid ring āṣwa bhināwa,  
gājah wāhāna ring untat ira tan ucapēn lampahing Nilacandrā,  
warṇnān wadwa nirā sang maka pamuka pangañjur lumampah ring  
aprang,  
māgutting blāla sang Krēṣṇa Haladhara ati rāmya tang prang arūkēt.
  
22. Silih hol pāsilih prēp suduk-asuduk asambut sinambut arūrēk,  
akweh tang māti len kākaninan i wkasan sor ta wadwā Śri Krēṣṇa,  
mwang wadwā Balādewā binuru inusi de wira Nārāja deśa,  
mālāyū māmēgil ring tuhan ira hana tūmdhun jurāng jro kalēbu.
  
23. Wānehyā klēm maring lwāh madhalēmuha humēteng wanā giha ng  
ajro,  
māsngit tang Yādhu bhojā ngawalēsana parēng Wrēṣṇi wirā sahāsā,  
tēkwān katētēhan wādwa nira malayu māmungkuri tūhan ājrih,  
ngkā kroddhā sira Satyāki kimuta sira sang Krēttawarmmā saroṣa.
  
24. Māmning wārā gadhā dhaṇḍa sinahayanakēn de sang Ūdhāwa  
Wabhru, Ugrāsēnā si Satyāka si Śaraṇa Gadhā Sambha Prēdyumna  
dūlur,  
mwang sang Niṣatha Ulmuka kalawan ikanang taṇḍha mantri sadhāya,  
sangköp ing wāra yuddhā lwir alun apagut ampuh ni lāgā mudhōran.
  
25. Māpā lwirning alāgā wkasan ika kalah bāla sang Nilacandrā,  
akweh pjah mwah akānin hana pgata gulunyā mwah usunya molu,  
kāpalāyu salah sañjāta apayapan inūlatan de patihnya,  
Cātūr Anggā ri lārut ni bala nira kabeh sāha somāsa māsngit.



26. Māmūtēr gādha candrāhasa niucala capā konta sārosa māmūk,  
rūg bhraṣṭā pwā sawātēk bala wira Yādhu bhojā balā wrēṣṇyawira,  
akweh pjah sinurung de bala nira ng apatih sangka ring Paṇḍya deśa,  
ginrēk pinrang sinangkit sinuduki nalurug sang watēk Yādhu ajrih.
27. Rēmpuh syuh cinacah ring warayang alayu sang Yādhu Wrēṣṇyāṇḍhakārēs,  
kroddhā Krēṣṇā Balādewa mulat i wira Wrēṣṇyāṇḍhakā kātitihan,  
mangkat Śrī Haladhārā amagut i pamuking sang patih Wesnukā kyā,  
tūmūtūr pāmuking pātiḥ anama Manawekānut ing Yādhu wira.
28. Kāpanggih sira sang Bhima tatan amawa sañjāta ling Mānaweka,  
āṅgāpā kita Nārāryya Bhima magati śatrū ri tūhanku mangke,  
ring sang Nāthā Nilācandra sumahura sirā ng ĀryyaBhaywā Tanāya,  
tapwan hānāsih ākū magati musuh i sirā Prabhū Nilacandrā.
29. Śrī Krēṣṇā Bāladedwā juga duga-duga sākroddha rikeng tuhanmu,  
ndān kamyārēp manonton prang ira sang ama kārṇwā mangadwā  
kaṣāntin,  
sumāwur sang manaweka tan abēnēr i polahmu nārāryya Bhima,  
mwang sāwurmū lawan paksa nika wnanga tinibanang aṣṭaduṣṭa.
30. Lampāhing wwang asātrena lawan i sang alākun kaduṣṭān dinoṣa,  
āṅgāpā kita tan mengēta ri asih irā Śrī Nilācandra mangke,  
bhakti ri sang Paṇḍhawa sari-sari sāksāt mupaksāku ira,  
mangkānā pāngumān-ūman ira sang apatih kroddha sang Bhimasenā.

## V. Śikāriṇi

5. Asing sañjāta sambut ira mapērang ring sang apatih,  
ngaran sang Manāweka patih ira sang nātha Narajā,  
tucāpan sang Bhāyeka tumut uri pālaywan i ripu,  
kapapag tā sang Ārjjuna tan amawā sañjāta riyā.
6. Ling ira sang pātiḥ angapa kita ng Ārjjuna iriki,  
nda kāprang tanpā sañjāta sumahurā ng Ārjjuna nihan,  
kamiki ntan māprang kalawan kitā teki sadhaya,  
Śrī Krēṣṇa Kākarṣṣaṇa juga masēngit ring kita kabeh.
7. Makādi ng Nilācandra kami iki nontona kawala,  
palāgan sang māka rwa jaya-wijayā ngādhu kawiran,

ling irā sang Bhāyeka ha ha ha tan ānūt ujar ira,  
hade pwā yā ūlahmu ki kira musuh ring kami kabeh.

8. Kitā wruh tatwājñeng aji tan aśila krāma nutakēn,  
umēnggēp dentā māngupapa yasa ekā praya halā,  
umilwing Krēṣṇā Hāladhara wēruhākū ring upaya,  
ring āji Kamaṇḍhāka uli kana ūpekṣa ya ngaran.
9. Kna māpi sādhu ūlahan iku mapiṇḍhā tan arēngēn,  
nisāprāhā hānā ratu sang awaneh sinuruhanā,  
lumūrūge tuhanku yana Nilacandrā yan alahā,  
kitā pwā yā olih tri bhaga Naraajā swā makaphala.

## VI. Śarddhulā Lalita

1. Muntab krodha sang Āyya Phalguṇa inūmā-nūmana sira,  
de pātiḥ si Bhayeka māngawur amet sañjāta palagan,  
māprang lāwana sang Bhayeka suka sang Krēṣṇā Haladhara,  
tinūlung prang irā ri sang Bhima sang Āryyā Partha masēngit.
2. Tūcāpa prang irā sang Ālayudha ring Ghāneka mapatih,  
lwir keppwan Śri Kakārṣṇādhyayi ngayogā sira sakarēng,  
mātmāhan naga krētti rupa dinahut sang Ghāṇayikana,  
pjah taripa śara gōsēngān dhilah i wisyāgni dadi hawu.
3. Kūnang pāprang irā Wrēkodhara wēruh ring mantrē dhipaka,  
mātmāhan sira kunjarāgung aluhur māwrō tur angamuk,  
tinūjah sanga Manaweka rēmēk arēmpuh śawanika,  
waṣṭwā pjah tan angundhili dhatanga sang Śri Krēṣṇa masēngit.
4. Krodhā ta sira Sanghyang Ādhi Maha Mānggālā rinēgēp,  
Wisnūmūrtti śarira sākala mangiṇḍha rāt kabhinawa,  
mijil ghnyā maha rudrē pāgurilapa pracaṇḍha ri mata,  
dinlōtā Si Bhayeka bhaśmi bhuta mātmāhan dadi hawu.
5. Ātha pjah pwa sang āpatih kapatuminghāl sang Śri Naraajā,  
krodhambēk ira śighra meta gadha prōlēmbhā magutakēn,  
māpatrā yudha taṇḍhing ing naga bhisānā māha wisa yā,  
pinūpuh pwa ya māṣṭakā ni naga bēntar mūrddha nikana.

6. Pjah tanpā bhiṣa māṅgēlah ta si Kakārṣāṇā ri palagan,  
tinūcūpan i dhipakāgung i si Nilācandra tinujahan,  
sināwat suku nira deni wara gādhā rodre bhiṣaṇa,  
syuh rēmpuh ikang āṣṭhi tanpa śara māpuṇḍhinga tumiba.
7. Āngrangkul sira Bhaywa Tānaya akuṇḍhāheng bhumitala,  
sinambut si Nilacandra de nira Harimūrtyā bhina-bhina,  
sāhaśrā tanganira mānikēpa aṣṭra tikṣṇa ni śita,  
rūmujāka ri gatra sang Śri Nilacandrā lwir siniratan.
8. Kādi siniratan bañū ri hidēp irā mātṭis ing awak,  
prāsāmanya pupug punah kutamaning wārāstra tan apa,  
tan pāṅgga ri tama trayāṅga nira Nilācandra lumicin,  
śighrā winalēsan pinupuhan i wākṣan Hyang Narayaṇa.
9. Mūṅgōṅ twas nrēpa Krēṣṇa pinasukaning uttāman i maya,  
inūman-ūmanā tkāp i Nilacandrā lāyu atilar,  
sāroṣā ta sirā sang Ārjjuna sakeng untat amatitis,  
bhinajrā walakang nirā Śri Nilacandrā srēṅg linēpasan.
10. Sewū tang wara astra tiniba kapisan tan mangudili,  
pūpug kāwalikan kadi rwan ahaking tibeng watu agōṅg,  
pūnah tanpa garita matra nuli noliḥ Prābhu Naraja,  
winālēs dhadha sang Dhananjaya tinibākēn gadha magōṅg.
11. Mūṅgōṅ śaktika Wiṣṇumūrṭti nira sang Pārthā pwa malayu,  
tuminghāl Nilacandra ri palayuning Krēṣṇārjjuna kawēs,  
tinbah pūpu nirā tēṅgēn mijila Bhūtārāja karurā,  
āgōṅg timaluhur lwiring gunung alāku-laku bhinawā.
12. Kinon ng ambuburū palaywan ira sang Krēṣṇā ri kanana,  
mangkat pwā sang abhūtārāja Maha Bhairāwā tan atakut,  
mwah mādhyayi si Nilacandra tinēbahorwan nira kiwa,  
Mābherāwi ngaranya ūmijila tang stri rora rahayu.
13. Listwayū paripūrṇa kona sumikēp sang Pārtha malayu,  
māreṅg wāna sukēt mēsāt mura sirā ng stri rora sakhdap,  
kāpanggiḥ ta sang Ārjjunā mungupa ring tngah ing alasukēt,  
āmering swadha nira mālayu tumōdun stri kaka kalih.

14. Mārm̄mārā ya nanan twarigati nirāryyā neng alasukēt,  
lwir ktōr ing nadha hangsa nambang ilir ing wwāning madhu juruh,  
māngō twas nira ng Ārjjunā wahu tumon hāyū nira kalih,  
manohāra rum āmanis wijil i wācānā smu gumuyu.
  
15. Sinanggahnya ta widhyadhāri mara cangkrāmā ngalalana,  
sangkenng swargga dadi knarāga manusup ring twas nira lalēh,  
tandwā pinarēkan nira nikana ng i stryā karwa tinañan,  
ri mehnyā mawarah ri kāna sēngita ng stri karwa manikēp.
  
16. Siningsēt ta bahun nirārjjuna tarā wnang molaha sira,  
āpan strimaya hot sahāt maha nirā hyang āpañ abayu,  
mwang hyang sāmāṇa Baywa binbēda sang Pārtha pinalayon,  
rinangkul tkaping stri karwa winaweng Śri Prābhu Narajā.
  
17. Linūmahaknā ri sor i taru langgūrung sira kana,  
winālwi ta sirā stri karwa ri si Nilācandra mulihā,  
sinanghārā ri pūpu keris umurup stri karwa ngaliṇa,  
irikā Prabhu Nilacandra sumangirākēn gadha nira.
  
18. Ngkāneng rēngga ni rātha sāha inawe bālā nira kabeh,  
kinon mām̄pila śāwa ning sang apatih cātūr mwah i bala,  
tinūmāngaknā ri hōb ni taru langgūrung pwa sadhaya,  
dhātang sang Nakulā Sadewa masēngit ri Prabhu Naraja.
  
19. Merang ri sanak ira kāprajaya ring rānanggaṇa kabeh,  
sāhā soma samā mēning i śara kadgā candrahasa ya,  
kinēmbūlana Nilacandra kala sālāh sañjata nira,  
hārēp māpuliheng sirā manuduk mānūlā saka huri.
  
20. Sangkāring hiringan sinangkwa kinawat ring kadga ni śita,  
pūpug lilis awōlaning twēk ira yāyā wsi tinujahēn,  
ring wūluh tingas āngēne ri awak ira Prabhu Narajā,  
tandwā sinikēpēn Nakūa Sahadewā de nira kihēn.
  
21. Inadwākna lawan sanaknya dadi bēntar karwa tangulu,  
mālbōk rahnya sakeng irung pjaha Nākulā Sahamara,  
mānglāheng kṣiti dhāraṇi mwah i si Nilācandra mawarah,  
ānimbūnaknā śawā ni saka wadwā kering i juru.

22. Tūcāpa sang Abhūtarāja maka mūrttining bhayu bhima,  
mētwā sangkananing jñanā Śri Nilacandrā mānasakakēn,  
māreng kanana Dūrgga tan kataha ring śakti nikang ilen,  
kāpanggih ta sirā Śri Krēṣṇa halaliṇdhūngan ri jujurang.
  
23. Mādmitākna tāwak ira amayā sāksāt namu-namu,  
kinūcūpana de si Bhūtaraja tināttā ri kanana,  
māreng iwah majēro dhatēng pwa sira janggālāwyar inubēr,  
māyat wahwa sinambutā Śri Natha Krēṣṇa de Bhutarajā.
  
24. Jēg prāptāng Bhagawan Śri Aṇdhasinga sakeng śunya nagara,  
rākākan nira Nilacandra hamisan sang bhūta winarah,  
kinon māngluputā Śri Krēṣṇa sabhutā konēn mawaluyi,  
mājārā ri arin nira nirā Śri Nilacandrāywā walangāti.
  
25. Mūr Māhāmuni Aṇdhasingha maluyi sang bhūta umulih,  
mājārā ri tuhanya sāpawarahing kākan nira ya pih,  
somyā Śri Nilacandra kāpralina tang prāṇa bhima nira,  
āmoghā sumurup ri horwwan ira Nilācandra ri tngēn.
  
26. Ri tlas braṣṭa catūr si Paṇdhawa pējah karyyā ta sawiji,  
dhātang Śri Maharāja Dharmmasuta nitih ing ratha pēṭak,  
kāton pwa sanak ira kapwa padha wus pārātra gulingan,  
māsowe ta sirā hēnōng kapnētan māngwā-ngwa ri idhēp.
  
27. Ri wkāsan tumuwuh manah kamanuṣān ngaweśa sumaput,  
māsmi krodhdha murub lwir āghni sumnā tang māna dumilah,  
kūmtug kawirakṣatriyan nira harēp māngdhādha i laga,  
pinning puṣṭaka nirā pinrētisthā Hyang Kālīmaṣadha.
  
28. Sākārāṇani mantrē akṣara nirā prātistha sinidhi,  
māswādhyāya haneng bhwanā śarira sāksānāng ya manadi,  
Hyāng Kālāghni kumūtug āmusu sang ōbōking raṇa śabha,  
mārūpēk pakatonaning bhuwana māṇdhāla ruha-ruhan.
  
29. Tūminghal Prabhu Nilacandra tiba rā krodhdhā nira tumon,  
sināput pētēnging kamohananing āstrō tonan iriya,  
mijil tang kamanā wibhāwa nira śighrāmet gadha nira,  
prālēmbhā umayā ta mangsa sira tandwā tan ciha-ciha.

30. Tūmdhun Hyāṅa Wirocanā pratisthā ryuṣṇisa malilang,  
mwang ryāṇdhāna ni dhaṇḍha komala saha ṣrādha sumkar,  
bhajrā yakṣa nirā tēgēp mwah i Rēṣi Aṇḍhāsinga dhatōṅ,  
moūti sira antēn ira sang a Nilācandra ling ira.
31. Āh hāh hāh ari ninghulun Śri Nilacandrā Nārajapati,  
hāde teki ulah ta lāki ya mne langgyāna ri tuhan,  
mākādi ri sirā Śri Maharaja Astinā Rajadhīpa.  
tan hūruṅ kalēbhū yaśanta nguni ring pātinta dēlahā.
32. Kālbok kita ri tambrē gohmuka karūn knā kopadarawa,  
de bāpanta sangūwus angdhadi bhaṭārā hyang ring Amara,  
kitā mūpugakēn yaśā nira sakeng alpanta iriya,  
sang mākā bahu daṇḍha de Śri Maharājā Paṇḍhu ri nguni.
33. Pān sakṣāt pahulūna tah kita harah de Dharmma Tanaya,  
mākā sopana ri patinta maka cārā de samara,  
āpan Hyāṅ Adhi Dharmma māsarira sang Śri Dharmma Tanaya,  
sirā pwā mati tanpa tinggala ragā mwah Śri Narayana.
34. Sang Krēṣṇā pwa sirā Bhaṭāra Harimūrtti māsarira yā,  
sang wnanṅ māywa ni bhūwanā laha subhakti kita ri sira,  
yan pjāhēn sira karwa Dharmmasuta sang Krēṣṇā ri palagan,  
sangka ring sih irā Bhaṭāra Adhi Wirocāna ri kita.
35. Wastwā hilang ikang jagat matmahan āṛṇnāwa lēburēn,  
kroddhā Hyang Śri Jagat Guru ri kita winastwā pwa i sira,  
mangdhadyā pwa kitā i tip-tipan i kāwah pangguha papa,  
ping sāptā manadi tan ānmu muwah sādyā karahayon.
36. Pālāning wwang alanggya ri sira Bhaṭārā Dharmma tinēmu,  
tan wantēn wēnangan ta mangdhadi ratū ṇākrō ri bhuwana,  
āpan mānuṣa jāti kāwwangan i kitā sangka ri nguni,  
bāhulyā kanuraga ring jagata kitā manggiha suka.
37. Tāthāpi sakaring mēne ta kita ng Arjjūnā sadhu idhēp,  
dharmmā dhāna makā phalāsiha nirā Hyang Dharmma ri kitā,  
mwang Hyang Wiṣṇu jēmah tēhōr tekang i hatrā prātrā rahayu,  
pinākā cara de Bhaṭāra Hariwiṣṇwā tandwa kasida.

38. Hānā sadhya ri kita tūmuruna neng mārccāmayapadha,  
irikā wnaṅgā kitā muwah amāṅgdhādi ratu jati,  
ñakra wārtti sakari Sang Hyang Ari Wiṣṇu māsih i kita,  
māsārira ri kita pāniki ri wanglān ira ri kita.
39. Pān tan prastawaning ri doṣa ni kitā yanyā manēlēhi,  
pan tūrung kinapārccaye nira ri kāboddhā jati kita,  
ndan sāmpun hana togwa nira Yangā Wèrocāna iriya,  
pān akweh maka sukṣmaning parama tatwā de Hyang Alicin.
40. Kāmnanāyā ng an bhangga polaha nikang wwang māṅgaku wēruh,  
mangkānā ling i bhāgawan sang anamā Aṇdhāsinga tērēh,  
mānēmbah natha Nilacandra ri kakan nirā makidupuh,  
hūmilih isaning śrupāta nira mengōt ring ulah ira.
41. Tinimpālakna ng warāyudha nirā sādharma humarēk,  
pinkul tā sukuning kakan nira amintā prāsadha riya,  
mūr Bhāgāwan Aṇdhāsingha umareng śūnyā mawaluyi,  
māṅgekā cita sang Śri Nātha Nilacandrā dhyāyi sakarēng.
42. Mrātisthākna Sanghyang Ādhi Maha Wèrocāna ing idhēp,  
lūmakwā sira hātawan tangis angābhiwādha umarēk,  
ri jōng sang Śri Yudhiṣṭirā saha mangañjali makidupuh,  
ngamsūnākni sālāh i śila nirā sāwaṣpa humili.

## VII. Aśwalalita

1. Nēhēr asēngit Śri Darmmasuta manghudhāni śarawāra hastra tan ingan,  
lwir i kēcēgan jahuh ri maṣa palgṇa duluraning warāṣṭra umurub,  
śara Kala Āghni Rudra rumabhāsa śārira si Nilacandra cinacah,  
prasama tatan manguṇdhili ri wāyawa śri Nilacandra bhraṣṭa malumah.
2. Taya humangan Hyang Āghni Kala Rudrē mātisa nirāti ngāmretha  
kidhēp,  
ati bara kābhramantya ni hrēdhāya Dharmma Tanayā ri langguṇa nira,  
ri pangupasantwa sang Śri Nilacandra nisprēhaya deni tan prasida ya,  
pijēra humnōga sira Yudhiṣṭirā ngayat i koṇṭa puṣṭaka nira.
3. Ikanang idhēp laras ni riya śabdha māka tali bhayu sumbhi nikana,  
pangawak i Sanghyang Ādhi Nala Brāhma māka lungiding warāyang

iriya,

sang Amara Kāla Rudrē pinaka hlarā linēpasan tiśighra ngalayang,  
tumiba katangga gūlu nira Nilacandra kadi suryya candrē sangara.

4. Lilang amadhāṅg i teja nika kṣāṇikā tmahana padma śāra tan alum,  
sakaraṇa mottamanya sida mantukā maluyi sangka pāran i nguni,  
irika ta tandwa tūmdhuna sirā Śrī Dharmma Tanayā sadhāra  
sumuyug, mamēkul i gūlu sang Śrī Nilacandra sāha wacanā madhūra  
maharūm.
5. Aum anakū kitā si Nilacandrē wnānga ya denta śomya ri kami,  
mamari wrētāka dharmma ni ngulun pahālba idhēp ta ānaku laki,  
apan iki tan hanā panahurā ni doṣa mami ri kitā hudhu laki,  
saka ri drēdhā pangātwangani naku r i nghulun ikin susatya duga ya.
6. Rika sida denta dhūmaraṇa Sanghyang Āyu maka śaraṇangkwi kita  
laki,  
sida muliheng swa swārgga wēkasan jmah haja wipāritā ta ri kami,  
apan i wēhang wwang āgawaya mangguha ng hayu tēmēn ri rāt  
wēkas ika,  
sakaraṇa kāwyapākan ika śaktining kang arajah tamah manaputi.
7. Ri hilang i dharmma satya irikang jagat apāyapan ri kalingan,  
kadi pangahā nirā Śrī Natha Keśawa pinaka dharmma kāraṇa ngaran,  
ri sapalangku lāwan i kita ndan aywa kita dhirgga roṣa iriya,  
kadura waśāṇa nira ri sapanggrahittaning asih ta ārjja wajati.
8. Lēyēpa nikā dhraṇi Sugata Buddha pāsung ira Yāṅ Wērocana riko,  
phala nika wus pwa siddha ya panangggareng sawatēking krurā  
duracara, ndan ika ajinta pinaka calā de tkap irā Śrī Krēṣṇa ri kita,  
wēngēhakna ta buddhimu nidhēp ta ring kami apan ratū ngaran ikā.
9. Sakaraṇi māhyunā wruha ri buddhining wwang i jagat kabeh  
kinawasan,  
ri laku salah kēnanya yata ling nira Śrī Natha Dharmmaputra saduga,  
sadhara mangañjali Śrī Nilacandra ling nira dhunāmu sanghyang  
ahulun,  
kṣama i panēmbah inghulun i jōṅg bhaṭāra tuhu tirta mähning inidhēp.



## VIII. Mr̥dhu Komala

1. Kṣāntawyākna panēmbah inghulun i jōng bhaṭara satata,  
sāksāt winudhanāṅ mr̥thā idhēp i si Nilacandra gumawang,  
māgōṅ sih Parameśwara ri pinaka nghulun tan i wilang,  
āpan tātān anā waneh pinaka aṣṭa lingga ningulun.
2. Sang wnāṅ lūmukatā ring ajñaning alanggya ning wang ikihēn,  
āpan dharmma wighātha ngāran ikang āpa dharmma ri tuhan,  
ri sang gūmgē kadharmma sātya ri jagat nurāga masiha,  
sang pināka sang ādhi podhya yananing swakārmma rahayu.
3. Māgōṅ kāpapaning wwang ānunut i ambēk āṅkara gati,  
kewālyā Parameśwarā masiha ri nghulun maka manēh,  
ping sāptā righulun āngdhadi mwah amakāṣṭa pādha ri haji,  
tan pāde ya paṭik Śri Bhūpati sumikṣa ajña bhupati.
4. Āpan sūrataning Hyang aran iki wōkasing pramaguya,  
tāthāpi wēnange kihēn si Nilacandra ngatura jiwa,  
mākā dharśana satya bhakti matuhan sadera bhupati,  
paṭik tārēp aminta kadga padhukā harēp mati ng awak.
5. Mānigas ri gulū wadhāna mami pān ri jronya maha wara,  
ri tlēnging sthana aṣṭa golaka wanugrahan Hyang i kami,  
pāsung Sanghyang i Wēracāni pināka nghulun rika nguni,  
ring kaṇṭa ya katonakēn yan arēpādhukā mamējahi,
6. Thōr pātmeta tikang warā mr̥thā ni sanghyange pasungira,  
yan hānā was asih ta mānguripa kāmī māwaluyana,  
sthitiknā tikang āmr̥thā ika rikeng sthanānya ri nguni,  
sānimetha mahūripā pwa patikāji denika muwah.
7. Henak hyun Parameśwarā ri kami mehakēnta curiga,  
mangkā ling Nilacandra māṅga ta sirā Śri Dharmma Tanaya,  
inūnus pwa si candrahāsa tinarima de Śri Naraja,  
tandwā tinigasan pwa māstaka nirā prihāwak alila.
8. Kunang laywa nirā linumahaknā ri rēngga ni ratha.  
kātonon pwa ya Puṣpakāmala tkaṭp Śri Dharmma Tanaya,  
ring jroning sara Aṣṭa Golaka ngaran sthanā Śri Kamala,

nhör dindā hutanāna de nira Nathā Yudhiṣṭira pēgō.

9. Tināhā ta adhā karānya tkap ira Dharmma Tanaya,  
tunggal golaka ni kaBuddha kalawan Śiwatwa ng uṣaṇa,  
Pañcā Tātagatā ri Pañca Śiwatatwa kinidhēp-idhēp,  
Nāmo Buddha Ya tan bhinedha kalawan Namo Śiwa Ya ah.
10. Māsanghī ta kasūkṣmaning bayu idhēp ra sabdha wēkasan,  
yāyā tunggalaning raṣa kalawaning panonya kaidhēp,  
padhā wnāng pwa surup-sinūrupana pāsisih nira kara,  
Sāddhaśiwa sinōrating taya ni sūkṣma tunggal inucap.
11. Sādyokranti ya tunggal ika lawaning Hyang Adwa Yanama,  
lawan Hyāng Adu Ājñanā sang inuwus sanunggal ikana,  
mangkā pānaha nira tan sah inagōm nirā dinēlēngēn,  
jag dhātang Śri Nathā Janārdhana sinambuta ng si kusuma.
12. Puṣpākāmala sāking āsta nira māha Dharmma Tanaya,  
Hānāmbōk nira sang Janārdana mususatang kusuma tah,  
āntyantā lara nirarālah ira ngūni de Śri Naraja,  
ndān kāpanggiha tūryyanin sawala Wēracāna winidhi.
13. Pāclōk nira ri bhārtulā ri tēngahing si Pañca Dhaladhi,  
sināmā-samā nira ring hati padhā ya kottamanika,  
lawan Wijayakūsumā nira sinimpēnā ni rēdhaya,  
mengōt pwa sira sang Śri Krēṣṇa rika Waiṣṇawāgama nira.
14. Īkālan nira tār umolaha ri Sāddhaśiwa mahamān,  
māprātiṣṭa ri tungtunging raṣa rupā tamatrē humidhēr,  
mwang Hyang Wairacanā mayoga ri liting ghni bāyu samaya,  
hāmētwaḱēna āmrēthā Tri Rupa koripaning Amarā.
15. Māsisiha wanā nirā tēlēnging āmrēthā sama-sama,  
Hyang Adhi Guru yā sanunggal i Bhaṭāra Buddha tan alen,  
ya bāpebhu nikang jagat humnēngā Śri Krēṣṇa sakarēng,  
wkāsan mānēhēra sirā lumaku īnurip pwa ya kabeh.
16. Mākādi Śri Kakārṣaṇā Bhima si Pārtha linuputakēn,  
ngūniweh Nakulā Sadewa sawatēk Yadū kula kabeh,

sāmangkāna mahottamā nika warāmrēthādhi Kamala,  
sāngke ryuṣṇiṣa Nilacandra wnāngā nghurip wwang amati.

17. Māluy sang Śri Janārdhanā ri kahanan Śri Dharmma Tanaya,  
ūmeḥknā si Kamālapuṣpa ri sirā Śri Dharmma Tanaya,  
hānā siwil irā Śri Krēṣṇa ri sirā Yudhiṣṭira nihan,  
kewalyā satilar nirā saka ri deśa Nārāja jugā.
18. Mwang sang Bhima si Pārtha Nākula Sadewa mantuka kabeh,  
mūliheng pura Aṣṭinā mwah i watēk Yadhu sama mulih,  
mangkānā siwil ira Krēṣṇa Nilacandra hinuripana,  
misinggih Śri Nathā Yudhiṣṭira irika Krēṣṇa mamuwit.

#### **IX. Kilayu Māndhēng**

1. Byātita rulih ira Janārdhanā Śri Natha Dharmma Tanaya wuwusēn,  
irika sira Natha Yudhiṣṭirā maparayogakna si jiwani,  
mrātiṣṭakna tikang a Puṣpa śāra Nilacandra ri ṣaṇa ni nguni,  
tūmānggakna ri sthananya ngūni mabangun Śri Naraja nagarā.
2. Mānēmbah amkul i sukun ni Dharmma Tanayā sadhara ngasih-asih,  
um sang Śri Natha Maha Yudhiṣṭirā tulusanā ng asih i paṭikaji,  
śraddha paduka bhaṭara ngoripeki Nilacandra wimudha naraka,  
sāmpun wruha tiki paṭikaji ri kasadhu buddhi tan angawaranā.
3. Māpā kunang i wiratha gopitan nira kalih padha silih asisih,  
māmētwakna kawiguṇa ning ūpti ri kamātmya nira sang alicin,  
Hyang Prātma ginēlara ni yoga ring śawani mantri Naraja dhipa,  
sang pjah nguni ring alaga de Śri Dharmma Tanayā ri tēngah i payudan.
4. Kāton adhi dharāṇi Śiwātwa nira maha Dhamma Tanaya sakala,  
mijil kapawa ni śara Puṣpawijaya nirāti wiśudha mahēning,  
pōh āmrētha sijiwani tinitisakēna ring śawa mahuripa ya,  
gārā walanang adha anēmbah ing suku ni Dharmma Tanaya karuṇa.
5. Mangkā Śri Natha si Nilacandrē pūrṇa dhiyayi nira kamala śara,  
lumrō mrētha hisa ni Kamālapuṣpa mahurip sabala nira kabeh,  
bāngun wawang asab i lēmah manēmbah i padhā nira mangingēt-  
ingēt,  
pādhā tan alang-alang ajin nirā sang akalih sawawa jaya nira.

6. Mānggēh pwa sira winuwus ing jagat Śri Śiwa-Buddha Parama  
siniwī, kāspēr Śri Maha Natha Yudhiṣṭirā tēkap irā si Naraja dhipati,  
sīnyāng sira dhatēng mareng dhalēm pura nirā Naraja kuṭa pura,  
kering bala gaṇa bhata mantri sādahaya umañjinga pura kadhaton.
7. Wiwakṣita sira hana ring kadhatwan i Narāja pura makalihan,  
tan hopēn ikanga bhata tandha mantri tinamuy nanawidha saraṣa,  
jāg prapta sira Maharajā Janārdhana maśanti sira sang akalih,  
kātura nira parēng alunggwa ring aṣaṇa singha maṇi sama dulur.
8. Irika sira Bhupati Nilacandra mangumakṣama ri salah ira,  
śrōddha sira Maharaja Krēṣṇa towi inalap prihati nira riya,  
hānā ling ira Maharaja Śri Astina paṭikalinga ning agama,  
sukṣmā jati ni parama tatwa dharmma dharaṇā makahurip i jagat.
9. Mānih hana pawarah irā Śri Krēṣṇa ri sirā Śri Naraja Bhupati,  
āum kita sanga Nilacandra denani nguwus inaka rikang idhēp,  
dentā gumēlarakna ring swadhyaya nika buddhi tatuwa ri sira,  
anwus hana yata rikanang swacitta mami lah kita yata rēngēnēn.
10. Kang manggēhing aranika buddhi satwa mahadewa ya sujati nika,  
ri slān i manah ati rajah tamah ya tika ungwan ika tan awaneh,  
sdhāng māsiha paduka bhaṭāra Buddha Mahadewa ri kita mapagēh.  
pāsisihan i kami ya karwa dhuk hana ri Sāddhaśiwa kinuturēn.
11. Pātunggalan ika Śiwa-Buddha pān padha sinanggraha lima wiṣaya,  
mwang Pañca Bhuta lawan i Pañca Tanmatēra witani bhuwana kabeh,  
ndhyā kalingan ika ni hanā lingā kita rika pratama nika nguni,  
duknyā hana kami irikang pratiwi maya tatwa bhaśawa ya kami.
12. Iśwara kami yana ri Śiwatatwa Mugasiddhi ya ri Tatagata,  
Wiṣṇu paśarira kami ring twakindrya ganalālita hana ni kami,  
hanangku ri bhuwana śarira wus hana pamūrtyanaku śariramū,  
um kita laki si Nilacandra yan ring apa hanangku wuwusana kita.
13. Hyang Māha Narayana ri Śiwatatwa Mītabhā yana ri Tatagata,  
yāning dhaging ika linga ring raṣa ya kahanangku yana ri śarira,  
Wiṣṇwāku guṇa nira si kāyana hana ri teja tucapana kabeh,  
Wiṣṇu jati yan ana ri Śiwatatwa muwah akṣabiya ri Sugata.

14. Sarwwā sahana-hanani wastu akwa yan anā ngkana surupa riya,  
yan ring bhayu wuwusa Brāhma yān i Śiwatatwa tatan ana waneh,  
Rātnāsabhawa yata ri Buddhapakṣa ri sparṣa aku ya ikana,  
yan ring akaṣa Amara Rudra āku Śiwatatwa maśarira kana.
  
15. Wèrocana yan ana ri Boddha pāmēkasan ing Pañcā Tatagata sira,  
hāneng manah ikana pamūrtyaning kami ya Wiṣṇu sakaraṇa nika,  
ri wrūha ta kita Nilacandra kābhyudaya ning ri śarira ni kami,  
tumröp i sahana bhumi maṇḍhalā pada gēng ādmita śarira ri rāt.
  
16. Ndyang ndhākara ni śarira swantaha ngkwa lingana kita kawēruhana,  
yān wwang ajatismarā ri bhāwana kami ya manarira riya,  
ndyāng jātismara pangaranya yan hana ikang wwang atiawa  
rēngēn,  
prātyakṣa wēruha ring ati tan āgatha ri wārtha mana tēkap ika.
  
17. Mokṣā tuhu-tuhu tan atinggalā raga magöng ya aku hana riya,  
yān kewala wēruha ri pūja yoga yata mādmī aku hana riya,  
mwah yān wwang ahati kanurāga dharmma tapa satya brata saha  
ngajī,  
māsīh kawlasa siha yāta madhya maśarira mami hana riya.
  
18. Akweh yan awuwusaknā pagantyanī yugā sangara wkas ika,  
ring śabdha yuga-yugani sangharā bhawana kalpa yata tumuturēn,  
mangkāna ingani katha *Purwwagāmaśaśaṇā* glarana tinuladēn,  
kekēt kdha muruka ngawi kākawin in sang *apakṣa wiguṇa* wimudha.
  
19. Sāmapta hari Śiwa Raditya śoca ni madhangsmara śaśi kalima,  
pūrṇā ni kalayu manēdhōng śakā kala *sangang dhiri giha wulana*,  
kṣāmākna kami ri sang asuddhi ngāmaca kalangwan iki tan i guṇa,  
sākṣāt pangalila-lilaning manah sukēring ārtha lud ati wimudha.

Iti Nilacandra samaptā.

## BAB VII

# Terjemahan *Kakawin Nilacandra 2*, karya I Wayan Mandra

**Semoga tiada halangan**

### **I. Bawacakra**

1. Hyang Widhi yang berwujud gaib (*Acintya*) Ia yang mahakuasa memenuhi semesta alam, Ia yang bersifat gaib selalu dihajap di dalam yoga sang pendeta untuk menyebut kemuliaan *Buddha* dan *Siwa*, Ia disebut Hyang Triwikrama oleh pemuja Wisnu yang mahasakti sebagai sarana kebahagiaan dunia, juga merupakan manifestasi dari delapan dewata yang senantiasa dipuja dalam wujud *Tri Purusa* (*Siwa*, *Sadasiwa*, *Paramasiwa*).
2. Sembah sujud hamba ini semoga diterima oleh beliau di keindahan Padma Tiga, keyakinan akan anugerah-Mu semoga hamba ini terhindar dari kutuk semadi, keinginan hamba menggubah *kakawin* yang bersumber dari ajaran *Purwasasana*, semoga dianugrahi keselamatan serta panjang umur bagi para pembaca dan pendengar.
3. Diceritakan sang Kuñjarakarna putra dari raja Dhumbajaya di negeri Pandhi, keutamaannya adalah dengan setia menghajap dan memuja Hyang Buddha (*Wairovana*), karena itu beliau dianugrahi berganti nama dan bergelar Sri Andakesari, sebagai seorang pendeta yang taat menjalankan ajaran kependetaan bertempat di sebuah asrama di tengah hutan.
4. Beliau dapat pergi ke alam gaib dan dapat hadir di segala tempat karena telah dianugrahi Hyang Buddha, tersebutlah Sri Purnawijaya putra dari prabhu Uarsa, merupakan sepupu bhagawan Andhasinga dan berada di negeri Naraja, berkat keutamaan anugerah Hyang Waiocanalaha nama beliau berubah.

### **II. Kamamāla**

1. Terdapatlah Sri Nilacandra yang bertahta di Naraja nama kerajaannya, sangat teguh kedamaian hatinya karena sangat paham akan ajaran sastra agama, sangat tekun dalam berbuat kebajikan sungguh perilaku

luhur di seluruh dunia, sungguh-sungguh memahami akan *panca wisaya* dan telah berhenti mengumbar nafsu (*rajah tamah*).

2. Berkat keutamaan anugerah Hyang Buddha Werocana, sangat terkenal dan dicintai rakyatnya di dunia itulah namanya telah bertemu dengan kebahagiaan, berdasarkan *dharma artha kama dan moksa* dalam memerintah kerajaannya, itulah tujuan Sri Nilacandra membuat tiruan sorga dan neraka.
3. Meniru dari tempat dewa Indra di Layaka dan seolah-olah Kahyangan Dewa Yama, hingga yang berupa matahari dan bulan ditiru dengan sempurna dari batu permata, demikian pula perhiasan-perhiasan seperti mas perak permata dialasi dengan besi logam, serta tembaga telah dicampur dengan bahan lainnya tampak indah dipandang.
4. Entah berapa lama berselang maka tersebarlah berita tentang istana itu, serta sudah diketahui dengan pasti oleh Maharaja di Astina, akan perihal kesempurnaan sorga itu ditiru oleh Sri Nilacandra di istana itu, dan tampak dengan jelas para penduduk Naraja antara lain para wanita yang cantik jelita.
5. Demikian pula para pemudanya tampak serba tampan lebih-lebih bila sedang remaja, menandakan ciri di sorga terlihat bisa meniru perilaku para widyadara yang baik, demikian pula bisa meniru perilaku bidadari yang sedang berhias dengan gaya yang menggiurkan hati, lagi pula banyak penduduk yang berjaga-jaga layaknya di neraka.
6. Sangat mirip olehnya meniru keadaan orang-orang yang menyeramkan, brewok mata melotot itu menandakan penghuni neraka (kawah), demikian para pengawal memegang senjata gada yang menyeramkan, meniru tatacara keadaan di Yamaloka (istana Hyang Yama) semua sudah mereka lakukan.
7. Semua pada tunduk/patuh oleh beliau segala yang berwujud menyeramkan, oleh karena kehebatan beliau hingga ketakutan hatinya melihat beliau, lebih-lebih setelah beliau lukiskan matahari dan bulan itu setelah terbenam, beliau kaya dengan emas sepertinya telah menyantap permata hingga tampak bersih bersinar.

8. Demikian pula beliau berhasil mempersatukan rakyatnya berdasarkan rasa kasih sayang lebih-lebih terhadap rakyatnya yang kesengsaraan, bagaikan bulan purwani kedamaian hati beliau hingga berpengaruh pada rakyat semuanya, seperti sangat mahir/bijak beliau mempersatukan seperti leluhurnya terdahulu, ketika menjelang wafatnya seperti tak akan wafat.
9. Ketika sang Nilacandra akan membangun istana emas, tatkala itu beliau tak lupa memohon restu, kepada Maharaja Yudhistira mengingat hal yang lampau, oleh karena hal ini beliau anggap akan lebih membangkitkan kesempurnaan istana itu.
10. Istana itu agar menyamai Kendran (sorga para dewata) demikian keinginan sang raja, ketika meresmikan istananya itu maka diundangnya Maharaja Astina, tak lupalah Sri Nilacandra bahwa sang Yudhistira adalah atasannya (junjungannya), mengingat ayahnda dahulu merupakan abdi dari Maharaja Pandu.
11. Hal itulah yang menjadikan beliau tiada ragu untuk mengundang Sri Maharaja Pandawa, kepada Sri Maharaja Yudhistira beliau mohon agar dengan suka hadir, tak diceritakan perihal undangan itu maka prabhu Yudhistira pun datang, disertai oleh empat saudara beliau lengkap diiringi para istrinya.
12. Demikian pula para dayang dan tak ketinggalan para menteri sekalian, beserta prajurit beliau yang gagah berani semuanya menyertai dan mengawal dari kejauhan, ketika Panca Pandawa memasuki istana yang seperti sorga itu, segeralah disapa disuguhi tempat duduk seperti singasana yang bertatahkan permata yang indah.
13. Tak ketinggalan betapa kehebatan serta keindahan penyambutan itu tak ubahnya seperti tatacara di Buddha Loka (Sorga Sanghyang Buddha), yang disertai oleh para permaisuri bagaikan alam sorga Sanghyang Buddha, tak terbilang aneka rupa jamuan yang berupa makanan dan minuman dan tak ketinggalan permata yang indah-indah, itulah suguhan Sri Nilacandra yang sudah memahami akan tata krama menyambut tamu.
14. Tatkala itu para permaisuri Sang Nilacandra sudah berhias, lima orang permaisuri Sang Nilacandra seolah-olah menyamai para dewata, masing-masing bernama Suryawati Bhanuwati, Nirawati Dusawati dan



Sriwati bersama ikut pula para dayang menghadap Prabhu Yudhistira.

15. Bersujud sambil mencakapkan tangan Sri Nilacandra menghaturkan sembah menundukkan kepala, demikian pula kelima permaisurinya dengan hormatnya menundukkan kepala kepada Sang Panca Pandawa, tak diceritakan akan keramahan para permaisuri Sri Nilacandra tersebut, kala itu turunlah dari singhasana para istri Panca Pandawa yang disertai para dayang mereka.
16. Bersama-sama dengan para ipar mereka (istri Panca Pandawa) dijamu oleh sang permaisuri, yakni para permaisuri Sri Bhupati Nilacandra yang seperti pelita sorga di istana itu, setelah teringat akan tempat para roh orang-orang yang telah meninggal semua merasa hiba hati melihatnya, akan situasi yang menggetarkan hati yang ada di sana serba menyeramkan.
17. Para dayang Dewi Drupadi menyaksikan situasi di tempat itu, tampak roh seseorang sangat menderita di kawah Tambro Gohmuka kawah neraka yang berbentuk kepala kerbau), itu menandakan akibat dari kehidupan orang di masa lampau yang kemudian berakibat penderitaan sesuai karmanya, semua tampak senang dan ceria para dayang itu sesama temannya.
18. Tak sedikit cerita tentang keindahan yang tampak di sana, maka bersabdalah Sang Yudhistira kepada Raja Sri Nilacandra, “Oh raja Nilacandra yang perlu Anda tanamkan di hati para mentrimu, agar mereka berteguh hati dalam menjalankan tugas/kewajiban masing-masing sesuai dengan panggilan jiwanya.
19. Senantiasa memahami ajaran *satwam* yang arif bijaksana sebagai penyebab keberhasilannya, itu pula yang menyebabkan beliau leluasa masuk ke sorga dan neraka, karena beliau memperoleh anugerah untuk memahami pikiran orang di dunia ini, antara lain di negari Naraja beliau telah dapat buktikan akan dua macam pahala (hasil) yang dipetik.
20. Sang raja senantiasa menjaga dan membuat kesejahteraan segala mahluk hidup di dunia ini, sorga dan neraka selalu beliau anggap dapat terpisahkan sifat manawaloka (dunia ini), itulah yang menjadikan dirimu senantiasa bisa menyebarluaskan tentang keluhuran budi, tambahan lagi tidak akan bisa disekati oleh sifat *rajah* (ketamakan) dn

sifat *tamah* (kemalasan) dan tak akan bisa menguasai dirimu.

21. Tak perlu banyak aku memberikan pencerahan kepadamu tentang niyama karena kamu telah memahaminya, akan tujuan hidup menegakkan perihal paham ke-Buddha-an itu, perihal membangun kesejahteraan rakyat aku tak lama-lama berada di sini, aku mohon pamit pulang ke Astina tenangkan hatimu”.
22. Demikian pencerahan (wejangan) Prabhu Yudhistira mengingatkan, tak lupa menghaturkan sembah bakti Sri Nilacandra yang diikuti para permaisuri sang raja, tak terkira persembahan yang dihaturkan kepada Sang Yudhistira (raja Astina), mari kita lewatkan perihal kepulangan Sang Yudhistira ketika berangkat dari keraton Sri Naraja.
23. Senantiasa mengajarkan falsafah utama tentang kehidupan kepada para mentrinya, hingga rakyatnya juga diajarkan tentang kehidupan dan kewajiban (*swadharma*) sebagai manusia, agar mendapatkan sorga atau neraka berdasarkan kemuliaan ajaran agama Buddha, demikianlah wejangan suci (*upasantwa*) beliau setiap hari kepada seluruh rakyatnya.

### **III. Ambuddhiwici**

1. Tak diceritakan wejangan-wejangan Sang Nilacandra, tersebutlah Prabhu Kresna dan Sang Baladewa melakukan penyelidikan, beliau lalu mengutus orang pergi untuk menjadi telik sandi, maka dititahkanlah Sang Satyaki dan Sang Krettawarna.
2. Agar mereka mendatangi pemuka-pemuka desa yang pintar dan bijaksana, dan juga desa-desa kaum tani terutama mereka yang menjadi prajurit, apabila mereka tiada tunduk terhadap kedua adipati itu, lebih-lebihh akan titah Prabhu Kresna dan Baladewa agar-agar benar-benar diketahui.
3. Entah berapa lama utusan kedua raja itu melakukan perjalanan, ke segala pelosok perjalanan mereka telah semakin jauh, sampailah di ibukota kerajaan Naraja utusan itu, karena Maharaja Nilacandra nama rajanya yang tersohor.
4. Alangkah menakjubkan keberhasilan pemerintahan raja itu di wilayah kerajaannya, akan kepintaran dan kesaktiannya hingga paham akan

sorga dan neraka, bisa memerintah dari dalam istana kerana telah memahami ajaran ke-Buddha-an itu,

5. Hingga menyaksikan betapa para prajurit yang sangat berani dan tangguh, dan sudah sangat jelas segala yang diinginkan sudah didapat, oleh kedua utusan sudah mereka pahami, akan perihal Sri Nilacandra dan kedua utusan itupun pulang.
6. Maka segera melaporkan segala sesuatunya kepada kedua raja itu, mendengar berita itu maka sangatlah gusar kedua adipati itu, alangkah murkanya Prabhu Kresna Baladewa seperti terinjak-injak, akan keagungan beliau oleh Prabhu Nilacandra.
7. Segeralah Prabhu Kresna dan Baladewa mengadakan rapat/sidang, serta memberi wejangan kepada prajurit Yadhu dan Wresni sekalian, tak ketinggalan kedua paman beliau ikut serta, sampai kepada para punggawa dan para mentrinya sudah dipanggil.
8. Maka diperintahkanlah agar sia sedia lengkap dengan peralatan perang, kepada seluruh pasukan perang yang terdiri dari rakyat yang sudah disiagakan, dan sudah lengkap dengan segala persenjataannya juga kereta dan kendaraan lainnya, gajah sungu (trompet perang) kereta perang tampak tiada henti-hentinya.
9. Semua bergegas berangkat gemuruh beralun, diwarnai oleh suara gong yang dipukul bergetar, disertai oleh riuh suara kendaraan gajah kuda yang riuh rendah, itulah kendaraan perang prajurit bangsa Wresni sebagai pasukan terdepan.
10. Penuh di jalan itu oleh perjalanan orang, para prajurit itu berkeliaran tak terhingga jumlahnya, selama di perjalanan prajurit dengan gagah beraninya memutar-mutar senjata gadanya, ada yang memutar senjata panah yang berat beserta *danda* sambil menjerit-jerit.
11. Tak banyak diceritakan perjalanan para prajurit Yadhu yang gagah dan berani itu, sekarang disebutkan perjalanan Sang Kresna dan Baladewa, keduanya berjalan di barisan paling depan mengendaraai kereta, kuda penarik kereta empat ekor sudah terkenal sangat sakti.

12. Si Walaha nama kuda yang berwarna hitam, Si Bhrapuspa nama kuda yang berwarna merah, Ki Sukanta yang warna bulunya kuning, Ki Senya yang bulunya berwarna putih bersih.
13. Itulah yang menarik kereta sang raja keduanya, anugrah dari Sanghyang Amarapati kepada mereka, itu adalah hadiah keberhasilan dari dewata terdahulu, seperti terbang jalannya hingga segera berada di angkasa.
14. Segeralah mereka tiba di Astina, dan masuk ke dalam keraton/ istana, tampaklah Sang Panca Pandawa (lima bersaudara) sedang bercakap-cakap, tiba-tiba datang Sang Kresna dan Baladewa.
15. Mereka sama-sama duduk di singhasana, tak banyak mereka berbasa-basi karena sudah saling kenal, berkatalah Prabhu Kresna kepada Sang Yudhistira, “mohon ampun Sang Prabhu Yudhistira atas kedatangan kami.
16. Kami perlu sampaikan bahwa kami ingin melakukan penyerbuan, negara yang rajanya bernama Sang Nilacandra, karena kecongkakan dan kedurhakaannya telah melampaui batas, terhadap para raja yang ada di dunia maya ini.
17. Sangat lancang ia membuat tiruan seperti Indra loka, dan juga neraka sebagai tempat persinggahannya, Boddha Dhyayi dan Boddhagri, adikmu ini hanya ingin tahu akan keutamaan dirinya (Nilacandra)”.
18. “Itu merupakan anugrah dari Hyang Werocana (Sanghyang Buddha)”, demikian kata Prabhu Kresna sembari wajahnya sangat tegang, berkatalah Raja Yudhistira, “Oh adikku Sang Prabhu Kresna.
19. Jika demikian perkataanmu padaku sekarang, sebab apa yang aku katakan adalah sama dengan kakakku, karena tidak bersalah sang Nilacandra itu, kebajikan juga yang dipegangnya selalu dalam keseharian.
20. Ingatlah aku akan berhutang jasa kepadamu, bukankah kalian merupakan tokoh pasukanku yang telah berjasa, dan aku menghormati Anda berdua, aku hanya ikut mendukung akan usaha yang akan Anda lakukan.

21. Apabila aku ikut langsung mengikuti langkah Anda, betapa kutukan orang terhadap orang yang berwatak *dharma* tak memiliki rasa malu, maka tolong pikirkan lebih mendalam”, menjawablah adiknya Sang Arjuna.
22. “Mohon ampun Kanda Prabhu Kresna, yang bagaikan Sanghyang Wisnu di dunia, seperti ulahnya Prabhu Nilacandra membuat sorga tiruan, tampaknya seperti sorga dan neraka, mengapa dulu telah mati sekarang hidup lagi.
23. Tak jemu-jemu memberi pencerahan, segala yang memuat falsafah yang tak ada duanya akan keutamaannya, menjadi tumpuan orang-orang bodoh dan miskin di negeri Naraja, menyadarkan orang yang masih miskin dan *papa*.
24. Pikirkan baik-baik latar belakang Sang Nilacandra, dan kemudian sampaikan ke hadapan sang prabhu, kepada Maharaja Yudhistira akan apa yang mesti diperbuat, lebih-lebih untuk selanjutnya agar sudah selesai/ rampung disampaikan”.
25. Berkatalah Sang Bhima begini, “Oh kanda Maharaja Kresna lalu bagaimana maksud kanda, hanya mengikuti pikiran sendiri namanya jika demikian, Sang Nilacandra itu tidak pernah usil terhadap orang melakukan upacara”.
26. Mengunjungi sorga dan neraka itu tak ada salahnya, sedemikian keangkuhan ulah Sang Nilacandra, terhadap keangkuhannya kanda prabhu tak akan mendatangnya, untuk memberi pelajaran terhadap orang yang tak sesuai dengan kebiasaan yang telah berlaku.
27. Kalau demikian kanda prabhu agar bersikap tegas dan mempertahankan harga diri, apalagi kanda prabhu telah dilecehkan wibawanya, dan mohon agar kanda prabhu bersungguh-sungguh ikut berangkat, demikian Sri Kresna dan Baladewa berucap.
28. Mohon ampun kanda prabhu kami mohon diri, siap untuk adu keberanian dengan orang yang berlagak sombong, seperti orang yang memahami sorga dan bergegaslah kedua raja tersebut, pergi dari kerajaan Astina yang indah permai berhiaskan aneka ragam permata itu.

#### IV. Sragdharā

1. Diam tidak bicara dan segera turun Sang Pandawa empat bersaudara (*Catur* Pandawa), lalu mengikuti kedua prabhu yang dengan bringas datang ke balairung, maka naiklah Sang Kresna dan Sang Baladewa ke dalam kreta dan segera berangkat, ketika itu Bhima tertawa melihat perilaku Maharaja Kresna.
2. Katanya, Adikku Sang Arjuna dan Nakula Sahadewa kakak minta agar kamu ikut serta, dalam perjalanan Sang Kresna ikut melihat (menyaksikan) ketika mereka kalah dalam peperangan, melawan Sang Nilacandra dan juga tentang kematian prajurit Yadawa itu di peperangan, akan tetapi itu adalah atas saran Bhatari Durga apabila datang ke sana dan itulah yang mengantarkannya.
3. Jangan-jangan diduga turut bersekongkol oleh Sang Nilacandra karena membuntuti, akibat dosa yang diperbuatnya ini (oleh Kresna) akan menjadi penyebab kematian Sang Prabhu Kresna, mungkin kita akan mati bersama karena setia terhadap Sang Kresna, akan tetapi aku (kakakmu Yudhistira) tak akan ragu dan yakin akan tetap hidup.
4. Apa sebab demikian karena Sang Nilacandra tetap setia pada kakanda, tidak berani berbuat durhaka terhadap Maharaja Yudhistira saya pikir, oleh karena ada Puspawijaya pada Sang Nilacandra yang disimpan, Padma mreta sanjiwani yang dapat menghidupkan orang mati sebelum waktunya meninggal dunia.
5. Demikian hal ikhwalnya janganlah kamu (adikku ketiganya ikut serta, perjalananku apabila ajalku mati aku tak akan ragu, kalah di medan perang itu merupakan tujuanku karena itu adalah sorga, demikianlah adikku bertiga resapkan dalam-dalam nasihatku ini.
6. Berkatalah putra Pandawa itu ketiganya, “Kakak Sang Bhima ini aku ikut, agar benar-benar tahu kemasyuran Maharaja Nilacandra yang sudah menjadi buah bibir, atas anugerah Sang Hyang Buddha (Werocana) hingga tersohor di dunia lalu segera berangkat, tak diceritakan perjalanan empat saudara (*catur* Pandawa) itu tanpa senjata.
7. Diceritakan keberangkatan balatentara Kresna Baladewa dikawal oleh para putra mahkota, dan juga balatentara Wresni itu berangkat lewat pesisir kerajaan Naraja, kaget orang-orang (para petani) pedesaan

karena tidak tahu tiba-tiba kedatangan musuh, bergetaran suara gong beri suara reong disertai gemuruhnya suara para prajurit yang tengah berjalan.

8. Setelah diperiksa para prajuritnya maka segera menyerang dengan sangat dahsyat, apalagi sebagai negara wilayah Yudhistira sama sekali belum pernah durhaka terhadap junjungannya, maka timbullah rasa takut yang tak terhingga para prajurit Nilacandra hingga gemeteran, karena amat takutnya semua lari tanpa arah namun ada yang bisa menghadap raja.
9. Segera menghadap masuk ke istana dan kebetulan Sang Nilacandra sedang dihadap, oleh para punggawa dan para mentrinya terutama empat patih yang duduk berjejer, masing-masing bernama Si Ganeka, Si Bhayaka, Madhayeka dan Sang Wesnuka, mereka tengah diberi ajaran tentang filsafat ke-*Buddha*-an (ajaran agama Buddha).
10. Apa yang diucapkan Sang Yudhistira terdahulu senantiasa diikuti oleh Sang Nilacandra, tiba-tiba datanglah para abdi tergesa-gesa seraya menyampaikan sesuatu, “Daulat Tuanku Sang Nilacandra sebagai pelindung masyarakat negeri Naraja, kini patik laporkan bahwa musuh paduka telah datang.
11. Kelompok prajurit Wadhu Bhoja dan prajurit Wresni Andaka itu maju dengan garangnya, ratusan ribu jumlah prajurit lengkap dengan kendaraan kuda gajah dan kereta amat lengkap, semua memegang senjata busur panah serta senjata kontan dan trisula, yang menjadi pemimpinnya adalah Sang Kresna, Baladewa dan Sang Ugrasena Si Wabru.
12. Empat saudara putra Pandawa ada di barisan belakang tanpa membawa senjata, demikian sembah penyampaian para pembesar itu kepada Sang Nilacandra, terheran-heran Sang Nilacandra memikirkan perilaku empat bersaudara Pandawa itu, oh patih sekalian segera perintahkan prajuritmu berangkat ke medan laga.
13. Kedua puluh para perwira itu dikawal oleh seorang menteri yang menjaganya, itu merupakan pasukan andalan untuk menyerang musuh diusahakan tanpa rasa takut, nah kamu sang catur Anggapati senjatailah balatentaramu semua, hingga para panglima/senapati para prajurit lengkapi persenjataannya.

14. Aku akan masuk ke dalam istana bersiap-siap dan segera menyusul kalian, jangan mengkhawatirkan kematianku dan juga akan kematian kalian, kalian telah tahu bahwa diriku tak akan dapat terbunuh oleh senjata apapun, aku bisa menghidupkan bagi siapa saja yang mati dalam perang karena anugerah Hyang werocana.
15. Segeralah kalian berangkat demikian titah Maharaja Nilacandra, maka menyembahlah keempat patih itu seraya mengikuti para prajurit yang telah lebih dahulu berangkat, masuklah Sang Nilacandra ke dalam istana dengan segera, seraya memberitahukan kepada kelima permaisuri yang identik dengan kecantikan para sakti kelima dewata.
16. Bagaikan keindahan *sasih Kapat* (sekitar Oktober) yang turun ke dunia ibarat milik Dewa Asmara, demikian terbayang pada lubuk hati Sang Nilacandra akan kemolekan rupa para permaisurinya, tak diceritakan keadaan di istana Naraja kini kembali diceritakan Sang Prabhu Yudhistira, telah mendapatkan laporan para telik sandi perihwal keempat adiknya turut bergabung.
17. Konon mengikuti penyerangan Maharaja Kresna dalam peperangan, betapa kagetnya Maharaja Yudhistira itu dan segera berangkat mengendarai kereta, bertujuan menyadarkan keempat adiknya itu serta membatalkan niatnya, sebelum Sang Maharaja Kresna menyerang sang Nilacandra.
18. Karena tidak ada kesalahannya untuk diserang sehingga Yudhistira segera bergegas, Maharaja Yudhistira segera berangkat menuju medan laga, tak diceritakan dalam perjalanannya kini diceritakan Sang Prabhu Nilacandra, tengah dihiasi oleh kelima permaisurinya sebagaimana busana pengantin.
19. Pesan kelima permaisurinya itu memohon agar senantiasa waspada di medan perang, ada yang meminta agar diberikan hadiah berupa kain Prabhu Kresna, ada yang meminta agar diberikan hiasan mahkota Sang Baladewa dan juga ada memohon kainnya Sang Bhima, ada pula yang meminta agar dibawa Sang Nakula dan Sahadewa bersamaan.
20. Semua permintaan yang tertuju pada diri Nilacandra membuat beliau tertawa, mengangguklah beliau sembari bergegas menuju balairung, disambut oleh para perwira prajurit yang telah lebih dahulu hadir siap



siaga, lengkap dengan persenjataan kereta perang beserta genderang riuh-rendah bergetaran.

21. Naiklah Sang Nilacandra pada kereta kencana serta ditarik oleh kuda yang sangat terkenal sakti, pasukan gajah ada di bagian belakang dan tak diceritakan perjalanan Sang Nilacandra, diceritakan pasukan beliau di bagian depan sebagai benteng peperangan, siap menghadapi serangan prajurit Kresna Baladewa yang sangat ramai dalam peperangan itu.
22. Saling pukul saling tikam balas membalas bergumul, banyak yang mati juga terluka dan akhirnya prajurit Kresna terdesak (kalah), demikian pula prajurit Baladewa terus diburu oleh para perwira pasukan kerajaan Naraja, semua berlarian menuju rajanya juga terjun ke jurang yang dalam hingga tenggelam.
23. Ada lagi terbenam di sungai yang dalam dan ada pula bersembunyi di goa yang gelap, dengan geramnya pasukan Yadhu membalas bersama para prajurit yang gagah berani, lebih-lebih banyak prajurit melarikan diri dan sembunyi di belakang pemimpin karena takut, saat itu timbul amarah Sang Satyaki lebih-lebih Krettawarma sangat bengis.
24. Serta merta memutar-mutar gada dhanda (pentungan) yang dipelopori oleh Sang Udawa dan Sang Wabru, juga Sang Ugrasena Satyaka yang bersenjatakan gada diikuti Sang Samba dan Sang Pradyumna, kecuali itu juga Sang Nisatha Ulmuka beserta para mantri, lengkap dengan senjata laksana gelombang samudra berkecamuk ramainya perang itu.
25. Entah bagaimana kisah dalam peperangan akhirnya kalah pasukan Nilacandra, banyak yang mati juga terluka ada yang hampir putus lehernya serta ususnya keluar, melarikan diri memegang senjatanya karena terlihat oleh patihnya, Catur Angga ketika mundur pasukannya semua serta merta menjadi geram.
26. Memutar-mutar senjata gada pedang musala panah kontan dengan geramnya mengamuk, hancur binasalah seluruh pasukan prajurit Yadhu dan para perwira Wresni, banyak yang gugur didesak oleh pasukan sang patih para prajurit asal Pandhi itu, dikejar diperangi disambar ditusuk dan berlarilah pasukan Yadhu ketakutan.

27. Banyak yang remuk redam dihujani senjata hingga prajurit Yadhu dan Wresni berlarian ketakutan, amat marahlah Sang Kresna dan Baladewa menyaksikan prajurit Wresni terdesak, kini Sang Baladewa menghadapi amukan Patih Wesnuka di medan laga, teringatlah akan amukan patih yang bernama Manaweka kepada pasukan Yadhu.
28. Bertemu Sang Bhima tanpa senjata dan berkatalah Sang Manaweka, mengapa kau Sang Bhima bermusuhan dengan tuanku kini, yakni Sang Prabhu Nilacandra menjawablah Sang Bhima, sungguh aku tiada rasa bermusuhan apalagi berperang dengan Prabhu Nilacandra.
29. Pabhu Kresna dan Baladewa sungguh sangat marah terhadap rajamu, aku ingin melihat perang mereka berdua yang tak kenal perdamaian, menjawab Sang Manaweka tak benar kau bersikap demikian Bhima, lagi pula antara jawaban dengan perilakumu ini menyimpang dan termasuk sikap *asta dusta*.
30. Tindakan orang yang setia dengan orang berperilaku jahat amatlah berdosa, mengapa kau tidak ingat akan kesetiaan Sang Nilacandra sekarang ini, amat setia dan tunduk kepada sang Pandawa dan senantiasa menghamba, demikian kata-kata sang patih dan amat marahlah Sang Bhima.

## V. Śikāriṇi

1. Segala jenis senjata diambilnya untuk berperang menghadapi sang patih, yang bernama Sang Manaweka adalah patih raja Naraja, diceritakan Sang Bhayeka ikut mengejar pelarian musuh itu, maka berjumpalah dengan Sang Arjuna tanpa membawa senjata.
2. Kata sang patih, “Kenapa kau Sang Arjuna ada di sini, kalau akan berperang tanpa senjata” maka menjawablah Sang Arjuna begini, “aku tak akan berperang melawan kamu sekalian, hanya Sang Kresna dan Baladewa yang merasa geram terhadap kamu sekalian.
3. Terhadap Sang Nilacandra aku cuma menjadi penonton, peperangan mereka berdua sama-sama ingin mengalahkan dengan mengadu keberanian,” kata Sang Bhayeka, “Ha ha ha tidak benar apa yang kau katakan, sungguh bertentangan perilakumu oleh karenanya kamu adalah musuh kami semua.

4. Kamu tahu akan filsafat tentang sastra tidak sesuai etika yang dituruti, kau pura-pura beramal tetapi cuma berbuat jahat, ikut pada Kresna-Baladewa aku tahu akan daya upayamu, pada Aji Kamandaka bisa diteliti yang disebut dengan istilah *upeksa*.
5. Tampaknya perilaku berpura-pura baik itu identik dengan rasa tak peduli, percuma dan sangat hina menjadi suruhan orang lain, menyerang rajaku yakni Sang Nilacandra agar dapat dikalahkan, padahal kamu telah mendapatkan tiga kebahagiaan kerajaan Naraja sebagai imbalan”.

## VI. Śarddhulā Lalita

1. Bagai terbakar rasa marah Arjuna setelah dicaci maki dengan kata-kata pedas, oleh Patih Bhayeka dan Sang Arjuna dengan sigap mengambil senjata dan terjun ke medan laga, lalu berperang melawan Sang Bhayeka amat senang Kresna Baladewa, dibantu perlawanannya oleh Bhima dan Arjuna dengan garangnya.
2. Diceritakan perlawanan Sang Alayudha dengan Mahapatih Ghaneka, lama-kelamaan kelelahan Baladewa seraya mengheningkan cipta beryoga sekejap, lalu alih rupa berwujud seekor naga yang siap mematuk Sang Ghaneka itu, hingga mati dijilatnya bagaikan kena panah racun api menjadi abu.
3. Adapun perlawanan Sang Bhima menggunakan *Mantra Dhipaka*, tiba-tiba dia berubah menjadi gajah besar mabuk dan mengamuk, maka diterjang dan diinjak Sang Manaweka hingga remuk redam mayatnya, maka gugurlah dia tiada mampu membalas ketika Sri Kresna datang dengan geramnya.
4. Betapa murkanya Sanghyang Adhi Maha Manggala yang tengah mencipta, muncullah Sanghyang Wisnumurti secara nyata berada di dunia sangat menyeramkan, keluar api sangat dahsyat yang sangat menyilaukan mata, dilalap habis Sang Bhayeka hingga menjadi abu.
5. Diceritakan telah mati keempat patih terlihat oleh Sri Naraja, panas hatinya segera mengambil senjata gadha handalan seraya dibenturkan, berkelai bertempur tanding dengan naga menakutkan yang sangat berbisa, dipukullah kepala naga hingga hancur berantakan mahkotanya.

6. Mati tanpa berkulit Baladewa di medan pertempuran, diserang gajah besar itu oleh senjata dahsyat Sri Nilacandra saat menerjang, dipukul kaki gajah itu dengan gadha hebat menakutkan, hingga hancur luluh tulangnya dan berputar-putar sempoyongan akhirnya terjatuh.
7. Ketika Bhima sedang berguling-guling kesakitan dan merayap di tanah, Sang Nilacandra berhasil ditangkap oleh Sri Kresna dengan tiada perlawanan, dengan sigapnya (Kresna) mengambil senjata tajam nan bertuah, menghancurkan Sri Nilacandra namun bagaikan diperciki air.
8. Bagaikan tersiram air yang sangat menyejukkan badan, semua remuk redam dan lenyap keutamaan senjata itu tiada bertuah, seperti tak bergeming badan Sri Nilacandra karena sangat licin, segera dibalas dengan pukulan yang bertubi-tubi oleh Sri Kresna.
9. Bingung Sri Kresna karena terpikirkan adanya keajaiban utama, masuk pada diri Nilacandra setelah berucap dengan caci maki seraya meninggalkan medan laga, dengan geramnya Sang arjuna membidikan senjata dari belakang, melepaskan senjata bajra ke punggung Sri Nilacandra secara bertubi-tubi.
10. Ribuan senjata ampuh itu dilepaskan seketika tanpa melukai, patah tercampakkan bagaikan daun kering jatuh di batu besar, punah tanpa tergores sedikit pun kemudian menoleh raja Naraja, dibalas ke arah dada Sang Dananjaya yang dihantam dengan gadha besar.
11. Bingunglah Kresna yang tengah berwujud Wisnumurti dan Arjuna pun lari, terlihatlah oleh Nilacandra bahwa Sang Kresna dan Arjuna berlarian, dipukullah paha kanannya segera muncul bhutaraja yang mengerikan, berwujud sangat besar dan tinggi bagaikan gunung bergerak-gerak sangat menyeramkan.
12. Lalu diperintahkan untuk memburu pelarian Sri Kresna ke dalam hutan, maka berangkatlah Sang Bhutaraja Maha Bhairawa dengan tiada rasa takut, selanjutnya dipukul pinggang Nilacandra yang sebelah kiri, Mabherawi namanya dan muncullah dua wanita cantik jelita.
13. Wanita cantik jelita itu diperintahkan untuk menangkap Arjuna yang berlari, menuju hutan lebat dan sulit itu maka dalam sekejap kedua wanita itu terbang hingga lenyap, terlihat Arjuna bersembunyi di

tengah hutan yang sangat menyulitkan, setelah tercapai tujuannya maka turunlah kedua wanita itu.

- 14 Oleh karena itu mereka dengan cepat menyelinap di hutan lebat/rimbun, wanita siluman itu laksana angsa bersuara kedengarannya manis bagaikan madu juruh, betapa kagumnya Sang Arjuna melihat kedua wanita cantik jelita itu, sungguh sangat menggiurkan tutur katanya diwarnai senyum manisnya.
- 15 Dikiranya bidadari yang turun bercengkrama seraya berwisata, berasal dari sorga terkena panah asmara merasuk ke dalam kalbu hatinya hingga sangat kasmaran, tak lama kemudian Arjuna mendekati kedua wanita itu seraya disapa, karena lemah-lembut tutur katanya kedua wanita siluman itu dengan garang menyergapnya.
- 16 Dengan eratnya pundak Arjuna dipegang hingga tak kuasa bergerak, oleh kekuatan wanita siluman berkat anugerah Hyang Bayu, lagi pula dengan tenang atas kekuatan Hyang Bayu mengikat Arjuna seraya dilarikan, dipeluk erat-erat oleh kedua wanita siluman itu dan dihadapkan kepada raja Naraja.
- 17 Digeletakkan Arjuna di bawah pohon langgurung yang ada di sana, kedua wanita siluman itu kembali menghadap Sri Nilacandra, diambil keris di paha beliau lalu kedua wanita siluman itu ke dalam sarung keris dan lenyap, saat itu Sri Nilacandra mengasah senjata gadanya.
- 18 Berada di sebuah kereta yang indah didampingi oleh semua prajuritnya, menitahkan agar mengumpulkan mayat keempat patih beserta sejumlah prajurit yang tewas, ditaruh di bawah pohon langgurung yang rindang semua mayat prajurit itu, datanglah Sang Nakula dan Sahadewa dengan geramnya menuju Nilacandra.
- 19 Sangat marah karena sanak saudaranya dipecundangi di medan laga, segera bersamaan mengunus keris serta senjata pedang, dikeroyoknya Sri Nilacandra dengan persenjataan lengkap, ingin balas dendam serta menikam secara tersembunyi dari belakang.
- 20 Dari belakang ditusuk dengan keris yang amat bertuah, namun rusak remuk redam senjatanya bagaikan menusuk dan menerjang besi, ibarat bambu terbelah menimpa badan Sri Nilacandra, akhirnya tertangkaplah

Sang Nakula dan Sahadewa oleh Sri Nilacandra.

- 21 Diadu dengan saudara kembarnya hingga kedua kepalanya pecah, menyembur darahnya dari hidung maka tewaslah Sang Nakula dan Sahadewa, lalu turun Sri Nilacandra ke tanah sembari memberi perintah, agar mengumpulkan mayat musuh itu serta prajurit yang gugur termasuk senapatinya.
- 22 Diceritakan Bhutaraja yang berwujud sangat kuat dan pemberani, muncul dari jiwa Sri Nilacandra dan sungguh-sungguh sangat sakti, berasal dari dalam hutan Hyang Durga tak tertandingi oleh kesaktian orang lain, dijumpailah Sri Kresna tengah bersembunyi di dalam jurang yang sangat dalam.
- 23 Dikecilkan badannya dan dengan tipu dayanya seperti binatang *namu-namu*, lalu diserang oleh Sang Bhutaraja dengan sigap menelusuri hutan, ketika berada di sungai yang dalam datanglah dia di tanah ladang yang amat luas, ketika Sri Kresna siap membidik maka segera disambut oleh Bhutaraja.
- 24 Tiba-tiba datang Bhagawan Sri Andhasinga dari negeri sunyi (angkasa), yang masih kakak sepupu Sri Nilacandra agar memberi tahu Bhutaraja, untuk segera melepas Sri Kresna dan menyuruh bhutaraja itu agar segera kembali ke asalnya, menasihati adiknya Sri Nilacandra agar tidak menyesal.
- 25 Segera lenyap Bhagawan Sri Andhasinga dan bhutaraja pun berlari kembali ke asalnya, menyampaikan kepada junjungannya atas segala wejangan kakak sepupu penuh makna itu, damailah hati Nilacandra setelah lenyap rasa kejam dirinya, lenyap pula bhutaraja itu di hati Nilacandra lewat paha kanannya.
- 26 Setelah keempat saudara (catur Pandawa) itu musnah dan tinggal seorang diri, datanglah Maharaja Yudhistira mengendarai kereta warna putih, tampak keempat saudaranya tewas tiada bergerak sedikitpun, lama beliau tertegun ibarat kecapaian seraya berpikir-pikir dalam hati.
- 27 Selanjutnya timbul rasa prihatin menguasai dirinya hingga terselubungi, rasa marahnya bagaikan terbakar api menyala-nyala serta dendamnya berkobar-kobar, terketuk jiwa kesatria ingin mencurahkan dendam di

medan perang, segera mengambil senjata pusaka terkenal bernama Hyang Kalimosadha.

28. Segala puja dan japa mantra dari aksara utama telah diucapkan agar berhasil, telah menyatu dengan kekuatan alam dan menampakkan wujudnya, Hyang Kalagni berkobar dan melalap orang-orang yang mengamuk di medan laga, bumi ini tampak sangat kalut juga kawasannya terasa tiada menentu.
29. Setelah terlihat oleh Nilacandra ibarat tersulut amarahnya, diselimuti kegelapan sebagai penyebab rasa bingung dan hanya senjata yang terlihat, maka keluar kesaktian dan wibawanya sembari segera mengambil senjata gada, seakan bergelantungan tampak bayangan mangsanya dan segera dilalap bersuka-ria.
30. Tiba-tiba turun Hyang Werocana (Hyang Buddha) bersemayan di atas bunga kesucian, dan keutamaan senjata gada berubah menjadi bunga teratai yang sedang mekar, senjata bajra yang maha sempurna bersamaan dengan hadirnya Rsi Andhasinga, memberikan wejangan kepada adiknya Sri Nilacandra.
31. “Ah ah ah adikku Sri Nilacandra raja negeri Naraja, salah besar perilakumu ini karena durhaka dengan junjunganmu, seperti beliau Sri Maharaja Yudhistira raja Astina, percuma amalmu yang lalu akan lenyap dan kematianmu nanti akan dilempar ke neraka.
32. Kamu akan terbenam di kawah Tambra Gohmuka karena terkena kutukan, oleh ayahmu yang kini telah bertahta sebagai dewata di Sorga, kaulah yang telah merusak amal baiknya karena kedurhakaanmu, yang dahulu sebagai *bahudanda* (patih) oleh Maharaja Pandhu.
33. Karenanya sebagai junjunganmu itu adalah Prabhu Yudhistira, yang pada saat akhir hayatmu bermuara di peperangan, karena Sanghyang Dharma itu berwujud Maharaja Yudhistira, ketika tewas beliau tiada pernah meninggalkan badan kasar demikian juga jelmaan Sri Narayana.
34. Sri Kresna adalah jelmaan Hyang Harimurti (Wisnu), yang mampu sejahterakan dunia dan seyogyanya kamu hormati, jika beliau berdua Yudhistira dan Kresna tewas di medan laga, itu adalah karena karunia

Hyang Werocana (Buddha) kepadamu.

35. Jika demikian niscaya dunia ini akan lenyap menjadi lautan, kemurkaan Hyang Jagat Guru (Siwa) kepadamu akan menjadi kenyataan, kamu akan menjadi kerak neraka yang berakhir pada kehinaan, walaupun tujuh kali menjelma tak akan memperoleh keselamatan dan kesejahteraan.
36. Akibat durhaka kepada Hyang Dharma akan kau temukan, tak ada kesempatan bagimu untuk menjadi raja memerintah dunia, karena kamu memang titisan manusia sejak dahulu, sulit akan mendapatkan kebahagiaan serta kecintaan orang-orang.
37. Tetapi hendaknya kamu berbuat baik terhadap Arjuna, berbuatlah kebajikan dan dharma sebagai bukti imbalan kebaikan dari Yudhistira kepadamu, juga terhadap titisan Wisnu agar kematianmu kelak berjalan selamat, sebagai rasa sujud dan baktimu kepada Hyang Wisnu yang pasti akan diperoleh.
38. Merupakan tujuan utamamu jika menjelma ke dunia, saat itu kamu dapat menjelma menjadi seorang raja besar, kamu dapat memerintah atas karunia Hyang Wisnu kepadamu, akan terbukti pada dirimu bahwa akan berwujud nyata pada penjelmaan kelak.
39. Karena tiada kemasyuran bagi orang penuh dosa sepertimu jika dipikirkan secara matang, oleh karena belum adanya keyakinan tentang ke-Buddha-an pada dirimu, yang sesungguhnya sarat akan ajaran ke-Buddha-an di sana, karena banyak tuntunan kerohanian filsafat agung Hyang Licin.
40. Sesungguhnya betapa sombongnya seseorang yang mengaku pintar, demikian wejangan utama Bhagawan Andhasinga selalu, menyembahlah Sri Nilacandra kepada kakak sepupu sembari bersujud, bercucuran air matanya karena sadar akan perbuatannya.
41. Diletakkan senjatanya dan dengan rasa hormat mendekat, dipeluknya kaki sang kakak memohon petunjuk/nasihat kepadanya, tak lama kemudian lenyaplah Bhagawan Andhasinga kembali ke dunia sunyi, Sri Nilacandra pun mengheningkan pikiran sejenak.



42. Segera menghajap dan menstanakan Hyang Buddha di dalam hati, berjalan sembari menangis tersedu-sedu dan menghormat mendekat, ke hadapan Sri Yudhistira menghaturkan sembah dan bersujud, mengakui kesalahan air matanya senantiasa bercucuran.

## **VII. Aśwalalita**

1. Dengan geramnya Yudhistira menghujani senjata ke arah Nilacandra tiada hentinya, laksana curah hujan pada bulan Palguna (Februari) disertai senjata yang menyala-nyala, senjata Kalagni Rudra diarahkan seakan membinasakan diri Nilacandra, tetapi tiada mempan pada Nilacandra dan semuanya musnah.
2. Tiada mempan senjata Kalagni Rudra melukai justeru terasa sejuk ibarat air kehidupan, bagaikan terbakar hati Sri Yudhistira atas kedurhakaan Sri Nilacandra itu, mendengar permohonan maaf Nilacandra yang tiada mungkin terkabulkan, tidak peduli dan Yudhistira tetap menghajap senjata kontanya.
3. Pikiran itu bagaikan senjata ucapan laksana tali busur dan tenaganya adalah anak panah, telah dijiwai Hyang Adhi Nala Brahma sebagai mata anak panahnya yang runcing itu, Sang Amara Kala Rudra merupakan sayap jika dilepas segera melayang-layang, bersinar ketika mengenai leher Nilacandra bagaikan matahari dan bulan pada saat kiamat.
4. Gemerlapan sinar itu sekejap mata berubah menjadi bunga teratai merah yang tak pernah layu, oleh keutamaannya sebagai jalan kembali ke asal mula, saat itu turunlah Sri Dharma Tanaya dengan sopannya membungkuk, memeluk leher Sri Nilacandra sembari berkata manis lemah lembut.
5. “Oh anakku Sang Nilacandra tak pantaslah kau menyembahku, atas kesalahan yang telah ku lakukan mohon dimaafkan anakku, karena tiada pernah terbayarkan kesalahanku kepadamu anakku, hanya ketulusan hati yang mendasari doamu dan ku pikir kesetiaan itu dasarnya.
6. Itulah sebabnya kamu berhasil menjadi hamba sahaya Hyang Ayu yang juga menjadi sahabatku, agar dengan leluasa bisa pulang ke Sorga dan mohon jangan bingung menerima ucapanku, karena kekeliruan perbuatan untuk mendapatkan kesejahteraan di dunia seterusnya, keutamaan batin itu masih diselimuti oleh rasa *raja* dan *tamah*.

7. Hilangnya dharma dan kesetiaan itu penyebab kegelapan atau lupa diri, seperti perilaku Sri Kresna adalah jalan menuju *dharma* namanya, manfaat pertemuanku denganmu kini seyogyanya jangan diperpanjang, ucapan beliau yang telah terlanjur tak akan melunturkan ketulusan rasa belas kasihnya.
8. Keluhuran jiwa ke-*Buddha*-an itu adalah anugerah Sanghyang Werocana kepadamu, akibatnya telah dapat menyadarkan rasa sesat seperti perilaku durhaka, dan itu kebijakanmu yang membuat rasa iri pada diri Kresna, nah tenangkanlah hatimu terhadap diriku karena demikianlah seorang raja besar.
9. Karena ingin mengetahui secara jelas seluruh isi hati orang di dunia, terhadap kekeliruan/kesalahan perilaku Yudhistira yang diucapkan secara tulus, dengan rasa hormat Sang Nilacandra melakukan sembah sujud kepada junjungannya, “Daulat sembah hamba ke hadapan paduka yang bagaikan air suci aku rasakan.

### **VIII. Mr̥dhu Komala**

1. Mohon ampun sembah hamba ke hadapan paduka selalu, bagaikan diperciki air kehidupan hati Sri Nilacandra menerawang, betapa besar karunia paduka prabu kepadaku sungguh tak terhitung jumlahnya, karena tiada lain paduka adalah junjunganku.
2. Yang patut menyucikan hati orang durhaka ini, karena *dharma wighata* namanya orang yang peduli dengan tugas yang diamanatkan junjungan, kepada orang yang percaya akan kesetiaan di dunia dan terkenal akan jiwa belas kasihnya, orang yang menjadi tauladan akan pendirian berperilaku yang budiman.
3. Amat hina orang yang selalu menuruti hati angkara murka, hanya rasa belas kasih paduka kepada diri hamba terasa sebagai obatnya, kendati tujuh kali menjelma agar tetap hamba sebagai abdi paduka, tak mungkin hamba sebagai abdi menentang segala titah paduka yang bijaksana.
4. Oleh karena suratan itu merupakan rahasia Tuhan, tetapi sudah sewajarnya hamba Si Nilacandra menyerahkan jiwa, adalah suatu kewajiban untuk berbakti kepada junjungan dan senantiasa mengikuti segala perintah sang raja, hamba ingin memohon keris paduka yang senantiasa siap memangsa jiwa raga.

5. Memotong leher dan badan hamba oleh karena dalamnya tak dapat diukur, di dalam istana hamba itu semuanya merupakan karunia dari Tuhan, oleh kemurahan Hyang Buddha kepada hamba, semua itu tampak pada leher hamba jika paduka berkenan menebasnya.
6. Selanjutnya segala anugerah dan karunia yang berupa rejeki adalah dari Tuhan Yang Mahaesa, apabila paduka masih berkenan kepada hamba untuk hidup kembali langgengkanlah kehidupan itu di tempat semula, agar tetap hidup juga hamba olehnya seterusnya.
7. Relakanlah hati paduka untuk memberikan keris itu”, demikian permintaan Sang Nilacandra Sang Prabu Yudhistira pun berkenan, maka keris itu pun dihunus dan diterima oleh raja Naraja itu, maka segera ditebaskan senjata itu di kepalanya oleh Sang Nilacandra.
8. Adapun jenazahnya disemayamkan di dalam kereta, terlihatlah *Puspa Komala* oleh Sang Prabu Yudhistira, di dalam senjata itu tampak *Asta Goluka* nama persemayaman Sri Kamala, segera ditarik oleh Sang Prabu Yudhistira dan ditudurkan.
9. Diketauilah semua itu oleh Maharaja Yudhistira, bahwa *Golaka* (paham) ke-*Buddha*-an dan ke-*Siwa*-an itu adalah tunggal adanya, (terlebih jika) paham *Panca Tatagata* dan *Panca Siwatatwa* diresapi, ucapan *Namo Budhda Ya* tidak berbeda dengan ucapan *Namo Siwa Ya*.
10. Maka akan dipahami makna dari *bayu* (tenaga) *idep* (pikiran) dan *sabda* (ucapan), yakni bersatunya rasa dengan penglihatan serta pikiran, sama-sama saling mengisi walaupun keberadaannya bersisian, dengan ke-*Siwa*-an atau *Sadasiwa* jika diresapi ajarannya adalah tunggal adanya.
11. *Sadyokranti* itu sebenarnya tunggal adanya dengan Hyang *Adwaya*, demikian bila dengan *Adwajñana* yang telah dinyatakan menunggal adanya, demikian ajaran-Nya yang senantiasa diresapi dan ditatapnya, tiba-tiba hadir Sang Prabu Kresna seraya mengambil bunga itu.
12. Bunga (senjata) *Puspa Kamala* itu diambil dari tangan Yudhistira, maka timbullah niat Prabu Kresna menghancurkan bunga tersebut, alangkah kecewa hatinya atas kekalahannya oleh Nilacandra terdahulu, setelah diketahui keutamaan anugerah Hyang Werocana itu betul-betul

menyusup ke dalam bathin.

13. Kemudian dicocokkan uraiannya dengan isi *Panca Dhaladhi*, setelah dipikir-pikir maka itu dianggap sama keutamaannya, dengan kembang *Wijaya Kusuma* yang telah merasuk di hati Maharaja Kresna, maka sadarlah Prabu Kresna akan dirinya sebagai titisan Sanghyang Waisnawa (Wisnu).
14. Ketika beliau mengarah pada cerita ajaran ke-*Siwa*-an,, beliau bersemayam mengelilingi ujung *Rasa* dan *Rupa Tan Matra*, demikian pula Hyang Buddha beryoga di *alitning geni bayu samaya* (istilah yoga paham Buddha), akan melahirkan kehidupan yang namanya Tri Rupa pada kehidupan *Amara*.
15. Memang proses (jalannya) berbeda-beda namun dalam titik kehidupan yang sama, Hyang Adhiguru menyatu dengan Hyang Buddha tiada beda, beliau merupakan *ibu-bapa (pradana-purusa)* jagat raya membuat Prabu Kresna tertegun sejenak, selanjutnya bergegas menghidupkan semuanya.
16. Antara lain Sang Baladewa Bhima serta Sang Arjuna lalu dihidupkan, juga Sang Nakula Sahadewa serta prajurit Yadhu semuanya, demikian keistimewaan serta keutamaan *Puspa Kamala* itu, atas kesucian Sang Nilacandra hingga sanggup/berhasil menghidupkan orang yang sudah mati.
17. Kembali Prabu Kresna ke tempat Prabu Yudhistira, seraya memberikan *Puspa Kamala* kepada Prabu Yudhistira, ada permohonan Prabu Kresna kepada Sang Yudhistira, bahwa sebentar lagi Sang Kresna akan meninggalkan Naraja.
18. Demikian juga Sang Bhima, Arjuna dan Nakula Sahadewa semuanya pulang, ke negeri Astina yang diiringi oleh prajurit Yadhu semuanya, demikian permohonan Kresna agar Nilacandra dihidupkan kembali dengan sempurna, maka menghormatlah Maharaja Yudhistira dan Kresna pun mohon pamit.

## **IX. Kalayu Mānēdhēng**

1. Setelah pulang beliau sang Janardhana kini diceritakan Sri Dharma Tanaya, di sanalah Maharaja Yudhistira kembali mengheningkan cipta beryoga, meletakkan senjata bunga yang ampuh milik Nilacandra itu

di tempat semula, ditancapkan pada singasananya dan terbangunlah Sri Nilacandra itu.

2. Prabu Nilacandra menyembah sembari memeluk kaki Prabu Yudhistira seraya berkata sopan dan lemah lembut, “Daulat paduka Prabu Yudhistira tuluskanlah anugerah tuan kepada hamba, atas kemurahan hati paduka menghidupkan hamba Si Nilacandra yang hina dan tak tahu diri ini, hamba sangat memaklumi akan keluhuran budi paduka yang tiada terhalangi.
3. Entah apa isi pembicaraan mereka berdua yang saling mengisi dan menghormati, pada hakikatnya pembicaraan itu berisikan tentang keluhuran budi yang berlandaskan kesucian, Hyang Atma yang diciptakan di dalam yoga terhadap jenazah para mantri kerajaan Naraja, yang gugur dalam peperangan oleh Maharaja Yudhistira.
4. Maka tampaklah wujud Siwa putra Hyang Dharma secara nyata, keluarlah wujud senjata Puspa Wijaya di dunia yang sangat suci, air kehidupan yang menjiwai dunia merasuk pada mayat hingga semua hidup kembali, serempak datang menyembah di kaki Maharaja Yudhistira yang belas kasih itu.
5. Demikian pula Sri Nilacandra sangat sempurna semadinya dengan senjata ampuh bunga kamala, menyebar khasiat *Puspa Kamala* hingga seluruh pasukannya hidup kembali, segera bangkit bersimpuh di tanah bersujud di kaki beliau sambil menyadarkan dirinya, sama tanpa diragukan perihal ilmu kedua rajanya serta keunggulannya masing-masing.
6. Maka keduanya yakni Siwa-Buddha diakui dan menjadi junjungan utama di dunia, dimohonlah Sri Yudhistira agar berkenan mampir oleh Sang Nilacandra, dimohon dengan sangat agar berkenan ke dalam istana kerajaan Naraja, serta diiringi oleh para perwira serta para menteri masuk ke istana
7. Kini diceritakan mereka berdua yang berada di kerajaan Naraja, tak sedikit para menteri yang ikut dijamu dengan aneka ragam hidangan serba enak, tiba-tiba datang Maharaja Kresna dan beramah tamahlah mereka, dipersilahkan agar duduk di singasana emas bersama-sama.

8. Saat itu Nilacandra mohon maaf atas kesalahan yang telah diperbuat, dengan sopan Prabu Kresna menyambut dengan rasa kagum dan penuh simpati, kini ada wejangan dari Maharaja Astina yang sarat ajaran agama, benar-benar sangat luhur karena sarat akan falsafah agama atau *dharma* dalam kehidupan di dunia.
9. Kemudian ada nasihat Prabu Kresna kepada raja Naraja, “Wahai Prabu Nilacandra hendaknya segala ucapan itu menyejukkan perasaan, demikian mesti selalu dipegang dalam menegakkan keluhuran budi sesuai ajaran falsafah itu, demikian yang ada di benakku hendaknya Anda perhatikan.
10. Yang mengutamakan keluhuran budi (*bodhi-satwa*) itu sama dengan Mahadewa, di antara jiwa (budi) dalam *raja tamah* itulah letaknya tiada lain, kini Anda telah mendapatkan anugerah Hyang Buddha (Mahadewa) dan telah bersemayam dengan teguhnya, perbedaanku dengan itu keduanya ada pada Sadasiwa yang perlu dipahami.
11. Penyatuan *Siwa-Buddha* itu berjalan oleh karena sama-sama mengandung lima unsur, demikian pula *Pancabhuta* dengan *Panca Tan Matra* yang menjiwai dunia seluruhnya, karena hal itu adalah adanya unsur dirimu pada awalnya terdahulu, ketika aku sedang berada di bumi (dan) saat itu *Mayatatwa* yang menjiwai diriku.
12. Sanghyang Iswara pada *Siwatatwa* (falsafah Siwa) sama dengan *Amoghasidhi* itu pada Tataghata, Wisnu bersemayam padaku itu letaknya pada *Twakindriya* dengan leluasa namun sangat luwes ada bersemayam padaku, keberadaan diriku menjiwai dunia juga telah ada pada jiwamu, wahai Nilacandra dimana pun keberadaanku dirimu juga ada di sana.
13. Hyang Wisnu pada *Siwatatwa* (dan) *Amitabha* pada *Tatagata*, bila bersemayam pada daging yang punya rasa maka keberadaanku pada badan kasar, aku yang berupa Wisnu itu ada pada *guna* yang berupa *teja* (sinar) bersemayam di setiap ucapan, Wisnu yang maha besar pada *Siwatatwa* dan *Aksabhya* pada *Sogata*.
14. Segala yang ada di setiap waktu akhirnya akan menyatu adanya, apabila pada *bayu* (angin) tersebut Brahma dikatakan pada *Siwatatwa* tiada lain, disebut *Ratnasambawa* pada ajaran Buddha itu atau

*sparsa* tiada lain, kalau di angkasa Sanghyang Rudra pada *Siwataatwa* bersemayam.

15. Sang Werocana pada ajaran ke-*Buddha*-an pada dasarnya/pahamnya disebut *Panca Tatagata*, itu ada pada pikiran yang merupakan jalan wujudku berupa Wisnu pada dasarnya, maka akan diketahui keluhuran wujudku, senantiasa menciptakan kesuburan dunia demi kelangsungan kehidupan mahluk di dunia.
16. Bagaimana wujudku dengarkanlah karena ada yang perlu kau ketahui, jika seseorang ingat akan kelahiran pada kehidupan terdahulu akulah bersemayam padanya, selanjutnya yang disebut *jatismara* jika seseorang senantiasa peduli dengan sesuatu, maka orang itu senantiasa tahu/terbayang akan masa lalu masa sekarang dan yang akan datang.
17. Moksa itu benar-benar tiada meninggalkan raga (badan kasar) dan itu aku ada padanya, jika hanya tahu melantunkan puja dan bersemadi (itu) sangat kecil perwujudanku padanya, jika ada orang yang hanya mengejar kemasyuran berlandaskan *dharma* serta tekun melakukan *tapa brata* dan belajar, maka akan ada anugerah yang bersifat menengah itulah wujudku padanya
18. Banyak jika diceritakan pergantian zaman (yuga) serta kehancurannya di waktu silam, akan keberadaan setiap zaman terutama perihal kehancuran dunia diceritakan, demikian batas uraian cerita *Purwagamasaana* semoga diikuti, disusun atas keinginan belajar mengarang *kakawin* dari hamba yang dungu ini.
19. Selesai dikarang pada *Radite Kliwon Medangkungan sasih Kalima* (November), bertepatan pada bulan *purnama* tahun Saka 1919 (1997 Masehi), maafkanlah diri hamba kepada yang berkenan membaca sajak (*kakawin*) yang serba kurang ini, bagaikan penghibur hati di saat kesulitan akan harta serta diselimuti kebodohan.

Ini *Kakawin Nilacandra* telah selesai.

## BAB VIII

က နှာ အပါယုဗ္ဗ က

၈၅၂

231

21

31

បណ្ឌិត ១២១

၈၅၂



តិរ្យក្សេត្រហរិក្សដ៏ខ្ពង់ខ្ពស់តាមត្រាចំនីក្រណាត់  
រិបក្រយកតាមត្រាចំនីក្រណាត់  
ដំបូរៗសិរាគម្ពមីតាមហិរាគម្ពតាមរិក្សេត្រ ឬ

៣១ ប្រៀបនឹងតាមហិរាគម្ពមីតាមហិរាគម្ពមី  
តាមត្រាចំនីក្រណាត់តាមហិរាគម្ពមី  
តាមត្រាចំនីក្រណាត់តាមហិរាគម្ពមី  
តាមត្រាចំនីក្រណាត់តាមហិរាគម្ពមី ឬ

៣២ ប្រៀបនឹងតាមហិរាគម្ពមីតាមហិរាគម្ពមី  
តាមត្រាចំនីក្រណាត់តាមហិរាគម្ពមី  
តាមត្រាចំនីក្រណាត់តាមហិរាគម្ពមី  
តាមត្រាចំនីក្រណាត់តាមហិរាគម្ពមី ឬ

៣៣ រិសាមប៉ុណ្ណតាមត្រាចំនីក្រណាត់  
តាមត្រាចំនីក្រណាត់តាមហិរាគម្ពមី  
តាមត្រាចំនីក្រណាត់តាមហិរាគម្ពមី  
តាមត្រាចំនីក្រណាត់តាមហិរាគម្ពមី ឬ

៣៤ ប្រៀបនឹងតាមហិរាគម្ពមីតាមហិរាគម្ពមី  
តាមត្រាចំនីក្រណាត់តាមហិរាគម្ពមី  
តាមត្រាចំនីក្រណាត់តាមហិរាគម្ពមី  
តាមត្រាចំនីក្រណាត់តាមហិរាគម្ពមី ឬ

៣៥ តាមត្រាចំនីក្រណាត់តាមហិរាគម្ពមី  
តាមត្រាចំនីក្រណាត់តាមហិរាគម្ពមី  
តាមត្រាចំនីក្រណាត់តាមហិរាគម្ពមី  
តាមត្រាចំនីក្រណាត់តាមហិរាគម្ពមី ឬ

៣៦ តាមត្រាចំនីក្រណាត់តាមហិរាគម្ពមី  
តាមត្រាចំនីក្រណាត់តាមហិរាគម្ពមី  
តាមត្រាចំនីក្រណាត់តាមហិរាគម្ពមី  
តាមត្រាចំនីក្រណាត់តាមហិរាគម្ពមី ឬ

២) ពិរុទ្ធសិល្បៈ គឺជា វិទ្យាសាស្ត្រ អំពី ការ ប្រើប្រាស់ ធនធាន ធម្មជាតិ ដើម្បី បង្កើន តម្លៃ ផលប្រយោជន៍ ដល់ មនុស្ស និង បរិស្ថាន ។  
 វា គឺជា វិទ្យាសាស្ត្រ អំពី ការ ប្រើប្រាស់ ធនធាន ធម្មជាតិ ដើម្បី បង្កើន តម្លៃ ផលប្រយោជន៍ ដល់ មនុស្ស និង បរិស្ថាន ។  
 វា គឺជា វិទ្យាសាស្ត្រ អំពី ការ ប្រើប្រាស់ ធនធាន ធម្មជាតិ ដើម្បី បង្កើន តម្លៃ ផលប្រយោជន៍ ដល់ មនុស្ស និង បរិស្ថាន ។  
 វា គឺជា វិទ្យាសាស្ត្រ អំពី ការ ប្រើប្រាស់ ធនធាន ធម្មជាតិ ដើម្បី បង្កើន តម្លៃ ផលប្រយោជន៍ ដល់ មនុស្ស និង បរិស្ថាន ។

៥៧ ទៅត្រូវបានប្រឡងនឹងសត្រូវដ៏រាវរាងសាវភាពស្រស់ស្អាត។  
 ដក់ក្តៅក្តៅបំផុតនៃក្រុមស្រីស្រស់ស្អាតនោះ។  
 ក្រុមស្រីស្រស់ស្អាតនោះបានប្រឡងនឹងសត្រូវដ៏រាវរាងសាវភាពស្រស់ស្អាត។  
 ទៅត្រូវបានប្រឡងនឹងសត្រូវដ៏រាវរាងសាវភាពស្រស់ស្អាត។

៣៥១ ចាត់បង្គោលដុតកំដៅទឹកស្អាតសម្រាប់ប្រើប្រាស់នៅក្នុងបន្ទប់ទឹក។  
 ៣៥២ កាត់បន្ថយការបាត់បង់ទឹកដោយការដាក់បង្គោលបិទទឹកនៅក្នុងបន្ទប់ទឹក។  
 ៣៥៣ ដាក់បង្គោលបិទទឹកនៅក្នុងបន្ទប់ទឹកដើម្បីបិទទឹកនៅពេលដែលមិនមានអ្នកប្រើប្រាស់។  
 ៣៥៤ ដាក់បង្គោលបិទទឹកនៅក្នុងបន្ទប់ទឹកដើម្បីបិទទឹកនៅពេលដែលមិនមានអ្នកប្រើប្រាស់។

[illegible]

កញ្ចប់ ១ ៖ ទម្រង់ប្រតិបត្តិការស្រាវជ្រាវ និងការអភិវឌ្ឍន៍  
 ១. ការកំណត់បញ្ហាស្រាវជ្រាវ និងការកំណត់បញ្ហាស្រាវជ្រាវ  
 ២. ការកំណត់បញ្ហាស្រាវជ្រាវ និងការកំណត់បញ្ហាស្រាវជ្រាវ  
 ៣. ការកំណត់បញ្ហាស្រាវជ្រាវ និងការកំណត់បញ្ហាស្រាវជ្រាវ  
 ៤. ការកំណត់បញ្ហាស្រាវជ្រាវ និងការកំណត់បញ្ហាស្រាវជ្រាវ  
 ៥. ការកំណត់បញ្ហាស្រាវជ្រាវ និងការកំណត់បញ្ហាស្រាវជ្រាវ  
 ៦. ការកំណត់បញ្ហាស្រាវជ្រាវ និងការកំណត់បញ្ហាស្រាវជ្រាវ  
 ៧. ការកំណត់បញ្ហាស្រាវជ្រាវ និងការកំណត់បញ្ហាស្រាវជ្រាវ  
 ៨. ការកំណត់បញ្ហាស្រាវជ្រាវ និងការកំណត់បញ្ហាស្រាវជ្រាវ  
 ៩. ការកំណត់បញ្ហាស្រាវជ្រាវ និងការកំណត់បញ្ហាស្រាវជ្រាវ  
 ១០. ការកំណត់បញ្ហាស្រាវជ្រាវ និងការកំណត់បញ្ហាស្រាវជ្រាវ

កញ្ចប់ ១ ប្រែប្រួលនៃស្ថានភាពសេដ្ឋកិច្ចកម្ពុជា ឆ្នាំ ២០១២

[illegible]

២១) ក្រុមប្រឹក្សាភិបាលក្រុមប្រឹក្សាភិបាលសង្គមស្រី  
 ក្រុមប្រឹក្សាភិបាលសង្គមស្រី  
 ក្រុមប្រឹក្សាភិបាលសង្គមស្រី  
 ក្រុមប្រឹក្សាភិបាលសង្គមស្រី  
 ក្រុមប្រឹក្សាភិបាលសង្គមស្រី

៧៤១ រាសត្រីកាន់កំរង់ប្រហារដំបងរុក្ខាត្រាតាប្បតិប្បិហារតា  
 ចេញ្យាប្រារាម្យតាដំបងព្រេងលើសម្លាបបហារព្រាតា  
 រាម្យាថាបរិសារិកាត្រព្យប្បយ្យតិសត្យាតាព្រា  
 ត្រាចាត្រាប្បិប្បហារតាតាត្រាតាត្រាតាត្រាតាត្រាតាត្រាតា

បណ្ឌិត ១២១

មន្ត្រីក្រសួង : ០០០/០-០/-០០/០០-០០-០=ក្រសួង

[illegible][illegible]

បតីយទេតិប្បការាធិបាធនាត្វត្តិកា។  
 តាក្យបទេតិសហគតាតតិយហវិប្បាធម្មា។  
 បិតវាតិកាវត្ថុទេយហិតាធមហិតោទេតិកា។  
 តិយទេតិកោប្បហារវិមហាក្យតិកាធិបិតា ព្យ

31 ហេតុអ្វីហើយ តើអ្នកកំពុងធ្វើអ្វីនៅឡើយទេ? តើអ្នកកំពុងធ្វើអ្វីនៅឡើយទេ? តើអ្នកកំពុងធ្វើអ្វីនៅឡើយទេ? តើអ្នកកំពុងធ្វើអ្វីនៅឡើយទេ?

- ១) ហិរិកាទេវតាស្រីបាទីនិបសត្រ្យមន្ត្រីមហាវិសិ  
 មិល្យកិរិសិហាទិកាវាបិមមន្ត្រីមហិដ្ឋមន្ត្រី  
 បតបហ្វាតាទ័រិសិរាដ្ឋមន្ត្រីរាបទី  
 ទេវតាសហិហ្វាទិកាវាដ្ឋមន្ត្រីរាបទី ញ
- ៤) ឧបាសាសនិបសត្រ្យបិកម្ពុតាហ្វាទិកាវា  
 មហាហ្វាទិកាវាដ្ឋមន្ត្រីរាបទី  
 តាទិកាទិកាវាដ្ឋមន្ត្រីរាបទី  
 ហាហ្វាទិកាវាដ្ឋមន្ត្រីរាបទី ញ
- ៤) យហិក្របមន្ត្រីរាបទី  
 រាតាសាសនិបសត្រ្យបិកម្ពុតាហ្វាទិកាវា  
 ទេវតាសហិហ្វាទិកាវាដ្ឋមន្ត្រីរាបទី  
 ទេវតាសហិហ្វាទិកាវាដ្ឋមន្ត្រីរាបទី ញ
- ៧) ហាតាទេវតាសាសនិបសត្រ្យបិកម្ពុតាហ្វាទិកាវា  
 បហាហ្វាទិកាវាដ្ឋមន្ត្រីរាបទី  
 ហិរិកាទេវតាសាសនិបសត្រ្យបិកម្ពុតាហ្វាទិកាវា  
 បិកម្ពុតាហ្វាទិកាវាដ្ឋមន្ត្រីរាបទី ញ
- ៨) តាស្វតាសាសនិបសត្រ្យបិកម្ពុតាហ្វាទិកាវា  
 តាស្វតាសាសនិបសត្រ្យបិកម្ពុតាហ្វាទិកាវា  
 តាស្វតាសាសនិបសត្រ្យបិកម្ពុតាហ្វាទិកាវា  
 តាស្វតាសាសនិបសត្រ្យបិកម្ពុតាហ្វាទិកាវា ញ
- ៩) តាស្វតាសាសនិបសត្រ្យបិកម្ពុតាហ្វាទិកាវា  
 តាស្វតាសាសនិបសត្រ្យបិកម្ពុតាហ្វាទិកាវា  
 តាស្វតាសាសនិបសត្រ្យបិកម្ពុតាហ្វាទិកាវា  
 តាស្វតាសាសនិបសត្រ្យបិកម្ពុតាហ្វាទិកាវា ញ
- ១០) យហិក្របមន្ត្រីរាបទី  
 យហិក្របមន្ត្រីរាបទី  
 យហិក្របមន្ត្រីរាបទី

[illegible]

ក៏ដូចជា ឧបបូជនីនាំហេង្សរិនាំទេពកុហកឯត្រកាព្រា  
ក្នុងរាងកាយនាំបង្កើតឱ្យឯត្រកាសិដ្ឋាននាំ  
កេសយនីនាំទេពកុហកឯត្រកាព្រាឧបបូជនី  
ទេពកុហកឯត្រកាព្រាឧបបូជនី ក្នុង

កញ្ចប់ បមាណដ៏តូចមួយព្រមទាំងម្នាក់ៗនៃក្រុមបុរស  
ទោតតបរិក្ខារប្រយោជន៍សម្រាប់ការងារ។  
បមាណគ្រាន់តែបញ្ជាក់បមាណសម្រាប់ការងារ។  
ទោតតបរិក្ខារប្រយោជន៍សម្រាប់ការងារ។

៣៣១ តាងហិរតាទុតានិកត្ថយគ្រូបាបនាមប្បវត្តនា។  
 យតោវាវាតាប្បវត្តនិកតាតាងិយប្រាសា  
 ទេហិកិនាតាត្រាប្បវត្តនិកតាតាងិយប្រាសា  
 បហាបនិកាតាត្រាប្បវត្តនិកតាតាងិយប្រាសា ៣៣២

២១) គមាតិកាដ៏មួយមានគំរូការងារសង្គ្រោះបុរៈ  
 ប្រធានឲ្យគ្រូបង្ហាញការងារសង្គ្រោះក្នុងក្រុមគ្រូ  
 បង្ហាញសេចក្តីសង្ឃឹមស្រឡាញ់ចំពោះគ្រូ  
 បង្ហាញពីការងារសង្គ្រោះក្នុងក្រុមគ្រូ

ព្រះធម្មត្ថវិនិច្ឆ័យ ៖ បប-/បប-/ប-ប/-ឬ=កកក  
 បប-/-បប/-ប-/-ឬ=កកក

៣) ឲ្យសហប្រតិបត្តិការរវាងរដ្ឋបាល  
ប្រតិបត្តិការឲ្យបានល្អប្រសើរឡើង

ឆ្នាំទី១០០០

ក្រុមបង្កើនប្រាក់សរុបការងារគេគេរក្សាទុក ឆ្នាំ

31

[illegible][illegible]

តំបន់ប្រជាជនរស់នៅ

السلامة

21

ບິກາຖອນຄໍາບັນຍາຍສະຫງ່າ

គាត់បង្ហាញពីការបង្កើនការគាំទ្រ

အိမ်ထောင်ရေးနှင့်ပတ်သက်သည့်အချက်အလက်များကို

[illegible]

31

អំពីបង្កើនការងារសាងសង់

ສິນສະຫຼຸບການເຮັດວຽກ  
 ວຽກ ວຽກ ວຽກ ວຽກ

ທາດພາສາກາບພູທະຫຼາກ

എന്നിവിടെയും അതിന്റെ പരിധി കടന്നു പോകുന്നു. അതിനാൽ അതിന്റെ പരിധി കടന്നു പോകുന്നു.

৩৭

អំប៊ុយស៊ីតេនីមួយៗសាងសង់ឡើង

ပျဉ်းမနုဿိယ

ພາຍໃຕ້ການຄຸ້ມຄອງໂດຍກົດໝາຍ  
 ກົດໝາຍດ້ານການຄ້າຂາຍ

၇၂၅

51

តាមប៉ុលពតបំបិទស្រែក

រាងកាយត្រូវបានគេប្រើប្រាស់

សារសង្ខេបការងារប្រតិបត្តិការ

2025年12月25日

လ

អំណាចព្រះតំណាងព្រះយេស៊ូវ។

គ្រូបាទ ប្រាសាទបាគូរិស ព្រះវិហារ

មហាវត្ថុព្យាបាទធម្មបទ

အသံထွက်ပုံမှာ အသံပြောင်းလဲမှုများ ရှိသည်။

ບຳ  
ບໍ່ກິລາສິກສາມູນາບາກ  
ບວມກຸສາວາຍໂຕນິມິດ  
ສາດິບບາດິສາດິບຢູນິກ  
ປຸກສາມຸກິບິກຸສິສາດິນ ຫຼື

ຜຳ  
ອາດິນິສາມຸກຸສາມຸກຸສາມຸກ  
ອາດິນິສາມຸກຸສາມຸກຸສາມຸກ  
ສາມຸກຸສາມຸກຸສາມຸກຸສາມຸກ  
ສາມຸກຸສາມຸກຸສາມຸກຸສາມຸກ ຫຼື

ກຸ່ວ  
ບາດິນິສາມຸກຸສາມຸກຸສາມຸກ ຫຼື  
ສາມຸກຸສາມຸກຸສາມຸກຸສາມຸກ  
ສາມຸກຸສາມຸກຸສາມຸກຸສາມຸກ  
ບາດິນິສາມຸກຸສາມຸກຸສາມຸກ ຫຼື

ກຸ່ວ  
ບາດິນິສາມຸກຸສາມຸກຸສາມຸກ  
ສາມຸກຸສາມຸກຸສາມຸກຸສາມຸກ  
ສາມຸກຸສາມຸກຸສາມຸກຸສາມຸກ  
ກິນິສາມຸກຸສາມຸກຸສາມຸກ ຫຼື

ກຸ່ວ  
ບາດິນິສາມຸກຸສາມຸກຸສາມຸກ  
ບາດິນິສາມຸກຸສາມຸກຸສາມຸກ  
ບາດິນິສາມຸກຸສາມຸກຸສາມຸກ  
ສາມຸກຸສາມຸກຸສາມຸກຸສາມຸກ ຫຼື

ກຸ່ວ  
ບາດິນິສາມຸກຸສາມຸກຸສາມຸກ  
ບາດິນິສາມຸກຸສາມຸກຸສາມຸກ  
ບາດິນິສາມຸກຸສາມຸກຸສາມຸກ  
ປຸກສາມຸກຸສາມຸກຸສາມຸກ ຫຼື

ກຸ່ວ  
ບາດິນິສາມຸກຸສາມຸກຸສາມຸກ  
ບາດິນິສາມຸກຸສາມຸກຸສາມຸກ  
ບາດິນິສາມຸກຸສາມຸກຸສາມຸກ





ប្រាសាទនិរតីនិរតីនិរតី  
និរតីនិរតីនិរតីនិរតី ឆ្លុះ

២២១ ដូចជាដូចជាដូចជា  
ដូចជាដូចជាដូចជា  
ដូចជាដូចជាដូចជា  
ដូចជាដូចជាដូចជា ឆ្លុះ

២២២ ដូចជាដូចជាដូចជា  
ដូចជាដូចជាដូចជា  
ដូចជាដូចជាដូចជា  
ដូចជាដូចជាដូចជា ឆ្លុះ

២២៣ ដូចជាដូចជាដូចជា  
ដូចជាដូចជាដូចជា  
ដូចជាដូចជាដូចជា  
ដូចជាដូចជាដូចជា ឆ្លុះ

២២៤ ដូចជាដូចជាដូចជា  
ដូចជាដូចជាដូចជា  
ដូចជាដូចជាដូចជា  
ដូចជាដូចជាដូចជា ឆ្លុះ

២២៥ ដូចជាដូចជាដូចជា  
ដូចជាដូចជាដូចជា  
ដូចជាដូចជាដូចជា  
ដូចជាដូចជាដូចជា ឆ្លុះ

២២៦ ដូចជាដូចជាដូចជា  
ដូចជាដូចជាដូចជា  
ដូចជាដូចជាដូចជា  
ដូចជាដូចជាដូចជា ឆ្លុះ

ຫຼັກ  
 ສູບບັງນິກລິບູກສາທາງ  
 ມາເມສູກມາເຮັດບູກສາທາງ  
 ພະຍາຍາມກຸດກຸດກຸດກຸດກຸດກຸດ  
 ບໍ່ມີກຸດກຸດກຸດກຸດກຸດກຸດກຸດ

ຫຼັກ  
 ທາງທາງທາງທາງທາງທາງ  
 ສາທາງທາງທາງທາງທາງ  
 ສູກທາງທາງທາງທາງທາງ  
 ທາງທາງທາງທາງທາງທາງ

ຫຼັກ  
 ສິນທາງທາງທາງທາງທາງ  
 ບໍ່ມີທາງທາງທາງທາງທາງ  
 ທາງທາງທາງທາງທາງທາງ  
 ທາງທາງທາງທາງທາງທາງ

ບສນິກ 191

ຫຼັກ  
 ບສນິກທາງ : ---/---/---/---/---=1731  
 ບໍ່ມີທາງທາງທາງທາງທາງ  
 ທາງທາງທາງທາງທາງທາງ  
 ທາງທາງທາງທາງທາງທາງ  
 ທາງທາງທາງທາງທາງທາງ

ຫຼັກ  
 ທາງທາງທາງທາງທາງທາງ  
 ທາງທາງທາງທາງທາງທາງ  
 ທາງທາງທາງທາງທາງທາງ  
 ທາງທາງທາງທາງທາງທາງ

ຫຼັກ  
 ທາງທາງທາງທາງທາງທາງ  
 ທາງທາງທາງທາງທາງທາງ  
 ທາງທາງທາງທາງທາງທາງ  
 ທາງທາງທາງທາງທາງທາງ

31 ហាប្អូនគាត់ឲ្យទូរស័ព្ទទៅក្រុមគ្រូ  
 ១២ ក្នុងសាលាស្រីស្រីស្រីស្រីស្រីស្រីស្រី  
 ១៣ ប្អូនប្រាកដណាស់ក្នុងការងារនេះ  
 ១៤ ហើយប្អូនក៏បានជួយប្រគល់ជូន  
 ១៥ ក្រុមគ្រូស្រីស្រីស្រីស្រីស្រីស្រីស្រី

၈၂။ ယဉ်ကျေးမှု၏ အကျိုးအမြတ်များကို အသုံးပြု  
 ရန်ကုန်တိုင်းဒေသကြီးအတွင်းရှိ အခြား  
 ကျေးရွာများသို့ ပြန့်ပွားစေရန် အားထုတ်  
 ဆောင်ရွက်ရမည်။

[illegible]

៧ រាជានិហៈនាគរាជបរិវារយុទ្ធិវិសាមញ្ញ  
 បន្ទាបបាបិកាគោរពក្នុងបរិមិត្ត  
 ប្លែកក្នុងបុគ្គលនាមវិសាមញ្ញ  
 យុទ្ធវិសាមញ្ញនាគរាជបរិវារយុទ្ធិវិសាមញ្ញ

៥) មក្លានតម្លៃហ្វូតិសាហ្វូតាហ្វូតាហ្វូតា  
 ហ្វូតាហ្វូតាហ្វូតាហ្វូតាហ្វូតាហ្វូតា  
 ហ្វូតាហ្វូតាហ្វូតាហ្វូតាហ្វូតាហ្វូតា  
 ហ្វូតាហ្វូតាហ្វូតាហ្វូតាហ្វូតា

[illegible]

៧៥) ម៉ាក្រូគីបយល់ហើរដំបូងរាយការណ៍  
 បញ្ជូនគោលបរិច្ចាគនៃការងារ  
 ដំបូងបង្អស់នៃការងារ  
 ការងារបំប៉នការងារ

ក្រក។ ប៉ុណ្ណាហាងកេងបន្លំដំណើរការ  
ប្រឆាំងនឹងការរំលោភសិទ្ធិមនុស្ស  
រក្សាឱ្យឱ្យប្រើប្រាស់ប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រង  
គ្រប់គ្រងក្រុមប្រឹក្សាភិបាលក្រុមប្រឹក្សា

ក្រក។ តើស្រាវជ្រាវស្រាវជ្រាវក្នុងប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រង  
ការងារយោងតាមការងារដែលបានកំណត់  
រក្សាឱ្យឱ្យប្រើប្រាស់ប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រង  
រក្សាឱ្យប្រើប្រាស់ប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រង

ក្រក។ តើមានការកែសម្រួលប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រង  
ទៅតាមការកែសម្រួលប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រង  
ប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងក្រុមប្រឹក្សាភិបាល  
រក្សាឱ្យប្រើប្រាស់ប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រង

ក្រក។ ប្រសិនបើមានការកែសម្រួលប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រង  
ទៅតាមការកែសម្រួលប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រង  
ប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងក្រុមប្រឹក្សាភិបាល  
ប្រសិនបើមានការកែសម្រួលប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រង

ក្រក។ តើមានការកែសម្រួលប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រង  
ទៅតាមការកែសម្រួលប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រង  
តើមានការកែសម្រួលប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រង  
ការកែសម្រួលប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រង

ក្រក។ រក្សាឱ្យប្រើប្រាស់ប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រង  
ប្រើប្រាស់ប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រង  
រក្សាឱ្យប្រើប្រាស់ប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រង  
តើមានការកែសម្រួលប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រង

ក្រក។ តើមានការកែសម្រួលប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រង  
រក្សាឱ្យប្រើប្រាស់ប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រង  
ស្រាវជ្រាវស្រាវជ្រាវក្នុងប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រង

ពេញនិយមបង្កើនការលក់

ក្របី បាទីនិយមត្រូវប្រើប្រាស់ក្នុងការបង្កើត  
 ឧបករណ៍បង្កើតការបង្កើតការបង្កើត  
 ឧបករណ៍បង្កើតការបង្កើតការបង្កើត  
 ឧបករណ៍បង្កើតការបង្កើតការបង្កើត

[illegible][illegible]

໘. ນຳ ນຸ່ງ ອາບ ເອົາ ປຸກ ມາ ຄາ ສູງ ຕາ ນ ສູງ ຍ ຫຼື ມີ  
 ກຳ ນົດ ກຳ ນົດ ກຳ ນົດ ກຳ ນົດ ກຳ ນົດ ກຳ ນົດ  
 ນຸ່ງ ອາບ ສາ ຍ່າ ນຸ່ງ ອາບ ສາ ຍ່າ ນຸ່ງ ອາບ ສາ ຍ່າ  
 ຍ່າ ນຸ່ງ ອາບ ສາ ຍ່າ ນຸ່ງ ອາບ ສາ ຍ່າ ນຸ່ງ ອາບ ສາ ຍ່າ

១២១ ឯកសារនេះបានបង្ហាញពីការប្រឈមនឹងការបំប្លែងខ្លួន  
នៃសហគមន៍មួយដែលបានប្រើប្រាស់ប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងធនធាន  
មាតិកាប្រកបដោយសុវត្ថិភាព និងមានប្រសិទ្ធភាពខ្ពស់។ ការប្រើប្រាស់  
ប្រព័ន្ធនេះបានជួយកាត់បន្ថយការបំប្លែងខ្លួន និងការបំប្លែងខ្លួន  
នៃសហគមន៍។

ອາດມີຜົນກະທົບຕໍ່ການປະຕິບັດ  
 ການປະຕິບັດການຕາມຄຳສັ່ງ  
 ທີ່ບໍ່ມີຜົນກະທົບຕໍ່ການປະຕິບັດ  
 ການປະຕິບັດການຕາມຄຳສັ່ງ

ក្រ31 ឯងឲ្យកេរ្តិ៍ឈ្មោះឯងក្រហមក្រហម  
 ឯងត្រូវតែរកស៊ីសត្រូវតែរកស៊ី  
 ក្រហមក្រហមក្រហមក្រហម  
 ក្រហមក្រហមក្រហមក្រហម

ក្រ91 ឯងឲ្យកេរ្តិ៍ឈ្មោះឯងក្រហមក្រហម  
 ឯងត្រូវតែរកស៊ីសត្រូវតែរកស៊ី  
 ក្រហមក្រហមក្រហមក្រហម  
 ក្រហមក្រហមក្រហមក្រហម

ក្រ៤1 ឯងឲ្យកេរ្តិ៍ឈ្មោះឯងក្រហមក្រហម  
 ឯងត្រូវតែរកស៊ីសត្រូវតែរកស៊ី  
 ក្រហមក្រហមក្រហមក្រហម  
 ក្រហមក្រហមក្រហមក្រហម

ក្រ៧1 ឯងឲ្យកេរ្តិ៍ឈ្មោះឯងក្រហមក្រហម  
 ឯងត្រូវតែរកស៊ីសត្រូវតែរកស៊ី  
 ក្រហមក្រហមក្រហមក្រហម  
 ក្រហមក្រហមក្រហមក្រហម

ក្រ៥1 ឯងឲ្យកេរ្តិ៍ឈ្មោះឯងក្រហមក្រហម  
 ឯងត្រូវតែរកស៊ីសត្រូវតែរកស៊ី  
 ក្រហមក្រហមក្រហមក្រហម  
 ក្រហមក្រហមក្រហមក្រហម

បដិសេធ ១៤1

ក្រ1 ឯងឲ្យកេរ្តិ៍ឈ្មោះឯងក្រហមក្រហម  
 ឯងត្រូវតែរកស៊ីសត្រូវតែរកស៊ី  
 ក្រហមក្រហមក្រហមក្រហម  
 ក្រហមក្រហមក្រហមក្រហម

໘໑ ສູ່ສາກສຽບໂຮງກຸນສູ່ສິນສູ່ປະທານາທິບໍດີ  
ບໍ່ສາມສູ່ກຸນບຸນສູ່ປະທານາທິບໍດີ  
ຍຸບັບສູ່ກຸນບຸນສູ່ປະທານາທິບໍດີ  
ກໍບໍ່ສາມສູ່ກຸນບຸນສູ່ປະທານາທິບໍດີ

໘໒ ຍາມພາຍໃນເຮືອເຮືອສູ່ກຸນບຸນ  
ບຸນສູ່ກຸນບຸນສູ່ກຸນບຸນສູ່ກຸນບຸນ  
ຍຸບັບສູ່ກຸນບຸນສູ່ກຸນບຸນສູ່ກຸນບຸນ  
ຍາມພາຍໃນເຮືອເຮືອສູ່ກຸນບຸນ

໓໑ ສູ່ສາກສຽບໂຮງກຸນສູ່ສິນສູ່ປະທານາທິບໍດີ  
ຍາມພາຍໃນເຮືອເຮືອສູ່ກຸນບຸນ  
ຍຸບັບສູ່ກຸນບຸນສູ່ກຸນບຸນສູ່ກຸນບຸນ  
ບຸນສູ່ກຸນບຸນສູ່ກຸນບຸນສູ່ກຸນບຸນ

໑໑ ສູ່ສາກສຽບໂຮງກຸນສູ່ສິນສູ່ປະທານາທິບໍດີ  
ຍາມພາຍໃນເຮືອເຮືອສູ່ກຸນບຸນ  
ຍຸບັບສູ່ກຸນບຸນສູ່ກຸນບຸນສູ່ກຸນບຸນ  
ຍາມພາຍໃນເຮືອເຮືອສູ່ກຸນບຸນ

໒໑ ບໍ່ສາມສູ່ກຸນບຸນສູ່ປະທານາທິບໍດີ  
ສູ່ສາກສຽບໂຮງກຸນສູ່ສິນສູ່ປະທານາທິບໍດີ  
ຍາມພາຍໃນເຮືອເຮືອສູ່ກຸນບຸນ  
ສູ່ສາກສຽບໂຮງກຸນສູ່ສິນສູ່ປະທານາທິບໍດີ

໙໑ ສາມສູ່ກຸນບຸນສູ່ປະທານາທິບໍດີ  
ຍາມພາຍໃນເຮືອເຮືອສູ່ກຸນບຸນ  
ຍຸບັບສູ່ກຸນບຸນສູ່ກຸນບຸນສູ່ກຸນບຸນ  
ສາມສູ່ກຸນບຸນສູ່ປະທານາທິບໍດີ

໓໑ ຍາມພາຍໃນເຮືອເຮືອສູ່ກຸນບຸນ  
ຍາມພາຍໃນເຮືອເຮືອສູ່ກຸນບຸນ  
ຍຸບັບສູ່ກຸນບຸນສູ່ກຸນບຸນສູ່ກຸນບຸນ  
ຍາມພາຍໃນເຮືອເຮືອສູ່ກຸນບຸນ

៥១ ការសាងសង់បន្ទីរស្រាវជ្រាវ  
 ឲ្យស្ថិតនៅក្នុងតំបន់ស្រាវជ្រាវ  
 ស្រាវជ្រាវក្នុងតំបន់ស្រាវជ្រាវ  
 ហេតុការណ៍នៃការប្រព្រឹត្តិការណ៍

໗໑ ກູ້ນີ້ ຄູ່ລາວ ນັກກູ້ນີ້ ນັກກູ້ນີ້ ນັກກູ້ນີ້ ນັກກູ້ນີ້  
 ນັກກູ້ນີ້ ນັກກູ້ນີ້ ນັກກູ້ນີ້ ນັກກູ້ນີ້ ນັກກູ້ນີ້ ນັກກູ້ນີ້  
 ນັກກູ້ນີ້ ນັກກູ້ນີ້ ນັກກູ້ນີ້ ນັກກູ້ນີ້ ນັກກູ້ນີ້ ນັກກູ້ນີ້  
 ນັກກູ້ນີ້ ນັກກູ້ນີ້ ນັກກູ້ນີ້ ນັກກູ້ນີ້ ນັກກູ້ນີ້ ນັກກູ້ນີ້

[illegible]

កញ្ចប់ ឲ្យបុរាណប្រាសាទប្រាសាទប្រាសាទប្រាសាទ  
ព្រះពុទ្ធប្រាសាទប្រាសាទប្រាសាទប្រាសាទ  
ព្រះពុទ្ធប្រាសាទប្រាសាទប្រាសាទប្រាសាទ  
ព្រះពុទ្ធប្រាសាទប្រាសាទប្រាសាទប្រាសាទ  
ព្រះពុទ្ធប្រាសាទប្រាសាទប្រាសាទប្រាសាទ

កញ្ចប់ បទិ្ទបទេសបទេសសិទ្ធិកាត់កំណើត  
ហេតុនិងប្រភពនៃការបាត់បង់នៃការកាត់  
កាត់ប្រភពនិងកំណើតនៃការកាត់  
និងកំណើតនៃការកាត់

៣៣១ ដ្បត្តទេវតាបូជន៍រូបិវិទ្យាមាត្រា  
 ត្រឡាតាហោរាមហេស្វរត្តមា  
 ត្រឡាតាហោរាមហេស្វរត្តមា  
 ត្រឡាតាហោរាមហេស្វរត្តមា  
 ត្រឡាតាហោរាមហេស្វរត្តមា

ក្រឡា សូមហ៊ុំមេធាវបតាហោរុករាទេវតា  
 របបត្រាហោរុករាទេវតាទេវតា  
 តាហោរុករាទេវតាទេវតា  
 របបត្រាហោរុករាទេវតា



໗໔. ບາດາບາສິນາທາສຸກິນີໂຢິງບາສຸກິ  
 ສິກາທາບາສຸກິນີບາສຸກິນີ  
 ບາດາບາສິນາທາສຸກິນີບາສຸກິນີ  
 ສິກາທາບາສຸກິນີບາສຸກິນີ

៣៧) ហាងដឹកជញ្ជូនទំនិញទៅកាន់  
 មហាផ្ទះរបស់ខេត្តកំពង់ចាម  
 ទៅកាន់សាលាស្រុកកំពង់ចាម  
 ទៅកាន់សាលាស្រុកកំពង់ចាម

ក្របី បិទបញ្ជីបង្កើតការងារប្រាជ្ញា  
បង្កើតការងារបង្កើតការងារបង្កើតការងារ  
បង្កើតការងារបង្កើតការងារបង្កើតការងារ  
បង្កើតការងារបង្កើតការងារបង្កើតការងារ

ໜຶ່ງ ອຸບຸນິຕາທາກຸທບພາອາຍຸສຸກຸອາ  
 ສິກາກຸສາຣາກິມິລິນາມຊຸກຸສາຣາ  
 ອາກາກຸສາກຸສາກາທາທາທາທາທາທາ  
 ທາທາທາທາທາທາທາທາທາທາທາ

១២១ ហេតុប្រាសហ៊ុំទោលបេតក្សារបរមាត្រា  
 តិចោប្បវិទេស្វាត្ថកតាវិនិកោកា។  
 គូទេត្រាតតិលក្សយាទេត្រា  
 តិចោប្បវិទេស្វាត្ថកតាវិនិកោកា ព្យ

១២៧ គឺថាទុក្ខនាមរូបនិងសង្ខារនាម  
 ម្យ៉ាងណាក៏ដោយក៏មិនមែនជាអ្វី  
 ក៏ទេព្វាននាមក្លាយជាទុក្ខនាមរូបនិងសង្ខារនាម  
 គឺស្រដៀងគ្នាទៅនឹងទុក្ខនាមរូបនិងសង្ខារនាម

៥២១ គ្រូតែហេតុនេះតែងតែប្រើប្រាស់ភាសា  
 ក្នុងការប្រើប្រាស់ភាសាប្រើប្រាស់  
 គ្រូតែហេតុនេះតែងតែប្រើប្រាស់ភាសា  
 ក្នុងការប្រើប្រាស់ភាសាប្រើប្រាស់



ເງຢືຕູນຊີນສຸກຳໆປຸນິ ຫຼື

ໆ໑ ສິກາງຢຸດທາດົກປຸກຊາກິກາຜາ  
ຍບຸກກາດິທາທາດິທາທາທາ  
ປິກຸບຸກຊາທາທາທາທາ  
ທາທາທາທາທາທາທາທາ ຫຼື

ໆ໒ ທາທາທາທາທາທາທາທາ  
ທາທາທາທາທາທາທາທາ  
ທາທາທາທາທາທາທາທາ  
ທາທາທາທາທາທາທາທາ ຫຼື

ໆ໓ ຍບຸກຊາທາທາທາທາທາ  
ສິກາທາທາທາທາທາທາ  
ທາທາທາທາທາທາທາທາ  
ທາທາທາທາທາທາທາທາ ຫຼື

ໆ໔ ເງທາທາທາທາທາທາທາ  
ທາທາທາທາທາທາທາທາ  
ທາທາທາທາທາທາທາທາ  
ທາທາທາທາທາທາທາທາ ຫຼື

ໆ໕ ບຸກຊາທາທາທາທາທາທາ  
ທາທາທາທາທາທາທາທາ  
ທາທາທາທາທາທາທາທາ  
ທາທາທາທາທາທາທາທາ ຫຼື

ໆ໖ ຍທາທາທາທາທາທາທາ  
ທາທາທາທາທາທາທາທາ  
ທາທາທາທາທາທາທາທາ  
ທາທາທາທາທາທາທາທາ ຫຼື



៣១ គឺការការពារដំឡើងបង្ការឧក្រិដ្ឋកម្មឡើយ  
 បិទបង្អួចគ្រប់ទីកន្លែងឲ្យបានជិតស្និទ្ធជាមួយ  
 ហ៊ុនឡើយ ឲ្យបានជិតស្និទ្ធជាមួយ  
 ហ៊ុនឡើយ ឲ្យបានជិតស្និទ្ធជាមួយ ឲ្យបានជិតស្និទ្ធជាមួយ

ບ) ຄູ່ອາໄສຢູ່ໆບາດນຸ່ງໆກໍກໍາລັງມີພັນທະກຸຍາຍໃຫ້  
ກິດຕຸກບູນມີເຮືອຄລີບຄລາຍຸກສູ່ບາດນຸ່ງ  
ບໍ່ກາງບໍ່ເຊື່ອສູ່ຄືນນີ້ຄູ່ອາໄສບາດນຸ່ງກໍກໍາລັງ  
ບໍ່ຄຸນຍຸ່ງສູ່ບາດນຸ່ງຍາມກິດຕຸກຄືນກາຍ ເພິ່

51. ລັດຖະການໄດ້ປະຕິບັດໜ້າທີ່ຕາມກົດໝາຍ ແລະ ກົດໝາຍ  
 ທີ່ກ່ຽວຂ້ອງກັບການປະຕິບັດໜ້າທີ່ຕາມກົດໝາຍ ແລະ ກົດໝາຍ  
 ທີ່ກ່ຽວຂ້ອງກັບການປະຕິບັດໜ້າທີ່ຕາມກົດໝາຍ ແລະ ກົດໝາຍ  
 ທີ່ກ່ຽວຂ້ອງກັບການປະຕິບັດໜ້າທີ່ຕາມກົດໝາຍ ແລະ ກົດໝາຍ

៣៥) តិរក្សាគំរូបិទ្វាសាស្ត្រសមតាមបង្កើតនិរន្តរ៍  
 ម្យ៉ាងរូបសាស្ត្រសាស្ត្រាចារ្យសាស្ត្រាចារ្យសាស្ត្រាចារ្យ  
 ឯត្រីមុខស្រីស្រីស្រីស្រីស្រីស្រីស្រីស្រីស្រី  
 ហើយវិសាលភាពសាស្ត្រសាស្ត្រសាស្ត្រសាស្ត្រ

៧៧) ក្នុងការងារគ្រប់គ្រងធនធានមនុស្សក្នុងស្ថាប័ន  
សហគមន៍ស្ថាប័នមិនអាចបំភ្លេចពីការងារគ្រប់គ្រង  
កិច្ចការក្នុងស្ថាប័នមនុស្សក្នុងស្ថាប័ន  
មនុស្សក្នុងស្ថាប័នក្នុងស្ថាប័នក្នុងស្ថាប័ន

កញ្ចប់ ដំណាច់ទ្រព្យនិងស្តុកប្បូរពាណិជ្ជសាស្ត្រទាំងអស់  
 ក្នុងប្រទេសនេះទាំងមូលដោយគ្មានការបំបែក។  
 ចូរប្រកាសការទិញនិងលក់ទ្រព្យនិងសាមញ្ញទាំងអស់  
 តាមការប្រកាសដ៏សាមញ្ញនិងស្របច្បាប់ទាំងអស់។ កញ្ចប់

កញ្ចប់ 1 សំបកប្រឡាក់ ១ បំបែក ១ បំបែក ១  
 បំបែក ១ បំបែក ១ បំបែក ១ បំបែក ១  
 សំបកប្រឡាក់ ១ បំបែក ១ បំបែក ១  
 បំបែក ១ បំបែក ១ បំបែក ១ បំបែក ១

ໜ້າ ໓ ທຸກໆຄົນທີ່ມີຄວາມສຳຄັນ  
 ຍິດໃນປະເທດທີ່ມີຄວາມສຳຄັນ  
 ຍາກກະທຳທີ່ຖືກຕ້ອງຕາມກົດໝາຍ  
 ສາມາດເຮັດໃຫ້ມີຄວາມສຳຄັນໄດ້

ໜ້າ ໔ ທຸກໆຄົນທີ່ມີຄວາມສຳຄັນ  
 ສາມາດເຮັດໃຫ້ມີຄວາມສຳຄັນໄດ້  
 ກົດໝາຍທີ່ຖືກຕ້ອງຕາມກົດໝາຍ  
 ສາມາດເຮັດໃຫ້ມີຄວາມສຳຄັນໄດ້

ໜ້າ ໕ ທຸກໆຄົນທີ່ມີຄວາມສຳຄັນ  
 ສາມາດເຮັດໃຫ້ມີຄວາມສຳຄັນໄດ້  
 ກົດໝາຍທີ່ຖືກຕ້ອງຕາມກົດໝາຍ  
 ສາມາດເຮັດໃຫ້ມີຄວາມສຳຄັນໄດ້

ໜ້າ ໖ ທຸກໆຄົນທີ່ມີຄວາມສຳຄັນ  
 ສາມາດເຮັດໃຫ້ມີຄວາມສຳຄັນໄດ້  
 ກົດໝາຍທີ່ຖືກຕ້ອງຕາມກົດໝາຍ  
 ສາມາດເຮັດໃຫ້ມີຄວາມສຳຄັນໄດ້

ບໍລິຫານ ໑ ປີ

ທີ່ຕັ້ງສາມາດ: ໑໑-/໑-໑/໑໑-/໑໑໑/໑໑໑/-໑-  
 /໑໑=໑໑໑໑

ໜ້າ ໗ ທຸກໆຄົນທີ່ມີຄວາມສຳຄັນ  
 ສາມາດເຮັດໃຫ້ມີຄວາມສຳຄັນໄດ້  
 ກົດໝາຍທີ່ຖືກຕ້ອງຕາມກົດໝາຍ  
 ສາມາດເຮັດໃຫ້ມີຄວາມສຳຄັນໄດ້

ໜ້າ ໘ ທຸກໆຄົນທີ່ມີຄວາມສຳຄັນ  
 ສາມາດເຮັດໃຫ້ມີຄວາມສຳຄັນໄດ້  
 ກົດໝາຍທີ່ຖືກຕ້ອງຕາມກົດໝາຍ  
 ສາມາດເຮັດໃຫ້ມີຄວາມສຳຄັນໄດ້

២១. សិរាជញ្ញក្រឹត្យត្រូវបានកាត់ទោសដោយស្មោះត្រង់។  
 តាមរយៈការស្រាវជ្រាវយ៉ាងហ្មត់ចត់ដោយស្មោះត្រង់។  
 ហេតុអ្វីបានជាគ្រប់គ្នាបានដឹងពីការកាត់ទោសនេះ?  
 បទដ្ឋានស្រាវជ្រាវស្រាវអង្កេតស្រាវជ្រាវ។

[illegible]

១) វិធីការនិងវិធានការសម្រាប់ការងារសាងសង់ប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រង  
ហេដ្ឋារចនាសម្ព័ន្ធនៃប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងហេដ្ឋារចនាសម្ព័ន្ធនៃប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រង  
ហេដ្ឋារចនាសម្ព័ន្ធនៃប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងហេដ្ឋារចនាសម្ព័ន្ធនៃប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រង  
ហេដ្ឋារចនាសម្ព័ន្ធនៃប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងហេដ្ឋារចនាសម្ព័ន្ធនៃប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រង

၁၂။ ကျွန်ုပ်တို့၏အသံအသွယ်ကို  
 မှတ်တမ်းတင်ရန်အတွက်  
 သတိပြုရန်အတွက်  
 သတိပြုရန်အတွက်  
 သတိပြုရန်အတွက်

៧. និទាធាប្បក្រិសិរាធិតាបទេវតិវិហស្ថិត្យ  
 ត្រិប្បដិដ្ឋិកាប្បធិតាធិតាបទេវតាបទេវតាបទេវតាបទេវតា  
 ត្រិប្បដិដ្ឋិកាប្បធិតាធិតាបទេវតាបទេវតាបទេវតាបទេវតា  
 ត្រិប្បដិដ្ឋិកាប្បធិតាធិតាបទេវតាបទេវតាបទេវតាបទេវតា

៥) តើគ្រូមានវិធីសាស្ត្រណាមួយដែលបានជួយក្នុងការកែលម្អការងាររបស់គ្រូឬទេ?  
 ឯកសារណាមួយដែលបានជួយក្នុងការកែលម្អការងាររបស់គ្រូ  
 ក្នុងការងាររបស់គ្រូឬទេ? ឬទេ? ឬទេ?  
 ឯកសារណាមួយដែលបានជួយក្នុងការកែលម្អការងាររបស់គ្រូ

៥) បង្កើនការគ្រប់គ្រងធនធានទឹកស្រទាប់ក្រោមដី  
 គ្រោងបង្កើនការគ្រប់គ្រងធនធានទឹកស្រទាប់ក្រោមដី  
 គឺជាប្រភេទធនធានទឹកស្រទាប់ក្រោមដី  
 ក្នុងការគ្រប់គ្រងធនធានទឹកស្រទាប់ក្រោមដី

[illegible]

ក្រីក្រ។ កំពុងបង្កឱ្យមានការរីកចម្រើននៃសេវាសាងសង់ផ្ទះក្រីក្រ។  
កំពុងបង្កឱ្យមានការរីកចម្រើននៃសេវាសាងសង់ផ្ទះក្រីក្រ។  
កំពុងបង្កឱ្យមានការរីកចម្រើននៃសេវាសាងសង់ផ្ទះក្រីក្រ។  
កំពុងបង្កឱ្យមានការរីកចម្រើននៃសេវាសាងសង់ផ្ទះក្រីក្រ។

[illegible][illegible]

កញ្ចប់ ហិរុណិកាវិវាទ្យាវត្ថុនិកាយត្រៃបិដក  
 មហាប្បហារិកិច្ចបក្សបាតនិកាយត្រៃបិដក  
 គ្រូបាតប្រតិបត្តិបក្សបាតនិកាយត្រៃបិដក  
 មហាប្បហារិកិច្ចបក្សបាតនិកាយត្រៃបិដក

໗໓) ກູ່ຍຊົນບໍລິຫານເອົາມາຮູບເອົາຄຸນຄ່າຄວາມຍຸຕິ  
 ບຸນໃຫ້ເປັນພາລະສິນຄ້າທີ່ເກີດມາຈາກການບໍລິຫານ  
 ນັ້ນເອງ ສິນຄ້າທີ່ເກີດມາຈາກການບໍລິຫານນັ້ນ  
 ມີຄ່າໃຫຍ່ກວ່າຄ່າໃຫຍ່ທີ່ເກີດມາຈາກການ  
 ບໍລິຫານທີ່ບໍ່ມີຄ່າໃຫຍ່ກວ່າຄ່າໃຫຍ່ທີ່ເກີດມາຈາກການ

៣១) បូជិហត្ថសិក្ខាវិក្កយ៉ាតព្វតតទេវតាបាធិតា។  
 តិបដ្ឋត្រាត្រាហ្មត្រាតិបដ្ឋបូជិហត្ថសិក្ខាបិ។  
 ធម៌កិស្តសាស្ត្រាវតាធម៌កិស្តសាស្ត្រាវតាបិ។  
 ធម៌កិស្តសាស្ត្រាវតាធម៌កិស្តសាស្ត្រាវតាបិ។







ឧត្តរាធិការស្តីពីការអនុវត្តកិច្ចសន្យាសហប្រតិបត្តិការ រវាង

៣៣១ ហ៊ុនឯកនិរាសដូចជាគោរពនឹងសេចក្តីសង្ឃឹមរបស់ខ្លួន។  
 មេត្តាជួយបង្កើនការងាររបស់ខ្លួនឱ្យបានល្អប្រសើរ។  
 គួរតែបង្កើនការងាររបស់ខ្លួនឱ្យបានល្អប្រសើរ។  
 មេត្តាជួយបង្កើនការងាររបស់ខ្លួនឱ្យបានល្អប្រសើរ។

791. ຫຼັບຈັດຢູ່ທີ່ສາສາໄຊນີ້ ຊາບເທົ່າກາດໄຊຍາກູ້ຢູ່  
 ກູ້ຢູ່ທີ່ສາສາໄຊນີ້ ຫຼັບຈັດຢູ່ທີ່ສາສາໄຊນີ້  
 ຫຼັບຈັດຢູ່ທີ່ສາສາໄຊນີ້ ຫຼັບຈັດຢູ່ທີ່ສາສາໄຊນີ້  
 ຫຼັບຈັດຢູ່ທີ່ສາສາໄຊນີ້ ຫຼັບຈັດຢູ່ທີ່ສາສາໄຊນີ້

៧៤) បូរិមាត្តសញ្ញាវិវាទបុរាណបិដក  
តិកាសង្ខេបសម្រាប់ប្រើប្រាស់បូរិមាត្តសញ្ញា  
ប្រើប្រាស់សម្រាប់ប្រើប្រាស់ប្រើប្រាស់  
ប្រើប្រាស់សម្រាប់ប្រើប្រាស់ប្រើប្រាស់

បាឡាវិកា ១២១

[illegible][illegible][illegible]

ນີ້​គ្រា​ត​ເຂົ້າ​បິ​ສາ​ក​ຕ​າ​ນ​ិ​ព​າ​យ​ບິ​ສ​ກ​ມ​ູ​ມິ​ຊ​ຍ໌​ສ​ຸ​ງ​າ​ກ​າ​ມ​|  
 ລໍ​ປະ​ທັບ​າ​ຍ​ລ​ທິ​ບູ​ຕິ​ພິ​ສາ​ເຊ​າ​ກ​ລ​ນ​າ​ງ​າ​ບໍ່​ລຽ​|

សត្វអារាមទ្រូហត្ថេតេស្តិប្រាសាទភ្នំពេញ។  
ហើយក្នុងការងារនេះក៏បានជួយដល់ប្រជាជន ។

៣១ ហេតុអ្វីបានជាអ្នកបាននាំនិស្សិតមកទៅរកខ្ញុំ  
ក្នុងក្រុមប្រឹក្សានិស្សិតនៃសាកលវិទ្យាល័យ  
សាកលវិទ្យាល័យនេះដែលបានបង្កើតឡើង  
សាកលវិទ្យាល័យនេះបានបង្កើតឡើង ។

៣២ ដំបូងហើយក្រុមប្រឹក្សានិស្សិតនៃសាកលវិទ្យាល័យ  
នេះបានបង្កើតឡើងដើម្បីជួយដល់សិស្ស  
ហើយបង្កើតឡើងដើម្បីជួយដល់សិស្ស  
ហើយបង្កើតឡើងដើម្បីជួយដល់សិស្ស ។

៣៣ ប្រសិនបើយើងបានដឹងពីការងាររបស់  
សាកលវិទ្យាល័យនេះយើងបានដឹងពី  
ក្រុមប្រឹក្សានិស្សិតនៃសាកលវិទ្យាល័យ ។

៣៤ មក្រុមប្រឹក្សានិស្សិតនៃសាកលវិទ្យាល័យ  
នេះបានបង្កើតឡើងដើម្បីជួយដល់សិស្ស  
សាកលវិទ្យាល័យនេះបានបង្កើតឡើង  
ក្នុងការងាររបស់សាកលវិទ្យាល័យ ។

៣៥ ហេតុអ្វីបានជាអ្នកបាននាំនិស្សិតមកទៅរកខ្ញុំ  
ក្នុងក្រុមប្រឹក្សានិស្សិតនៃសាកលវិទ្យាល័យ  
នេះដែលបានបង្កើតឡើងដើម្បីជួយដល់សិស្ស  
ហើយបង្កើតឡើងដើម្បីជួយដល់សិស្ស ។

៣៦ ហេតុអ្វីបានជាអ្នកបាននាំនិស្សិតមកទៅរកខ្ញុំ  
ក្នុងក្រុមប្រឹក្សានិស្សិតនៃសាកលវិទ្យាល័យ  
នេះដែលបានបង្កើតឡើងដើម្បីជួយដល់សិស្ស  
ហើយបង្កើតឡើងដើម្បីជួយដល់សិស្ស ។

២៦១ បន្ទាប់ពីការស្រាវជ្រាវលើកន្លែងស្នាក់នៅ និងការស្រាវជ្រាវលើការ  
ប្រើប្រាស់ប្រព័ន្ធស្រោចស្រព និងការស្រាវជ្រាវលើការប្រើប្រាស់ប្រព័ន្ធស្រោច  
ស្រព និងការស្រាវជ្រាវលើការប្រើប្រាស់ប្រព័ន្ធស្រោចស្រព និងការស្រាវជ្រាវ  
លើការប្រើប្រាស់ប្រព័ន្ធស្រោចស្រព និងការស្រាវជ្រាវលើការប្រើប្រាស់ប្រព័ន្ធ

៣៣១ បតិក្រានិងធម្មតាពលាសប្បតិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកាសិកា  
 ៣៣២ តាមការស្នើសុំរបស់អង្គការសហប្រជាជាតិ  
 ៣៣៣ តាមការស្នើសុំរបស់អង្គការសហប្រជាជាតិ  
 ៣៣៤ តាមការស្នើសុំរបស់អង្គការសហប្រជាជាតិ  
 ៣៣៥ តាមការស្នើសុំរបស់អង្គការសហប្រជាជាតិ

[illegible][illegible]

៣៣១ ភាពស្មោះត្រង់នៃការសម្ភាសនាជាមួយអ្នកស្រាវជ្រាវ គឺជា  
 បញ្ហាមួយសំខាន់ក្នុងការសម្ភាសនាជាមួយអ្នកស្រាវជ្រាវ។  
 ការសម្ភាសនាជាមួយអ្នកស្រាវជ្រាវ គឺជាដំណាក់កាលមួយ  
 ក្នុងការស្រាវជ្រាវ ដែលអ្នកស្រាវជ្រាវ ត្រូវបានស្នើសុំឱ្យ  
 ចែករំលែកព័ត៌មានដែលបានស្រាវជ្រាវ។

[illegible][illegible]

កាប៊ីឡាត៍តិឌីយ៍ឆ្ងាយទៅក្បែរមាត់ហ្វូងហ្វូងក្បែរក្រុង  
ក្លាយជាដំណើរការនៃការវិវត្តន៍យូរឆ្នាំមកហើយ

ក្រសួង  
កុំបំភ្លឺឱ្យមានការភ័យខ្លាចនឹងការវិវត្តន៍យូរឆ្នាំមកហើយ  
តើប្រាកដណាស់ឬទេដែលមានការវិវត្តន៍យូរឆ្នាំមកហើយ  
បំផ្លាញប្រជាជនដែលរស់នៅក្នុងតំបន់នោះ  
ហើយមានការវិវត្តន៍យូរឆ្នាំមកហើយ

ក្រសួង  
មកពីការប្រើប្រាស់ធនធានធម្មជាតិក្នុងតំបន់នោះ  
មកពីការប្រើប្រាស់ធនធានធម្មជាតិក្នុងតំបន់នោះ  
គ្មានការបំផ្លាញធនធានធម្មជាតិក្នុងតំបន់នោះ  
ហើយមានការវិវត្តន៍យូរឆ្នាំមកហើយ

ក្រសួង  
កុំបំភ្លឺឱ្យមានការភ័យខ្លាចនឹងការវិវត្តន៍យូរឆ្នាំមកហើយ  
មកពីការប្រើប្រាស់ធនធានធម្មជាតិក្នុងតំបន់នោះ  
មកពីការប្រើប្រាស់ធនធានធម្មជាតិក្នុងតំបន់នោះ  
គ្មានការបំផ្លាញធនធានធម្មជាតិក្នុងតំបន់នោះ

ក្រសួង  
មកពីការប្រើប្រាស់ធនធានធម្មជាតិក្នុងតំបន់នោះ  
មកពីការប្រើប្រាស់ធនធានធម្មជាតិក្នុងតំបន់នោះ  
គ្មានការបំផ្លាញធនធានធម្មជាតិក្នុងតំបន់នោះ  
ហើយមានការវិវត្តន៍យូរឆ្នាំមកហើយ

ក្រសួង  
មកពីការប្រើប្រាស់ធនធានធម្មជាតិក្នុងតំបន់នោះ  
មកពីការប្រើប្រាស់ធនធានធម្មជាតិក្នុងតំបន់នោះ  
គ្មានការបំផ្លាញធនធានធម្មជាតិក្នុងតំបន់នោះ  
ហើយមានការវិវត្តន៍យូរឆ្នាំមកហើយ

ក្រសួង  
មកពីការប្រើប្រាស់ធនធានធម្មជាតិក្នុងតំបន់នោះ  
មកពីការប្រើប្រាស់ធនធានធម្មជាតិក្នុងតំបន់នោះ  
គ្មានការបំផ្លាញធនធានធម្មជាតិក្នុងតំបន់នោះ  
ហើយមានការវិវត្តន៍យូរឆ្នាំមកហើយ

២២១

មកត្រឡប់មកវិញស្រាប់តែបង្អស់ក្រោយមកក៏ដឹងថា  
ដើម្បីឲ្យមានការស្រុះស្រួលនិងសុខភាពល្អប្រសើរ  
គឺជាប្រការណាមួយដែលបានកើតឡើងហើយ  
ដំណើរការនៃការស្រុះស្រួលនេះក៏ដូចជា ញ៉

២៣១

ហើយក្នុងក្រោយមកនេះក៏ដូចជាបង្អស់ក្រោយមកក៏ដឹងថា  
ដើម្បីឲ្យមានការស្រុះស្រួលនិងសុខភាពល្អប្រសើរ  
គឺជាប្រការណាមួយដែលបានកើតឡើងហើយ  
ដំណើរការនៃការស្រុះស្រួលនេះក៏ដូចជា ញ៉

បទល្មើស ១២០

២៤១

ឲ្យមានការស្រុះស្រួលនិងសុខភាពល្អប្រសើរ  
គឺជាប្រការណាមួយដែលបានកើតឡើងហើយ  
ដំណើរការនៃការស្រុះស្រួលនេះក៏ដូចជា ញ៉  
ហើយក្នុងក្រោយមកនេះក៏ដូចជាបង្អស់ក្រោយមកក៏ដឹងថា  
ដើម្បីឲ្យមានការស្រុះស្រួលនិងសុខភាពល្អប្រសើរ  
គឺជាប្រការណាមួយដែលបានកើតឡើងហើយ  
ដំណើរការនៃការស្រុះស្រួលនេះក៏ដូចជា ញ៉

២៥១

ក្នុងក្រោយមកនេះក៏ដូចជាបង្អស់ក្រោយមកក៏ដឹងថា  
ដើម្បីឲ្យមានការស្រុះស្រួលនិងសុខភាពល្អប្រសើរ  
គឺជាប្រការណាមួយដែលបានកើតឡើងហើយ  
ដំណើរការនៃការស្រុះស្រួលនេះក៏ដូចជា ញ៉

២៦១

ក្នុងក្រោយមកនេះក៏ដូចជាបង្អស់ក្រោយមកក៏ដឹងថា  
ដើម្បីឲ្យមានការស្រុះស្រួលនិងសុខភាពល្អប្រសើរ  
គឺជាប្រការណាមួយដែលបានកើតឡើងហើយ  
ដំណើរការនៃការស្រុះស្រួលនេះក៏ដូចជា ញ៉

៣១

ក្នុងក្រោយមកនេះក៏ដូចជាបង្អស់ក្រោយមកក៏ដឹងថា  
ដើម្បីឲ្យមានការស្រុះស្រួលនិងសុខភាពល្អប្រសើរ  
គឺជាប្រការណាមួយដែលបានកើតឡើងហើយ  
ដំណើរការនៃការស្រុះស្រួលនេះក៏ដូចជា ញ៉

[illegible]

៤១ ក្លាយព្រះពរហនិទាន់ត្រូវបំបែកសង្គ្រាមនានា  
សាភាពង្វេងនិរាសិក្សាដំបូងទៅជាគ្រួសារបុរាណ  
គេឡើយនិរាសិក្សាបង្កបង្កើនការពង្រីកប្រជាជន  
ត្រីវិជ្ជាសុទ្ធចក្ខុស្រួចស្រាវជ្រាវសង្គ្រាមប្រឆាំង

៧) ហេតុអ្វីបានជាពួកគេចាត់វិធានការតាមការសម្រេចរបស់គណៈកម្មាធិការ  
 ប៉ុន្មានច្បាប់និងវិធានការផ្សេងៗទៀតដើម្បីធានាឱ្យមានការគោរពសិទ្ធិ  
 របស់ម្ចាស់ផ្ទះប៉ុន្មានច្បាប់និងវិធានការនេះគឺសម្រាប់ការគោរពសិទ្ធិ  
 របស់អ្នកប្រកាសសេរីភាពស្រី។

២) ថ្នាក់បឋមសិក្សា ត្រូវបានកំណត់ឱ្យមានកម្រិតសិក្សាស្រាវជ្រាវ តាមការសម្រេចរបស់គណៈកម្មាធិការជាតិរៀបចំការបង្រៀន និងការសិក្សា ដើម្បីឱ្យសិស្សមានចំណេះដឹង ជំនាញ និង គោរពតាមវិធានការណ៍សិក្សាស្រាវជ្រាវ។

[illegible]

ក្រចក វិសម្បត្តនាងលើក្តីហាសិកាយុដ្ឋិការតិរសុត្រា  
សិក្សាហសនាងយុដ្ឋិការហាហាហាហាហាហាហា  
សុដ្ឋិការក្រចកលើក្តីហាសិកាយុដ្ឋិការតិរសុត្រា  
ក្រចកលើក្តីហាសិកាយុដ្ឋិការតិរសុត្រា

៣៣១ សុំដោយការនាំការបញ្ចប់ការងារបញ្ចប់ការងារបញ្ចប់ការងារ  
ហេតុអ្វីបានជាបងប្អូនបាននាំការបញ្ចប់ការងារបញ្ចប់ការងារ  
បញ្ចប់ការងារបញ្ចប់ការងារបញ្ចប់ការងារបញ្ចប់ការងារ



ពាក្យសុំសិក្សាស្រាវជ្រាវពីការប្រើប្រាស់ប្រព័ន្ធគ្រប់គ្រងឯកសារ

၁၆၁

សេចក្តីសន្និដ្ឋានរបស់គណៈកម្មាធិការស្រាវជ្រាវ  
ក្នុងការស្រាវជ្រាវស្តីពីការអភិវឌ្ឍន៍កសិកម្ម  
ក្នុងតំបន់ភ្នំពេញ និងតំបន់ជុំវិញ  
ក្នុងតំបន់ភ្នំពេញ និងតំបន់ជុំវិញ

ကျွန်

1. ມາດຕະການປ້ອງກັນການລະເບີດ ແລະ ການລະເບີດ  
 2. ມາດຕະການປ້ອງກັນການລະເບີດ ແລະ ການລະເບີດ  
 3. ມາດຕະການປ້ອງກັນການລະເບີດ ແລະ ການລະເບີດ  
 4. ມາດຕະການປ້ອງກັນການລະເບີດ ແລະ ການລະເບີດ  
 5. ມາດຕະການປ້ອງກັນການລະເບີດ ແລະ ການລະເບີດ

၁၃၁

ໝູ່ຊາວບ້ານໄດ້ມາຊື້ເຂົ້າໄວ້ຢູ່ຕາມຖະໜົນ  
 ທີ່ກຳນົດໄວ້ ແຕ່ເມື່ອມາຊື້ເຂົ້າໄວ້  
 ຈຳນວນໜຶ່ງກໍ່ໄດ້ຊື້ເຂົ້າໄວ້ໜ້ອຍ  
 ຈາກທີ່ກຳນົດໄວ້ ຈຶ່ງໄດ້ຖືກ  
 ພິຈາລະນາຊຸກຍູ້ໃຫ້ມາຊື້ເຂົ້າໄວ້  
 ຈຳນວນທີ່ກຳນົດໄວ້ ເພື່ອຈະໄດ້  
 ຈົບການຊື້ເຂົ້າໄວ້ໃນວັນທີ່ກຳນົດໄວ້

ကံၤ

[illegible]

၁၇၆၂

[illegible]

បងប្អូន ១ ក៏ ក៏ ក៏

តាមការបំភ្លឺដូច្នេះ ---/---/---/---/---  
 ២/៥=១/២.៥

၂၅၂

១. ធាតុដំបូងគឺជាសមាសធាតុសុទ្ធជាមួយគ្នា។  
 ២. សមាសធាតុគឺជាសមាសធាតុដែលមានសមាសធាតុដូចគ្នា។  
 ៣. ធាតុគឺជាសមាសធាតុដែលមានសមាសធាតុដូចគ្នា។



បសលីក ១ កញ្ច

- ក្រ។ រុក្ខក្នុង បិសេដ្ឋម្យាម្យា  
ប្រមុខវិញ្ញាណករណ៍  
ក្នុងសិក្ខាប្រាសាទិកា  
ក្នុងរាជានិព្វានមាត្រា  
អរោហន្តរាជានិព្វាន ក្រ
- ក្ល។ បិសេដ្ឋម្យាម្យា  
ហរាត្រាម្យាម្យា  
ហរាត្រាម្យាម្យា  
ម្យាម្យាម្យាម្យា ក្រ
- ក្ល។ បិសេដ្ឋម្យាម្យា  
អរោហន្តរាជានិព្វាន  
អរោហន្តរាជានិព្វាន  
បិសេដ្ឋម្យាម្យា ក្រ
- ខ។ បិសេដ្ឋម្យាម្យា  
បិសេដ្ឋម្យាម្យា  
អរោហន្តរាជានិព្វាន  
បិសេដ្ឋម្យាម្យា ក្រ
- គ។ បិសេដ្ឋម្យាម្យា  
បិសេដ្ឋម្យាម្យា  
អរោហន្តរាជានិព្វាន  
បិសេដ្ឋម្យាម្យា ក្រ
- ឃ។ បិសេដ្ឋម្យាម្យា  
បិសេដ្ឋម្យាម្យា  
អរោហន្តរាជានិព្វាន  
បិសេដ្ឋម្យាម្យា ក្រ
- ង។ បិសេដ្ឋម្យាម្យា  
បិសេដ្ឋម្យាម្យា  
អរោហន្តរាជានិព្វាន  
បិសេដ្ឋម្យាម្យា ក្រ

ប៉ា គាត់ទេសិស្សការកាតិកា  
ប្រែហិរិទេសិស្សការកាតិកា  
រុក្ខាសាស្ត្រទេសិស្សការកាតិកា  
មកប្រជុំទ្រង់សិរា ញ៉ា

ឃា ម៉ែយក្រិប្រុងមុតរាវាវាវា  
ដេញវិញ្ញាណវិញ្ញាណវិញ្ញាណ  
សាសនាមុតរាវាវាវា  
មេឡាមេឡាវាវាវា ញ៉ា

កា យក្រិប្រុងមុតរាវាវាវា  
ម៉ែយក្រិប្រុងមុតរាវាវា  
មេឡាមេឡាវាវាវា  
មេឡាមេឡាវាវាវា ញ៉ា

កាកា គាត់មកប្រកាសគាត់  
ក្រិប្រុងមុតរាវាវាវា  
មេឡាមេឡាវាវាវា  
មេឡាមេឡាវាវាវា ញ៉ា

កាកា ម៉ែយក្រិប្រុងមុតរាវាវា  
ក្រិប្រុងមុតរាវាវាវា  
ក្រិប្រុងមុតរាវាវាវា  
ក្រិប្រុងមុតរាវាវាវា ញ៉ា

កាកា ក្រិប្រុងមុតរាវាវាវា  
ក្រិប្រុងមុតរាវាវាវា  
ក្រិប្រុងមុតរាវាវាវា  
ក្រិប្រុងមុតរាវាវាវា ញ៉ា

កាកា មេឡាមេឡាវាវាវា  
មេឡាមេឡាវាវាវា  
មេឡាមេឡាវាវាវា  
មេឡាមេឡាវាវាវា ញ៉ា

ក្រទ។ សិរាហហ្មមិលពាតិគល។  
ហបបទេតាតិប្រដូមនី។  
ប្របុត្រតាហ្មមពាតិ។  
ហិតេសាពារាហ្មហ្មព្រះ ញ

ក្រ៤។ ហិតេបុព្វេនហ្មព្រះធម៌ទេវី។  
ទេវតាតាប្រាសាទិកាពាតិ។  
តាមិបព្រាហ្មិយតាព្រះ។  
មត្តតាប្រាសាទិកាព្រះ ញ

ក្រ៥។ តាតេហ្មតាប្រាសាទិកាព្រះ។  
តាមិបព្រាហ្មិយតាព្រះ។  
ទេវតាតាប្រាសាទិកាព្រះ។  
សតេសាពារាហ្មព្រះ ញ

ក្រ៦។ ទេវតាតាប្រាសាទិកាព្រះ។  
ហិតេសាពារាហ្មព្រះ។  
មត្តតាប្រាសាទិកាព្រះ។  
តាតេសាពារាហ្មព្រះ ញ

ក្រ៧។ ហិតេសាពារាហ្មព្រះ។  
ប្រាសាទិកាព្រះ។  
មត្តតាប្រាសាទិកាព្រះ។  
តាតេសាពារាហ្មព្រះ ញ

ក្រ៨។ ហិតេសាពារាហ្មព្រះ។  
ប្រាសាទិកាព្រះ។  
តាតេសាពារាហ្មព្រះ។  
មត្តតាប្រាសាទិកាព្រះ ញ

ក្រ៩។ ហិតេសាពារាហ្មព្រះ។  
ប្រាសាទិកាព្រះ។  
តាតេសាពារាហ្មព្រះ។  
មត្តតាប្រាសាទិកាព្រះ ញ

ក្បួន១      សូមហៀងត្រីកំបសត្រា។  
             មន្ត្រីម្នាក់ៗតាវាវាបាបសត្រា។  
             សត្រាហ្នឹងត្រូវហ្នឹងហ្នឹង  
             ហ្នឹងសាត្រាស្រីបារាំងហ្នឹង ញ៉ូ

ក្បួន១      រំលឹកតាត្រាតាត្រាតាត្រា  
             ហ្នឹងត្រាត្រាត្រាត្រាត្រាត្រា  
             សត្រាតាវាវាសត្រាសត្រាសត្រា  
             ៗហ្នឹងសត្រាសត្រាសត្រាសត្រា

ក្បួន១      លេងបារាំងស្រីស្រីស្រី  
             រំលឹកតាត្រាត្រាត្រាត្រា  
             ហ្នឹងស្រីស្រីស្រីស្រីស្រី  
             តាស្រីស្រីស្រីស្រីស្រី ញ៉ូ

ក្បួន១      រំលឹកតាត្រាត្រាត្រាត្រា  
             យកប្រែប្រួលតាត្រាត្រាត្រា  
             ទេសត្រាស្រីស្រីស្រី  
             ហ្នឹងស្រីស្រីស្រីស្រី ញ៉ូ

ក្បួន១      មន្ត្រីម្នាក់ៗតាវាវាបាបសត្រា  
             តាត្រាត្រាត្រាត្រាត្រាត្រា  
             ទេសត្រាស្រីស្រីស្រីស្រី  
             មិនស្រីស្រីស្រីស្រីស្រី ញ៉ូ

ក្បួន១      រំលឹកតាត្រាត្រាត្រាត្រា  
             យកប្រែប្រួលតាត្រាត្រាត្រា  
             យកប្រែប្រួលតាត្រាត្រាត្រា  
             មន្ត្រីម្នាក់ៗតាវាវាបាបសត្រា ញ៉ូ

ក្បួន១      សូមហៀងត្រីកំបសត្រា  
             ទេសត្រាស្រីស្រីស្រី  
             ហ្នឹងស្រីស្រីស្រីស្រី  
             តាស្រីស្រីស្រីស្រីស្រី

ໜ້າ ສາສົງສາສົງໂພງສາ  
ປະກາດໂພງມາຍາງກິດສາ  
ບໍລິສັດເຮົາເປັນກະຕາກາ  
ເຮົາເຮົາກະຕາບໍລິສັດກະຕາ

ໜ້າ ຍາກສົງສາສາຍາຍາ  
ສົງສາເຮົາເຮົາກະຕາກາ  
ສາຍາຍາສາຍາເຮົາກະຕາ  
ສາຍາຍາສາຍາສາຍາກະຕາ

ໜ້າ ສາສົງສາສາຍາຍາ  
ສົງສາເຮົາເຮົາກະຕາກາ  
ຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ  
ຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ

ໜ້າ ສາສົງສາສາຍາຍາ  
ຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ  
ສາຍາຍາສາຍາສາຍາ  
ສາຍາຍາສາຍາສາຍາ

ໜ້າ ສົງສາສາຍາຍາ  
ຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ  
ສາຍາຍາສາຍາສາຍາ  
ສາຍາຍາສາຍາສາຍາ

ໜ້າ ສາສົງສາສາຍາຍາ  
ຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ  
ສາຍາຍາສາຍາສາຍາ  
ສາຍາຍາສາຍາສາຍາ

ໜ້າ ສົງສາສາຍາຍາ  
ຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ  
ສາຍາຍາສາຍາສາຍາ  
ສາຍາຍາສາຍາສາຍາ

ໜ້າ ສາສົງສາສາຍາຍາ  
ຍາຍາຍາຍາຍາຍາຍາ

ឆ្មេរៗទៅនិយមគ្រឿង  
រីករាយមេច្យា សកាន់ ញ៉

ក្រស។ គ្រឿងបក្សីទៅមាត់ទៅ  
ហាតរិករិកត្រឡប់គ្នា  
សំរាប់ទៅហាតបក្សីក្នុងគ្រឿង  
យសិតក្នុងបក្សីក្នុងគ្រឿងបិទ ញ៉

ក្រប។ គ្រឿងបក្សីទៅនិយមគ្រឿង  
ដើម្បីទៅកាន់ដើម្បីនិយម  
ហ្វឹកហ្វឺនមេច្យាបក្សីក្នុងគ្រឿង  
ដើម្បីទៅកាន់ដើម្បីនិយម ញ៉

ក្រប។ ដើម្បីទៅកាន់ដើម្បីនិយម  
ដើម្បីទៅកាន់ដើម្បីនិយម  
សហ្វឹកហ្វឺនមេច្យាបក្សីក្នុងគ្រឿង  
សំរាប់បក្សីក្នុងគ្រឿងបិទ ញ៉

បសរសិក្សា ១២៣៤

ប្រមូលទៅ ១-២/២២-/២២-/២២-/២២-/២២=១២៣៤  
ក្រស។ គ្រឿងបក្សីទៅមាត់ទៅ  
ក្របគ្រឿងបក្សីទៅមាត់ទៅ  
សំរាប់បក្សីក្នុងគ្រឿងបិទ  
ក្របគ្រឿងបក្សីទៅមាត់ទៅ ញ៉

ក្រ។ គ្រឿងបក្សីទៅមាត់ទៅ  
ដើម្បីទៅកាន់ដើម្បីនិយម  
គ្រឿងបក្សីទៅមាត់ទៅ  
សំរាប់បក្សីក្នុងគ្រឿងបិទ ញ៉

ក្រ។ គ្រឿងបក្សីទៅមាត់ទៅ  
ដើម្បីទៅកាន់ដើម្បីនិយម  
សំរាប់បក្សីក្នុងគ្រឿងបិទ  
ដើម្បីទៅកាន់ដើម្បីនិយម ញ៉



ບສເລີກ ໑໙໓

- ໙໑ ສຸກຊິມີ ບ-ບ/---ບ/ບ-ບ/-ບ=໑໙໓  
ບໍາສິເຈືາງພາດຕາກຊິພຸດຊິມີ  
ພະຍາກິພອກພາບຊາຍຸບ  
ບສາກຊິພາດຕາກຊິພຸດຊິມີ  
ສິກາພະຍາກາບສາກິບຸມິບິທາ ເພັດ
- ໑໑ ຊຸມພາດຕາກຊິພຸດຊິມີ  
ທາກິພາບສາກິພາດຕາກຊິພາດຕາກຊິ  
ຕິພຸດຊິພາກສາກິພາດຕາກຊິ  
ສາກິພາດຕາກຊິພາດຕາກຊິ ເພັດ
- ໒໑ ຍຸບຸບາສາບຸບາສາກິພາດຕາກຊິ  
ບຸບິສາກິພາດຕາກຊິພາດຕາກຊິ  
ບິສາກິພາດຕາກຊິພາດຕາກຊິ  
ບິສາກິພາດຕາກຊິພາດຕາກຊິ ເພັດ
- ໓໑ ບິສາກິພາດຕາກຊິພາດຕາກຊິ  
ພາດຕາກຊິພາດຕາກຊິພາດຕາກຊິ  
ພາດຕາກຊິພາດຕາກຊິພາດຕາກຊິ  
ສາກິພາດຕາກຊິພາດຕາກຊິ ເພັດ
- ໔໑ ຍຸບຸບາສາບຸບາສາກິພາດຕາກຊິ  
ບຸບິສາກິພາດຕາກຊິພາດຕາກຊິ  
ບິສາກິພາດຕາກຊິພາດຕາກຊິ  
ບິສາກິພາດຕາກຊິພາດຕາກຊິ ເພັດ

၁၂။ ကမ္ဘာတစ်ဝှမ်းလုံးက အသံသယရှိနေကြသော  
 ဗမာ့အသံတော်ကို နားထောင်ရန် အသံသယရှိနေကြသော  
 ဗမာ့အသံတော်ကို နားထောင်ရန် အသံသယရှိနေကြသော  
 ဗမာ့အသံတော်ကို နားထောင်ရန် အသံသယရှိနေကြသော

៥) ត្បិតពួកវាបានយកនិម្មិតមកត្រួតត្រា  
 ទៅបង្កើតឲ្យមានក្រុមឲ្យយល់  
 បង្កើតក្រុមឲ្យកើតឡើង  
 បើទោះត្រូវឲ្យមានឲ្យយល់

၁၇။ နှစ်စဉ်သောသွားစိတ်ကုသမှုများကို  
 စောင့်ရှောက်မှုပေးရန်၊  
 နှစ်စဉ်သောကုသမှုများကို  
 ပြုလုပ်ရန်၊

၁၇၁။ ဗဟုကုသမိကျိဉ်းဟိမဗ္ဗမာဓမ္မိ၊  
 ဟိဇာဘျဟန္တကမိမိယျကမန္တဇာရ၊  
 ကမိဉ္စပန္နဂြုဏိဇာယမိန္တကမိ၊  
 မမာဓိဇဗ္ဗာပဏာကညမာဓမ္မ ဣ

៣៧១ មកិច្ចការសាមនិកៈព្យាបាលនៃ  
 សមាជិកហូតាមព្រះបិតានៃ  
 សមាជិកព្រះមហាវិញ្ញាណក្ខន្ធ  
 តាមការគិតគូរសមាជិកសាមនិកៈ

ກະຕູນ ຂຽນເທົ່າທຽມເກີດຂຶ້ນ  
 ສາມາດບໍ່ມີການສະໜອງ  
 ສູດຄຳສັ່ງສາມາດເຮັດ  
 ຕາມຄວາມຕ້ອງການ

កញ្ចប់ កាបូត្រូអ៊ីប្រូកាស៊ីកាឌីអេស៊ីអេស៊ី  
 ឆេរុយាសេដ្ឋីកាបូអ៊ីបាតាកាតា  
 ហិតាតាកាបូត្រូអ៊ីប្រូអេស៊ី

គម្ពីរត្រៃវិទ្យាបទសាសនាព្រាហ្មណ៍ ប្រ

ក្រប។ បិស្សុនិកាពោលកុំប៉ះប្រសាសនា  
ហេតុអ្វីទៀតប្រែប្រួលតាមបុគ្គល  
អំពីមុខរបៀបនិងឥរិយាបថ  
ហេតុអ្វីព្រាហ្មណ៍ប្រែប្រួល ប្រ

ក្រខ។ គ្រូបុរិស្សនិកាពោលកុំប៉ះប្រសាសនា  
គ្រូបុរិស្សនិកាពោលកុំប៉ះប្រសាសនា  
បុគ្គលនិងប្រព័ន្ធប្រាជ្ញា  
គ្រូបុរិស្សនិកាពោលកុំប៉ះប្រសាសនា ប្រ

ក្រគ។ បុគ្គលនិងបុគ្គលនិកាពោលកុំប៉ះប្រសាសនា  
បុគ្គលនិងបុគ្គលនិកាពោលកុំប៉ះប្រសាសនា  
បុគ្គលនិងបុគ្គលនិកាពោលកុំប៉ះប្រសាសនា  
បុគ្គលនិងបុគ្គលនិកាពោលកុំប៉ះប្រសាសនា ប្រ

ក្រង។ បុគ្គលនិងបុគ្គលនិកាពោលកុំប៉ះប្រសាសនា  
បុគ្គលនិងបុគ្គលនិកាពោលកុំប៉ះប្រសាសនា  
បុគ្គលនិងបុគ្គលនិកាពោលកុំប៉ះប្រសាសនា  
បុគ្គលនិងបុគ្គលនិកាពោលកុំប៉ះប្រសាសនា ប្រ

ក្រឃ។ បុគ្គលនិងបុគ្គលនិកាពោលកុំប៉ះប្រសាសនា  
បុគ្គលនិងបុគ្គលនិកាពោលកុំប៉ះប្រសាសនា  
បុគ្គលនិងបុគ្គលនិកាពោលកុំប៉ះប្រសាសនា  
បុគ្គលនិងបុគ្គលនិកាពោលកុំប៉ះប្រសាសនា ប្រ

ក្រង។ បុគ្គលនិងបុគ្គលនិកាពោលកុំប៉ះប្រសាសនា  
បុគ្គលនិងបុគ្គលនិកាពោលកុំប៉ះប្រសាសនា  
បុគ្គលនិងបុគ្គលនិកាពោលកុំប៉ះប្រសាសនា  
បុគ្គលនិងបុគ្គលនិកាពោលកុំប៉ះប្រសាសនា ប្រ

ក្មេងៗ គាត់ដឹងពីហេតុអ្វីបានជា  
 គឺថាបងប្អូនគាត់បានឮឮ  
 ដល់ការសិក្សាដែលបានក្លាយ  
 មកពីការសិក្សាដែលបានក្លាយ

ក្មេងៗ ក្មេងៗបានសិក្សាពីអ្វី  
 ក្មេងៗបានសិក្សាពីអ្វី  
 ក្មេងៗបានសិក្សាពីអ្វី  
 ក្មេងៗបានសិក្សាពីអ្វី

បទប្បញ្ញត្តិ ១៧១

ក្របខណ្ឌ ---/---/---/---/---/---/---  
 /---/---/---/---/---/---/---

ក្មេងៗ ក្មេងៗបានសិក្សាពីអ្វី  
 ក្មេងៗបានសិក្សាពីអ្វី  
 ក្មេងៗបានសិក្សាពីអ្វី  
 ក្មេងៗបានសិក្សាពីអ្វី

ក្មេងៗ ក្មេងៗបានសិក្សាពីអ្វី  
 ក្មេងៗបានសិក្សាពីអ្វី  
 ក្មេងៗបានសិក្សាពីអ្វី  
 ក្មេងៗបានសិក្សាពីអ្វី

ក្មេងៗ ក្មេងៗបានសិក្សាពីអ្វី  
 ក្មេងៗបានសិក្សាពីអ្វី  
 ក្មេងៗបានសិក្សាពីអ្វី  
 ក្មេងៗបានសិក្សាពីអ្វី

៣១ ក្មេងៗបានសិក្សាពីអ្វី  
 ក្មេងៗបានសិក្សាពីអ្វី  
 ក្មេងៗបានសិក្សាពីអ្វី  
 ក្មេងៗបានសិក្សាពីអ្វី

[illegible][illegible]

៧) ឪពុកម្តាយមិនអាចទទួលបានការគាំទ្រពីសាសនាដឹកនាំបានឡើយ  
 ព្រោះពួកគេមិនទទួលបានការគាំទ្រពីសាសនាដឹកនាំបានឡើយ  
 សាសនាដឹកនាំមិនអាចទទួលបានការគាំទ្រពីសាសនាដឹកនាំបានឡើយ  
 បញ្ហាសាសនាដឹកនាំមិនអាចទទួលបានការគាំទ្រពីសាសនាដឹកនាំបានឡើយ  
 ក្នុងសង្គមមួយដែលមិនអាចទទួលបានការគាំទ្រពីសាសនាដឹកនាំបានឡើយ

២) គ្រោះរដ្ឋប្បវេណីទោសន៍ឱ្យហិតសន្តិសុខតាមសកម្មភាពបំព្រហ្ម  
សក្តានុពលនៃសិទ្ធិកត់សម្រេចរបស់តុលាការស្រុកស្រែចម្ការ  
ខេត្តកោះកុងដែលបានសម្រេចដាក់ពន្ធនាគារដល់អ្នកប្រកាសស្រែចម្ការ  
នោះ។ គ្រោះរដ្ឋប្បវេណីក៏បានសម្រេចដាក់ពន្ធនាគារដល់អ្នកប្រកាសស្រែចម្ការ  
នោះ។

បទបញ្ជី ១៣៤៧

[illegible]

១) ការដំឡើងការងារប្រកាសនៃកិច្ចសន្យាសហប្រតិបត្តិការរវាងរដ្ឋបាល  
ខេត្តកំពង់ចាម និង ក្រុមហ៊ុន ក្រោយពីការពិនិត្យ និង ពិភាក្សាគ្នា  
រវាង រដ្ឋបាល និង ក្រុមហ៊ុន ក្រោយពីការពិនិត្យ និង ពិភាក្សាគ្នា  
រវាង រដ្ឋបាល និង ក្រុមហ៊ុន ក្រោយពីការពិនិត្យ និង ពិភាក្សាគ្នា  
រវាង រដ្ឋបាល និង ក្រុមហ៊ុន ក្រោយពីការពិនិត្យ និង ពិភាក្សាគ្នា

[illegible]

31 ថ្ងៃក៏ស្លៀកខ្លួននាំគ្នាងូតក្នុងទឹកដ៏ស្រស់ស្អាត។ ក្រោយមកក៏ទៅប្រជុំគ្នាប្រកាសពីការងារដែលបានធ្វើរួចរាល់ហើយ។ ក្រោយមកក៏ទៅប្រជុំគ្នាប្រកាសពីការងារដែលបានធ្វើរួចរាល់ហើយ។

໑) ລົງມຸມໂຕກຳລັງມາຍົກເອົາໂຕກຳລັງທີ່ມີລົງມຸມ  
 ອື່ນໆ ລົງມຸມໂຕກຳລັງມາຍົກເອົາໂຕກຳລັງທີ່ມີລົງມຸມ  
 ລົງມຸມໂຕກຳລັງມາຍົກເອົາໂຕກຳລັງທີ່ມີລົງມຸມ  
 ລົງມຸມໂຕກຳລັງມາຍົກເອົາໂຕກຳລັງທີ່ມີລົງມຸມ

[illegible][illegible]

៥) បរិសេសបន្ទាត់អាជ្ញាធរសហគមន៍ក្នុងតំបន់ក្រីក្រ  
 ប្រកាសក្នុងឯកសារស្តីពីការងារសហគមន៍  
 យល់ព្រមឱ្យមានការសហការជាមួយ  
 បុគ្គលិកស្រាវជ្រាវសហគមន៍ក្នុងតំបន់

៥១. គ្រប់គ្នាដឹងថា ការបំបែកធនធានធម្មជាតិ ឬធនធានបរិស្ថាន  
 មិនមែនជាបញ្ហាបច្ចេកទេស ទេ គឺជាបញ្ហាសង្គម។  
 មិនមែនជាបញ្ហាបច្ចេកទេស ទេ គឺជាបញ្ហាសង្គម។

ບໍ່ສາມາດກຳນົດໄດ້ວ່າ ບໍ່ສາມາດບັນຍາຍໄດ້

၂၅၁

၈၈၈

បណ្ឌិត រតន

၈၁

31

21

31

ភាសានិក្ខំរាគបទិន្យោនេវាធិតក្នុងអាយុចេតនា ព្រ

[illegible]

៤១ ឧក្រិដ្ឋបទកាត់កម្រិតពន្ធនាគារប្រើប្រាស់កាត់កម្រិតពន្ធនាគារ  
 ក្នុងករណីដែលមានការប្រើប្រាស់កាត់កម្រិតពន្ធនាគារ  
 ប្រើប្រាស់កាត់កម្រិតពន្ធនាគារក្នុងករណីដែលមានការប្រើប្រាស់  
 កាត់កម្រិតពន្ធនាគារក្នុងករណីដែលមានការប្រើប្រាស់កាត់កម្រិតពន្ធនាគារ

បដិសេធ ១៣៥

[illegible]

១១ ឃ្លាបប្រយោជន៍ដល់សិស្ស  
ក្នុងការសិក្សា និងការងារ  
ក្នុងជីវិត។

၇၁။ ကြာဟပြီကြာသနားသမား၊  
 ဆိပ်ကပ်ကမ္ဘာကြွေပျက်စရာ၊  
 သင်္ဃာဟုကွဲကမ္ဘာယကမ္ဘာ၊  
 သင်္ဃာကပ်ကမ္ဘာသမား၊

31) ឧបសគ្គដូចជា កាតាបាច្យ  
 កាតាបាច្យ ក្នុង ក្រដាស ក្រដាស  
 ឧបសគ្គដូចជា កាតាបាច្យ  
 ឧបសគ្គដូចជា កាតាបាច្យ



១) យកគប្បឌែមមកវិស័យ  
ហ៊ុំតំបន់មីមីហ៊ុំតំបន់ឌែមមក  
សត្រូវបញ្ចេញព្រលឹមសត្វ  
ឌែមក្បែរបងបង់តាមបង្ការសំរាប់

៤) ខ្ញុំយកគប្បឌែមមក  
តាមបង្ការសំរាប់  
សត្រូវបញ្ចេញព្រលឹមសត្វ  
បង្ការសំរាប់បង្ការសំរាប់

៧) យកគប្បឌែមមក  
ហ៊ុំតំបន់មីមីហ៊ុំតំបន់ឌែមមក  
សត្រូវបញ្ចេញព្រលឹមសត្វ  
បង្ការសំរាប់បង្ការសំរាប់

៩) យកគប្បឌែមមក  
សត្រូវបញ្ចេញព្រលឹមសត្វ  
បង្ការសំរាប់បង្ការសំរាប់  
ហ៊ុំតំបន់មីមីហ៊ុំតំបន់ឌែមមក

១១) យកគប្បឌែមមក  
ហ៊ុំតំបន់មីមីហ៊ុំតំបន់ឌែមមក  
សត្រូវបញ្ចេញព្រលឹមសត្វ  
បង្ការសំរាប់បង្ការសំរាប់

១៣) យកគប្បឌែមមក  
បង្ការសំរាប់បង្ការសំរាប់  
ហ៊ុំតំបន់មីមីហ៊ុំតំបន់ឌែមមក  
សត្រូវបញ្ចេញព្រលឹមសត្វ

១៥) យកគប្បឌែមមក  
បង្ការសំរាប់បង្ការសំរាប់  
ហ៊ុំតំបន់មីមីហ៊ុំតំបន់ឌែមមក  
សត្រូវបញ្ចេញព្រលឹមសត្វ

၁။ ကျွန်ုပ်တို့သည် နေ့စဉ် နေထိုင်မှုများတွင် အသုံးပြုသော အရာများကို စိစစ်သုံးသပ်ကြည့်ပါ။  
 ၂။ ကျွန်ုပ်တို့သည် အသုံးပြုသော အရာများကို စိစစ်သုံးသပ်ကြည့်ပါ။  
 ၃။ ကျွန်ုပ်တို့သည် အသုံးပြုသော အရာများကို စိစစ်သုံးသပ်ကြည့်ပါ။  
 ၄။ ကျွန်ုပ်တို့သည် အသုံးပြုသော အရာများကို စိစစ်သုံးသပ်ကြည့်ပါ။

ກ່ຽວກັບ ທີ່ສະໜອງການສຶກສາ ສຳລັບ ຜູ້ມີ  
 ຄວາມສາມາດ ສູງ ທີ່ມີຄວາມສາມາດ ສູງ  
 ທີ່ມີຄວາມສາມາດ ສູງ ທີ່ມີຄວາມສາມາດ ສູງ  
 ທີ່ມີຄວາມສາມາດ ສູງ ທີ່ມີຄວາມສາມາດ ສູງ

ໜ້າ 31 ມາດຕາດີທີ່ພວກສູນຍື່ນ  
 ງາດເຢຍລາດຕາດມີເອກ  
 ສາດຕາດສາດສາດສາດ  
 ສາດສາດສາດສາດສາດ

ក្រឡា ហេតុបច្ចេកវិទ្យាបុរាណ  
ហិរញ្ញវត្ថុក្នុងប្រជាជន  
បរាហិត្យក្នុងប្រជាជន  
មណ្ឌលវិទ្យាបុរាណ

៣៤ ។ យាងចេញពីភ្នំពេញ ទៅកាន់  
 ក្រុងកោះកុង ក្រុងតាខ្មៅ ក្រុងសៀមរាប  
 ក្រុងបាត់ដំបង ក្រុងកំពង់ឆ្នាំង ក្រុងកំពង់  
 ធៀប ក្រុងកំពង់ចាម ក្រុងកំពត ក្រុងកំពង់  
 ស្រះ ក្រុងកំពង់ស្ពឺ ក្រុងកំពង់ធំ ក្រុងកំពង់

ក្រសួង ឯស្ថាប័នព្រះពុទ្ធប្រាសាទ  
 ឯស្ថាប័នព្រះពុទ្ធប្រាសាទ  
 ឯស្ថាប័នព្រះពុទ្ធប្រាសាទ  
 ឯស្ថាប័នព្រះពុទ្ធប្រាសាទ

ក្របី ហ្មឺតហាវា ឯបេតា ឡាត្រីកា  
 ដំហ្មឺត ត្រាវា ឡាត្រីកា  
 ដំហ្មឺត ប៊ុនសា ឡាត្រីកា  
 ហ្មឺត ឡាត្រីកា ឡាត្រីកា

ໜຶ່ງ ຢູ່ເທິງກາລີເບາບຂອງທຸກ  
ທາງນັ້ນສາມາດເຫັນໄດ້  
ບ່ອນທີ່ທຸກເຂດເກີດມາ  
ສາມາດສ້າງເປັນກາລີເບາບ

ໜຶ່ງ ຍິນດີທີ່ທ່ານມີບາງບາງ  
ບ່ອນທີ່ທ່ານມີບາງບາງ  
ທ່ານສາມາດມີບາງບາງ  
ທ່ານມີບາງບາງບາງ

ໜຶ່ງ ທ່ານສາມາດມີບາງບາງ  
ບ່ອນທີ່ທ່ານມີບາງບາງ  
ທ່ານສາມາດມີບາງບາງ  
ທ່ານມີບາງບາງບາງ

ໜຶ່ງ ທ່ານສາມາດມີບາງບາງ  
ບ່ອນທີ່ທ່ານມີບາງບາງ  
ທ່ານສາມາດມີບາງບາງ  
ທ່ານມີບາງບາງບາງ

ທ່ານສາມາດມີບາງບາງ  
ບ່ອນທີ່ທ່ານມີບາງບາງ  
ທ່ານສາມາດມີບາງບາງ  
ທ່ານມີບາງບາງບາງ

## BAB IX

### Transliterasi *Kakawin Nilacandra 3*, karya I Wayan Pamit

#### I. Sragdhara

1. Singgih Hyang Mantranāyā yatika maka hawan mottamā Buddhayāna,  
Hyang Buddhā ring Asitkāla sira kanaka mūnī wipaśye ngaranya,  
Krākucchandā lawan Wiśwabhu nahan ika Buddhā ringātīta kāla,  
Aryyā Mētreiyabhadrā ring anagata kinawruh ri sang Buddha pakṣa.
2. Śrī Śakyāmūni ring warttamana ngarani sang Buddha kengōtakēnta,  
sang Śakyāmūni Buddhanta tutakēna śasānanya aywā ta lāli,  
sarwwā satwā mangōn-angēn ika lēpasaning rāt saking sangsaranya,  
ndātan marggā wanēh pwā linakunira sangāmbēk ri Buddhātwa  
dharmma.
3. Marggottāmā mahāyāna ngaranika maka śrāṇa mantuk mawalya,  
dhātēng ring nirbaṇā śunya hana nira bhaṭārā hawor pwā manunggal,  
Hyang Śrī Śakyāmūni kawwanga hangilangana kleśa wighnā kabehan,  
mātangyan haywa hālang-alanga ngēnangēneking ri mantrānayātah.
4. Sang Hyang Mantrānayā gōngana pagēpagēhēn ring atintāywa māpēs,  
pangguh dentākasarbwaṇa nika ri hilangāmbēkta lobhākuhāka,  
pāhēnak hyun ta gumlar pawarawarah ikang mantranāyā śraddhā ya,  
Sang Hyang Māhāyanekin ginēlar isira sang bhūpati Nīlacandra.

#### II. Sarddhula Wikridita

1. Warṇnan Śrī Nīlacandra bhūpati Narājā deśa dibyāguṇa,  
nityotsāha ri Buddha dharmma yaśa atyantā ginōng de nira,  
ring wajrāyana tan kayeng lagi-lagī mantēn kapañcenriya,  
maryyā pwā sira namtamī tamahirā mwang kang rajah ring ngulah.
2. Yyarsih sang kaka sang anāma rēṣi Aṇḍhāsingha ring aśrama,  
tan hēntyā sira sang mahāyati mawēh tryākṣara pārārtha ya,  
Ong Ah Um pinaka adisthana ngajar trīkāya wak mwang manah,  
yāngde pwā matēguh ri solahira ring dharmmā sadhū buddhiman.

3. Hyang Werocana māsunging wara pangānugrāha ring sang prabhu,  
cātur wargga pawehirā bhaṭāra ěnditā catur warggika,  
lwirnyā dharmma karmārtha mokṣa ya ta don sang prābhu Candrānila,  
gawyā piṇḍha papiṇḍhaning suralayā ring jroni rājyā nira.
4. Ring sāmpūrṇa nikang swakendranira Nīlacandra tan cedana,  
sinlir bhratya nirā kabeh salēbaning wwang ring nagārā nira,  
kang wwang stri paripūrṇa ring ayu pinākesin sakendranira,  
mwang tang wwang kakung āsing āpēkik ikānrus sēdhēng āraras.
5. Mwang pāpiṇḍhanikang yamālaya tēkeng wimbāni sūryyā wulan,  
mākānggā rajatā ěmas maṇimayā tambak nilohārīti,  
byāṭitan kala lungha marjjani kadhatwan wus puput pūrṇa ya,  
an sāmpun sinungan supekṣa ri sira Śrī Astinā bhūpati.
6. Kapwā cāraka ring kendranira sajña widyadhārī pwa ya,  
mwang widyādhara tan pahī sira kabeh wāropsareng swargga ya,  
len tang wwang pinapak irēng pinaka pitrā loka sāsambhawa,  
kang wwang bhokta muwang bēris bhrukutakīyal wok mawyang keśanya.
7. Netranyā mawēlū ya māka cara sādhanā ri kawah nika,  
aṣṭam tang bala ūpateka mawa astrā gāda ta lwir nira,  
himpēr kang cara-cāra ring kawahikārākēt pwa derāgawē,  
papranyā padha rūpa garwwa lēbane cātur diśā tangkana.
8. Ring meh sang prabhu Nīlacandra gumawe kēñcāna rājyā nira,  
agyā tā sira minta nugraha ri Māhārāja Yūdhiṣṭira,  
kāton de nira ring paratra nira ngūnī kāla tan bheda ya,  
mangke wus pariwrēṭta pūrṇnani purā kendran nirā tan siring.
9. Tandwengēt prabhu Nīlacandra sira mākā cārakeng Astina,  
sangkā ring bapa kātēkeng anakirā mne kāhulun-hulun,  
derā Astinapāti kumwa tani palngāyap Śrī Yūdhiṣṭira,  
mātangyan pininang nirā Śrī Bhupati Yūdhiṣṭirā māgēlis.
10. Tan warṇnan gati sang dutā tucapa śighrā Dharmmaputrā laku,  
kering denira sang catur ari nirā Paṇḍhāwa tan kāsaha,  
mwang binyāji nirā sadhāya katēkeng pāra carīkā tumut,  
len tekang parataṇḍha mantri bahudaṇḍhā mwang balā mākuwēh.

11. Byātītan ringawan huwus tēka ri rājyā Nārājā deśana,  
ndan sang Paṇḍhawa mañjingeng pura ri kendran sinanggrāhage,  
singhāsana mañīmayā apa luwir sang Paṇḍhawā ringkana,  
sakṣat pañca tatāghatā kalima ring Buddhā layā pwā sira.
12. Tan hopēn panamatsya kātura muwang mulyā pangaśirwada,  
derā sang Nilacandra śighra sira manghyāśī gharīnī nira,  
wruh pwā sotanirā kawāwa katēkā tkeng swānagārā nira,  
mangke Śrī Nilacandra sakṣatira hambāning śrī dewī katon.
13. Lwirnyā nāma si dewi Sūryyawati Dānūwātī len Śrīwati,  
dewī Duśśawātī Nirāwatī parēng kantī tumut nangkila,  
yyarēp sang Maharāja Dharmmasunu pādha linggahā prāṇata,  
rēp dyam sang hana ring pasebhan alēpīkā pādha rārēm kabeh.
14. Mānēmbah prabhu Nīlacandra ri padā pangkāja Yūdhiṣṭira,  
tkeng dewī nira kālīmā milu manēmbah pañcalī putrika,  
tan wak tan priyawādi māharaja dewī pañcalī putrika,  
pārēng lāwan ipenirā prasama tūrun sangkaring linggiha.
15. Kering denira pañca putri ghara Nīlacandra mācangkrama,  
ring pānēpyani kēndran ning tamanikā mwan kawah gomuka,  
kagyat sang raja dewi pañcali tumoning sarwwa hānangkana,  
kang prābhawa madurggamā hana ta ngrēsrēs gagē twānanon.
16. Ceṭīkā nira sang Drupādī padha nonton piṇḍhaning wwang haneng,  
tambhrāgomukādi sang mangulahing kadharmmā papā ingsaka,  
ramyā tang paricārikanya guyu-guywan ring sanaknyā kabeh,  
ndā tan siddha warah ikang kalēngēngan kendran ikā ring bhaṣa.

### III. Mandamalon

1. Hana pawarah Śrī Dharmmasunu ring prabhu Candranila,  
lingira alon manis dhu kamu Candranilā nrēpati,  
katēka tēkeng parābini ajī mapatih prasama,  
pahatēguhā manah kita humarjjaka Buddhi Satwam.
2. Apan huwus siddha kertti yaśa sang prabhu Buddhakula,  
yaya kita wruhā ri hananing suralāya ika,  
lawan ira yākyating sputa ri buddhi nirang wwangikī,

ri sapasukeng Narāja nagarā kamēnanya wēruh.

3. Pakēmitaning wwangā dumadi pādha kabhukti nira,  
kabuwataning sahāna-hananing mahurip samuha,  
pinaranikang rajah tamahikā ya ingōtakēna,  
niyata kitā wruhā ri mahaguhyanikang dadi wang.
4. Hamagēhakēn kaboddha nika gawyayuning sabhumī,  
nda tan alawas kamī hana riking pura kendraniki,  
kami mulihā haneng gajawayā magēlis prasama,  
pahinakanā ta ngēn-angēnirang nrēpatī ri kami.
5. Irika ta sang nrēpāti Nilacandra manēmbah aris,  
milu binihāji kālima manēmbahi Dharmmasunu,  
hana pahulā katur ri sira Darmmasunū bhupati,  
tan ucapa ring ulih nira Yudhiṣṭira len sang ari.
6. Sadakala Nīlacandra pinarēk pwa ri kendranira,  
mawara-warah ri mantri bahudaṇḍha ri dharmmagama,  
katēkatēkeng binīhaji sadāya ri reh dumadi,  
angapa ta manggihā naraka len nēmu nirwaṇa ya.
7. Ya inupasantwa de nira sarī-sari len caraka,  
ri nalikaning diwāsa hayu marjjana buddhi satwam,  
tuhu mamanis halon warahirā mawuwus matērēh,  
dhu kita kabeh rēngōn pwa panēkēt bhaṭarā ri nguni.
8. Hana ta mahāyanā hawan agung warahēngkwi kita,  
pahawasikā pwa denta rumēngōni mahāyanadi,  
iki hawanā bēnēr tēka ri dewalayā pinērīh,  
wēnang umaweh mahodaya ngaran suka wahya muwah.
9. Kasukanikang dhiyatmika luwirnya kasucyanika,  
kasugihikā mahāwibhawa len mahawiryya kunang,  
nahan ika wahyasūka mangaran tinēmum ta mēne,  
kunang ika tang sukā ring adhiyatmika yākahinak.
10. Kahinakane kitan waluya duhkha wēkāsānika,  
tuha lara pāti tan tēka ngaran warasāmya ksamboddhi,

yatika kamokṣa sūka tinēmunta ihatra kunang,  
kasuka ri wahya len ri kadhiyatmika māhudayan.

11. Ya wēnanganā tēmunta yadi sang mahayāna tutēn,  
matang ika pātēguh gumēga margga mahāyana tah,  
niyata kapanggihā kalēpasan mahauttama ya,  
kadi akaśā mahāsuci awastu ya tan parupa.
12. Tanana wēnang tuduh tanana göng madēmit pwa ika,  
mangibēki deśa-deśa bhuwanātraya mangkana tah,  
tanana mahā ri gambhira hawan mahayāna ika,  
mahayana margga āti madalēm tuhu tan kahidēp.
13. Maparēk ikang hayu ri kita pangguha denta kabeh,  
lēkasakēnā gēlis katēmu denta kasiddhyanika,  
gawayakēnā tang usaha ring mantra puḡā samadhi,  
tanana hēlēm-hēlēm kita lumakwana māhayana.
14. Pahawasidhēp ta hūmulati dharmmagamā makuweh,  
tanana pahinya ring wayang awakta ri dharppaṇa ya,  
hawasa karā mayā rupa hawakta ri dharppaṇa ya,  
tanana wēnang gināmēlika tang mayaning śarira.
15. Kadi ika teki janma manuṣā padha sarwwa bhawa,  
ya karaṇa karmma dadyakēnikā kadi matrahana,  
jatinika tan hanā pwa ya tēmēn-tēmēneki kabeh,  
pahawasikāng gēgōn mayani dharmmagamā makuwēh.
16. Nahan ika dharmma wācana nirā Nilacandra tērēh,  
prasama tumungkulā pwa bahudaṇḍha rumēngwa kameh,  
padha suka tāngēnāngēnira kapwa bingar ri muka,  
padha magirang sahāna-hananing rumēngō ri sabha.

#### **IV. Upacandaśika**

1. Tucapā prabhu Krēṣṇa Bāladēwa,  
magawe dūta kinon ta Satyaki mwan,  
Krētawarmma mahas ri deśa-deśa,  
lumawad wwang ri saporajāna kābēh.



2. Katĕkeng tani len dusun pwa kĕbĕh,  
nguniweh tang bala Parthiwā prasāma,  
yananā tananūti sang nrĕpāti,  
śri mahābhūpati Krĕṣṇa Bāladewa.
3. Pira teki lawas dutā lumāku,  
kasĕpĕr ring tĕngahing hawan duteki,  
nda kalungha ta wibhrameng sadūsun,  
tĕka ring Nārāja deśa sang duteki.
4. Ri tĕlas ika deśa yā dinūta,  
sira sang nātha Nārāja deśa wusman,  
tisayā sira wiryawan tan siring,  
pura kendran nira len kawahnya ābhā,
5. Ri panugrahaning Wirocanā tah,  
dhyanī Buddhā pwa hinabyasā nireki,  
ya ta donira mangguhā purūṣa,  
nda huwus kāpariwrĕtta de sidūta.
6. Krĕṭawarmma muwang si Satyakī rwa,  
ridaging śloka nirā Śri Nīlacandra,  
sira sang duta karwa śighra mantuk,  
byatitan ring tĕngahing hawan huwus.
7. Ri kadhatwanirā Śri Krĕṣṇa mangke,  
Krĕṭawarmmā kalawan si Satyaki ng ling,  
mawarah ri tuhanya nātha Krĕṣṇa,  
ri kayuktyāni sawrĕtta ring nagāra.
8. Irikā sira Krĕṣṇa Hāladhāra,  
padha sakrodha rumĕngwa ling sidūta,  
kadi pangpangikang kawiryā nīra,  
prabhu Krĕṣṇa ri wibhuhni Candranīla.
9. Magĕlis Baladewa len Śri Krĕṣṇa,  
maghumoṣāṇa Wrĕṣṇi wīra kĕbeh,  
kalawan sawatĕkni Yādu wangśa,  
katĕkeng mantri nirā kabeh tanimba.

10. Ya kinon padha rabda sañjatanya,  
kalawan bāla kabeh snahāgēmāstra,  
saha tunggangirā gajāśwarātha,  
pada tīsangkyā padhāgyā humēṭwa.
11. Humungātri gumēntērā swarāgong,  
sinamening hrikikang kudā gajendra,  
bala Wrēṣṇi kulā makā pangañjur,  
ri lumampah hasēsēk pēnuh lēbuh gung.
12. Pasahab-sahabing balā aliwran,  
hasirā-hāsiranālarinya asrang,  
wirayoddha mawātwekāstra gāda,  
kalawan cakra panah suligi tikṣṇā.
13. Byatitan ri humangkating prayoddha,  
Yadu wangśā wira Wrēṣṇi Aṇdhakāgya,  
tucapā Śri Halādharā prasāma,  
prabhu Krēṣṇā sira angruhun-ruhūnan.
14. Lumakū ringawan nitih sakātā,  
ika aśwānira tuhwa śakti ngāran,  
Walahāka irēng rupanya aśri,  
kalawan Sibhrasārī abāng rupanya.
15. Ki Sukanta kuning rupanya gālak,  
Si Kisenyā rupa māputih kapatnya,  
ya humir ratha pāngasih Hyang Indra,  
phalaning pālani jāya ring Hyang Indra.
16. Kadi manglayang ing langit larinya,  
pakatonanya ri sang mulat ri marggi,  
makuweh kawīśeṣaning kudeka,  
yadi kojāra manojñane kangāśwa.
17. Tana saryya dhatēng sirā ri pāran,  
ri purā Hastina mañjingeng kadhatwan,  
sira Paṇdhawa tonirā kalīma,  
kahadhang māguṇitā ri pārasānak.

18. Nda dhatang Śri Halādharā prasāma,  
prabhu Krēṣṇā sadharā malungguhagya,  
lingirā Maharāja Krēṣṇa haśru,  
kaka Yūdhiṣṭira nātha ning bhuwāna.
19. Ndyā ta donku rahantēnāranātha,  
umarēk ring kaka Dharmmaputra mangke,  
kami wārahi kāka Dharmmaputra,  
kami hārēp tēka anglurug musuhku.
20. Nama sang Nilacandra ring Narāja,  
sira bhanggā tama tan pahīnganeki,  
ngliwating para rātu ring sabhūmi,  
wēnangā pwā sira gawya piṇḍha-piṇḍhan.
21. Kadi Indralayā muwang kawahnya,  
sanganintā maharēp wruhā ri śakti,  
dhyani Boddha nirā Śri Nīlacandra,  
ri pasung Hyang Mahabuddha Werwwacāna.
22. Sumahur Maharāja Dharmmaputra,  
dhu ahum ari ninghulun kiteki,  
ari bhupati Krēṣṇa yan samangka,  
ndyā ta hetunta magopitāri kāmī.
23. Tan ade ya kakanta denta Krēṣṇa,  
Nilacandrā tananā salah ri nātha,  
sira dharmma ginawya sādakāla,  
kami mengēt Nilacandra cārakanta.
24. Sira parthīwa de mamī wruhanta,  
yadi ng aywāni kakanta ring sadonta,  
kuhirā pwa ngaran hidhēp ta mangka,  
pahinak dhenta mangēn-angēn prihāwak.
25. Humatur ta sirā sang Ārijunāśru,  
dhu Harīmūrṭti bhupāti yan sangka,  
kaharēp tanahānga Nīlacandra,  
ri kahaśryāni sakendraning kadhatwan.

26. Ri sapiṇdhani kendraning pureka,  
mangajar wwang ri sakāla tā ngaranya,  
ri sakabwataning tutur jatinya,  
pasayut ning manahing wwanging Narāja.
27. Ngawērāni manah wwangūlahākēn,  
ri kadurśīla muwang adharmma gati,  
nghulunengēt ipūrwwakā nirā Śrī,  
Nīlacandrā humatur ri Dharmmaputra.
28. Sumahur sira sang Wrēkodarāgya,  
haha sajñā haji Padmanābha nātha,  
yadi mangkana denta māngēnāngēn,  
mawēruh prih ringawak ngaran kakangku.
29. Tana bhedanikā ri Nīlacandra,  
sakadi wwang hudipan gawe papiṇdhan,  
suraloka muwang kawah narāka,  
tana mawruh syaku ring salah kēnanya.
30. Kita tan dhatēngā muwah marangke,  
mawarang wwang tananūt warangēneki,  
tulusakna sapakṣa sang bhupāti,  
kita haywā magēlēng ri Paṇdhawātah.

## V. Masantatilaka

1. Ling Krēṣṇa sajñā kaka Dharmmasunū kami mwit,  
hārēp ataṇdhingana wīra purūṣa ring prang,  
lāwan sirā wnanga gawe suraloka kāwah,  
gasyak pwa Krēṣṇa tumurun prasamāladhāra.
2. Kering patih bala kabeh padha haśru lāris,  
Śrī Dharmmaputra humēnēng sira ngantēna glis,  
kapwā turun sira hatūtwuri nātha Krēṣṇa,  
śighrā dhatēng riya wining pura munggaḥāgya.
3. Śang Krēṣṇa Hāladhara lampahirā padhādrēs,  
nārariya Bhīma gumuyū ri sapakṣa Krēṣṇa,

sang Bhīma moraja ri hantēnirā katīga,  
ah sang Dhanañjaya Nakūla Sahāmarāko.

4. Hārēp kakanta tumutā rilaku Śri Krēṣṇa,  
nonton ryalah nira pērang ri Nīlacandra,  
mwang pjah watēk Yadukulā tēngahing raṇangga,  
anghing wēkasni mahadurgama margga teki.
5. Yapwan tumut tēka marangka ya meh pējah pwa,  
derā mahābhupati Candranilā wiśeṣa,  
nyātā sinanggahira tūmuta solahāla,  
ya pwa htulus sira alah naranātha Krēṣṇa.
6. Mehmeh pējah milu kakanta ri satyaningwang,  
anghing kakanta tanawālangatī mapūlih,  
ndyā doni mangkana apan Nilacandra wāni,  
wādāka ring sira Mahāraja Dharmmaputra.
7. Dening hanā kusuma wījaya ring kakangku,  
padmā mrēthā pinaka sañjiwanī wiśeṣa,  
wnang manghurip manuṣa māti ri tan masanya,  
yangde nda tan matakutāku hanon sang aprang.
8. Mangkāna tūhu nika haywa ta yāyi tūmut,  
lampahku yan aku tulus pējaheng raṇangga,  
ling sang tri paṇdhawa kakangku Bayū tanāya,  
nyārinta katriṇi harēp tumuteng parangka.
9. Yangde wruhā kami mahātmyanirā śri nātha,  
Candrānilā pasungirā ri Wirocaṇāwus,  
lahyā parēng lumarisāmara ring Narāja,  
byātīta lampahira Paṇdhawa tan pahastra.
10. Warṇnan ri lampahira sang wirayoddha Krēṣṇa,  
panggājahā para tanāya nīrā bhupāti,  
sang Wrēṣṇi Andhaka Yadhūkula gasya keng hnu,  
dhātēng ri pinggiri Narāja nagāra sāmpun .

11. Warṇnan Mahārāja Yudhiṣṭira mangrēṅgōha,  
wrēṭṭā nirang cara ri deni sanaknya cātur,  
rakwā tumūt ri laku Padmanabhā nglurūga,  
ndan kemēngan Śrī Mahārāja Yudhiṣṭira mne.
  
12. Śighrā sirāsnaha umangkata sarwya nunggang,  
rāthāmayā kanaka ratnamaṇī mahālēp,  
donyāsayut ri sira Paṇḍhawa yā kacātur,  
kewalya Padmanabha manglaga śatru nīra.
  
13. Śrī Māharāja Nilacandra iparhiwanya,  
tan hāna doṣanira ring sira Krēṣṇa nātha,  
pan sang prabhu Naraja deśa tuhun sudharmma,  
yekā ta donira Yudhiṣṭira mangkatāgya.
  
14. Rēsṛēs saporaja nathā ni dusun Narāja,  
tan wruh ri sangkani musuh nira wus tēkangka,  
grēh swāra atrikumētēr murawā pwa ginwal,  
mwang paslu ring bala surak anguwuh padhāsrang.
  
15. Kapwā jērih malayu wadwani Candranilā,  
tan wring dayāgyanalayū dhatēngeng tuhanya,  
śighran dhatēng ri Narajā sabha mañjinging jro,  
rājyā nirā bhupati Candranilā tinangkil.
  
16. De taṇḍha rakryanira manggala sang mapātih,  
lwirnyā anāma sira sang Madhaweka teki,  
sang Weṣṇukā milu Gaṇeka Bhayeka cātur,  
kapwā winārahira dharmma kaboddhi satwan.
  
17. Kañcit dhatēng para jurū padha kūyu-kūyu,  
mojar ri sang bhupati Candranilā sadāra,  
sajña nrēpāti kami mātūr ijōng narendra,  
śatrun mahāprabhu wus tēka ngūrakāmuk.
  
18. Wātēk Yadhūkula muwang bala Wrēṣṇi Bhoja,  
sakṣohinī wataraning bala Yoddha kābeh,  
aśwā gajā ratha ya rabdha ri sañjatātah,  
pādhomēning trisūla tomara konta ārug.

19. Manggāla sang Haladharā maharāja Kr̥ṣṇa,  
sang Wabru len sira mahāraja Ugrasena,  
ring wuntateka sira Paṇḍhawa kācatur ta,  
ndā tan pasañjata sirā lumaris prasāma.
20. Mangkāna ling dayakaning prajawisma yāmbēk,  
Śrī Nīlacandra bhupatī sira kemēngan twas,  
tāhang nirā ri laku Paṇḍhawa pārēngaprang,  
mojar mahābhupati Candranilā tanāśru.
21. Lah māpatih prasama kon pwa balanta maglis,  
rabdhang ri sañjata nirā magēlis umangkat,  
lah tā kamung kita patih kacatur adandan,  
mwang mantri senapati sādaya bhr̥ṣṭya kabeh.
22. Mangke kitā pwa karuhun lumaris prasāma,  
kāmi snahā ta rumuhun ring dalēm kadatwan,  
aywā apēs ri pati kāmi kiwul pējah ta,  
wus wruh kitā ri śarirā mami tan pējahku.
23. Māpan sthiti jati ri puspa wijaya kāhot,  
pāsungnirā bhaṭāra Wirwwacaṇā ri kami,  
śighrā humangkata kita haywa matākutā prang,  
nēmbah patih prasama len bala mamwitāśru.
24. Dr̥ṣṭyā balā tanana matakuting lumampah,  
mantuk śrī nāranatha Candranilā ri pūra,  
mojar ri gharanira kālīma tuhwa hāyu,  
lwir pañca dewi sira ring masa karttikātah.
25. Sanghyang Manobhawa nurun ri sirā nr̥pātī,  
mangkana kedhēpanirā ri sirā manonton,  
ngkā pañca dewi nira bhakti ri Candranila,  
mūjā Werocaṇa dalēm angēnangēnira.
26. Yyur wus abhakti sira sang ghariṇī kalīma,  
śighrā ngamet bhuṣaṇa sang swami tuhwa rāwit,  
sābhuṣanāning apērang puruṣeng panonan,  
sang ghariṇī nira aminta pahūla sowang.

27. Hānan haminta rāpi sang Halayuddha wāneh,  
dodot irā prabhu Janardhana pinta nīra,  
mwang minta wastra nira sang Bhimasena rakwa,  
mwang minta bhūṣaṇa nīrā Nakulā Sadewa.
28. Śrī Nilacandra gumuyū saha manggutāśru,  
sarwyā sirā lumaku śighra dhatēng manguntur,  
ngkānā sirā pinapageng bala pādhatilang,  
mungguh sireng ratha halēp tana saryyalāku.

## VI. Bhujaga Prayāta

1. Wināsita wadwā Nilācandra mangke,  
pangañjur ri lampah mayuddhā hapāgut,  
lawan wadwa sang Krēṣṇa len Hālayuddha,  
ngka ramyā ikang prang silih hol silih dūk.
2. Ndan kweh pējah len kanin mwang halārut,  
wēkasan alah wadwa sang prābhu Krēṣṇa,  
muwang wadwa sang Bāladewā binūru,  
ri wirā Narājapāti kapwa gālak.
3. Malaywā mahēthēt tēdhun ring jurang jro,  
waneh kalbu ring lwah madālēm bañunya,  
muwang hēt ringālas gahānā kayunya,  
masēnghit ikang Yādu Bhojā mapūlih.
4. Ngkanā krodha sang Satyakī Krēttawarmma,  
mēning sañjatā gada daṇdhā padhāgōng,  
parēng sang Udhawā muwang Wabhru Samba,  
waneh Ugrasenā Sarāṇā Nisāta.
5. Sirā Hulmukā Satyakā Pradhyumōna,  
parēng taṇdha mantri kabeh bāla māsō,  
padha sangkēping wārayudhā ri tāngan,  
luwir lēmbu kānin pamuknyā magālak,
6. Wēkasan alah wadwa sang Nilacandra,  
kuweh tang pējah mwang hanan kākaninan,  
mulūsusnya gūlunya pāsah ringāwak,



karēsṛēs pwa rowangnya nonton musuhnja.

7. Kapālaywa śeṣanya pātipurūgan,  
mulat kryan mapātih Nilācandra pūlih,  
ri lārutni drētyānirājrih mangilya,  
sahāso masökryāna pātih kacātur.
8. Mutēr candrahāsālunqid mwan gadāgöng,  
muśālā muwang tomarā rug musuhnja,  
watēk YāduWrēṣṇyandhakā bhraṣṭa kābeh,  
pējah pwā natan kawnanḡdili śatru.
9. Balā taṇḍha mantrī sakeng Paryya deśa,  
tumūlung pērāngīra pātih kacātur,  
sinūrung pērāngīrā wātēk Yādāwa,  
alah bālanīrā prabhu Krēṣṇa kābeh.
10. Ngka ginrēk ṣinangkur hinīrup prasāma,  
hanan ngaṣi rēmpuh syuh pwā awaknja,  
kunā pāgēlar krēp ri rāṇangga sābha,  
ti durggātumang śawaning wadwa ewon.
11. Śri Krēṣṇa muwang Bāladedwā mapūlih,  
mulat Wreṣṇi Aṇdhāka Bhojā malāyu,  
ngka mangkat Śri Haladharā taṇḍhangāśru,  
pamūk sang Gaṇekā patih Nilacandra.
12. Muwah ṇātha Krēṣṇa cumundhuk ri pātih,  
ngaran Weṣṇukā mwan patih Mādhaweka,  
tutūt pālayuning Yādū wīralājēng,  
kapanggih Wrēkodāra tan māwa astra
13. Patih Mādhawekā sirojar ri Bhīma,  
udhū sang Wrēkodāra ngāpā kitāngke,  
gatī śatruning sang Nilācandra katon,  
sahur sang Bhimāsena ah sang mapātih.
14. Syakū tan maharēp musuh ring tuhanta,  
Śri Krēṣṇa Balādewa śatrunta mangke,

Śri Krēṣṇa Balādewa maglēng tuhanta,  
kunang syāku nonton pērang Padmanābha.

15. Sumāhur Madhāweka hāde gatinta,  
lawan sāhurantā kēneng aṣṭa duṣṭa,  
kayogyā ri lampah ta kadyā sahāya,  
lawan duṣṭa himpērnika solahanta.
16. Angāpā kitā tan ingēt ring tuhanku,  
sirā tuhwa bhakti ri sang Paṇḍhawātah,  
ulah tā luwir tan wruhing anggadāwak,  
nahān pānguman sang patih krodha Bhīma.
17. Asing sañjatāgyā sinambut nireka,  
mayuddhā lawan sang Madhāweka maglis,  
tucāpā sirā sang ngapātih Bhayeka,  
tutūtākna pālaywaning ripu mangke,
18. Pināpag ri sang Arjjunā tanpa astra,  
wawang mojaring sang patih ling nirālon,  
udhuh sang patih tan hanā kamyayudha,  
lawan kitā kewalya sang Krēṣṇa śatru.
19. Muwah sang Balādewa yātā musuhta,  
sirā krodha ring sang Nilācandra nātha,  
manonton jugā haptyaning tkangkwi kihen  
gēlis sang Bhayekā sahur ah si Partha.
20. Hade pwā sahur tā lawan solahanta,  
kitā wruh ri tatwājñānengāji kābeh,  
nda tan hāna śilakrama tūtananta,  
kitā mēnggēping ūpayā sandhi ringke.
21. Kitā sekadāyā lawan Padmanābha,  
muwang sang Balādewa mawruh pwa kāmī,  
ri tatwā kamaṇḍhāka popāya pekṣa,  
kēnēp māpisādhū sapiṇḍhānda tan don.

22. Kunang hāna sang nātha kon wwang wanehan,  
nglurug ring tuhankwā mapī tan milu prang,  
kunang yan alah Śri Nilācandra nātha,  
ri sopāya dentā ulih tā rajaśwa.
  
23. Ngka sang Partha muntab irangnya inūman,  
ri pātih Bhayekā wawang met warāstra,  
mayudhā pwa sang rwa padhā śakti manta,  
sukāmbēk Śri Krēṣṇa Balādewa mangke,
  
24. Ri denyan tinūlung pērāngira karwa,  
ri sirā nararyā Wrēkodāra Partha,  
pērang sang Halāyuddha ring sang Gaṇeka,  
apēs sang Halāyudha śighrā ayoga.
  
25. Tēmah nāga krētti rupā hagya nāhut,  
pējah sang Gaṇekā nda tan pāsarāya,  
gēsēng deni wiṣyā genī rāja śakti,  
matākut pwa wadwā nirā pādha lārut.
  
26. Kunang prang nirā sang Bhimāsena mangke,  
sirālah wēruh pwa sirā dīpa mantra,  
dhyayī yoga śighra tēmah kuñjarāgung,  
wawang pwā tinūjah patih Mādhaweka.
  
27. Pējah sang Madhaweka rēmpuh śawānya,  
muntab krodha sang Krēṣṇa adhyāyi yoga,  
tēmah Wiṣṇumūrtti sinambut pwa maglis,  
patih Weṣṇukā yā pinanting ri pūpu.
  
28. Gyā sinrēng ri wiṣyā genī bhaṣmi bhuta,  
patih Weṣṇukā tmah awū tan pasāra,  
girang twas nirā Partha non Padmanābha,  
maśārira gung Wiṣṇumūrtti biṣāṇa.
  
29. Mijil agni rūdrā pracaṇdhā ri māta,  
ngka dinlosi Bhāyeka bhaṣmī pwa sira,  
pējah māpatih sang Nilācandra catur,  
tuminghal ta sang Nilacandrā gya pūlih.

30. Sirāmet gadāgöng pralēmbā ri rātha,  
mapag nāga bhiṣāṇa śakti magālak,  
pinūpuh pwa mastākaning nāga biṣa,  
bēlah mürdhaning nāga gung tan biṣāya.
31. Alah Śrī Balādewa ring tngah raṇangga,  
ngka manglah sirā sang Balādwā maglis,  
mabonglot saking madhyaning tgal payuddhan,  
kinūcup sirā denirā Nilacandra.
32. Mapūlih Wrēkodāra śighrā humasö,  
sinambut sakunya ring sang Nilacandra,  
tibāgēnturan sang Wrekodāra kuṇdhah,  
ri bhutā lamāwū luwir singha nāngis.
33. Tucāpā Śrī Krēṣṇa sirā Wiṣṇumūrtti,  
wawang sirā nambut Nilācandra mangke,  
rujak gatra sang Nilacandra ringāstra,  
tibāning warāstrā luwir tang amrētta.
34. Pupug tang warāstrā punah kottamanya,  
ta dantā rapūlih Nilācandra nātha,  
mupuh wakṣa sang nātha Krēṣṇa sirālah,  
mungēng twas nirā wus pināsuk ri māya.
35. Malāyū pwa sang Krēṣṇa bonglot raṇangga,  
saroṣa sirā Partha sangkā ringuntat,  
binajrā walākang nirā Nilacandra,  
pupug tan pangārit ikang sara kābeh.

## VII. Śikarīṇi

1. Manolih sang Candrānila winalēsan denikangiṣu,  
kēna pwā sang Parthā malayu sira tan tolihi kadang,  
ngka mānon sang Candrānila ipalayu Paṇḍhu tanaya,  
muwang sang nātha Krēṣṇa juga sira māngungsi ri sukēt.
2. Prabhu Nilācandrā nēbaha pupu dening karatala,  
mijil tang bhutārāja bhiṣāṇa rupāgöng maruhura,  
katon lwir tang adri lumaku laku kon hamburu gēlis,

laris ning Krēṣṇā Partha mara ri tēngahning wanagiri.

3. Umangkat pwekang bhutaraja mahabhērāwa rupa ya,  
nda tan wring bhawā kewuhingawan irā tūt wurisira,  
nrēpā Krēṣṇa Parthā tana wēnanga noliḥ bhutaraja,  
muwah maswadhyāyā narapati Nilācandra manēbah.
4. Ri horwwāning pūpū kiwa nira mijil tang stri ahayu,  
parīpūrṇā listwāyu nira kadi Sanghyang Smarawadhu,  
kinon sambut sang Partha ri tēngahikang wāna masukēt,  
wawang hūmūr sang strī hayu ika anūt Paṇḍhu tanaya.
5. Kapanggih tā sang Arjjuna sira mungup madhyani sukēt,  
mēlēś pwā swedā Paṇḍhu tanaya nibeng pangkwa nira tah,  
turun tang strī māyā gēlisira anantwā lingiralon,  
manohārārūm wācanan ira luwir angśanadaris.
6. Sinambānging dening liringamanising matta haluru,  
yayā wahning mādhudrawa hangēn twas sangumulat,  
mangō t was sang Dhānañjaya mulati sang strī ayu maya,  
sinanggah sang strī widyadhari lalanā madhyani wana.
7. Kēnā rāgā cittā tuwasira Dhanañjāya umulat,  
pinārēk pwekang strī ayumaya ikā denira wawang,  
imeh ayyā Partha manikēpikang strī ayu maya,  
gēlis krodhā sang strī ayu maya nikēp Paṇḍhu tanaya.
8. Nda tan kaw nang molah śarira nira sang Partha kumētēr,  
rinangkul pwā sang Arjjuna pinalayu de stri ahayu,  
wināweng Śrī Candrānila linumaheng sor taru kēpuh,  
winaluy tang strī āhayu maya ri Candrānila raja.
9. Sinanggā ring pūpūnira ri kiwa śighrā asurupan,  
strī āyu mukṣā tanpa amēnganikā ring tuhu maya,  
ngka sang Nilācandrā sumangirakēnā tang gada nira,  
ngkaneng rēnggāning rātha inawayikang wadwa nirage.
10. Kinon mipiltekang kunapa bala mantrī nira pējah,  
muwang pekāyoddha tinumangira hēbning taru agung,

dhatēng sang Madrīputra sira masēngit atya mapulih,  
hirang ring pātining sanakira tēngāhing raṇa sabha.

11. Ngka sang karwā krodhā padha amawa kadgā tuhu lungid,  
sahāsomāsō ngēmbuli sira Nilācandra bhupati,  
rikālanyā sang Candranila sumalah sañjata nira tah,  
harēp sangkeng untat manuduka nulā sangkari ngiring.
12. Sināwat dening kadga pupuga lilis sañjata nira,  
luwir wlad tinwēk ring watu padha nikang kadga atikēl,  
muwah loha tinwēk ri wuluh atingas sañjata nira,  
ngēne yyanggā sang Candranila nrēpatī tan hana garit.
13. Sirā Madrīputrā karwa sinikēp de Nilacandra,  
hinābhuta sang karwa ri sanak irā Nākula lawan,  
sirāntēn sang Sādewa mukanira bēntar makaruwa,  
mili tang rah sangkāri irungira len sangkari tutuk.
14. Tucāpa sang bhutāraja sira ta mūrṭṭi bayubhima,  
mijil sangkāring jñana nira Nilacandrā ya lumaku,  
mareng wānā durggā tanana manahā śaktini waneh,  
kapanggih Śrī Krēṣṇā sira asinutan ring giha dalēm.
15. Tuhun madmit pwā wak nira hamaya rūpā nda tanawas,  
kinūcup derā sang bhutaraja tinututana gēlis,  
rinārah ring ngālas lwah agēngajero mwan tēgalalun,  
tīnēmwi ring sajēroni giha madalēm meh pinērēpan.
16. Dhatēng sang Andasingha rēṣi sakaring śunya masēpi,  
manantwā ring bhutāraja murungakēn mrēp musuhira,  
kinon sang bhutāraja waluy ituhanyā ngujarakēn,  
humūr sang Andāsingha wawangalaris sang bhutaraja.
17. Byatitan sang bhutāraja tēngahawan wus tēka sira,  
yyarēp sang Nilācandra wawangumarah ling kakanira,  
linēswā tang prāṇābayu mahabhimā nira magēlis,  
amoghā sūrūpeng wetisira Nilācandra magēlis.

## VIII. Tēbusol

1. Ri tēlas ta Paṇdhawa catur tēka maharaja sang Yudhiṣṭira,  
anitiḥ rathā rupa peṭak wawa anira halēp tēkeng tēgal,  
ngka katon pwa sānakiwa wus mati lēsu ta manah nirangkana,  
umijil pwa trēṣṇa nira mētwa irangira luwir apuy murug.
2. Sumēkar pwa kṣatriya nirā maharēpaguti śatru sang prabhu,  
dadahing tēngah raṇa sabha magēlis ira mēning ri sañjata,  
mangaran ta hastra kalimoṣadha sakaraṇi mantra akṣara,  
pēpēking sahā bhuṣaṇa śighra mangadēg i tēngah raṇanggana.
3. Sira mangrēgēp ri śarirā nira tanasari matmahan kala,  
kala rudra agni kumutug kumusu i tēngahing raṇāsabha,  
arupēk katon bhuwana denira narapati Dharmma Tānaya,  
padha bhasmi bhuta sahanā-hananing aparēking Yudhiṣṭira.
4. Ngka manon ta sang nrēpati Candranila ri tēka sang kalāgēni,  
magēlēng sirā sinaputing mahakusut i manah nirā mada,  
umijil manāwi bawa śighra ta sira angamet gadānira,  
ri mayatmasō tēka Wirocaṇa gēlis anurun pratiṣṭa tah.
5. Ri tēngah nikang raṇasabha prasama sira Sang Andasingha pih,  
umuhut ri hantēnira sang bhupati Naraja deśa ling nira,  
dhu aringku sang narapati Naraja ngapa hade gatintari,  
wani langghyanī śri nrēpa Dharmma Tanaya tan urung kitā lēbur.
6. Kalēbū yaśanta nguni kāla ri tēka na patinta nāraka,  
sumilēm ri madhyani kawah karuhuni nupēting bapanta pid,  
sanguwus dadi hyangi kaya n kita amupugakēn yaśā nira,  
sira māka mantri nira Paṇdhu nguni kala nirā urip dangū.
7. Kita māhulun ri sira sang narapati jumēnēng ri Astina,  
Śri Yudhiṣṭirā pwa maka nātha ri bhuwana kabeh nda tan waneh,  
Śri Yudhiṣṭirā maka carā ri sira bhaṭāra Dharmma kawruha,  
Śri Yudhiṣṭirā maka śarira nira bhaṭāra Dharmma tan kalen.
8. Śri nrēpāti Krēṣṇa sira Wiṣṇu jati ni śarirā nirā pwaya,  
sira kāwēnang pwa kinabhakti ri sahana-hanan ri bhūana,  
ri napan sirā ta gumawe bhuana katiga tan hanā waneh,  
kawēnang kitā praṇata ring paduka nira Yudhiṣṭirā Krēṣṇa.

9. Yadi piñjahan ta sira Krēṣṇa katēka-tēkaning Yudhiṣṭira,  
nda kasiddha denta ri raṇanggana sakari asih Werocaṇa,  
niyatā ilang bhuana katriṇa matēmaha dadhya arṇnawa,  
ngka wirodhatā bhaṭāra Gūru ri kita śinapā kitekana.
10. Dadi tip kawah wēkasikā tanana manēmu sadhya tā kita,  
phalaning lumangghyana ri sang maka śarira bhaṭāra Weṣṇawa,  
kalawan sirā maka śarira nira bhaṭāra Dharmma ring sarāt,  
tanana wēnang ta kita dadhya ratu ri bhuwanā wēkas nika.
11. Ringapan kitā manuṣa jāti nika ri kadadinta ring nguni,  
ri bahulyaning kanuraganta ri sabhuwana angdaning tutur,  
ri mangārjja dharmma sadhanā makaphala sihirā bhaṭāra tah,  
ri patinta ring nguni asih ta sira bhaṭāra Dharmma len Hari.
12. Ring ihatra kawnanga kitā pinaka caraka de bhaṭāra,  
yadi mangkanā hana ta sadhya ri kita tumurun ri bhuwana,  
ri manūṣa pāda kawēnang dadi ratu siniwing wwanging bhumi,  
bhaṭārā Hari masiha ring kita maśarira ring awakta tah,
13. Ri mēne kitā wani awangla ri narapati Krēṣṇa māpērang,  
ya mikalpa teki śarirarta ri katunani parccayanta tah,  
ri kabodha pakṣa ni hidhēpta manuhusira sang Wirocaṇa,  
makuweh kasūkṣmanira tā bhaṭāra pinaka pāramottama.
14. Hinilā nirā ri bhaṭāra kamēnanika manūṣa bhangga tah,  
mangaku wruhā ri hidhēpan ri sahana-hananing tutur kabeh,  
nda nahan ta ling nira mahārēṣi kaka ri misan Nilācandra,  
mangaran mahārēṣi sang Andhasinga masiha ring arin nira.
15. Ngka manēmbahing kaka ta sang bhupati Naraja deśa mārārēm,  
humili ta waṣpanira dṛṣṭi tiba ri pipinirā tanampētan,  
linēpas ikang gada wawang pinēkulira sukū kakanira,  
sira minta ampunana ring kakanira reṣi Andhasingha sih.
16. Rṣi Andhasingha rira mūr hana muna-muna tan pahāmēngan,  
Nilacandra mānuhu ujar nira maharēṣi Andhasingha pih,  
magēlis lumāku sira māngabhiwadha ri Yudhiṣṭirā prabhu,  
manangis ri jōngira Yudhiṣṭirā makidhupu minta ampunan.



## IX. Sragdhara

1. Krodhā Śri Dharmma Putrā sahasa ngudani astrāwarā tan pēgātan,  
lwir wrēṣṭipātā masā phalguna kahidhēp ika dulur bahni astra,  
agrābhas śārīrā Candranila bhupati tan panggarit matra-matra,  
tan wruh Sanghyang Kalāgnī umijilakēnikang wiṣya pānas ri śatru.
2. Māti skadyā mrētā pwā dilahira gēni rudrā luwir we sumīrat,  
antyantā krodha sang Dharmmasunu kadi gēni nīsprahā tang  
pasantwa,  
Śri Nilacandra mintā sira inuripa de Dharmma Putrā tanārēp,  
walyā-walyā sirā gwal ri warayangira tan pamyatī astra konta,
3. Lwiryā sabdhā pinākā tali bayu pinākā sumbi āmbēknya lāras,  
Sanghyang Brahmā makādi lungidika bhaṭāra Kāla Rudrā hēlarnya,  
saksānā matmahan padma tan lumika prākāranyā umantuk,  
māring sangkan paranyā nguni irika tēdhun śrī Yudhiṣṭira wāwang.
4. Amkul kaṇṭā nirā sang naranatha Nilacandrā sahojar madhūra,  
um-um putrangku Candrānīla kita kawēnang māri wrētā ri dharmma,  
lāwō-lāwō hidhēp tā tanana panawurangkwī kitā ring sadoṣa,  
sākēng drēdhā subhaktinta ri kami tar alang-ālanging citta teki.
5. Sanghyang Hāyu śraṇantā gumaway ayuni sārāt kasiddhā pwa denta,  
kawnang dentā amanggih suka ri dēlaha yan masaning māti katkan,  
haywā pēslakwanang dharmma sadhana mahayū rāt kabeh lan  
praṇinya,  
hawyā kawyāpaka hyunta ri kawīṣayaning pañca indriya śakti.
6. Lwir dharmma wighṇa sakṣat palagani bapa lāwan anak popamanya,  
haywa dīrghā saroṣā kita ri kami ri panggrāhitan tā wasāna,  
dhugā-dhugā asih ta ri kami tar alangālang lēyēpning dhyāninta,  
pāweh Sanghyang Wirocaṇa ri kita kawēnang pānangāreng krurā tah.
7. Mankānā ling nira Dharmma Tanaya matērēh śighra nēmbah nrēpāti,  
Nīlacandrā marārēm ling ira mamanis alon dhu sajñā bhaṭāra,  
santabyāknā panēmbah kami caraka bhaṭārā luwir kinamrēttan,  
dening göng sih prameśwāra ri kami tanana wwang wanehan pwa  
mālih.

8. Mākāṣṭālingga dening patikaji ya wēnang manglukat jñāna langghya,  
jñānangkā langgane jēng maha bhupati sinanggah wigātā ngaranya,  
kang wwang cāre tuhan mawruhi gati gumēgō dharmma satyā ri  
sārāt,  
wwang mangkānā padhyayani salah ulah karmma kartā ngaranya.
9. Tuhwāgung doṣa ning wwang tumuti gati samangkāna sangsāra  
panggih,  
kewalyā mengētā sang narapati kawēkas ping pitū dādi janma,  
mwah mākāṣṭāpadā de maha bhupati ri tan de ya pātik bhupāti,  
prameśwarā sumikṣang patikaji kita gurwani dharmmā sadhāna.
10. Pan sangkāring surat Hyang gatinika paramā guhya tan wnanng cinitta,  
mangke hūlun Nilācandra angatura jiwītā makā darśaṅgku,  
satyā bhakti matūhan ri kita yadi sadedehangēn sang bhupāti,  
pātikā minta kadgā maha bhupati harēp mānigas wādhanaṅku.
11. Pan jroning aṣṭa golāka prēnah ika pangāsih Wirocaṇa ngūni,  
tontonēn de hāji yan maha bhupati harēp ring kapatyāni māmī,  
pāmetāknā warā mrēṭta nira bhaṭāra yan māwēlas sih bhupāti,  
walyā hūrip patik hāji siratakēna tang āmrētā mwah ri māmī.
12. Enak kahyunta weh kadga bhupati ri patik tārēp drēddha bhakti,  
nāhan ling sang Nilācandra irika nrēpa Yudhiṣṭirā mangga ngambil,  
pwekang candrāhaśa tikṣṇa tinarimananēn ring Nilācandra manglis,  
tandwa tigas nirā mastaka nira katēkeng wādhanā pjah pwa sira.
13. Laywanyā linūmahakna ri ratha nira kāton ta puṣpa kāmāla,  
de Śrī Yudhiṣṭirā śighra dinawut ira tang puṣpa kāmāla teka,  
kinahyun de nirā tang tadha karanika tunggal ta kottāmanika,  
Buddhā lāwan Śiwā pañca tathagata lawan pañca dewāta kabeh.
14. Nāmo Buddhā Ya Nāmo Śiwa Ya saka suksmā nikang Śiwa-Buddha,  
patunggalnyā luwirning bayu kalawan ikang śabda pānon ri rasa,  
kawnanng pādāhā surup-sinurupan ika kalih pasisih Sāda Śiwa,  
sinrēt dening tayā suksma ta luwir ika tunggal ta sadyotkaranti.
15. Lwir dwāyā-adwāyā jñana tinahasinalah de nirā padma puṣpa,  
jag dhatēng śrī nrēpa Krēṣṇa sinahut ira tang puṣpa kāmāla agya,  
madhyāning pañcadālā sinama-sama nireng āti pādottamanya,

lāwan puṣpā wijāyā nira irika umengēt Śrī Krēṣṇā ri ngūni.

16. Yā molaheng Sadā Śīwa hana nira ri tungtung rupā tan amatra,  
mwang Hyang Wīrocaṇā māsamadhi ri aliting agni lāwan bayunya,  
ngāmētwakēn amrēttā tiga rupa maka hūrip bhaṭāra kabehan,  
ngkā māsīsih ta śarīra nira ri tēngahing amrētā mottameka.
17. Mengēt Śrī Krēṣṇa ring weṣṇawa nira humēnēng pwā sirānhēr  
lumampah,  
śighra ngūrip Yadūwangśa makadi bala Wrēṣṇyāndhakā Boja kābeh,  
pingat pwa pāsa sang Partha Bhima Haladharā Madriputrā makarwa,  
itlasnyā māhurip wadwa balawira kabehnā kinon mantukāgya.
18. Manggāla Śrī Halayuddha lumaku iniring de Yadū Wrēṣṇi Bhoja,  
mangkā kottāmaning puṣpa kamala mētu ring uṣṇiṣa Nilacandra,  
ndā tan pāhī lawan wījaya kusuma wēnang manghurip wwang paratra,  
māluy Śrī Krēṣṇa mare kahananira Yudhiṣṭira hānā siwilnya.
19. Ring Śrī Yudhiṣṭirā kewala satilar irā sangkari ngke sirāgya,  
mantuk ring Astinā prāsama Nakula Sahādewa Bhīmārjjuna kta,  
mangkā siwil nirā manghuripana Nilacandrā misinggih pwa sira,  
sang Dharmmāputra ring pinta nira nrēpati Krēṣṇā wawang mantukā  
śru.
20. Mamwit Śrī Padmanābhā siniyang ira Bhima Pārtha len sang Nakūla,  
mwang sang antēn tēlas mantuki gajawaya tan wārṇnanēn ring  
tēngah hnu,  
Śrī Dharmmāputra yogākēna tang amrēta sañjiwanī mōtamā tah,  
pinrātiṣṭā ta puṣpā kamala nira Nilacandra ta nggānirā śru.
21. Sang prabhu Nilacandrā magēlis ira bangun sarwwa nēmbah  
mawungkuk,  
ring sukwi Dharmmaputrā makidhupu mararēm śighra mojar pranamya,  
ngkā tūrun sang Nilacandra sakari ratha pārēng prabhu  
Dharmmaputra,  
ngāmētwakēn kawīśeṣan ira karuwa ngutptī bhaṭārā samūha.
22. Yī nogan tang śawā wadwa balanira Nilacandra mantri mapātih,  
kapwā wus pinjahan de nira maharaja Yudhiṣṭirā ring raṇangga,

kāton kādibya Śīwātwanira humētu sangkari puṣpā wijāya,  
tītis tang āmrētā sañjiwani tumiba ngūrip watēk mantri kābeh.

23. Mangke Śrī Nilacandrā dhyayi nira paripūrṇa katon hisni tirtha,  
āmrētā jiwa puṣpa kamala nira Nilācandra ngūrip balanya,  
kapwā nglilir manēmbah ri suku nira Nilācandra len Dharmmaputra,  
sang sinangguhŚīwā-Buddha sira maharaja kālih pinujing bhuwāna.
24. Itlas mangkāna sang Dharmma Tanaya sinēpēr de nirā Nilacandra,  
sinyang mantuk ri kādhatwanira iniringing taṇdha mantri prasāma,  
śighran tāmeng purā kendranira nguni awīwakṣitan ring kadhatwan,  
mākweh tang sambramā panamuyanira tan hopēneking pahūla.

#### **X. Mr̥ḍu Komala**

1. Ngkā mojar Śrī Yudhiṣṭirā anaku Nilacandra bhupati,  
haywa sālahaśa manah ta tumahā kamī murungakēn,  
swādharmān ta mangun sapiṇdhani surālayā kawahika,  
yeki pwā makawit nirā bhupati Kr̥ṣṇa dukkabhara tah.
2. De kāwiṣṇwa nirā masā tan weruh kite hana nira,  
ndā tan arṣa sirā sinorana samangka wiśaya nira,  
haywa śālara maryyakēn ika papiṇdhaning suralaya,  
mwang piṇdhāni kawah ikā matangikā aranya inamēr.
3. Kewālanya namanya jūga inamēr ri pūra wēkasan,  
sanggrāheng jñana pāramīta maka doni Keśawa natha,  
yanggo medhani citta nira maharāja Kr̥ṣṇa uningan,  
nghing dharmanta gēgōn lawan mamī apan pamēng-amēngika.
4. Mangkā ling nira Dharmmaputra mamisinggihā narapati,  
Nilācandra manēmbahe jēngira Dharmmaputra sadara,  
ghīnoṣaṇa sataṇdha mantri nira sangga len bala kabeh,  
angrugākna umah ėmas sakadi dewaloka ri kana.
5. Piṇdha swargga narāka tan kinalaranta de nira kabeh,  
byātitan ri layā nikendranira Nilacandra bhupati,  
moghā sinyangi rāta Candranila de Śrī Dharmma Tanaya,  
mantuk ring pura Astinā katēka taṇdha mantri sadaya.

6. Ngkā mangyugalaning ta sang nr̥apati Nilacandra rikana,  
sākādhataw irā ghinoṣita adandanā ri pahula,  
kātur ring sira pañca Paṇdhawa kabeh lumampaha gēlis,  
Śrī Dharmmasunu manggala prasama Nilacandra lumaku.
7. Anunggang ratha kañcanā manimayā tuhun tana siring,  
warṇnā śwanira sang Yudhiṣṭira putih makarwa abagus,  
kr̥ṣṇāmbāra ta warṇna aśwanira Nilacandra karuwa,  
kering de nira taṇdha mantri nira nungganging kuda liman.
8. Mwang pekā padha abhyagāta lumakū luwir nira ngiring,  
Śīwā-Buddha sirā luwir bhaṭāra Sūryya Candra karuwa,  
sāhā yan ri catur mahārṣi lumakū luwir ring akaṣa,  
kāton de nira sang mulat sakari pinggiring hawanira.
9. Byātītā ringawan tucāpa sama wus tēke gajawaya,  
tameng rājyadhanī Śrī Candranila mantri bāla sadaya,  
mwang Śrī Dharmmasunū tumut tumama ring dalēm pura nira,  
kāpanggih sira Kr̥ṣṇa Paṇdhawa catur praṇāta sumuyug.
10. Rī sāmpun padha linggihā sira Yudhiṣṭirā Nilacandra,  
sibya wācana sang Yudhiṣṭira hage mareng hanakēbi,  
cuṇdhuk Pañcaliputri len ta sira Dewi Ratna Śaśangka,  
ngka śrī Dharmmasunū gumantya bhuṣaṇā nirā raja niti.
11. Cūḍhamāṇi nirā mahottama ta urṇna Aswatama pik,  
akweh yan ucapēn bhuṣāna nira Dharmmaputra rikana,  
mwang hantēnira kācatur padha huwus sirā iniyasan,  
tan kāsah ta sirā mahā bhupati Kr̥ṣṇa wus iniyasan.
12. Āwīwakṣita teka sarwwa panamatsya sang narapati,  
ring sang Śrī Nilacandra mantri nira peka sangkēpanika,  
ngkā sang Dharmmasunū mijil prasama Padmanābha sahayana,  
de sang Paṇdhawa kācatur prasama sang Halādhara tumut.
13. Satyākī Kṛ̥ṭawarmma sira iniring watēk Yadhu kula,  
manghathat rumēngō sojar ira Kr̥ṣṇa pan sira alah,  
maprang ring naranātha Candranila ngūni tan pangudili,  
erang tāmbēkira kabeh yadi natan siwil nira dangū.

14. Tan kawnang sira langghanā ri nrēpa Krēṣṇa donya tumuta,  
warṇanēn ri pahōmaning para bhupāti ring grēha sabha,  
āliggih pwa sirā ri singhasana māṇimāya ajar,  
tan hānang sēmu mānaśā mangayapī Narāja bhupati.
15. Sāmpun weh tata lungguhing sabha sirā Narāja bhupati,  
parṇah ring kiwa tonggwaning sabha ri sor nrēpā Haladhara,  
mwang sang Krēṣṇa ri sor irā maharajā Yudhiṣṭira kana,  
Dharmmāputra pināri wrēṭta para Paṇḍhu putra kacatur.
16. Wīrāyodha Yadhū kulā prasama Wrēṣṇi Andhaka kabeh,  
len mantrī nira kapwa lungguhira pādha śila atata,  
ring sorning prabhu Nilacandra mawēruh ri natya halēp,  
rēp dhyam tan hana matraning guṇita ring sabhā sthiti kabeh.

#### **XI. Śarddhula Wikridita:**

1. Mojar sang Nilacandra sajña parameswarā ta ngātāngaha,  
sēmbahning mudha duryaśā pinaka hūlun de prameśwara tah,  
ndah ksantabyakēnā ri langghyani patik prameśwarā tan wēruh,  
ring lokā maya śunya tā gumawayā kendran tuhun langghana.
2. Soktā ning parameswarā pwa paripūrṇeng dharmma sañcaya tah,  
ngde sampūrṇnani citta sang bhupati len mantrī balā tā kabeh,  
haywa wismrēti sung warā mrēta lumukat tang kayā wak manah,  
wanyā wangla ri jōng prameśwara tuhu ngwang tan wēruh ring awak.
3. Pāpā ning ngwangupāwadā ri kita nanghing prāsada pwā kita,  
an prāmēswara tā nulus anēmu santośā ri dharmmeng sārāt,  
katkā tkeng ri hihatra tan kasaha hūlun ring sukuntā prabhu,  
durlābha gatining dadī wwang anulus nēmwa parāmārtha ya,
4. Śri Krēṣṇa sumahur dhu antēningulun sang Nilacandrā kita,  
kāḍibyani warah ta ring kami ngēne twasku nda śudhā lilang,  
bhaktin tā ri kamī kabeh hana ta pamyaktā ni lingkwī kita,  
aṣṭam yan turunga wruhā kita ri wikalpangku dentā nguni.
5. Haywa sālahaśā larā ta ri kāmī pan jatining tapa,  
yan tan tēmwiki wighna tan prakāṣa tang guṇā kayan teng sarāt,  
pintonangkwa yasanta anggēgēni Buddhantā yadin tan cala,

an sēngkaswa ta nungku nēnggahi kaboddhi satwameking sarāt

6. Swājātinya ya hanā slaning ruwa rajah tāmah mahā guhya ya,  
māsih Hyang Mahadewa ring kita ri sanggamā Śiwā-Buddha ya,  
sīsih ning kami teka karwa hana ring madhya Sadāśīwa ya,  
ndah wālūya kēnā ikang katha muah pātunggalāning ruwa.
7. Pātunggālani Śiwa-Buddha ujarākēn de mamī ring kita,  
āpan pādha sinanggraheng mahabhutā mwang Pañca Tan Matra ya,  
yeka pwā kamulānikang bhuwana kābeh ndyā kalīnganika,  
swantā angkwa ujar ta ring kami ya kawruhan mēne den pēnēd.

## **XII. Sroñca, Wisama Wrētta Matra**

1. Prathamya ri ngūni kāla,  
Indra sinanggahang ngkwī rika,  
Iśwara yan ringŚiwātatwa  
Amogghasiddhi yan ring Buddha.
2. Wiṣṇu paśarīranya katrīṇi,  
haneng tuak mwang sarwwa ganal,  
hanangku ring bhuwana śarīra,  
mūrttyangku yyawak ta Nilacandra.
3. Yan ring apah Mahādewa ring Śiwā,  
Amītabha yan ring Boddha pakṣa,  
daging mwang rasa hanangku ring śarīra,  
Wiṣṇu donanya rasika.
4. Yan ring teja muwah warṇnanēn,  
Wiṣṇu jati ring Śiwā tatwa,  
Akṣobhya yan ring Boddha pakṣa  
sarwwa waṣṭu hanangku ring śarīra.
5. Yan ring akaśa warahēn muwah  
Rudra śarīrangku ring Śiwātwa,  
Wērocaṇa yring Bhoddha pakṣa  
ring manah mūrtyangku ring śarīra.

6. Iwruhanta sang Nilācandra,  
ri byudhayaning śarīra sāmī,  
sumusuping maṇḍhala katriṇi,  
māgēṅ madhēmit ring bhuwana śarīra.
7. Ndyang ta dhakaranya wruhahanta ring rāt,  
yan hana wwang jati smara ring maṇḍhala,  
kamyā mūrṭti śarīranya ngkana,  
yan wruhanta Nilacandra.
8. Ndya tang ndia jati smara ngarānika,  
wwang wruhing atītanāgata wartta mana,  
mokṣā ya tan patinggal śawa,  
magōṅ pwa mūrṭtyangkwi sira.
9. Mwang yan wwang dharma nurāgeng rāt,  
satya ring bratā tapa sāmādhi,  
māsihā mwang kawēlas harēp,  
madhya maśarīrangkwi sira.
10. Yan kewala wwang wruheng pūja,  
mwang mantra yogadyakṣa,  
madhēmit hanangkwi ring sira,  
mangkana kengētakēn denta.
11. Kunang mangke pagēhēn bhaktinta,  
ring sira sang pañca Paṇḍhawa,  
maka bratang pañca tathagata,  
sampūrṇa mūrṭti nireng bhuwana.
12. Sang maka nāma Yudhiṣṭira,  
Hyang Wèrocaṇa masihe kita,  
Śrī Ddharmmātmaja mukyaning yaśanta,  
denta gumēgö kaboddhi satwan.
13. Ring pagantyaning kāliyuga,  
kami panghyang-hyanging catur yuga,  
weyakēning sarwwa tumuwuh,  
wnang māweh ala-ayu ring sarāt.



14. Hana ta cihna mamī wēkasan,  
kengētākēnanta yan hana,  
ratu Boddha pakṣa umijil,  
sahēb-hēbing bharata warṣa.
15. Sira tā umilangakēn mala,  
pāpa patakaning wwang dumadi,  
wwang wungkuk dadya mabēñēr,  
ikang cabol dadya wugah.
16. Ikang pugah dadyā jambēt,  
tatan hana wwang bheda smara ngaran  
kami mangdadi ri ya kabeh  
mangkana punarbhawa ngkwa madhya pada.
17. Kunang mangke sapandiryyanira,  
śrī mahārāja Yudhiṣṭira,  
tan wēnang kami ngānumana mangkana,  
sakṣat Hyang Guru sira ngiṇḍha rāt.
18. Tan hanang ratu wēnang dumēlō,  
ri kasarwajña nireng sarāt,  
mangkana kita sang Nilacandra,  
śikṣakna tang kaboddhi satwan.
19. Ri dlaha yan kitā paratra,  
mwang kita harēp mangdadi ratu,  
makaphalā kasutapanta mangke,  
kabhuktya denta ring hēlēm.
20. Mapā kunang gatining ngwang,  
yan harēp kaboddhi satwan,  
kitā maka pangupadhyayanya,  
sanke panganugrahangkwi kita.
21. Denyā wruh ri prakirṇnaning dadi māmī,  
makāṅga Hyang Pañca Tatha Gata,  
nguni weh yoga nira sowang-sowang,  
nahan ling mahārāja Krēṣṇa.

22. Sumahur Śri Nilācandra,  
maněmbah sagorawā awacana,  
sajña aji Śri Harimūrṭti,  
tulusākna sih parameśwara.
23. Ri pinakanghulun mangkekī,  
aminta krēttopadēśa kabeh,  
sadā ñarake caraṇa rēnu bhūpati,  
mogha tan kasaheng kitā jēmah
24. Lah warahakēn patik bhūpati,  
ri dharmmaning kabodhi satwan,  
ikang wēnang bhājanakēn ring sarāt,  
kamēnanya wruh tikang wwang kabeh.
25. Ri kottamanyangga parameśwara,  
yan wwang harēp ri kabhodi pakṣan,  
apan mahābhara kayaning wwang,  
harēp wruh sapratyangga nrēpati.
26. Matangyan tan kopadraweng bhupati,  
nanging nulusā nmu ng kasugatin,  
apan śarīra ninghulun sada kāla,  
winighnani dening amēng-amēngan.
27. Ri de nikang ngwang mudha mapunggung,  
yangde harēp mawruhing kasarbhwadñānan,  
yapininta de patik bhaṭāra mangke,  
mangkana ling sang Nilacandrāswi.
28. Sumahur mahārāja Krēṣṇa,  
AUM -AUM kita sang Nilacandra,  
hana pāwēhku ri kitā harah,  
kaswadhyaya nira sang dwijati.
29. Nahan winehan ri śisyanta,  
wwang bhakti śusruṣa maguru ring kita,  
wantēn Aji Kalpa Buddha ngaran,  
ajinira Bhagawan Kapilā ngūnī.

30. Mangke wiṣṭarākna de mami,  
nihan ajīnira bhaṭāra Buddha,  
kayatnākēna tang ajī denta,  
kamulyaning salwirning mantra.
31. Dūk Hyang Buddha hana ring māha pralaya,  
sira matmahan Pañca Tawā Gata,  
maśarīra kapwa mahā bherawa,  
padudwan nāma mwan swarūpa nira.
32. Haneng Pañca Garbhā nira,  
mwan bhojyāgri mudrānira,  
satwa jñāna nira cakra sañjatanya,  
kadhatwa nira ring Sahāwati.
33. Sirā bhaṭāra Akṣobhya,  
Bharali Locana dewi nira,  
swarggi nira ring Singhabhirati,  
ring paparu sthanā nira.
34. Bhaṭāra Ratna Sambhawa,  
Bharali Māmaki dewi nira,  
Trēng teka mantra nira,  
maring limpa sthanā ra nira.
35. Sirā bhaṭāra Mītabha,  
Bharali Paṇḍhawaraṣiṇi dewinya,  
Hrēng teki mantra nira,  
ring jro hati sthanā nira.
36. Bhaṭāta Amoghasiddhi,  
Bharalitāra dewi nira,  
Ah teki mantra nira,  
ring jro ampru sthanā nira.
37. Kunang Pañca Tathā Gata,  
hana ring śarīranta mangke,  
sira matmahan pañca jñāna,  
ya sinangguh pañcendriya pih.

38. Kunang dewata ning pañcendriya,  
bhaṭāra Akṣobhya ring cakṣu,  
Hyang Ratna Sambhawa ring śrota,  
bhaṭāra Amītabha ring ghrana,
39. Bhaṭāra Amoghasiddhi ring lidah,  
bhaṭāra Wèrocaṇa ring papusuh,  
saha dewi nira sowang-sowang,  
sang sinanggah pañcatma ring śarīra.

### **XIII. Prathiwitala**

1. Kunang hana catur parāmita luwir nikā metri ya,  
upekṣa mudhitā karunya apa tā ngaran tang catur,  
si metri ya ngaran śrayā mudhita garjjita pwā ngaran,  
upekṣa tumulung ri len karuṇa sih ri sarwwā bhawa.
2. Mwang hana ta ṣad parāmita luwirnya wiryyā śīla,  
danā dhyaṇi kaśakti prajña gñēpeki tatwā nika,  
ndya tang daśa parāmitā ngaran ikā ya kawruhana,  
catur paramitā wuwuh nika ri ṣad parāmita ya.
3. Kunang bharali locanā sira si metri tatwa nira,  
bharāli mamakī karūnā ta sirā ri tatwān ika,  
sirā bharali paṇḍhawā raṣiṇi mūdhitā tatwa ya,  
bharāli tara tang upekṣa sira tadwaneh lwir nira.

### **XIV. Swandewi :**

1. Ikī jinā yoga ngaran yadin ngidhēp,  
bhaṭāra ring ākaṣa len hanā muwah  
wasāna yoga pwa ngaran yadin ngidhēp,  
sirā bhaṭārā hana ring prathīwi tah.
2. Nda madhya yogā mangidhēp bhaṭāra ring,  
śarīra dāwak hana anta yoga len,  
ngidhēp bhaṭārā hana tā ri śunyata,  
nahan ta yogā kacatur ngarānika.
3. Muwah hanā pañca bhawā natā ngaran,  
luwir nikā śanti bhawāna manggala,

wikalpa ring tāya nirāga ring ngawak,  
ikā ta śanti bhawānā prathāmaya.

4. Wikalpa ring muṣṇa ni dweśa ring ngawak,  
ya uṣṇi bhāwāna ngaran haneng sarāt,  
ta ngūrdha bhāwāna hilang ni moha tah,  
saking śarīrā pwaya kengētākēna.
5. Muwah hanā aghra bhawāna tā ngaran,  
wikalpa ring tāya nikleśa ning ngawak,  
waneh hanā śunya bhawāna tā ngaran,  
ilang nikang śatru haneng śarīra was.
6. Muwah hanā sapta samādhi kawruha,  
luwirnya amrēttima sāmādhi ngaran,  
hanā śikā sāmādhi karwa ne kihēn,  
kunang bhāwāna sāmādhi katriṇī dika.
7. Kapat nikā hānikaraṇi sāmādhi,  
mwaheka cittā samadhi pwa kālīma,  
waneh hanā watya samādhi nēm nika,  
kasapta śunyā samādhi ngaran nika.
8. Kunang rwabhedā ya kinawruhan waneh,  
tuliskan nikang adwaya jñāna Ang pwa ya,  
pasukni uśwāsa maring śarīra tah,  
wētun nikang uśwasa Ah ya adwaya.
9. Nda adwayā swāmi bhrālī parāmita,  
makā yayah Buddha ikā ta kawruha,  
nda adwaya jñāna makebu Buddha ya,  
ikang rwa bhineda makāṅga Hyang Buddha.
10. Waneh yadin wruha ri sapta sāmādhi,  
ikā byasākēn sari saryya denta tah,  
kasiddha wak bajra kitā yadin lēkas,  
sāmādhi jambāla ngaran prathāma ya.

11. Wagiśwarā sāmādhi karwa yengēti,  
sāmādhi lokēśwara ping triṇī nika,  
sāmādhi bajrā satwa pātnikā ngaran,  
kumāra nirbhāna sāmādhi kālima.
12. Nda swetaketu pwa sāmādhi nēm nika,  
kasapta wērocaṇa sāmādhi ngaran,  
kramānikang sāmādhi kengētākēna,  
bayunta pingōng rumuhunda tan cala.
13. Bayunta ring ghraṇa tēngēn amītabha,  
amoghasiddhī bayu ring kiwā ngaran,  
ikang bayuntā mētu ratna sambhawa,  
nda tan wētun ning bayu akṣobhya ngaran.
14. Wēkas nikang bāyu ya wērwwacāṇa tah,  
hanā ri tungtung ghraṇa tan hanā waneh,  
ri uṣṇiṣā pwā wēkasing kanirmmalan,  
ikā ngaran sandhi ya pañca tang rasa.
15. Kuweh wiśeṣā ni bayū yadin wruha,  
ndya kottamāning bayu ring awak ika,  
pasuk muwang wētواني uśwasā nyata,  
karāṇaning śakti nikang wwangolaha.
16. Praśaśwa uśwāsa ya gāṇitri ngaran,  
pasuk wētunyā ya kinawruhan ta ya,  
Bu mañjing nging uśwasa yan Ddha wētwanaya,  
Ya hantarā wētu len pasuk nika.
17. Yadin ri Śiwā Śi pasuknya Wā wētu,  
Ya hantaranyā pwa ngaranya kawruha,  
ya Śiwa jāti kaya tunggale kihēn,  
Namā Śiwā-Buddha Ya kengētākēna.
18. Misinggihā sang Nilacandra śighra ta,  
manēmbahe Padmanabhā praṇamya tah,  
prabhū Yudhiṣṭira wawang sirā majar,  
dhu sang Nilācandra kitā haywa langghana.

19. Ri Krēṣṇa māpan sira ngawnanging bhwana,  
wēnang kitā hāngajarākēnang tutur,  
kabuddhapakṣan ri sangahyunā guru,  
kaboddhi satwan ri kitā Nilācandra,
20. Kasiddhaning manggihakēn kaśūgatin,  
nēmung phalāning sangagawya dharmma tah,  
samangkanā ling nira dharmma Tānaya,  
manēmbahā sang Nilacandra mārarēm.
21. Ngka hangluwar tā sira sang asebhaha,  
śri Bhāladewā sira mantukeng kuṭā,  
muwang balā mantri nirā samā ngiring,  
nda tan ucāpēn gati sang Halādhara.

## **XV. Jagaddhita**

1. Byatītan ri ulih nirā para asebhā ta samuha saking gajahwaya,  
warnṇānēn sira paṇḍhawā kalima minta pinacaritakēn ri tatwa pih,  
Śiwā tatwa pininta de nira ri Krēṣṇa pinaka bhupalāka ning sarāt,  
ling sang Kerīṭi sajña sang bhupati kāsihana iki Dhanañjaya arah.
2. Angde śuddha ta citta antēnaranātha rumēngēn upadeśa bhūpati,  
Candrānila paweh ta ri dhyayani Buddha ya amanguni pūrṇanang  
hidhēp,  
mangke tatwaŚiwā warah ri kami den padha parama sutrēptining  
jñana,  
mwang pātunggalaning Śiwātwa kalawan Jina apanika pādha  
mottama.
3. Wistārākēna de mahā bhupati mogha hana ta ika kampirā kēdhik,  
sangsang ring talingā wēnang pinaka suṇḍha ya ri kami muwang  
suluh prabhā,  
an mangkāna ta patañan nira Ddhanañjaya gēlis sumahur alon manis,  
sojar Padmanabhā AUM kita aringku saniya sahidhēp ta Arjjuna.
4. Ngwang sakṣat kadi pātēmon nira bhaṭāra Kumara ri sira Śriyūwati,  
mwang lwir Hyang Ghana ring bhaṭari Watidewi sadakala sanggamā  
kalih,  
bāhulyā pwa kakanta tan sih ari antēningulun ari Partha haywapēs,

bhudintā palawön apan anaku weh pwa ika ya inucap tutur Śiwā.

5. Ndan pwekang Śiwa tatwa mottamaŚiwāgama karuhunika yadin warah, sangkeng Hyang Kiraṇā puḡā wijilikā kawēruhana ta don ya mangkana,  
ndyā tā donya bhaṭāra Śiwa ta sinangga ira guru ri dewatā kabeh, denyan Hyang Śiwa sēnggahēn guru purohita sawatēkirā rṣing langit.
6. Ndan mangke warahēngkwa antēningulun kita ri phalani satya bhaktimu,  
bhaktintā ri kamī ya darśana wēruh hana ta hanama aṣṭa widdha ya, eko tat bhawi widdha tang prathama tan suruda kita ri karya māhayu, pet pih Hyang Widhi nityasā kita namaskara ri bhaṭara dewa pitara.
7. Dwī tat bhawi karo nikā samaya tunggalika kadi namanta tan bhina, tritīyā tat bhawi katrinīnya mangaran tapa samadhi ya lungguhing sabhā, cātur tat bhawi yā kapatnya mangaran samadhi nabhi Danaṇjayā tika, pañca tat bhawi kalimanya ya ngaran upaya puruṣa peksa lokika.
8. Ndan ṣad tat bhawi tā kanēmnya ika sandhiyana śasana dweśa wigraha, saptē tat bhawi sapta neka pitawalya śarira smrēti wipra kahyangan, aṣṭa tat bhawi bhakti asihanurāga dharaṇa dhira metri pūruṣa, nāhan aṣṭaka widdha teka kinawruhana ri kita haywa tā lali.

## **XVI. Suwadana**

1. Ndah ring pūrwwāka ning bhwāna irika kami pāsang yoga dharaṇa, ngkā ngwang pātēmwakēn prāthiwi kalawanikang apah ta karuwa, ngwang Brahmā Prāḡapātī inucapi para yogiśwāra ri kana, ndan ring prayoganing bāyu matēmu kalawan tejā pwa karuwa.
2. NgkoWiṣṇwātmāka puṣpāta ningulun ika ēnderā para rēṣi, mwah ring prayoganing śunya lawan akaṣa ugra mūrṭti ta kami, len ring pūrwākaning utpti bhuwana śarirā prāyoga ta mami, ring luhurning tlagā komala hana nika ring jroning kamala tah.
3. Ngāmreddhyākēn ta Sanghyang Tri Mrēta jiwita manghurip ta wit ika, śuklā swānītā kojat prakrēti puruṣa kamyābrahma adi tah, sīnāhāyeng kami de apaṇa samaṇa karwā Hyang pwa sira tah, Hyang Aṣṭadewa nāmaskara aku mangaran rare angwanika.



4. Mwang ring sthityā nikang bhwana śarira kami maprāyoga ta muwah,  
ring sthūlā ning tri nādhi nā tēngahi kusuma padmā sodaśa dala,  
mrātiṣṭā Hyang Bayū Sabdha Idhēp ika sirā ningkah pramaṇa ya,  
Hyang Aṣṭādewa nāmaskara aku mangaran rāre angonika.
5. Sanghyang Mrētyu ṇjayā māmi amati uriping sarwwa śarira,  
mwang mahyun ngwang tumon sarwa bhawa ri bhuwanā triṇi kabeh,  
ndā ngwang mrāyogakēn netra tiga ta kami matrimūrtti śarira,  
Hyang Rāre Krañji pūṣpāta ningulun arupā rare cilimaya.
6. Ndan tāmolah kamī urddhani udakali māprayoga ri tēsah,  
ning padmā tang dalā sewu kahana ningulun mānon ingaranan,  
kamyā ngdaning wwanga wruh ri daśaguṇa nirā mwang tatwa samadhi,  
nāhan ling Krēṣṇa ring Ārjjuna tuhu sira Krēṣṇā Hyang Tri Puruṣa.
7. Nārariyā Partha mojar praṇata ri sira sang Krēṣṇā bhupalaka,  
sajñā prāmeśwarā mne tulusakēna asih sang nātha ri kami,  
kadyangāpa dhyānā aṣṭa bhaṭāra nguni dūk sang nātha amangun,  
yogā ring madyaning cakra nadhi ika warah ring Phalguna mēne.
8. Ling sang Padmānabhā dhū kita ari ningulun sang Phalguna rēngōn,  
dhyānan Sanghyang Śiwāgṇī ginēlarakēn irā ring sang sadhaka tah,  
yar pāmūjā ri kuṇḍhā muka lima ta sirā lwir bhērāwa rupa,  
pan pratyāṅgāma bhērāwa ta sira bhaṭāra Hyāng Agni ri kana.
9. Ndan warṇnāning mukā ring timur ikana jēnar tekā rupanira,  
warṇnā tang mūka ring dakṣiṇa kadi rupaning ajñāna mahirēng,  
warṇnāning mūka ring kulwanika kadi ta sūryyā wahu mētu,  
warṇnāning mūka ring uttara rupa kadi warṇnāning papa hawuk.
10. Ndan warṇnāning mukā ring tēngah ika kadi tang mīnyak pwa malilang,  
kadyangāpa phalāning amuja muka nirā Hyang Gnī wruhakēna,  
yan āmūjā mukā Hyang ri timurika kasiddhā karyya kita tah,  
ndan amūjā mukā Sanghyang Anata ri kidul śatrunta wināsa.
11. Yādin kulwan pinūjā sadakala kita karmmā karṣāṇa ri rāt,  
yādin ring lor pinūjā ika pangilangakēn kleśā papa ta ya,  
ndan ring tngah tā pinūjā ri wēkasan ika siddhā mokṣa katēmu,  
mangkāna pwa phalantā amuja muka bhaṭāra Hyang Gēni kunang.

## **XVII. Kilayu Manēdhēng**

1. Ling Phalguna ataña ri sang nrēpāti Hari Mūrṭti saha wulat arum,  
sadñā aji maharaja Padmanābha aparān lēwih ira bhaṭāra,  
līnggāṣṭa sadakala ginuhya de para mahārēṣi wara ta kabeh,  
yā tojarana ri kami dera sang Parama Iśwara tuhu mawēruh.
2. Śighran sahura nginaki āti Phalguna Aum kita ari ningulun,  
bhoh Ārjjuna rēngēn iki lingku denta rumēsēp ri huwusa wēruha,  
ring kottamanira bhaṭārā Hyang Āṣṭa Guṇa pan sakari pangupēti,  
Hyang Sūkṣma Adi umijilākna dūk sira gawe bhuwana agung iki.
3. Yādin tēka linani jagat kabeh ri dēlahā waluya bhumi kabeh,  
mañjing sumurupa ri tēlēng irā bhaṭāra Aṣṭa Guṇa nguni kala,  
ekārṇnawa tēmahika mantuking paranirā ya maka hawak ira,  
śārira pradhanan ira Sanghyang Adi yata hetunira sinungakēn.
4. De Hyang Guru nguni kala donirā pinaka aṣṭa guṇa ni bhaṭāra,  
dūk hāna ta ri giri Maṇik matangnya tinurun katēka-tēka mēne,  
mangkāna ta mula nira sang mahārēṣi kabeh sinungani bhaṭāra,  
nāhan ling ira nrēpati Krēṣṇa mojarī Dhanañjaya ri yaśa sabha.
5. Mwah Phalguna sira atanye ri sang nrēpati Padmanabha tuhu kawih,  
kadyāngapa ulah ira sang mahārēṣi ta siddhi wara ira ri rāt,  
sāsing sinapanira luwir kabajra wiṣayā tēkap ira mawuwus,  
lwir nyan pinangan ira ri sangharāgni kala ludra matēmahan awu.
6. Mangkana pataña nira sang Dhanañjaya harēp winarahana gēlis,  
mojar ta madhu sudana dhu aringku kita Ārjjuna masiha kami,  
pan tan hana śaraṇa nisun waneh mahayu rāt bhuwana katiga tah,  
wruh pwā kami ri pataña antēn inghulun ike ri bhilaśa ningulun.

## **XVIII. Sroñca, Wisama Wrēṭta Matra**

1. Hana Sanghyang Cadhu Śakti ngaranira,  
catur angga nira Sanghyang Aṣṭalingga,  
drēṣṭi cakra mūrṭti sanghara rāja,  
sañjata nira sang yogīśwarā.
2. Yatā pamisārjjana nira  
ring wwang awamana talpaka ring sira,

mwang pangilanganing wighnaning bhuwana,  
umiběk ikang ana lawan taya.

3. Ndyā ta lwirnya cakra kacatur,  
cakra jala kūṭā bajra prathama,  
cakra tarangga bahuya karuwa,  
cakra nāgapaśā katriṇi nika.
4. Muwang cakra samīraṇa kapātnya,  
nāhan ta lwirnya cadu śakti ngaran,  
makāwak prabhu śakti wibhu śakti,  
ya pangupadrawa nira ring awamana.
5. Yan hana pwa awamana ri sang rēṣi  
haneng prathiwi hanan sang awamana,  
cakra jala kūṭa bajra linēpasakēn,  
an pangupadrawa nikang talpakesira.
6. Mang yan hana ring śunya taya,  
kahanan sang awamane sira,  
cakra nāgapaśā linēpasakēn,  
pangupadrawa nira ringśunya taya.
7. Yadin humusir pwa ring dik widik,  
ikang awamana ring mahārēṣi,  
cakra tarangga bahu linēpasan,  
pangupadrawa nira ring dik widik,
8. Yadin musir ri walakang akaṣa,  
cakra samīraṇa linēpasakēn,  
pangupadrawa nira ri sang awamana,  
hana nirā ri walakang akaṣa.
9. Tan luputa sang awamane sira,  
dening jñāna saṅjata nira rēṣi,  
cadu śakti pinaka śaraṇā nira,  
tan patamban panglarā nira,

10. Tan popama ring sarwwa wiṣya,  
matangyan sang sewaka dharmma,  
haywa tan prayatna ri ling sang guru,  
ri tulusaning ayu kapanggih.
11. Ndyā ta cadu śakti winimba sara,  
jala kūṭa bajra wiṣa wibhu śakti,  
tarangga bahu kriya śakti wiṣanya  
Sanghyang Nāgapaśā prabhu śakti.
12. Kunang Sanghyang Cakra Samīraṇa  
sira jñāna śakti mūrṭti nira,  
nahan cadhu śakti winimba śara  
paśupatiyāstra sira i wruhantāri.
13. Ika sañjata nira sang yogiśwara,  
mwang sira sang ratu mawang rāt bhwana,  
nahan ling sang mahārāja Krēṣṇa,  
sumahur narārya Dhanañjaya.
14. Sajñā aji tēlas enak tāmbēkku,  
de śrī mahārāja ngawasitan,  
kadi byajñāna nira sang wrēdha paṇḍhita,  
sāmpun angēne twas niking Ārjjuna.
15. Hana patakwanyārinta muwah,  
imulyanikang mudrā sang sadhaka,  
warahēnyārinta duga-duga,  
mangkana ling sang Dhanañjaya maswi.
16. Mojar ta sira śrī nātha Krēṣṇa  
bhoh-bhoh aringku rakryan Partha,  
tar wēnang kami matēngēt ri tañanta,  
wruh kami ri kottamaning mudra.
17. Bhaṭāra Iśwara bajra murdha nira,  
bhaṭāra Maheśwara sangka mudra nira,  
bhaṭāra Brahmā daṇḍha mudra nira,  
bhaṭāra Rudra kadga mudra nira.

18. Hyang Mahādewa paśā mudra nira,  
Sanghyang Śangkara dwaja mudra nira,  
Sanghyang Wiṣṇu cakra mudra nira,  
Hyang Śambhu tri śula mudra nira.
19. Mwang bhaṭāra Śiwā padma mudra nira,  
māwēh suka ri Sanghyang Śakra,  
pamariśuddha atma lawan dewa,  
nahan ling nira mahārāja Krēṣṇa.
20. Misinggih ta sang Pañca Paṇdhawa,  
padhā ngaywaning sawuwus sang Krēṣṇa,  
gumanti sang Yudhiṣṭira mojar,  
dhuh aringku sang Dhanañjaya.
21. Haywa ta kita tan prayatna,  
panggrēhi ta saling mahārājā Krēṣṇa,  
mahottama glar nira sang paṇdhita,  
mangkana ling mahārāja Yudhiṣṭira.
22. Maněmbah ta sira sang Arjjuna,  
luwaran sang agoṣṭi wacana,  
tan wuwusēn pangotsawa kabeh,  
mantuk Śri Kṛeṣṇa mareng Dwarawati.

Iti kakawin Nilacandra, samapta.

Wus rinipta ri rahina tumpĕk Wariga, pang 8, sasih 9. 21 Marĕt 1998.

## BAB X

### Terjemahan *Kakawin Nilacandra 3*, Karya I Wayan Pamit

#### I. Sragdhara

1. Sanghyang Mantranaya adalah jalan utama menjalankan ajaran Buddha, Buddha yang dahulu bernama *Kanakamuni* dan *Wipaswe* gelar lain beliau, *Krakucanda* dan *Wiswabhu* itu adalah penjelmaan Buddha di masa lalu, *Arya Metreya* serta *Samante Bhadra* adalah Buddha yang akan datang yang mesti diketahui bagi orang penganut ajaran Buddha.
2. *Sri Sakyamuni* nama Sanghyang Buddha sekarang perlu diingat, Sang Sakyamuni adalah Buddhamu dan jalankan segala ajarannya janganlah dilupakan, karena dapat menolong setiap yang hidup terlepas dari kesengsaraan, karena tiada jalan lain yang patut dilaksanakan bagi yang menjalankan *dharma* seorang penganut Buddha.
3. Jalan utama bernama *Mahayana* untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, hingga ke alam Nirbana/sunia stana beliau selalu menunggal, Sanghyang Sakyamunilah yang dapat menghilangkan dosa dan kekurangan yang ada, karenanya janganlah ragu-ragu akan keutamaan *mantranaya* itu.
4. Sanghyang Mantranayalah yang harus dikokohkan dalam pikiran setiap orang, akan dijumpai ke-Buddha-an itu jika mampu mengatasi kerakusan dan dosa, teguhkan pikiran dalam melaksanakan dan meyakini ajaran *mantranaya* tersebut, Sanghyang Mahayana itulah yang dianut oleh Maharaja Nilacandra.

#### II. Sarddhula Wikridita

1. Diceritakan Sri Nilacandra raja di negara Narajadesa yang amat bijaksana, selalu melaksanakan ajaran *dharma* tentang keutamaan ajaran Buddha, dengan ajaran *tantrayana* karenanya dapat terlepas dari godaan panca indra, tidak lagi beliau mengumbar nafsu (*rajah*) serta kerakusan (*tamah*) dalam setiap perilakunya.
2. Karena kasih sayang kakak beliau yang bernama Maharesi Andhasinga di pertapaan, tiada henti beliau memberikan ajaran Tri aksara yang sangat utama, Ong Ah Um sebagai dasar untuk memahami yang tiga itu yakni perilaku perkataan dan pikiran, karenanya sangat kokoh perilaku beliau dalam melaksanakan *dharma* kesucian.

3. Sanghyang Werocana memberikan anugrah kepada sang raja, *catur wargalah* wujud anugrah-Nya apa saja *catur warga* itu, di antaranya ajaran *dharma* (kewajiban) *kama* (keinginan) *arta* (kekayaan) dan *moksa* itulah yang dijalankan oleh raja Nilacandra, kemudian sang raja membangun perwujudan sorga di kerajaannya.
4. Setelah selesai kerajaan beliau Sri Nilacandra tiada kekurangannya, kemudian dipilihlah rakyat beliau yang ada di seluruh pelosok kerajaannya, para wanita yang cantik-cantik dijadikan dayang di kerajaan beliau, serta para pria tampan dan jejak juga digunakan sebagai pelayan di istana.
5. Serta perwujudan kawah hingga perwujudan bulan dan matahari, terbuat dari emas perak serta permata yang utama dan bertembokan besi perunggu, tidak diceritakan berapa lama beliau menata kerajaan kini telah selesai, dan juga telah mendapat nasihat dan persetujuan Maharaja Yudhistira.
6. Semua abdi di kerajaan beliau sungguh bagaikan bidadari, juga semua pengawal beliau bagaikan para pengawal di sorga, lain lagi orang yang berkulit hitam sebagai penjaga kawah sangat menyeramkan, orang dengan perut besar brewok dan beralis tebal dengan badan tinggi besar serta berambut merah.
7. Matanya yang mendelik dijadikan penjaga pada perwujudan kawah, bagi orang yang terkena kutuk/hukuman ditugaskan membawa senjata gada, sungguh bagaikan balatentara Dewa Yama yang bertugas menjaga kawah, semua berwajah sangat menyeramkan wilayahnya luas terbagi empat penjuru mata angin.
8. Pada saat persiapan Sri Nilacandra membangun kerajaannya, beliau telah meminta persetujuan Maharaja Yudhistira, terlihat oleh beliau ketika meninggal terdahulu tiada perbedaannya, dan kini beritanya sudah tersebar ke segala pelosok bahwa wujud istana Naraja tiada tertandingi.
9. Tiba-tiba Prabu Nilacandra teringat bahwa beliau adalah abdi kerajaan Astina, dari ayah beserta beliau (anaknya) hingga kini tetap sebagai abdi raja, oleh raja Astinapura terutama mengabdikan pada Prabu Yudhistira, karenanya segera diundang Prabu Yudhistira oleh Nilacandra.
10. Tidak diceritakan tentang utusan disebutkan Prabu Yudhistira segera berangkat, diikuti oleh adik beliau berempat (catur pandawa) tidak pernah terpisahkan, serta para istrinya juga para dayangnya turut mengiringi, lain lagi para menteri bahunanda (pembesar) serta

rakyatnya.

11. Tidak diceritakan dalam perjalanan sampailah di kerajaan Naraja, Sang Pandawa lalu memasuki istana dan segera disambut, dengan singgasana utama penuh permata dan bagaimana tampaknya Sang Pandawa di sana, laksana Sanghyang Panca Tataghata berlima di alam Buddha keberadaannya.
12. Segera dihaturkan makanan serta perhiasan sebagai cendramata, oleh Sang Prabu Nilacandra dengan cepat menyuruh istri beliau berhias, karena beliau tahu tentang tatakrama sebagai seorang tuan rumah, dan sekarang raja Nilacandra bagaikan dijunjung oleh para istrinya.
13. Adapun nama istri beliau di antaranya Dewi Suryawati Danuwati serta Sriwati, Dewi Dussawati Nirawati bersamaan datang untuk menghadap, di hadapan Maharaja Darmawangsa dan duduk di tempat lebih rendah, membuat semua yang hadir di balairung tampak terdiam.
14. Raja Nilacandra menghaturkan sembah ke hadapan Raja Yudhistira, beserta para istri beliau berlima menghaturkan sembah kepada permaisuri Drupadi, tidak diceritakan perihal pujian dan sanjungan Dewi Drupadi, bersama dengan para iparnya kemudian turun dari tempatnya duduk.
15. Diiringi oleh kelima istri raja Nilacandra melihat keindahan kerajaan, di seputar taman kerajaan serta di perwujudan kawah Gomuka, Dewi Drupadi terkesima melihat semua pemandangan di sana, wibawanya sangat mengagumkan dan ada yang menakutkan bagi yang melihat.
16. Para dayang Dewi Drupadi ikut serta menonton perwujudan yang ada di sana, di kawah Tambra Gohmuka bagaikan sengaja untuk berbuat jahat dan pembunuhan, sangat ramai suasana ketika para dayang bersenda-gurau sesama temannya, tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata keindahan kerajaan Naraja tersebut.

### **III. Mandamalon**

1. Disebutkan ada pesan Raja Yudhistira kepada Raja Nilacandra, perkataan beliau halus manis “Wahai engkau Raja Nilacandra, beserta para permaisuri dan para patih, kokohkan pikiranmu semua dalam menjalankan ajaran Sanghyang Buddha.
2. Karena sudah terbukti hasil tapa sang raja sebagai pengikut Buddha, kau seperti sudah mengetahui keberadaan sorga tersebut, termasuk perihal kawah yang telah dipahami oleh masyarakat di sini, di wilayah kerajaan Naraja yang sebelumnya telah diketahuinya.



3. Perihal penjelmaan menjadi manusia semua telah dipahami, yang sangat penting bagi semua makhluk hidup, dirasuki oleh sifat *rajah tamah* itulah yang patut diingat, tentu kamu paham tentang rahasia penjelmaan sebagai manusia.
4. Mengukuhkan ajaran Buddha itu adalah jalan untuk mencapai keselamatan di dunia, tidak lama aku berada di kerajaan Naraja ini, kami akan segera kembali pulang ke Astina, tuluskanlah pikiran sang raja terhadap diriku”.
5. Di sana Prabu Nilacandra memberi hormat dengan santun, serta istri beliau kelimanya ikut memberi hormat kepada Maharaja Yudhistira, ada sesuatu yang dihaturkan kepada Yudhistira, tidak diceritakan sepulang raja Yudhistira beserta adik-adiknya.
6. Pada suatu hari Sri Nilacandra dihadap rakyatnya di kerajaannya, membicarakan perihal dharma agama kepada para menteri dan senapatinya, serta kepada para istri beliau mengenai hakikat hidup, apa yang menyebabkan dapat sorga ataupun neraka.
7. Hal itulah yang beliau perbincangkan setiap hari dengan para abdinya, pada hari baik untuk menekuni keutamaan ajaran ke-Buddha-an, perkataan beliau sangat halus dan mudah dimengerti, “wahai engkau paman patih semua dengarkanlah ajaran Sanghyang Buddha terdahulu.
8. Ada disebut Mahayana adalah jalan utama yang akan saya beritahukan kepada kalian, dengarkanlah dengan baik perihal ajaran Mahayana yang utama itu, inilah jalan yang dapat mengantarkan semua umat manusia menuju sorga, dapat mencapai *kemahodayan* namanya kebahagiaan nyata (*sekala*).
9. Dan kebahagiaan maya (*niskala*) hanyalah kesucian itu, kekayaan berupa kewibawaan serta ketenaran itu konon, itu adalah kebahagiaan nyata namanya yang dijumpai dalam hidup ini, tetapi kebahagiaan niskala itu adalah kebahagiaan yang tanpa batas.
10. Kebahagiaan yang tidak berbaur rasa sedih di kemudian hari, seperti umur tua sengsara serta kematian tiada pernah datang yang disebut *Warasamyak Sambodhi*, itulah wujud dari moksa yang diterima dalam kehidupan ini, kebahagiaan hidup sekala-niskala itulah disebut *kamahodhayan*.
11. Itulah yang akan paman dapatkan jika melaksanakan ajaran Mahayana, karenanya kukuhkanlah dan yakini ajaran Mahayana tersebut, tentu tercapai *kalepasan* atau jalan penyatuan yang utama, ibarat langit yang

sangat hening suci tiada berwujud.

12. Tidak dapat disebutkan tidak besar serta tidak kecil, memenuhi ketiga alam dunia (*bhur bwah swah*) adanya, tidak ada yang lebih luas dari ajaran Mahayana tersebut, Mahayana itu jalan utama dan rahasia sangat sulit dipikirkan.
13. Akan teramat dekat kebahagiaan yang akan paman capai, maka laksanakanlah secepatnya tentu akan dijumpai kebahagiaan itu, diusahakan dengan melaksanakan *puja mantra* serta *samadi*, janganlah kalian ragu dan terlambat melaksanakan ajaran Mahayana tersebut.
14. Pusatkan pikiran kalian dalam memahami ajaran *dharma* agama yang begitu banyak, tiada bedanya dengan bayangan kalian di sebuah cermin, akan sangat rahasia wajah kalian pada cermin tersebut, karena tidak bisa dipegang bayangan kalian tersebut.
15. Begitulah penjelmaan manusia serta makhluk hidup lainnya, hanya karmalah penyebabnya sehingga ada sedikit bayangannya, namun sesungguhnya tidak ada kebenaran sejati, waspadailah meyakini rahasia *dharma* agama yang sangat banyak tersebut”.
16. Begitulah wejangan Maharaja Nilacandra tegas sekali, para menteri dan senapati tertunduk mendengar semua nasihat sang raja, semua merasa sangat senang dengan wajah yang ceria, semua berbahagia yang hadir di balairung.

#### **IV. Upacandasika**

1. Diceritakan Sang Raja Kresna dan Baladewa, menunjuk Sang Satyaki sebagai utusan, serta Kretawarma menyusup ke seluruh daerah pedesaan, menyelidiki keberadaan orang-orang di sekitar istana.
2. Begitu juga keberadaan para petani serta orang di desa, apa lagi keberadaan para prajuritnya, jika ada yang tidak sejalan dengan beliau sang raja, Sri Maharaja Kresna dan Baladewa.
3. Entah berapa lama utusan tersebut berangkat, dapat berhenti untuk beristirahat dalam perjalanannya, lalu menyusup hingga ke pelosok pedesaan, akhirnya utusan itu tiba di kerajaan Narajadesa.
4. Setelah semua desa-desa diselidiki, beliau sang raja di kerajaan Naraja amatlah pintar,

beliau sangat bijaksana tiada yang menandingi,  
istana Naraja serta wujud kawahnya sangat indah.

5. Berkat anugrah dari Sanghyang Werocana, perwujudan Hyang Adi Buddha yang selalu dipujanya, itulah penyebab beliau mendapatkan kemuliaan, perihal itu telah diketahui oleh kedua utusan.
6. Sang Kretawarma serta Sang Satyaki berdua, perihal kebenaran berita Maharaja Nilacandra, lalu kedua utusan itu segera kembali pulang, tidak diceritakan di jalan mereka kini telah sampai.
7. Di kerajaan Dwarawati istana Sri Kresna, Kretawarma dan Satyaki segera bercerita, melapor kepada junjungannya Maharaja Kresna, kebenaran berita yang ada di kerajaan Naraja.
8. Pada saat itu Raja Kresna serta Baladewa, salah tanggap mendengar laporan kedua utusan itu, bagaikan ditantang kebesarannya sebagai maharaja, Sri Maharaja Kresna oleh kekuasaan Nilacandra.
9. Bergegas Sang Baladewa serta Raja Kresna, mengumpulkan seluruh ksatria Wresni, serta semua prajurit dari bangsa Yadhu, hingga para menterinya tiada ketinggalan.
10. Semua dititahkan untuk bersiap-siap dengan senjata, serta seluruh rakyat agar menyiapkan persenjataan, dan kendaraan perang berupa gajah serta kereta perang, berangkat dengan cepat dalam jumlah yang amat banyak.
11. Riuh rendah suara langkah pasukan serta suara gamelan, bercampur dengan ringkisan kuda dan gajah yang besar, balatentara dari wangsa Wresni berada paling depan, di perjalanan tampak penuh sesak dijejali para pasukan.
12. Para prajurit bergerak melaju tampak bergulung-gulung, saling mendahului perjalanannya tidak teratur, para balatentara ada yang membawa keris juga gada, ada yang membawa cakra panah tombak yang sangat runcing.
13. Tidak diceritakan perjalanan prajurit semuanya, pasukan Yadhu Wresni Andhaka cepat bergerak,

diceritakan perjalanan Sang Baladewa bersama,  
Raja Kresna saling mendahului dengan cepatnya.

14. Beliau berangkat mengendarai kreta perang,  
kuda beliau sangat sakti yang bernama,  
Walahaka berwarna hitam amat bagus rupanya,  
serta kuda bernama Ki Brasari berwarna merah.
15. Ki Sukanta berwarna kuning teramat galak,  
Ki Senya berwarna putih yang keempat,  
itulah yang menarik kretanya atas anugerah Hyang Indra,  
diperolehnya ketika menang melawan Hyang Indra.
16. Bagaikan terbang di angkasa jalan kereta itu,  
begitu terlihat oleh yang menyaksikan di perjalanan,  
amat banyak kesaktian yang dimiliki kuda tersebut,  
jika ingin membicarakan keutamaan kuda itu.
17. Tidak beberapa lama tiba beliau di tempat tujuan,  
di alun-alun kerajaan Astina seraya memasuki istana,  
terlihat oleh beliau sang Pandawa berlima,  
sedang bercakap-cakap dengan saudaranya.
18. Pada saat itu datanglah Sang Baladewa,  
bersama Sri Kresna menghormat lalu duduk  
Sri Kresna lalu berkata dengan tergesa-gesa,  
“Oh kakanda Yudhistira sebagai maharaja di dunia,
19. Apa yang menjadi tujuan adikmu oh maharaja,  
datang menghadap Maharaja Dharmasunu saat ini,  
hamba mengabarkan kepada kakanda Yudhistira,  
hamba akan berangkat dan menyerang musuh kami.
20. Yang bernama Nilacandra di kerajaan Naraja,  
karena dia sangat sombong akan dirinya,  
melewati batas melebihi raja-raja di dunia,  
karena dia mampu membangun perwujudan.
21. berupa sorga beserta kawah Gomuka,  
adinda agar tahu dengan kesaktiannya,  
wujud Sang Adi Buddha berupa Nilacandra,  
anugerah Hyang Buddha yakni Werocana”.
22. Menjawablah Maharaja Darmawangsa,  
“Om Om engkau adikku sang raja,

oh adikku Maharaja Kresna jika demikian,  
apa sebabnya dinda mengatakan pada kakanda.

23. Seakan-akan buntu pikiran kakakmu ini olehmu Kresna, Nilacandra tiada salahnya kepada adinda. Nilacandra selalu berbuat berdasarkan dharma, kakak ingat Sang Nilacandra adalah abdimu.
24. Dia adalah andalan kakak agar dinda ketahui, jika kakak membenarkan tujuan dinda, tidak berperasaan namanya pikiran dinda itu, baik-baiklah dinda memikirkan sendiri”.
25. Kemudian berkatalah Sang Arjuna menyela, “Wahai Raja Harimurti jika seperti itu, pikiran kanda menafsirkan Sang Nilacandra, perihal keindahan kerajaan Naraja miliknya.
26. Karena wujud kerajaan Naraja tersebut, hanya mengajarkan orang di dunia nyata, atas keutamaan ajaran yang sebenarnya, sebagai kendali pikiran rakyat di kerajaan Naraja.
27. Akan dimabukkan oleh pikiran bagi yang berbuat, jahat serta berbuat yang tidak sesuai dengan *dharma*, aku masih ingat dengan asal muasal beliau sang raja, ketika Nilacandra menghadap Maharaja Yudhistira”.
28. Berkatalah Sang Bhima menyela, “Wahai Maharaja Kresna, jika demikian pikiran kanda, menang sendiri itu namanya.
29. Tidak ada bedanya Sang Nilacandra, seperti orang berlomba membuat perwujudan, sorga dan juga kawah sebagai wujud neraka, aku tidak tahu yang mana benar dan salah.
30. Semestinya kanda tidak lagi kesana, akan bersahabat dengan yang bukan teman, silahkan saja sebagaimana harapan kanda, janganlah paduka marah dengan Pandawa”.

## V. Masantatilaka

1. Berkatalah Sri Kresna “Oh kanda Yudhistira hamba mohon pamit, siap bertanding selaku ksatria di medan pertempuran, menghadapi dia yang paham akan keberadaan sorga dan neraka”, dengan cepat Sang Kresna dan Baladewa turun dari tempat duduknya.
2. Diiringi semua prajurit dengan cepat berjalan, Sri Yudhistira terdiam namun adik-adiknya cepat, semua beranjak dan mengikuti Maharaja Kresna, segera tiba di depan istana dan dengan cepat naik.
3. Sang Kresna dan Baladewa berjalan cepat, Bhimasena tertawa dengan keinginan Kresna, Bhima lalu berkata kepada ketiga adiknya, “Hai dinda Arjuna Nakula dan Sahadewa.
4. Kanda akan mengikuti perjalanan Sang Kresna, melihat kekalahan beliau berperang dengan Nilacandra, juga kekalahan warga Yadu di medan pertempuran, tetapi amatlah sulit perjalanan ini.
5. Jika bersamaan di sana mungkin akan menemui ajal, oleh Maharaja Nilacandra yang teramat sakti, tentu akan dikira ikut berbuat yang tidak baik, andaikan benar-benar kalah Maharaja Kresna.
6. Mungkin juga kanda turut mati karena kesetiaanku, tetapi kanda tidak pernah takut untuk membela, apa sebabnya karena Nilacandra telah berani, melawan titah beliau Maharaja Yudhistira.
7. Karena ada *Kusuma Wijaya* milik kanda prabu, *padma merta sanjiwani* yang teramat utama, mampu menghidupkan sebelum waktunya mati, itu sebabnya kanda tidak takut menyaksikan perang.
8. Begitu sebenarnya janganlah ada yang ikut, perjalananku jika mati di dalam pertempuran”, menjawab ketiganya “Wahai kanda Wrekodara, ketiga adikmu ini akan mengikuti kanda kesana.
9. Agar saya mengetahui keutamaan sang raja, Nilacandra atas anugerah Hyang Werocana dahulu, marilah kita bersama-sama menuju kerajaan Naraja”,

- tidak diceritakan perjalanan Pandawa tanpa senjata.
10. Diceritakan perjalanan para prajurit Prabu Kresna, yang dipimpin oleh para putra raja, prajurit Wresni Andaka serta Yadu berjalan cepat, akhirnya telah tiba di perbatasan negeri Naraja.
  11. Diceritakan Raja Yudhistira mendengar, berita dari abdinya perihal keempat adiknya, konon turut dengan Kresna dalam penyerangan, itu sebabnya kini Yudhistira sangat kebingungan.
  12. Bergegas beliau (Yudhistira) bersiap-siap berangkat, menaiki kereta utama dihiasi emas permata nan indah, tujuannya untuk mencegah perjalanan *catur* Pandawa, agar Maharaja Kresna saja yang memerangi musuhnya.
  13. Maharaja Nilacandra beserta seluruh prajuritnya, tidak ada kesalahannya terhadap Maharaja Kresna, karena Nilacandra berperilaku utama berdasar *dharma*, demikian pikiran Sri Yudhistira sembari berangkat.
  14. Semua orang desa serta petani merasa ketakutan, tidak tahu kedatangan musuh secara tiba-tiba, terdengar gemuruh riuh-rendah suara kendang, suara teriakan para prajurit menggelegar bersorak.
  15. Seluruh rakyat Nilacandra berlari ketakutan, tidak tahu apa-apa hanya berlari menuju junjungannya, setelah melewati alun-alun lalu bergegas menuju istana, istana Nilacandra kebetulan ada yang menghadap.
  16. Para mentrinya terutama yang menjabat patih, antara lain bernama Sang Madaweka, Wesnuka Ganeka Bhayeka berempat, semua diberikan ajaran *dharma* ke-*Buddha*-an.
  17. Tiba-tiba datang pemuka desa dengan cucuran keringat, melapor ke hadapan Nilacandra dengan sangat hormat, “Oh paduka raja hamba melapor di hadapan baginda, musuh paduka telah tiba dan mengamuk membabi-buta.
  18. Prajurit dari wangsa Yadu Wresni serta Bhoja, kira-kira ada seribu orang jumlah prajurit itu, menaiki gajah kuda kereta lengkap dengan senjata, ada membawa senjata trisula tombak dan pedang.

19. Yang terdepan adalah Prabu Baladewa dan Sang Kresna, Sang Wabru serta beliau Maharaja Ugrasena, di belakangnya beliau keempat Pandawa, tanpa membawa senjata mereka berjalan bersamaan”.
20. Demikian perkataan pemuka desa merasa sangat heran, Maharaja Nilacandra bingung pikirannya terasa buntu, diduga kehadiran *catur* Pandawa akan ikut berperang, lalu berkatalah Maharaja Nilacandra dengan halus.
21. “Wahai para patih kumpulkan segera para prajuritmu, lengkap dengan senjata dan segeralah berperang, wahai paman patih berempat bersiap-siaplah segera, juga para menteri senapati dan seluruh rakyatku.
22. Kini paman pemimpinnya berangkatlah sama-sama, aku akan bersiap-siap dulu di istana Naraja, jangan takut mati karena aku akan membelanya, telah diketahui olehmu bahwa aku tidak akan mati.
23. Karena keutamaan *Sanghyang Puspa Wijaya*, anugerah Sanghyang Werocana kepada diriku, cepat paman ke medan laga jangan takut berperang, para patih dan prajurit menyembah lalu mohon diri.
24. Balatentara perang tidak ada merasa takut berjalan, sementara itu Maharaja Nilacandra memasuki istana, berkata kepada kelima istrinya yang sangat cantik itu, ibarat Hyang Panca Dewi di bulan Kartika (Oktober).
25. Dewa Asmara bersemayan pada diri Nilacandra, demikian dipikirkan sang raja oleh yang melihatnya, itu sebabnya kelima istrinya berbakti kepada beliau, selalu memuja Hyang Werocana di dalam hati.
26. Setelah menyembah kelima permaisuri beliau, segera mengambil busana suaminya yang sangat indah, seperti busana kesatria gagah perkasa dalam perang, kelima permaisurinya minta oleh-oleh menang perang.
27. Ada yang minta busana Sang Baladewa dan yang lain, ada yang minta kain Sang Prabhu Kresna, ada juga yang minta kain Sang Bhimasena konon, dan ada yang minta pakaian Nakula dan Sahadewa.



28. Maharaja Nilacandra tertawa sembari mengganggu, lalu berjalan dan segera tiba di halaman istana, di sana beliau disambut para prajurit siap perang, lalu beliau menaiki kereta utama sembari berjalan.

## **VI. Bhujaga Prayāta**

1. Diceritakan prajurit Maharaja Nilacandra kini, di barisan terdepan ketika perang berkecamuk, berhadapan dengan prajurit Kresna dan Baladewa, perang sangat ramai saling tangkap dan saling bunuh.
2. Hingga banyak yang mati terluka dan lari terdesak, akhirnya kalah prajurit Sang Prabu Kresna, beserta balatentara Sang Baladewa diburu, oleh keperwiraan prajurit Nilacandra yang galak.
3. Berlari bersembunyi di jurang yang sangat dalam, selain itu tenggelam di sungai yang airnya sangat dalam, ada bersembunyi di hutan yang pohonnya sangat lebat, lalu datang prajurit Yadu Bhoja membalas.
4. Di sana Sang Satyaki dan Sang Krettawarma sangat marah, mengangkat senjata gada dan dandha yang amat besar, bersama Sang Udhawa Sang Wabhru dan Sang Samba, selain itu juga Sang Ugrasena Sang Sarana dan Sang Nisata.
5. Beliau Sang Ulmuka Sang Satyaka Sang Pradhyumena, bersama para menteri beserta seluruh prajurit mengikuti, semua siap dengan persenjataan di tangannya, ibarat sapi yang terluka mengamuk membabi-buta.
6. Akhirnya kalah balatentara Maharaja Nilacandra, banyak yang meninggal dan ada yang luka parah, keluar isi perutnya dan lehernya terlepas dari badan, sangat takut teman-temannya melihat musuhnya.
7. Berlari terbirit-birit tidak tentu arah selain yang mati, setelah dilihat oleh patih Nilacandra langsung dibalas, ketika seluruh prajurit terdesak ketakutan, segera dihadapi oleh keempat patih tersebut.
8. Memutar senjata candrasa dan gada yang besar, musala dan tombak mengakibatkan musuhnya hancur, seluruh wangsa Yadu Wresni Andaka hancur lebur, binasa tanpa sempat membunuh musuh-musuhnya.

9. Prajurit dan para menteri dari negeri Paryyadesa, membantu peperangan keempat patih tersebut, direbut peperangan seluruh balatentara Yadu itu, kalahlah balatentara Prabhu Kresna semuanya.
10. Pada saat itu dikejar dan didesak semuanya, ada yang bersedih karena tubuhnya hancur, mayat banyak bergeletak di medan perang, ribuan mayat menakutkan di medan perang.
11. Sang Kresna dan Sang Baladewa sigap membalas, melihat seluruh Wresni Andaka Bhoja berlarian, ketika itu datang Sang Baladewa menghadapi musuh, saat Sang Ganeka patih Nilacandra sedang mengamuk,.
12. Dan Maharaja Kresna bertemu dengan seorang patih, yang bernama Sang Wesnuka dan patih Madaweka, mengejar prajurit Yadu yang tengah berlari, bertemu dengan Sang Bhimasena tanpa bersenjata.
13. Patih Madaweka berkata kepada Sang Bhima, “Wah Sang Wrekodara mengapa engkau di sini, seperti musuh Sang Nilacandra tampaknya”, menjawab Bhimasena “Ah kau sang patih,
14. Aku tidak pernah bermusuhan dengan rajamu, Sang Kresna dan Baladewalah musuhmu kini, Sang Kresna dan Baladewa marah dengan rajamu, sedangkan aku hanya nonton perangnya Kresna”.
15. Menjawab Sang Madhaweka “Salah perilakumu, kata-katamu bagaikan perilaku *asta dusta*, keberadaanmu kini seperti berpihak padanya, dan sama dengan kejahatan perilakumu ini.
16. Apa sebabnya dirimu lupa terhadap junjunganku, beliau sangat berbakti kepada sang Pandawa, perilakumu seperti orang yang tidak tahu diri”, begitu caci maki sang patih lalu marah Sang Bhima.
17. Segala bentuk senjata lalu diambilnya di sana, lalu segera berperang melawan patih Madhaweka, diceritakan kini Sang Patih Bhayeka, kini mengejar musuhnya yang berlari.

18. Bertemu dengan Arjuna tanpa membawa senjata, cepat berkata kepada patih dengan halusny,  
“Duh sang patih hamba ini tidak berperang,  
melawanmu tetapi Sang Kresnalah musuhmu.
19. Dan Sang Baladewa juga musuh tuanku,  
beliau berdua sangat marah kepada Sri Nilacandra,  
hanya menyaksikan perang tujuanku ke sini,”  
segera Patih Bhayeka menjawab “Ah Arjuna.
20. Berbalik kata-katamu dengan perilakumu,  
engkau paham akan ajaran dan sastra suci,  
tidak ada etika sama sekali yang kau panuti,  
kau berusaha sebagai mata-mata licik di sini.
21. Engkau sama liciknya dengan Maharaja Kresna,  
juga dengan Sang Baladewa aku telah tahu,  
terhadap segala upaya licik rahasiamu itu,  
berlagak baik seperti tidak pernah berharap.
22. Barangkali ada raja yang mengutus orang lain,,  
menyerang raja kami dengan alasan tidak ikut perang,  
seandainya kalah beliau Maharaja Nilacandra,  
atas tipu dayamu pasti engkau mendapat imbalan”.
23. Saat itu sangat marah Sang Arjuna karena dihina,  
oleh Patih Bhayeka segera mengambil senjata masing-masing,  
lalu keduanya berperang sama-sama kuat dan sakti,  
senanglah pikiran Sri Kresna dan Baladewa sekarang.
24. Karena telah dibantu peperangannya berdua,  
oleh beliau Sang Arjuna dan Sang Bhima,  
adapun peperangan Baladewa melawan Patih Ganeka,  
terdesaklah Sang Baladewa lalu memusatkan pikiran,
25. Beralih rupa menjadi seekor naga dan segera mematuk,  
matilah Patih Ganeka tidak berdaya untuk membalas,  
terbakar oleh semburan api yang mengandung racun,  
takut semua balatentaranya dan mundur dari medan laga.
26. Diceritakan peperangan Sang Bhimasena sekarang,  
dalam keadaan terdesak beliau ingat dengan *dipa mantra*,  
bersemadi dan alih rupa menjadi gajah sangat besar,  
dengan cepat menyerang dan menerjang patih Madaweka,

27. Mati Patih Madaweka badannya hancur berkeping-keping, saat itu juga marah Sang Kresna sembari beryoga semadhi, alih rupa menjadi Wisnu Murti dan segera menangkap, Sang Patih Wesnuka lalu dibanting di atas paha beliau.
28. Segera disembur dengan api beracun hingga hangus, Patih Wesnuka seketika menjadi abu tiada berkutik, sangat senang Sang Arjuna melihat Kresna seperti itu, berupa Wisnu Murti tampak amat besar dan menakutkan.
29. Keluar api dahsyat (*Geni Rudra*) beracun dari mata, dan menyerang Patih Bhayeka hingga terbakar hangus, keempat patih Sri Nilacandra kini telah meninggal, dilihat oleh Maharaja Nilacandra lalu membalasnya.
30. Beliau mengambil gada besar yang digantung di keretanya, berperang melawan seekor naga sakti yang sangat galak, dipukul bertubi-tubi kepala naga yang sangat berbisa, lalu hancurlah kepala naga besar yang menyeramkan itu.
31. Kalah Sri Baladewa di dalam pertempuran, tergeletak Sang Baladewa tertatih-tatih di tanah, dengan cepat berlari meninggalkan medan perang, terus dikejar beliau oleh Maharaja Nilacandra
32. Datang Sang Bhima untuk membalasnya, cepat diambil kakinya oleh Sang Nilacandra, jatuh tersungkur beliau Sang Bhima tertatih-tatih, di tanah meraung ibarat singa menangis kesakitan.
33. Diceritakan Sang Kresna yang telah menjadi Wisnu Murti, secepat kilat mengambil tubuh Sang Nilacandra, diserang bertubi-tubi badan Nilacandra dengan senjata, sentuhan senjata utama itu ibarat air kehidupan (*amreta*).
34. Patah dan hancur senjata itu hilang keutamaannya, lalu membalas Maharaja Nilacandra, memukul dada Maharaja Kresna hingga terdesak, bingung pikirannya karena telah dirasuki upaya sandi.
35. Dengan cepat berlari Sang Kresna dari medan laga, dengan licik Sang Arjuna menyerang dari belakang, dipanahnya punggung Maharaja Nilacandra, hancur lebur tiada berkutik senjata itu semua.

## VII. Sikarini

1. Terlihat oleh Nilacandra (lalu) dibalas dengan senjata, kena Sang Arjuna dan terus berlari tanpa menoleh temannya, saat itu Nilacandra melihat Sang Arjuna sedang berlari terbirit-birit, dan Prabu Kresna juga berlari ke hutan yang lebat.
2. Maharaja Nilacandra segera menepak paha kanan dengan telapak tangan, lalu muncul Bhutaraja menyeramkan berwujud tinggi besar, terlihat seperti gunung berjalan diperintahkan mengejar secepatnya, pelarian Kresna dan Arjuna yang mengarah hutan di sebuah gunung.
3. Berjalanlah Bhutaraja itu yang rupanya sangat menakutkan, tidak terasa akan bahaya yang dihadapi dalam pengepungan, Prabu Kresna dan Sang Arjuna tidak berani melihat Sang Bhutaraja, lagi Maharaja Nilacandra memusatkan pikiran sembari menepak.
4. Pahanya yang sebelah kiri muncullah wanita cantik jelita, sangat sempurna kecantikannya bagaikan Sanghyang Ratih, dititahkan menangkap Sang Arjuna di tengah hutan mandraguna, segera terbang wanita cantik itu mengejar Arjuna.
5. Terlihat Sang Arjuna tengah bersembunyi di hutan yang rimbun, bercucuran keringat Sang Arjuna hingga membasahi sekujur tubuhnya, turunlah wanita cantik siluman itu seraya berkata halus, lembut dan manis tutur katanya bagaikan halusnya suara angsa.
6. Mengkerdip matanya yang indah tampak lembut dan sayu, bagaikan terhanyut oleh aliran madu *juruh* bagi yang menatapnya, terkesima Sang Arjuna melihat wanita cantik jelita itu, dikira wanita cantik itu bidadari yang bercengkrama di tengah hutan,
7. Seperti terpanah asmara (jatuh cinta) Arjuna memandangnya, segera didekati wanita cantik (siluman) itu oleh Sang Arjuna, ketika Arjuna memegang wanita cantik siluman itu, tiba-tiba marah wanita siluman itu dan menangkap Arjuna.
8. Tidak bisa bergerak Arjuna dan sekujur tubuhnya gemetar, Sang Arjuna dirangkul dan dilarikan oleh wanita cantik siluman, dibawa ke hadapan Nilacandra dan diletakkan di bawah pohon lenggurun (*kepuh*), dikembalikan ke asalnya wanita cantik itu oleh Nilacandra.
9. Dipangku di paha kirinya wanita tersebut lenyap, seketika wanita cantik jelita itu menghilang karena benar-benar siluman, di sana Nilacandra yang menggantung gadanya, di antara perhiasan keretanya lalu segera memanggil prajuritnya.
10. Disuruh mengumpulkan mayat para prajurit dan para mentrinya, dan seluruh mayat yang mati perang dikumpulkan di bawah pohon

besar, tiba-tiba datang Nakula dan Sahadewa dengan marahnya segera membalas, tidak terima atas kematian saudara-saudaranya di medan perang.

11. Keduanya sangat marah dan memegang keris sangat tajam, sekuat tenaga menyerang dan mengroyok Nilacandra, ketika Maharaja Nilacandra telah meletakkan senjatanya, berkeinginan menikam dari belakang dan arah samping.
12. Ditikam dengan keris akan tetapi senjatanya itu hancur berkeping-keping, bagaikan ranjau ditikamkan pada batu patahan keris itu, seperti besi yang dutusukan dengan pisau bambu (*ngad*) senjata beliau, mengenai diri Maharaja Nilacandra tidak tergores sama sekali.
13. Sang Nakula dan Sahadewa ditangkap oleh Sang Nilacandra, dibenturkan keduanya yakni Sang Nakula, dengan Sang Sahadewa hingga kedua wajahnya terbelah, mengalir darahnya dari hidung dan bibirnya,
14. Diceritakan Sang Bhutaraja adalah jelmaan kekuatan *Bayu Mahabhimba*, muncul dari pemusatan pikiran Sang Nilacandra, bergerak mengarah hutan angker tiada peduli kesaktian orang lain, terlihatlah Sang Kresna sembunyi di tengah goa yang dalam.
15. Sangat kecil wujudnya akibat alih rupa yang tampak samar-samar karena tiada sinar, dikejar oleh Sang Bhutaraja dan diburu dengan cepat, ditelusuri di hutan sungai besar yang airnya sangat dalam serta di ladang, dijumpai beliau di sebuah goa yang amat dalam dan baru akan dipukul.
16. Datanglah Maharesi Andasinga dari alam sunyi, menegur Sang Bhutaraja agar mengurungkan niatnya memukul musuhnya, disuruhnya Sang Bhutaraja kembali menghadap rajanya agar melaporkan, lalu menghilang Maharesi Andhasinga (sementara) Sang Bhutaraja cepat berjalan.
17. Tidak diceritakan Sang Bhutaraja dalam perjalanan kini telah tiba, di hadapan Sang Nilacandra seraya melaporkan perkataan kakaknya, lalu segera dikembalikan kekuatan *Bayu Mahabhimanya*, seketika itu (Bhutaraja) sirna merasuk lewat betis Maharaja Nilacandra.

#### **VIII. Těbusol**

1. Setelah keempat (catur) Pandawa meninggal datanglah Sang Yudhistira, menaiki kereta warna putih miliknya dan berhenti di sebuah ladang (medan laga), melihat saudara-saudaranya telah mati di sana beliau pun lemah lunglai, timbul rasa sayang sedih dan marah yang mencekam ibarat kobaran api yang dahsyat.

2. Timbul keperwiraan/sifat satrianya dan ingin menyerang musuhnya, mempertaruhkan nyawa di tengah pertempuran dan segera mengambil senjata, yang bernama *Kalimosadha* dan *Mudra Aksara* sebagai mantranya, lengkap dengan busana perang seraya berdiri di medan perang.
3. Beliau memusatkan pikiran dan segera beralih rupa menjadi raksasa, bernama Kala Rudra Geni bersuara menggelegar di tengah medan perang, dunia terasa sangat sempit terlihat oleh Maharaja Yudhistira, habis terbakar hangus segala yang mendekat pada Dharmaputra.
4. Saat itu Sri Nilacandra melihat kehadiran Sang Kala Geni, marahlah Sang Nilacandra karena dirasuki pikiran bingung dan rasa mabuk, timbul pikiran dan handal dengan kekuatan dan segera mengambil senjata gada miliknya, begitu akan berperang tiba-tiba muncul Hyang Werocana berdiri di hadapannya.
5. Di tengah medan perang bersama Maharesi Andhasinga, menghalangi adiknya Maharaja Nilacandra dan berkata, “Wahai adikku Sang Nilacandra salah besar perilakumu, telah berani melawan Sang Yudhistira dan sudah barang tentu dinda akan kalah.
6. Sirna hasil yoga semadi dinda terdahulu dan akan sengsara ketika datang ajalmu, tenggelam di dalam kawah dan dikutuk oleh ayahmu, yang telah menyatu dengan Sang Pencipta jika dinda mengotori yoganya, beliau diangkat mantri oleh Sang Pandhu terdahulu ketika beliau masih hidup.
7. Dinda adalah abadinya sang raja yang memerintah di Astina, Sang Dharmawangsa adalah raja diraja di bumi ini tiada lain, Sang Yudhistira adalah titisan Hyang Dharma agar diketahui, Sang Yudhistira adalah sosok Sanghyang Dharma dan tidak ada yang lain.
8. Prabu Kresna itu adalah penjelmaan Dewa Wisnu, beliau mesti disembah oleh semua makhluk hidup di dunia, karena beliauulah menciptakan ketiga dunia (bhur, bwah, swah) tiada lain, semestinya dinda menyembah dan bersujud pada Sang Yudhistira dan Sang Kresna.
9. Seandainya dinda dapat membunuh Sang Kresna dan Yudhistira, dan berhasil oleh dinda di medan perang adalah anugerah Hyang Werocana, tentu akan hancur dunia ini menjadi lautan yang sangat luas, saat itu juga akan marah Sanghyang Guru (Siwa) dan pasti dinda dikutuk.
10. Menjadi keraknya kawah selamanya dinda tidak pernah berbahagia, sebagai akibat telah berani kepada Sanghyang Wisnu, dan beliau juga sebagai penjelmaan Sanghyang Dharma di dunia, tidak bisa dinda menjadi raja di dunia selamanya.

11. Itu sebabnya dinda menjelma sebagai manusia utama terdahulu, mendapatkan rasa sayang di dunia sehingga sadar, memperdalam ajaran *dharm*a hingga memperoleh anugerah-Nya, juga pada saat kematian dinda terdahulu adalah berkat anugerah Hyang Dharma dan Wisnu.
12. Di Sorga dinda dianugerahi dan diangkat menjadi abdi oleh-Nya, oleh karenanya dinda diizinkan untuk menjelma ke dunia, sebagai manusia dan menjadi raja besar serta dimuliakan rakyat di dunia, adalah Sanghyang Wisnu belas kasihan dan merasuk pada diri dinda.
13. Kini dinda telah berani kepada Prabu Kresna dan berperang, itu yang membuat dinda bingung karena kurang percaya, terhadap ajaran ke-Buddha-an yang telah terpatri di dalam hati senantiasa memuja Sanghyang Werocana, banyak sekali keutamaan-Nya sebagai kemuliaan utama.
14. Dikutuk/dihukum oleh-Nya setiap perilaku manusia yang sombong, yang berpura-pura pandai dan menguasai segala ajaran luhur,” begitulah wejangan Maharesi sebagai sepupu Maharaja Nilacandra, bernama Maharesi Andhasinga yang sangat sayang pada adiknya.
15. Di sana Maharaja Nilacandra menghaturkan sembah sujud kepada kakaknya (Andhasinga), berlinang air mata Nilacandra membasahi pipi tiada henti, diletakkan gadanya sembari dipeluk kaki kakaknya, Nilacandra mohon maaf pada kakaknya Maharesi Andhasinga yang menyayanginya.
16. Maharesi Andhasinga menghilang secara tiba-tiba, Sang Nilacandra mengikuti seluruh nasihat Maharesi Andhasinga, beliau segera berjalan dan membungkuk menghaturkan sembah sujud ke hadapan Maharaja Yudhistira, sembari menangis di kaki Yudhistira mohon maaf dan belas kasihan.

#### **IX. Sragdhara**

1. Marahlah Yudhistira dan menghujani dengan senjata utama tanpa henti-hentinya, ibarat hujan *Kawulu* (Februari) rasanya disertai senjata yang mengeluarkan api, membabat tubuh Nilacandra namun tidak terluka sedikitpun, tidak mampu Kala Geni mengobarkan racun api pada musuhnya.
2. Tetapi sejuk seperti tirta amerta dan kobaran api rudranya bagaikan diperciki, semakin marah Yudhistira ibarat kobaran api tiada peduli dengan kata-kata, Sang Nilacandra mohon ampun/hidup kepada Yudhistira, namun beliau tidak berkenan, berkali-kali memukuli dengan senjata kontanya namun gagal.



3. Antara lain *sabda* sebagai tali *bayu* sebagai *gandewa*/busur pikiran sebagai anak panah, Hyang Brahma sebagai runcingnya Kala Rudra bagaikan sayapnya, kemudian berubah menjadi setangkai bunga dan kembali ke wujud aslinya, seperti terdahulu lalu Sang Yudhistira turun.
4. Merangkul kepala Maharaja Nilacandra seraya bertutur kata dengan manisnya, “Um Um anakku Nilacandra yang tekun menjalankan *dharma*, terimalah ini dengan lapang dada karena segala dosaku terhadap anaknda tak terbayarkan, atas segala rasa baktimu terhadap diriku sungguh tak terbatas.
5. Sanghyang Hayu saranamu dalam menata dunia ini hingga kau berhasil, tentu engkau akan berbahagia seandainya ajal telah menjemput, janganlah berhenti melaksanakan *dharma* demi keselamatan semua mahluk di dunia, janganlah pikiranmu dikuasai oleh keinginan indria yang amat sakti.
6. Godaan *dharma* (*dharma wighna*) itu bagaikan perang ayah dengan anak, jangan dibiarkan amarahmu terhadap diriku karena di dalam pikiranmu sesungguhnya, sangat berbakti kepadaku atas ketekunanmu dalam bersemadi, anugerah dari Hyang Werocana padamu hingga dapat melenyapkan segala kejahatan”.
7. Demikian perkataan Yudhistira secara sungguh-sungguh lalu segera menyembah, Maharaja Nilacandra dengan penuh etika sembari berkata halus dan manis “Oh paduka (*bhatara*), maafkan diri hamba selaku abdimu bagaikan diperciki air kehidupan, atas keutamaan anugerah paduka pada diri hamba tiada lain.
8. Yang pantas hamba sembah serta dapat menghilangkan segala pikiran jahat, kejahatan/keberanian hamba kepada paduka sepertinya telah lenyap, seorang abdi raja seyogyanya paham dengan tatanan *dharma* di dunia, orang seperti itu mestinya mengajarkan orang yang telah berperilaku durhaka/salah.
9. Sungguh besar dosa hamba turut berperilaku seperti itu tentu neraka dijumpai, tetapi ingatlah oh paduka jika dalam tujuh kali hamba menjelma, hamba bersedia mengabdikan pada paduka karena kebodohan hamba, padukalah yang mesti mengajarkan hamba karena paduka adalah gurunya kebenaran (*dharma*).
10. Karena semua ini adalah takdir Hyang Widhi penuh rahasia tidak bisa dipikirkan, kini hamba Nilacandra menghaturkan nyawa dipakai tauladan/contoh, sebagai rasa bakti dan setiaiku walaupun berbeda dengan pikiran paduka, hamba mohon keris paduka dan hamba bersedia memenggal leher hamba.

11. Karena hanya di dalam *Astha Golaka* tempat anugerah Hyang Werocana terdahulu, lihatlah jika paduka sangat berharap untuk kematian hamba, jika paduka berkenan hamba mohon *tirta Amerta* milik paduka/*bhatara*, hamba akan hidup kembali dengan mencipratkan *tirta* itu pada jasad hamba.
12. Ikhlasakan hati paduka memberikan keris itu kepada hamba”, begitu perkataan Sang Nilacandra (lalu) Yudhistira berkenan mengambil, senjata candrahasa yang runcing dan tajam itu segera diserahkan kepada Nilacandra, lalu dipenggal leher dan kapalnya hingga beliau meninggal.
13. Jasadnya lalu ditidurkan di atas keretanya terlihatlah *Puspa Kamala* (bunga teratai), oleh Sang Yudhistira segera diambil bunga teratai itu, terpikir oleh Yudhistira tidak ada cacatnya dan sama keutamaannya, *Buddha* dengan *Siwa Panca Tatagata* dengan *Panca Dewata*.
14. *Nama Buddhaya* dan *Nama Siwaya* sama maknanya dengan *Siwa-Buddha*, kemanunggalannya seperti angin dengan suaranya dan penglihatan dengan rasanya, sama-sama bisa saling merasuki dan keduanya bagian dari Hyang Sadasiwa, dipisahkan oleh ruang kosong yang tinggal *mantra kalepasannya*.
15. Dua ceritanya namun tidak berbeda terpikirkan seraya diletakkan bunga teratai itu, tiba-tiba datang Sang Kresna dan secepat kilat mengambil *Puspa Kamala* itu, di dalam Pancadala dibanding-bandingkannya ternyata sama keutamaannya, dengan *Puspa Wijayanya* lalu teringat Sang Kresna tentang kejadian terdahulu.
16. Saat beliau masih berada di *Sadasiwa* yang bertempat di puncak *Rupa Tan Matra*, dan Hyang Werocana bersemadi di dalam kekuatan *agni* (api) dan *bayu* (angin) tersebut, mengeluarkan *tirta amreta* (air kehidupan) tiga warna sebagai sumber kehidupan semua dewata, saat itu berpisah badan beliau yang ada di dalam air kehidupan utama itu.
17. Teringat Kresna dengan sifat ke-Wisnu-annya lalu terdiam sembari berjalan, segera menghidupkan seluruh prajurit Yadu Wresni serta Bhoja, diputuskan tali pengikat Sang Bhima Arjuna Baladewa Nakula Sahadewa berdua, setelah hidup seluruh prajurit perang itu (lalu) segera diperintahkan pulang.
18. Yang terdepan tampak berjalan Baladewa diiringi prajurit Yadu Wresni dan Bhoja, demikian keutamaan *Puspa Kamala* yang muncul dari kepala Nilacandra, tak ubahnya seperti *Wijaya Kusuma* yang mampu menghidupkan orang yang telah mati, kembali Kresna menuju tempat Yudhistira sesuai janjinya.
19. Setelah bertemu Yudhistira akhirnya (Kresna) meninggalkan tempat itu, dan segera kembali ke Astina bersama Nakula Sahadewa Bhima

dan Arjuna, demikian janjinya agar menghidupkan Nilacandra dan telah disetujui oleh Yudhistira, atas harapan Maharaja Kresna lalu segera pulang.

20. Mohon diri Sang Kresna sembari memanggil Bhima Arjuna dan Nakula, juga adiknya (Sahadewa) menuju negeri Astina dan tidak diceritakan di perjalanan, Sang Yudhistira memusatkan pikiran pada *tirta sanjiwani* yang maha utama, segera diletakkan *Puspa Kamala* itu di tubuh Nilacandra oleh Yudhistira.
21. Maharaja Nilacandra segera bangun seraya menghaturkan sembah sujud dengan santunnya, di kaki Maharaja Yudhistira dan saling menyapa, lalu Nilacandra turun bersama-sama Yudhistira dari keretanya, sama-sama mengeluarkan kesaktian dengan menghap seluruh dewata.
22. Dilantunkan mantra untuk jasad para prajurit Nilacandra juga para mentri dan patihnya, yang telah dibunuh oleh Yudhistira di medan perang, terlihat keutamaan ke-*Siwa*-annya yang keluar dari *Puspa Wijayanya*, percikan tirta amerta Sanjiwani itu dapat menghidupkan para mentri.
23. Kini semadi Sang Nilacandra sangat utama tiba-tiba tampak tetesan *tirta, amerta sanjiwani* dari *Puspa Kamalanya* (lalu) Nilacandra menghidupkan prajuritnya, seketika semua hidup dan menyembah di kaki Nilacandra dan Yudhistira, yang disebut *Siwa-Buddha* kedua maharaja itu dan dipuja di dunia.
24. Setelah itu Maharaja Yudhistira dipersilahkan mampir oleh Maharaja Nilacandra, dipersilahkan masuk ke dalam istananya diiringi seluruh mentri, segera memasuki istana Kendran/Naraja yang terdahulu dan tidak diceritakan di istana, beraneka ragam jenis penyambutannya dan tidak terhitung persembahannya.

#### **X. Mr̥dukomala**

1. Saat itu berkatalah Sang Yudhistira “Anakku Sang Nilacandra, jangan salah sangka memikirkan maksudku turut menggagalkan, keberhasilan anakku membangun perwujudan sorga dan neraka, inilah sesungguhnya yang menjadi penyebab Maharaja Kresna marah besar.
2. Karena sifat-sifat ke-Wisnu-annya semoga anakku paham akan keberadaannya, tidak rela beliau dikalahkan begitulah kesenangannya, jangan bersedih untuk melenyapkan perwujudan sorga itu, juga perwujudan *kawah* (neraka) itu agar namanya saja diabadikan/pelihara.
3. Tetapi akhirnya hanya namanya yang terukir/dikenang di istana Naraja, untuk perlindungan orang yang berbudi baik tujuan dari Maharaja Kresna, itu dipakai dasar untuk merubah pikiran Sang Kresna agar

anakku ketahui, tetapi perihal *dharma* anakku mesti dikokohkan denganku karena itu adalah kewajiban”.

4. Demikian perkataan Yudhistira disetujui oleh Sang Prabhu Nilacandra, sembari (Nilacandra) menyembah di hadapan Yudhistira dengan santunnya, dipanggillah seluruh menteri dan prajuritnya, untuk menghancurkan istana emas yang bagaikan istana para dewata itu.
5. Yang bewujud sorga dan kawah tidak lagi disayangi oleh beliau, tidak diceritakan tentang penghancuran istana kendran Maharaja Nilacandra, lalu dipanggil Nilacandra oleh Maharaja Yudhistira, bahwa akan bersiap-siap pulang ke Astinapura diiringi oleh para menteri.
6. Prabu Nilacandra merasa wajib untuk mengiringi ke sana, seluruh abdi dipanggilnya untuk menyiapkan persembahan, yang akan dihuturkan kepada Panca Pandawa dan semua segera berangkat, Maharaja Yudhistira yang paling depan bersama Maharaja Nilacandra.
7. Sama-sama menaiki kereta emas penuh permata tampak sangat utama tiada yang menyamai, kuda Sang Yudhistira berwarna putih dan semuanya bagus, kuda Sang Nilacandra keduanya berwarna hitam, diiringi oleh para menteri menaiki kuda dan gajah.
8. Seluruh rakyat dan para tamu berjalan kaki di belakang, bewujud *Siwa-Buddha* beliau bagaikan Sanghyang Surya dan Sanghyang Candra keduanya, didampingi oleh empat maharesi seakan berjalan di angkasa, begitulah dilihat oleh orang yang berada di samping (kiri-kanan) perjalanan beliau.
9. Tidak diceritakan di perjalanan kini telah tiba di kerajaan Astina, Sang Nilacandra para mantri dan semua rakyat memasuki istana, lalu Sang Yudhistira ikut masuk ke istananya, terlihat Sang Kresna dan Sang Catur Pandawa menghormat sambil membungkuk.
10. Setelah sama-sama duduk Sang Yudhistira dan Nilacandra, semua diam tanpa sepeatah kata pun Yudhistira menemui permaisurinya, bertemu dengan Dewi Dropadi dan Dewi Ratna Sasangka, di sana Sang Yudhistira mengganti busana raja kebesarannya.
11. Permatanya sangat utama yang dipilih dari permata sakti Sang Aswatama, banyak jika diceritakan tentang busana Yudhistira di sana, dan keempat adiknya juga telah berbusana kraton, tidak terpisahkan Maharaja Kresna juga telah memakai busana kerajaan.
12. Tak diceritakan beraneka ragam makanan yang disuguhkan oleh Maharaja Astina, untuk Maharaja Nilacandra para menteri dan seluruh rakyatnya, saat itu keluarlah Sang Kresna bersama Sang Kresna berdampingan, bersamaan dengan keempat Pandawa diikuti oleh

Sang Baladewa.

13. Sang Satyaki dan Kertawarma diiringi oleh prajurit Yadu, bersungguh-sungguh mendengarkan wejangan Prabu Kresna karena beliau dikalahkan, berperang melawan Maharaja Nilacandra terdahulu tiada berkutik, betapa malu perasaan mereka walaupun tidak ada perjanjian sebelumnya.
14. Tidak boleh berbuat durhaka kepada Prabu Kresna dan semua bersikap patuh, kini ceritakan pertemuan para raja di balairung, semua duduk rapi di kursi singhasana penuh permata secara berjajar, tidak ada yang merasa bersedih menyambut kehadiran Prabu Nilacandra.
15. Telah disilahkan duduk Sang Prabu Nilacandra di balairung, di posisi sebelah kiri tempat duduknya di balairung, di bawahnya adalah Sang Baladewa, sedangkan Sang Kresna di bawah Sang Yudhistira tempat duduknya, Sang Yudhistira didampingi oleh keempat putra Pandu (Catur Pandawa).
16. Seluruh prajurit bangsa Yadu Wresni dan Andaka, termasuk para patihnya duduk bersila dengan tertib, berada di bawah Maharaja Nilacandra dengan penuh etika dan tata krama kesopanan, semua diam tidak ada berbicara sepatah kata pun dan sama-sama setia.

#### **XI. Sardhula Wikridita**

1. Berkatalah Sang Nilacandra “Duh paduka raja lihatlah, sembah abdimu yang bodoh yang tidak tahu etika dan tata krama ini, mohon maaf karena telah berani abdimu yang dungu ini, terutama kepada Sorgaloka yang suci berani hamba membangun Sorga (*Kendran*) sungguh sangat berdosa.
2. Karena paduka adalah orang yang paling sempurna paham akan segala ajaran *dharm*a, itu sebabnya sangat sempurna pikiran paduka juga para mentri dan rakyat semua, janganlah paduka lupa memberikan petunjuk untuk meruwat segala perilaku perkataan dan pikiran hamba, berani durhaka kepada diri paduka sungguh hamba tidak tahu jati diri.
3. Dosa hamba yang telah menodai namun paduka tetap kokoh/ajeg, karena paduka telah meraih hasil perbuatan *dharm*a di dunia ini, semoga hingga di akhirat hamba tidak pernah berpisah dengan paduka, sangat sulit berperilaku sebagai manusia untuk mencapai tujuan hidup yang utama”.
4. Sang Kresna menjawab ”Duh adikku Prabu Nilacandra, keutamaan perkataanmu kepada kanda sangat menyentuh hatiku menjadi terang, tentang srad

5. Jangan engkau berprasangka buruk kepada kanda karena keteguhan iman yang sejati, jika tidak ada godaan tentu kurang utama hasilnya di dunia, kanda telah menggoda keteguhan imanmu dalam memahami ajaran Buddha agar semakin kuat, serta meningkatkan keyakinan kanda terhadap ajaran Buddha di dunia.
6. Sesungguhnya berada di antara sifat *rajah* dan *tamah* yang sangat rahasia atau tersembunyi, atas karunia Hyang Mahadewa kepadamu tentang pertemuan *Siwa-Buddha* itu, adalah belahan jiwa kanda keduanya itu yang ada di dalam *Sadasiwa*, baiklah akan diceritakan kemanunggalan ajaran kedua itu (*Siwa-Buddha*).
7. Kemanunggalan *Siwa-Buddha* akan kanda ceritakan kepada dinda, karena sama kumpulan *Panca Mahabhuta* dan *Panca Tan Matra*, itu adalah cikal bakal adanya dunia ini dan bagaimana ceritanya, jika kanda resapi perkataan dinda mestinya sangat mendalami ajaran tersebut.

## **XII. Sronca Wisama Wrĕtta Matra**

1. Sebagai awal ceritanya di zaman dahulu,  
kakak menyebutnya dengan Sanghyang Indra,  
Hyang Iswara sebutannya pada ajaran Siwa,  
Hyang Amoghasidhi sebutannya pada ajaran Buddha.
2. Wisnu adalah wujud beliau ketiganya,  
pada setiap kulit dan segala yang besar,  
keberadaan kanda adalah di dalam tubuh,  
penjelmaan kanda pada dirimu Nilacandra.
3. Jika dalam air Hyang Mahadewa disebut dalam Siwa,  
Hyang Amitabha di dalam ajaran Buddha,  
dalam daging dan rasa tempat kanda dalam tubuh,  
Wisnu penjelmaan kanda jika demikian.
4. Jika persoalan sinar dibicarakan lagi,  
Wisnu sejatinya ada pada ajaran Siwa,  
Aksobhya jika pada ajaran Buddha,  
di segala anugerah aku ada di setiap tubuh.
5. Jika dalam akasa diceritakan lagi,  
Rudra sebutanku dalam ajaran Siwa,  
Hyang Werocana dalam ajaran Buddha,  
dalam pikiran penjelmaanku dalam tubuh.

6. Jika telah paham dinda Sang Nilacandra, tentang keutamaan yang ada pada diriku, merasuk di seluruh tri bhuwana (*bhur, bwah, swah*), *bhuwana agung* dan *bhuwana alit* adalah diriku.
7. Saksikan keajaibanku agar diketahui di dunia, jika ada manusia *jati smara* di dunia, akulah yang menjelma pada dirinya itu, demikian agar diketahui dinda Nilacandra.
8. Yang mana disebut dengan *jati smara* itu, orang yang paham masa silam kini dan yang akan datang, bisa mencapai moksa tanpa meninggalkan mayat, sangat utama penjelmaanku terhadap orang seperti itu.
9. Lagi jika ada orang penekun *dharma* di dunia, tekun melaksanakan *tapa brata* dan *semadi*, senantiasa penyayang dan belas kasihan, setengah perwujudan kanda pada dirinya.
10. Jika ada orang hanya tahu tentang puja, mantra dan beryoga pengetahuannya, sedikit keberadaanku pada dirinya, itu mesti diingat pada diri dinda.
11. Itu sebabnya kini teguhkanlah srada baktimu, kepada Sang Panca Pandawa, ibarat *tapa brata Hyang Panca Tatagata*, sempurna lah perwujudanku di dunia ini.
12. Kepada orang yang bernama Yudhistira, Hyang Werocana menganugerahi dinda, kepada Yudhistira utamakan pengabdianmu, dalam dinda menekuni ajaran ke-Buddha-an.
13. Di pergantian zaman Kaliyuga ini, kanda sebagai Dewa Catur Yuga, menyiram segala tumbuh-tumbuhan, menciptakan baik buruk di dunia ini.
14. Ada ciri kanda di masa yang akan datang, ingatlah selalu dinda seandainya ada, seorang raja pengikut Buddha lahir, di wilayah Bharata Warsa (India).

15. Beliau akan hilangkan segala kekotoran,  
dosa sengsara orang yang telah lahir,  
orang yang bungkuk menjadi tegak,  
yang cebol menjadi besar dan tinggi.
16. Yang tinggi semakin tinggi dan besar,  
tidak ada orang yang dirinya cacat,  
aku yang menjelma pada mereka semua,  
begitulah penjelmaanku di dunia ini.
17. Namun kini semasih ada beliau,  
raja diraja Sri Maharaja Yudhistira,  
tidak boleh aku sayang seperti itu,  
Yudhistira ibarat Hyang Guru turun ke dunia.
18. Tidak ada raja yang berani durhaka,  
karena kebijaksanaanya di dunia,  
seperti itulah dinda Sang Nilacandra,  
teguhkanlah ajaran ke-*Buddha*-an itu.
19. Selanjutnya jika dinda meninggal,  
andaikan dinda ingin menjadi raja,  
sebagai pahala utamamu sekarang ini,  
dapat dinda nikmati di masa akan datang.
20. Bagaimana persiapan seseorang,  
jika ingin menekuni ke-*Buddha*-an,  
dinda sebagai guru atau pengajarnya,  
berawal dari anugerahku kepada dinda.
21. Ketika dinda paham akan keutamaanku,  
sebagai tubuh Sanghyang Panca Tatagata,  
termasuk yoga beliau masing-masing”,  
demikian wejangan Sang Prabu Kresna.
22. Menjawab Sang Prabhu Nilacandra,  
dengan santun menghormat dan berkata,  
“Oh paduka penjelmaan Hyang Wisnu,  
lanjutkanlah anugerah paduka raja.
23. Pada diri hamba sekarang ini,  
mohon seluruh ajaran mulia agama,  
hamba selalu mengabdikan di kaki paduka,  
semoga tak berpisah dengan paduka selamanya,



24. Mohon anugerahi hamba abdi paduka, perihal *dharma* ajaran Buddha itu, yang bisa dipakai pedoman di dunia, agar diketahui oleh semua orang.
25. Tentang keutamaan diri paduka, jika ada orang ingin tahu ajaran Buddha, karena sangat banyak aturan seseorang, yang ingin memahami jati diri paduka.
26. Agar tidak kena kutuk oleh diri paduka, tetapi dapat menemui kebahagiaan abadi, karena diri hamba ini selalu, digoda oleh kesenangan duniawi.
27. Karena hamba bodoh dan sulit diberitahu, itu sebabnya hamba sangat haus pengetahuan, itu hamba mohon sebagai abdimu sekarang”, begitu permohonan Nilacandra tegas sekali.
28. Menjawablah Maharaja Kresna, “Aum Aum dinda Sang Nilacandra, ada sesuatu yang ingin kanda sampaikan, ajaran seseorang yang telah *dwijati* (pendeta).
29. Itu yang mesti diajarkan kepada muridmu, orang yang srada bakti berguru kepadamu, ajaran *Aji Kalpa Buddha* namanya, milik Bhagawan Kapila terdahulu.
30. Sekarang akan kanda ceritakan, beginilah ajaran Hyang Buddha, jagalah baik-baik ajaran ini olehmu, perihal keutamaan seluruh mantranya.
31. Ketika Sanghyang Buddha di alam sunia, beliau menjadi *Panca Tatagata*, semua bewujud menakutkan (*mahabherawa*), berbeda antara nama dan rupa beliau.
32. Yang berada di *Panca Garba* beliau, begitu juga *Bhojagri* dan *Mudra* beliau, keutamaan pikirannya bersenjatakan cakra, kerajaan beliau adalah di Sahawati.

33. Beliau Sanghyang Aksobhya,  
dewinya adalah Bharali Locana,  
sorga beliau ada di Singahabhirati,  
di *paru-paru* tempat beliau itu dalam tubuh.
34. Sanghyang Ratna Sambhawa,  
dewi beliau adalah Bharali Mamaki,  
*Trang* itu adalah mantra beliau,  
di *limpa* tempat beliau dalam tubuh.
35. Beliau Bhatara Amitabha,  
dewinya adalah Bharali Pandhawa Rasini,  
*Hrang* adalah mantra suci beliau,  
di dalam *hati* tempatnya dalam tubuh.
36. Beliau Bhatara Amoghasidhi,  
dewinya adalah Bharali Tara,  
*Ah* adalah mantra suci beliau,  
di *ampru* tempat beliau dalam tubuh.
37. Adapun Panca Tatagatha tersebut,  
berada pada diri dinda sekarang ini,  
beliau menjadi lima pengetahuan,  
yang disebut dengan Panca Indria.
38. Adapun dewa dari Panca Indria itu,  
Sanghyang Aksobhya bertempat di mata,  
Hyang Ratna Sambhawa di telinga,  
Sanghyang Amitabha di hidung.
39. Sanghyang Amoghasidhi di lidah,  
Sanghyang Werocana di *papusuh*,  
beserta dewinya masing-masing,  
itu disebut *Panca Atma* di tubuh.

### **XIII. Prëthiwitala**

1. Ada yang disebut *Catur Paramitha* di antaranya *metri*,  
*upeksa mudhita karunia* dan arti keempatnya itu,  
*metri* itu berarti teman *mudhita* berarti suka,  
*upeksa* berarti menolong orang lain,  
*karunia* berarti sayang terhadap semua makhluk hidup.
2. Adalagi yang disebut Sad Paramita yakni *wirya sila*,  
*dana dhyani sakti prajna* itulah bagian-bagiannya,  
yang mana bernama *Dasa Paramita* mesti diketahui,  
adalah *Catur Paramita* ditambah dengan *Sad Paramita*.

3. Sang Bharali Locana ada pada ajaran *metri*,  
Sang Bharali Mamaki ada pada ajaran *karuna*,  
Sang Bharali Pandhawa Rasini ada pada ajaran *mudhita*,  
Sang Bharali Tara ada pada ajaran *upeksa* tiada lain.

#### **XIV. Swandewi**

1. Ini ada *Yoga Buddha* namanya jika ingin mengetahui,  
adalah dewa penguasa angkasa juga ada yang lain,  
bernama *Wasana Yoga* jika ingin mengetahui,  
adalah dewa penguasa di bumi/pretiwi ini.
2. Dan *Madya Yoga* namanya jika ingin mengetahui,  
dewa pada diri sendiri juga ada *Anta Yoga* yang lain,  
jika ingin mengetahui dewa yang ada di alam sunia,  
itu adalah bagian *yoga* yang berjumlah empat.
3. Ada lagi yang disebut dengan *Panca Bhawana*,  
di antaranya adalah *Santi Bhawana* yang pertama  
ketika lenyap rasa bingung asmara dalam diri,  
itulah *Santi Bhawana* namanya yang pertama.
4. Berusaha melenyapkan rasa iri/dengki dalam diri,  
itu *Usni Bhawana* namanya di dunia,  
*Urddha Bhawana* namanya jika telah lenyap keserakahan,  
yang berawal dari dalam diri agar selalu diingat.
5. Ada lagi yang bernama *Agra Bhawana*,  
berusaha melenyapkan segala dosa dalam diri,  
ada lagi yang lain bernama *Sunya Bhawana*,  
menghilangkan musuh yang ada dalam diri.
6. Ada lagi yang disebut *Sapta Samadhi* agar diketahui,  
di antaranya *Amretti Samadhi* yang pertama,  
*Sika Samadhi* namanya yang kedua,  
selanjutnya *Bhawana Samadhi* yang ketiga.
7. Yang keempat *Anikarani Samadhi* namanya,  
*Ekacitta Samadhi* namanya yang kelima,  
yang lainnya *Watya Samadhi* yang keenam,  
yang ketujuh *Sunya Samadhi* namanya itu.
8. Adapun *Rwa Bhineda* mesti diketahui,  
*Adwayajnana* adalah simbol aksara suci *A*,  
saat menarik nafas ke dalam tubuh,  
saat mengeluarkan nafas aksaranya *Ah* adalah *Adwaya*.

9. *Adwaya* sebagai suami dari *Bharali Paramita*, itu adalah ayah dari Sang Buddha agar diketahui, *Adwadnana* adalah ibu dari Sang Buddha itu, *Rwa Bhineda* itu sebagai tubuhnya Sang Buddha.
10. Selanjutnya jika telah mengetahui *Sapta Samadhi*, itu mesti dilaksanakan setiap hari olehmu dinda, tercapai segala yang diucapkan jika dilaksanakan, *Samadhi Jambala* namanya yang pertama.
11. *Wagi Swara* yang kedua mesti diingat, *Samadhi Lokeswara* namanya yang ketiga, *Samadhi Bajra Satwa* namanya yang keempat, *Kumara Nirbhana* nama samadi yang kelima.
12. *Sweta Ketu* nama samadi yang keenam itu, yang ketujuh *Werocana Samadhi* namanya, semua itu seyogyanya diingat selalu, kuatkan pikiranmu dulu agar tidak goyah,
13. Angin di hidung kananmu adalah Hyang Amitabha, Hyang Amoghasidhi angin di hidung kirimu, anginmu yang keluar itu adalah Hyang Ratna Sambhawa, anginmu yang tidak keluar itu adalah Hyang Aksobhya.
14. Suara anginmu itu adalah Hyang Werocana, berada di ujung hidung tiada lain, di ubun-ubun adalah tempat kesucian utama, itu disebut dengan pertemuan *Panca Rasa*.
15. Banyak kesaktian angin agar diketahui, yang mana keutamaan angin itu dalam diri, masuk dan keluarnya nafas sejatinya itu, sangat sakti orang yang melaksanakannya.
16. Masuk-keluarnya angin terus menerus itu *ganitri* namanya, masuk dan keluarnya angin itu supaya dinda ketahui, angin yang masuk aksaranya *Bhu* yang keluar *ddha*, di antara masuk dan keluarnya angin aksaranya *Ya*.
17. Jika dalam ajaran Siwa aksara *Si* masuk keluarnya *wa*, aksara *Ya* sebagai antara namanya agar diketahui, itu adalah Siwa sejati ibarat tunggal adanya itu, *Nama Siwa Buddha Ya* itu mesti diingat selalu”.

18. Sangat senang hati Sang Nilacandra lalu segera, menyembah dengan hormatnya kepada Sang Kresna, Sang Prabu Yudhistira dengan segera berkata, “Wahai Nilacandra anakku janganlah durhaka.
19. Kepada Prabu Kresna sebab beliau penguasa dunia ini, engkaulah yang mesti menyebarkan ajaran ini, ajaran Buddha kepada orang yang ingin berguru, tentang ajaran ke-*Buddha*-an pada dirimu Nilacandra.
20. Agar bisa mencapai kebahagiaan, berhasil bagi orang penekun *dharma*, begitulah perkataan Sang Yudhistira,” menyembah Nilacandra dengan santunnya.
21. Setelah itu dibubarkan orang yang ikut pertemuan, Sang Baladewa kembali ke istana beliau, diikuti oleh seluruh rakyat dan para mentrinya, tidak diceritakan perjalanan Sang Prabhu Baladewa.

## **XV. Jagadhita**

1. Tak diceritakan perihal peserta pertemuan dari Astina, kini diceritakan tentang Panca Pandawa mohon agar diberikan tentang ajaran yang sejati, ajaran tentang Siwa yang diminta pada Maharaja Kresna selaku penguasa jagat raya ini, pertanyaan Arjuna “Oh paduka prabu berkatilah hamba Sang Arjuna.
2. Agar semakin terang pikiran dinda prabu mendengar segala wejangan paduka, Nilacandra telah paduka berkati tentang samadi *Buddha* yang menyebabkan pikiran sempurna, sekarang ceritakanlah ajaran *Siwa* kepada hamba agar sama-sama merasa senang, dan pertemuan ajaran *Siwa* dan *Buddha* itu karena sama-sama ajaran yang sangat utama.
3. Silahkan paduka prabu menjelaskan semoga ada sedikit, yang melekat di telinga hamba yang dapat dijadikan tempat bersandar dan penerang”, setelah seperti itu permohonan Arjuna segera dijawab oleh Sang Kresna secara pelan dan halus, Perkataan Sang Kresna “Aum adikku Sang Arjuna dengarkan dan yakini dengan baik.
4. Kakak bagaikan pertemuan Hyang Kumara dengan istri beliau Sri Yuwati, dan lagi bagaikan Hyang Ghana dengan Dewi Wati selalu bertemu berdua, kapan kakak tidak sayang pada dinda Arjuna janganlah merasa ragu, tenangkanlah pikiranmu karena sangat banyak yang tersebut dalam ajaran Siwa.

5. Perihal ajaran Siwa sangatlah utama yakni *Siwagama* sebagai intiya jika dibicarakan, berawal dari pemujaan kepada Hyang Surya itu mesti diketahui tujuannya, apa yang menyebabkan Hyang Siwa dijadikan guru oleh para dewata, karena Hyang Siwa dijadikan guru/*nabe* oleh para resi di Kahyangan.
6. Sekarang akan kakak bicarakan tentang keberhasilan kesetiaan dan baktimu, berkat baktimu kepada kakak sebagai jalanmu mengetahui yang disebut dengan *Asta Widdha*, *Eka Tadbhawi Widdha* yang pertama tidak pernah lupa dinda melaksanakan upacara yadnya, mohon anugerah Hyang Widhi dan dinda selalu memuja para dewata serta sakti-Nya.
7. *Dwi Tatbhawi Widdha* yang kedua itu adalah sama bagaikan nama dinda, *Tritya Tadbhawi Widdha* yang ketiga disebut dengan tapa samadi yang kukuh dilakukan setiap hari, *Catur Tatbhawi Widdha* yang keempat tiada lain adalah samadi nabhi Dananjaya itu, *Panca Tatbhawi Widdha* yang kelima berarti upaya ksatria yang selalu waspada berdasarkan logika.
8. *Sad Tatbhawi Widdha* yang keenam adalah petuah-petuah yang baik dalam berperilaku, *Sapta Tatbhawi Widdha* yang ketujuh adalah *pitawalya sarira smretti wipra* kahyangan, *Asta Tatbhawi Widdha* adalah *bakti asih nuraga dharana dira metri* dan *purusa*, demikian *Asta Widdha* itu agar dinda ketahui jangannya itu.

## **XVI. Suwadana**

1. Awal terciptanya dunia ini di sana kakak melakukan yoga semadi, di sana kakak menyatukan bumi dengan air keduanya, Brahma Prajapati kanda disebutkan oleh para yogiswara saat itu, tetapi pada saat melakukan pertemuan angin dengan sinar keduanya itu.
2. Di sana Wiswatmaka sebutan kanda oleh para resi itu, dan saat melakukan pertemuan sunia dengan akasa Ughra Murti nama kanda, berbeda dengan ketika memulai menampakkan wujud tubuh ciptaanku, yang bertempat di atas Telaga Komala yang berada di tengah bunga teratai.
3. Menciptakan Hyang Amerta Sanjiwani yang mampu menghidupkan segala benih, Sukla Swanita yang disebut prakerti dan purusa Brahma Adi nama kanda, selalu didampingi oleh Hyang Apana dan Samana berdua, Hyang Asta Dewata memujaku yang disebut dengan Rare Angon,
4. Ketika memelihara semua makhluk aku melakukan yoga, berwujud Tri Nadhi berada di tengah bunga teratai yang berdaun sebelas, di sana bersemayam Bayu Sabda Idep seperti itu memusatkan kekuatan

batinnya, itulah sebabnya Hyang Asta Dewata memuja kakak dalam sebutan Rare Angon.

5. Hyang Mretyunjaya sebutanku ketika mencabut seluruh nyawa yang bersemayam di setiap tubuh, selain itu aku juga ingin melihat sekalian mahluk yang ada di ketiga dunia, di sana aku mencipta tiga buah mata yang berwujud Tri Murti, Hyang Rare Kranji namaku bewujud Rare Cilimaya.
6. Saat itu aku berada di atas Panca Tirta beryoga di tengah, Padmadala yang berjumlah seribu melihat-lihat aku disebutkan, itu sebabnya orang mengetahui tentang Dasa Guna dan Tutar Semadi”, begitulah penjelasan Sang Kresna kepada Sang Arjuna sungguh beliau perwujudan Hyang Tri Purusa.
7. Arjuna dengan santun berkata kepada Kresna sebagai pelindung dunia, “Baiklah paduka prabu kini lanjutkan lagi penjelasannya, bagaimana tentang semadi Asta Dewata terdahulu ketika paduka melakukan yoga, di tengah Cakra Nadi itu mohon beri tahu hamba sekarang”.
8. Sang Kresna berkata “Duh dinda Sang Arjuna dengarkanlah, semadi Hyang Siwa Agni yang dilakukan oleh sang pendeta, Beliau dipuja di pedupaan *Pancamuka* seperti wujud *bhaerawa* (sangat menakutkan), karena Sanghyang Agni berwujud *Bherawa* (sangat menakutkan).
9. Adapun rupa beliau di arah timur berwarna kuning, rupa beliau di arah selatan berwarna hitam, rupa beliau di arah barat adalah seperti warna Sanghyang Surya yang baru terbit, rupa beliau di arah utara terlihat seperti kemerah-merahan (*papahawuk*).
10. Adapun rupa beliau yang berada di tengah terlihat terang seperti minyak, apakah pahalanya jika memuja rupa beliau Sanghyang Agni agar dinda ketahui, jika memuja rupa Sanghyang Agni di arah timur maka dinda akan berhasil, jika memuja rupa Sanghyang Agni di arah selatan maka musuh dinda akan terkalahkan.
11. Jika yang di arah barat senantiasa dipuja maka dinda akan teguh dalam berkarya di dunia ini, jika yang di arah utara dipuja maka seluruh dosa dinda akan sirna atau dilebur, jika memuja di bagian tengah maka nanti akan mencapai moksa, itulah pahala yang akan dinda peroleh apabila selalu memuja keempat wajah Sang Hyang Geni”.

## **XVII. Kilayu Manēdhēng**

1. Sang Arjuna bertanya kepada Sang Kresna dengan tatapan yang manis dan sayu, “Oh paduka Maharaja Kresna begitu utama dan mulianya

*Sanghyang Asta Lingga*, yang selalu dirahasiakan oleh para pendeta, mohon semua itu dijelaskan pada hamba karena diri paduka sangat pandai dan bijaksana.

2. Segera dijawab oleh Sang Kresna yang menyenangkan hati Arjuna “*Aum* adikku Sang Arjuna, dengarkan dengan baik perkataan kakak agar dinda ketahui, perihal keutamaan *Sanghyang Asta Lingga* karena itu adalah anugerah beliau, Sanghyang Adi Suksma (Siwa) ketika beliau menciptakan alam semesta ini. .
3. Seandainya dunia ini kiamat maka seluruh isi dunia ini, masuk dan lenyap ke dalam tubuh Sanghyang Asta Lingga terdahulu, dunia ini akan tunggal menjadi sebuah lautan lalu kembali kepada beliau yang bertujuan, untuk mendapatkan wujud *pradana Sanghyang Adi* itu sebabnya dianugrahi *Sanghyang Asta Lingga*.
4. Oleh Hyang Guru (Siwa) terdahulu yang bertujuan agar menjadi Asta Guna Dewata, pada saat berada di Gunung Manik itu sebabnya diturunkan hingga kini, itulah asal muasal para maharesi yang telah dianugrahi oleh Hyang Widhi Siwa)”, begitu penjelasan Sang Prabu Kresna menasihati Sang Arjuna di balai pertemuan.
5. Kembali Sang Arjuna bertanya kepada Sang Kresna yang sangat pandai dan bijaksana, “Bagaimanakah perilaku para maharesi sehingga sangat manjur (*siddhi*) segala perkataan beliau di dunia, setiap yang dikutuknya bagaikan secepat kilat keutamaan kata-katanya, bagaikan terbakar hangus menjadi abu oleh api peleburan atau kedahsyatan Sanghyang Ludra”.
6. Demikian pertanyaan Sang Arjuna memohon agar segera dijelaskan, (lalu) berkatalah Sang Prabu Kresna “Duh adikku Sang Arjuna aku bersedia menjelaskan, karena tidak ada jalan lain untuk menjaga keselamatan Tri Bhuwana (*bhur, bhuwah, swah*) ini, kakak paham akan maksud pertanyaan dinda karena kakak pasti menjawabnya.

### **XVIII. Sronca, Wisama Wrĕtta Matra**

1. Ada Sanghyang Cadu Sakti namanya, empat wujud Sanghyang Asta Lingga, tampak seperti wujud senjata peleburan, itu adalah senjatanya Sang Maharesi.
2. Itulah yang dipakai beliau untuk menolak, seseorang yang berani durhaka kepada beliau, juga untuk melenyapkan segala godaan di dunia, baik yang bersifat nyata (*sekala*) maupun maya (*niskala*).



3. Yang manakah keempat cakra tersebut, Cakra Jalakuta adalah bajra yang pertama, Cakra Tarangga Bahu adalah yang kedua, Cakra Naga Pasa adalah yang ketiga.
4. Dan yang keempat adalah Cakra Samirana, demikian Cadu Sakti itu disebutkan, yang berwujud Prabhu Sakti Wibhu Sakti, itu yang menghukum orang yang durhaka.
5. Jika ada orang yang durhaka kepada pendeta, di bumi inilah keberadaan orang durhaka itu, Cakra Jalakuta Bajra yang dilepaskan-Nya, itu digunakan menghukum orang durhaka itu.
6. Dan jika hal ini terjadi di alam sunia, keberadaan orang durhaka terhadap beliau, Cakra Naga Pasalah yang dilepaskannya, itu yang dipakai menghukum di alam sunia.
7. Walaupun berlari mengarah empat tempat, orang yang durhaka kepada maha pendeta, Cakra Tarangga Bahu yang dilepaskannya, hukuman bagi yang berada di *catur desa* itu.
8. Sekalipun itu menuju arah atas angkasa, Cakra Samiranalah yang dilepaskannya, itu hukuman bagi yang berani durhaka, bagi mereka yang berada di atas angkasa.
9. Tiada pernah bebas orang yang durhaka padanya, karena atas kehendak senjata beliau sang pendeta, menggunakan Cadu Sakti yang sangat utama itu, sama sekali tidak bisa terobati akibat senjata itu.
10. Tidak tertandingi keutamaan racun senjata itu, itu sebabnya bagi para penekun ajaran *dharma*, jangan lengah terhadap segala perkataan guru, agar dapat meraih keselamatan dan kedamaian.
11. Manakah Cadu Sakti yang berupa senjata, Jalakuta Bajra adalah racun dari Wibhu Sakti, Tarangga Bahu adalah racun dari Kriya Sakti, Cakra Naga Pasa adalah racun dari Prabhu Sakti.

12. Sedangkan sebjata Cakra Samirana itu, berupa Jnana Sakti sebagai wujud beliau, itulah Cadu Sakti yang berupa senjata, senjata pasupati beliau agar dinda ketahui.
13. Itu senjata seorang yang bergelar Yogiswara, dan senjata seorang raja penguasa jagat raya, demikian wejangan dan nasihat Prabu Kresna”, berkatalah Sang Arya Arjuna dengan santunya.
14. “Oh paduka Kresna kini dinda telah paham, atas segala penjelasan paduka raja padaku, tentang keutamaan pikiran sang maharesi itu, hamba Arjuna telah merasa sangat yakin.
15. Kini ada lagi pertanyaan dinda prabu, perihal sikap tangan seorang pendeta, mohon beritahu hamba agar diketahui,” demikian kata Arjuna dengan rasa tulus.
16. Lalu berkatalah Sang Prabu Kresna, “Duh adikku Sang Arya Arjuna, tiada pernah aku rahasiakan pertanyaanmu, kakak paham tentang keutamaan *mudra* itu.
17. Hyang Iswara adalah Bajra *mudranya*, Hyang Maheswara Sangka *mudranya*, Hyang Brahma adalah dandha *mudranya*, Hyang Rudra adalah keris *mudra* beliau.
18. Hyang Mahadewa (Naga) Pasa *mudranya*, Hyang Sangkara adalah Duaja *mudranya*, Hyang Wisnu adalah Cakra *mudra* beliau, Hyang Sambhu adalah Trisula *mudra* beliau.
19. Sanghyang Siwa Padma *mudra* beliau, memberi rasa suka kepada Hyang Indra, untuk menyucikan para atma dan dewa”, demikianlah penjelasan Maharaja Kresna.
20. Disetujui oleh Sang Panca Pandawa, semua memuji penjelasan Kresna, Maharaja Yudhistira lalu berkata, “Duh adikku Sang Arjuna.

21. Janganlah dinda kurang waspada,  
menerima segala wejangan Prabu Kresna,  
betapa utamanya ajaran Sang Pandawa,”  
begitulah perkataan Sang Yudhistira.
22. Lalu menghaturkan sembah sujud Sang Arjuna,  
seraya mengakhiri percakapannya di balairung,  
tidak diceritakan perihal suguhan para tamunya,  
Prabhu Kresna pun pulang ke istana Dwarawati.

Ini adalah *Kakawin Nilacandra*, selesai ditulis pada *Tumpĕk Wariga*,  
*panglong ke- 8, sasih ke- 9*, tanggal 21 Maret 1998.

## REFERENSI

Kakawin Nilacandra (KN1), karya I Made Degung, selesai digubah pada *Jumat Paing Sinta pananggal* ke-13 tahun *Saka* 1915 (1993 Masehi).

Kakawin Nilacandra (KN2), karya I Wayan Mandra, selesai digubah pada *Radite Kliwon Medangkungan Purnamaning Kalima* (November) tahun *Saka* 1919 (1997 Masehi).

Kakawin Nilacandra (KN3), karya I Wayan Pamit, selesai ditulis pada *Tumpek Wariga, Pangelong* ke-8, *Sasih* ke-9 (bertepatan pada 21 Maret 1998).

Teeuw, A. dan Robson. 1981. *Kunjarakarna Dharmakathana Liberation Through The Law of The Buddha, an Old Javanese Poem by Mpu Dusun*. The Hague: Martinus Nijhoff.

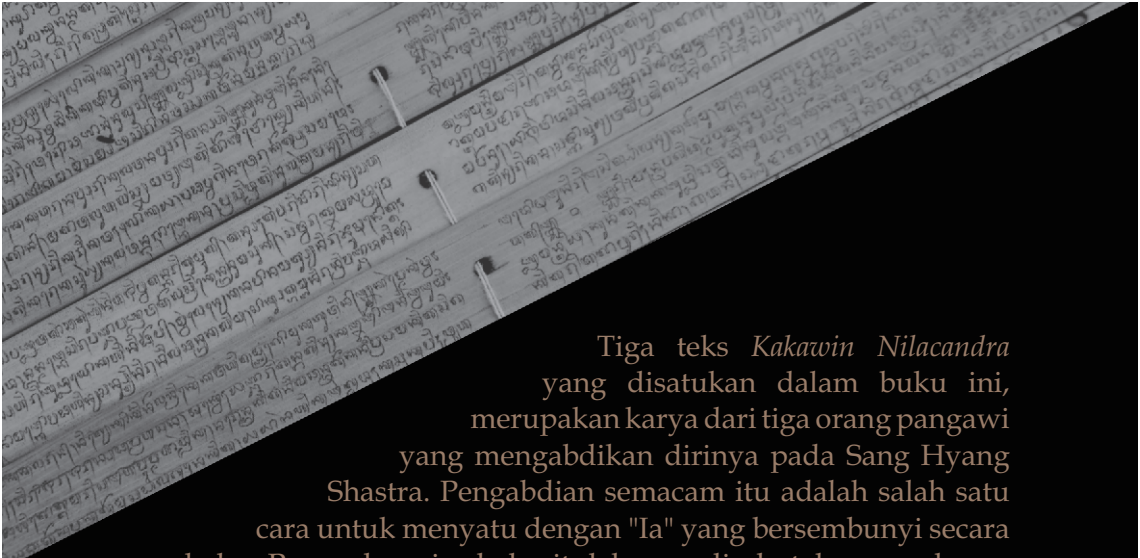
Tim Penyusun. 1996. *Dharma Kusuma Kakawin Miwah Teges Ipun*. Bali: Dinas Pendidikan Dasar.

## BIOGRAFI SINGKAT



**Dr. Drs. Anak Agung Gde Alit Geria, M.Si.,** lahir di Br. Petak, Desa Petak Kaja Gianyar Bali, pada 21 April 1963. Menyelesaikan pendidikan S1 (Bahasa dan Sastra Bali) pada Fakultas Sastra Universitas Udayana tahun 1987. Meraih *Master of Cultural Studies* pada Program Pascasarjana Universitas Udayana tahun 2004. Meraih gelar Doktor Linguistik, Konsentrasi Wacana Sastra pada Program Pascasarjana Universitas Udayana

tahun 2012, dengan judul disertasi “Wacana *Śiwa-Buddha* dalam *Kakawin Nilacandra*: Analisis Resepsi”. Pernah bekerja di bagian *Manuscript* di Perpustakaan Nasional RI Jakarta (1990--1996), juga sebagai Dosen Luar Biasa pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta (1990--1996). Pernah bekerja di Badan Perpustakaan Provinsi Bali (1997--2005) dan di *Art Center* (2005--2006). Sejak tahun 2006, menjadi Dosen PNS Dpk pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, IKIP PGRI Bali, LLDIKTI Wilayah VIII. Ketekunan di bidang *manuscript* (lontar) senantiasa digelutinya hingga kini. Sejumlah lontar telah diteliti, dikatalog, ditransliterasi, diterjemahkan, bahkan dikajinya. Buku yang telah diterbitkan, antara lain: *Geguritan Uwug Kengetan* (2014), *Musala Parwa* (2015), *Prastanika Parwa* (2016), dan *Bhomakawya* (2017). Di samping itu, ia juga mengajar Studi Pernaskahan pada Program Studi Magister Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali Pascasarjana IHDN Denpasar sejak tahun 2013. Di tengah kesibukannya sebagai dosen, ia juga aktif menulis dan berkarya di bidang *manuscript* (lontar), serta mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah baik nasional, maupun internasional.



Tiga teks *Kakawin Nilacandra* yang disatukan dalam buku ini, merupakan karya dari tiga orang pangawi yang mengabdikan dirinya pada Sang Hyang Shastra. Pengabdian semacam itu adalah salah satu cara untuk menyatu dengan "Ia" yang bersembunyi secara halus. Persembunyian halus itulah yang disebut dengan rahasya dalam lontar-lontar Bali. Karena ia halus, maka dengan yang halus pulalah ia dicari. Menyatunya antara pencari dengan yang dicari itu disebut sebagai *kalangwan* dalam studi Jawa Kuna.

*Nilacandra* yang dijadikan judul dalam tiga kakawin ini, adalah tokoh sentral. *Nila* berarti hitam, sedangkan *candra* berarti bulan. *Nilacandra* secara harfiah berarti bulan hitam. Tafsir atas nama itu bisa beraneka. Salah satu di antaranya adalah Siwa-Buddha. Siwa dianalogikan sebagai *nila*, sebab Siwa juga disebut *Nilakantha* [berleher hitam]. *Candra* dianalogikan sebagai Buddha sebab demikianlah pandangan kolektif yang didasarkan pada keberadaan bulan.

*Kakawin Nilacandra* juga dapat dibaca sebagai kesusastaan. Maksudnya, kakawin ini didudukkan sebagai karya estetis yang di dalamnya sekaligus sebagai jembatan katharsis [lukat]. Pada tingkatan inilah, sebuah kakawin mendapatkan posisinya sebagai shastra dalam pengertian kesusastaan sekaligus ajaran. Jalan yang ditempuh untuk menggapai pengertian shastra sebagaimana dimaksudkan itu adalah nyastra. Aktivitas nyastra mestinya tidak hanya berhenti pada apa yang dikatakan, tapi berlanjut pada apa yang dimaksudkan. Tidak cukup sampai di sana, mestinya dilanjutkan pada apa yang hendak dilakukan.

